

**IMPLIKASI ‘IQĀB DALAM PEMBENTUKAN AKHLĀQ  
AL-KARĪMAH SANTRI PESANTREN MODERN  
KOTA MEDAN**

DISERTASI

Oleh :  
**AZIZAH HANUM OK**  
NIM. 94313020352

PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azizah Hanum OK

NIM : 94313020352

Tempat/ tgl lahir : Tanjung Mulia, 23 Maret 1969

Pekerjaan : Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa desertasi yang berjudul “Implikasi ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq Al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan” adalah benar-benar merupakan karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan



Azizah Hanum OK

## PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

### IMPLIKASI ‘IQĀB DALAM PEMBENTUKAN AKHLĀQ AL-KARĪMAH SANTRI PESANTREN MODERN KOTA MEDAN


Oleh

**AZIZAH HANUM OK**  
**NIM. 94313020352**

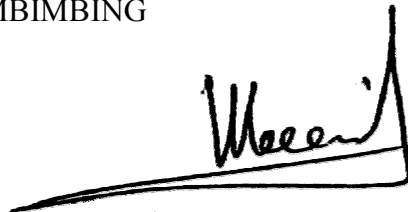
Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Diujikan Pada Ujian Terbuka  
Memperoleh Gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, Oktober 2020

PEMBIMBING



Prof. Dr. Haicar Putra Daulay, M.A  
NIP. 19490906 196707 10002  
NIDN. 2006094901



Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag  
NIP. 19700427 199503 01 002  
NIDN. 2027047003

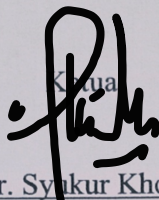


## PENGESAHAN

Disertasi berjudul **"Implikasi 'Iqab dalam Pembentukan Akhlaq Al-Karimah Santri Pesantren Modern Kota Medan"** an. Azizah Hanum OK, NIM. 94313020352 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 23 September 2020.

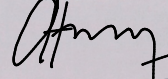
Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 14 Oktober 2020  
Panitia Sidang Tertutup  
Pascasarjana UIN-SU Medan



(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)  
NIP. 19640209 198903 1 003  
NIDN. 2009026401

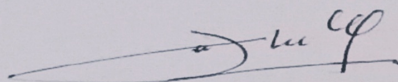
Sekretaris



(Dr. Edi Saputra, M.Hum)  
NIP. 19750211 200604 1 001  
NIDN. 2011027504

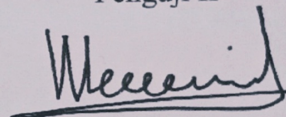
Anggota

Penguji I



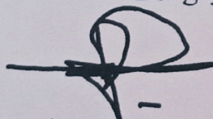
(Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA)  
NIP. 19490906 196707 1 001  
NIDN. 2006094901

Penguji II



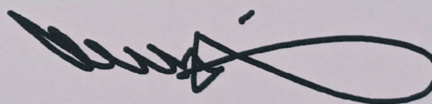
(Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag)  
NIP. 19700427 199503 1 002  
NIDN. 2027047003

Penguji III



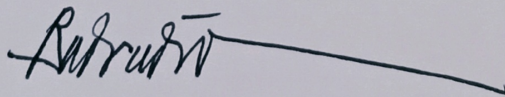
(Dr. Achyar Zein, M.Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001  
NIDN. 2016026701

Penguji IV



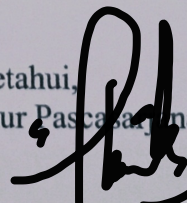
(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)  
NIP. 19580719 199001 1 001  
NIDN. 2019075801

Penguji V



(Dr. H. Badrudin, M.Ag)  
NIP. 19730705 199903 1 012  
NIDN. 2005077302

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,



**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**  
NIP. 19640209 198903 1 003  
NIDN. 2009026401



## ABSTRAK



### IMPLIKASI 'IQĀB DALAM PEMBENTUKAN AKHLĀQ AL-KARĪMAH SANTRI PESANTREN MODERN KOTA MEDAN

AZIZAH HANUM OK

NIM	: 94313020352
Prodi	: Pendidikan Islam
Tempat/ Tgl. Lahir	: Tanjung Mulia/23 Maret 1969
Nama Ayah	: H. OK Bahauddin (Alm)
Nama Ibu	: Hj. Sribunian (Alm)
No. Alumni	:
IPK	:
Yudisium	:
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA 2. Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implikasi 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri pesantren modern Kota Medan. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan peraturan yang terdapat di Pesantren Modern Kota Medan. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan. (3) Menjelaskan peran pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan. (4) Menjelaskan kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan. (5) Menjelaskan upaya mengatasi kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi. Pengelolaan data terdiri dari reduksi data, display data/penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan atau tata tertib yang ditetapkan di Pesantren Modern Kota Medan adalah peraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri dan pesantren sendiri. Peraturan yang ditetapkan khususnya kepada santri didasarkan pada kategori jenis pelanggaran pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Pelaksanaan 'iqāb di Pesantren Modern Kota Medan disesuaikan jenis pelanggaran yang dilakukan santri. Pelaksanaan 'iqāb dimulai dengan dijemur di lapangan, memakai jilbab yang sudah ditentukan warna dan motifnya, jalan jongkok, menyeter hafalan, dipanggil orang tua, diskors sampai adanya proses pemecatan jika pelanggaran berat.

Peran pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan adalah santri tergerak untuk menyadari kesalahannya, merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi. Hukuman tersebut juga bisa menjadi contoh bagi santri yang lain agar tidak melanggar tata tertib yang telah ditetapkan. Pelaksanaan hukuman di samping sebagai wahana pendidikan kepada para santri tentang perilaku yang salah

dan menyimpang, juga agar santri mampu menumbuhkan sikap disiplin sehingga terbentuknya perilaku yang baik pada diri santri.

Kendala pelaksanaan 'iqāb di Pesantren Modern Kota Medan adalah masih ditemukan santri yang memiliki perilaku menyimpang atau berkelakuan buruk, kesadaran mereka dalam melaksanakan peraturan pesantren sangat rendah, pemberian 'iqāb kurang berpengaruh, sehingga mereka berulang kali harus diberikan 'iqāb, dan lebih parah lagi perilaku mereka ini diikuti oleh santri yang lain. Selain itu terbatasnya jumlah guru pengasuh atau guru pembimbing, sehingga menyulitkan pengawasan terhadap santri. Kurangnya dukungan orang tua atau wali santri dalam pelaksanaan sanksi atau 'iqāb, juga menjadi kendala pelaksanaan 'iqāb di Pesantren Kota Medan. Sebagian orang tua tidak terima anaknya diberi sanksi atau 'iqāb.

Upaya mengatasi kendala pelaksanaan 'iqāb di Pesantren Modern Kota Medan adalah: terus berupaya dengan tegas memberikan 'iqāb kepada santri yang melakukan kesalahan, walaupun kesalahan yang dilakukan telah berulang-ulang. Kendala keterbatasan jumlah guru diatasi dengan melibatkan organisasi santri dalam pelaksanaan sanksi atau 'iqāb. Sedangkan kendala kurangnya dukungan orang tua dalam pelaksanaan sanksi atau 'iqāb diatasi dengan mengadakan sosialisasi intensif dalam berbagai kesempatan, yaitu pada saat awal pendaftaran santri baru, dan pada setiap awal tahun ajaran baru.

Kata Kunci : *Implikasi 'Iqāb dan Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri*

## ABSTRACT



### **IMPLICATION OF 'IQĀB IN THE FORMATION OF MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS' AKHLĀQ AL-KARĪMAH (MORALITY) MEDAN CITY**

**AZIZAH HANUM OK**

NIM : 94313020352  
Major : Islamic Education  
Place and date of birth: Tanjung Mulia/23 Maret 1969  
The name father : OK Bahauddin  
The name mother : Sribunian  
Number alumni :  
IPK :  
Yudicium :  
Supervisor I : Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA  
Supervisor II : Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag

In general, the purpose of this study is to describe the implications of 'iqāb in the formation of the morality of the students of Modern Islamic Boarding School in Medan. Specifically it aims: 1). to describe the regulations in Modern Islamic Boarding School Medan City, 2). to describe the implementation of 'iqāb in the the formation of the morality of the Medan City Modern Islamic Boarding School, 3). to explain the role of implementing' iqāb in the formation of Modern Islamic Islamic Boarding School students' morality in Medan City, 4). to explain obstacles in implementing 'iqāb in the formation of the morality of the Medan City Modern Islamic Boarding School students, and 5). to explain efforts to overcome the obstacles in implementing'iqāb in the formation of the morality of the students at the Medan City Modern Islamic Boarding School.

This is a qualitative research method with a phenomenological approach. The data collection techniques used were observation, interview, documentation study. Data management consisted of data reduction, data display/ data presentation, data analysis, and conclusion drawing.

The results showed that the rules or regulations set out in the Medan City Modern Islamic Boarding School are those that are tailored to the needs of the students and the Islamic boarding school itself. The regulations stipulated especially for the students are based on the category of minor, moderate, and serious violations. The implementation of 'iqāb at the Modern Islamic Boarding School in Medan City is adjusted to the type of violation committed by the students. The implementation of 'iqāb begins with drying in the field, wearing a headscarf that has been assigned a color and

motif, squatting, depositing memorization, being summoned by parents, being suspended until a process of dismissal is carried out if the violation is serious.

The role of implementing 'iqāb in the formation of the morality of the students of the Medan City Modern Islamic Boarding School is that students are encouraged to realize their mistakes, feel deterred and will not repeat them again. This punishment can also be an example for other students so as not to violate the established rules. The implementation of punishment is not only as a vehicle for educating the students about wrong and deviant behavior, as well as so that the students are able to foster a disciplined attitude so that good behavior and behavior are formed in the students.

The obstacle in implementing 'iqāb in the formation of the morality of the students at the Modern Islamic Boarding School in Medan City are that there are still santri who have deviant or bad behavior, their awareness in implementing pesantren regulations is very low, giving 'iqāb is less influential, so they repeatedly have to be given 'iqāb, and their behavior is worse. This was followed by other students. In addition, there are limited numbers of caretakers or supervisors, making it difficult to supervise students. Lack of support from parents or guardians of students in implementing sanctions or 'iqāb, is also an obstacle to the implementation of 'iqāb at the Medan City Islamic Boarding School. Some parents do not accept that their children are given sanctions or 'iqāb.

Efforts to overcome the obstacles in implementing 'iqāb at the Modern Islamic Boarding Schools in Medan are: continuing to strive to strictly give 'iqāb to students who make mistakes, even though the mistakes have been repeated. The constraint of the limited number of teachers is overcome by involving santri organizations in implementing sanctions or 'iqāb. Meanwhile, the obstacle of lack of parental support in implementing sanctions or 'iqāb is overcome by holding intensive socialization on various occasions, namely at the beginning of registration of new students, and at the beginning of each new academic year.

*Keywords: the implication of 'iqāb and the formation of the morality of the students*



## الملخص



تضمنين العقاب لتهديب الأخلاق لدى الطلبة في المعاهد  
الحديثة بمدينة ميدان

عزيزة هانوم أوكا

رقم القيد : ٩٤٣١٣٠٢٠٣٥٢ :  
برنامج ا : الدراسة : التربية الإسلامية  
إسم الأب : أوكا بهاء الدين  
إسم الأم : سربو نيان  
المشرفان : الأستاذ الدكتور هيدر بوترا داو لاي، الماجستير  
الأستاذ الدكتور وحي الدين نور ناسوتيون، الماجستير

عامة يستهدف البحث لوصف تطبيق العقاب في تهديب الأخلاق لدى الطلبة في المعاهد الحديثة بمدينة ميدان، وخاصة يستهدف البحث: (١). لوصف النظام الموجود في المعاهد الحديثة بمدينة ميدان، (٢). لوصف تطبيق العقاب لتهديب الأخلاق المحمودة لدى الطلبة في المعاهد الحديثة بمدينة ميدان، (٣). لشرح وظيفة تطبيق العقاب لتهديب الأخلاق لدى الطلبة في المعاهد الحديثة بمدينة ميدان، (٤). لشرح العوائق في تطبيق العقاب لتهديب الأخلاق لدى الطلبة في المعاهد الحديثة بمدينة ميدان، (٥). لشرح حلول المشكلات في تطبيق العقاب لتهديب الأخلاق لدى الطلبة في المعاهد الحديثة بمدينة ميدان.

أما مدخل البحث فهو البحث النوعي بالطريقة الظواهرية. والأساليب لجمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والوثائق، وحللت البيانات بطريقة التخفيض والعرض والتحليل والاستنباط.

نتائج البحث تدل على أن النظام المقرر بالمعاهد الحديثة بمدينة ميدان هو النظام المناسب بحوائج الطلبة والمعاهد بذاتها. والنظام المقرر لدى الطلبة خاصة قام على المخالفات الخفيفة والمتوسطة والشديدة. تطبيق العقاب بالمعاهد الحديثة بمدينة ميدان كان مكيفا بالمخالفات التي فعل بها الطلبة كمثل الشمس في الميدان، ولباس الحمار بالألوان المختلفة والمشى

بالقرصاء وتقديم الحفظ ودعوة الوالدين وفصل الطلاب من المدرسة بسبب مخالفة شديدة.

تطبيق العقاب لتهديب الأخلاق المحمودة لدى الطلبة بالمعاهد الحديثة بمدينة ميدان عنده أثر مهم في القيام بالمحاسبة لدى الطلبة ولا يفعلون المخالفات في مرة ثانية. كان العقاب موعظة للطلاب الآخرين حتى لا يخالفوا النظام المقرر. أصبح العقاب طريقة التربية لدى الطلبة بالسلوك المنحرف بجانب ويهتم الطلبة بالنظام في جانب آخر حتى يتخلق الطلبة بالأخلاق المحمودة.

العوائق في تطبيق العقاب في المعاهد الحديثة بمدينة ميدان لا يزال التلاميذ يسلكون السيئة وعندهم الوعي الخفيض في تطبيق النظام المعهد، وتطبيق العقاب غير مثير بكثير حتى يعاقبوا مرارا ويتبعهم التلاميذ الآخرون. وبذانب ذلك فإن نقصان المدرسين يصعبهم في مراقبة التلاميذ، وكذلك نقصان دعم الوالدين في تطبيق العقاب كان مشكلة من مشاكل تطبيق العقاب في المعاهد الحديثة بمدينة ميدان. كان بعض الوالدين لا يرضون تطبيق العقاب على أولادهم.

والجهود لحل العوائق في تطبيق العقاب بالمعاهد الحديثة بمدينة ميدان هي الإلتزام بتطبيق العقاب لدى الطلبة الذين يسلكون بالأخلاق المذمومة رغم أنه يتكرر. ومشكلة نقصان المدرسين حلت بمشاركة هيئة الطلبة في تطبيق العقاب، وكذلك مشكلة نقصان دعم الوالدين حلت بالقيام بالتنشئة الاجتماعية المكثفة في فرص مختلفة ومنها في بداية التسجيل للطلبة الجدد وفي بداية السنة الدراسية الجديدة.

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian disertasi ini dengan judul: Implikasi 'Iqāb dalam Pembentukan *Akhlāq al-Karīmah* Santri Pesantren Modern Kota Medan. Tidak lupa salawat dan salam kepada junjungan alam Baginda Rasulullah Muhammad saw. yang syafa'atnya sangat diharapkan di kemudian hari kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Peneliti menyadari untuk sampai pada titik ini banyak bantuan yang telah peneliti terima dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Emak dan Abah; almh Hj. Sribunian, dan Alm. H. OK. Bahauddin sebagai sosok yang pertama sekali mengajarkan ilmu, membesarkan, mendidik, membimbing, mendoakan, dan membiayai peneliti sampai peneliti benar-benar bisa hidup mandiri, andai mereka masih ada pasti mereka adalah orang yang paling bahagia menyaksikan anandanya mencapai gelar akademik tertinggi ini. Allahummaghfirlahuma warhamhuma wa 'afihima wa'fu 'anhuma.
2. Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. H. Syukur Kholil, M.A, yang telah memberikan bantuan dan arahan selama peneliti berada dalam masa pendidikan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
3. Asisten Direktur Dr. Akhyar Zein M.Ag, dan sekaligus sebagai penguji internal yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat mendasar dimulai dari seminar hasil hingga ujian tertutup, syukran jazila.
4. Kepada yang terhormat kedua promotor peneliti; Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A selaku promotor I dan Prof. Dr. H. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag sebagai promotor II, di sela-sela kesibukan dan aktivitas yang begitu padat keduanya masih meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan mengoreksi disertasi ini sehingga

desertasi ini layak untuk diajukan sebagai syarat menyelesaikan pendidikan peneliti di Pascasarjana UIN SU. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan rahmat-Nya kepada keduanya.

5. Bapak Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam dan sekaligus sebagai penguji internal yang tak pernah lelah mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan pendidikan ini, dan dengan telitinya telah memberikan masukan saran pada saat seminar hasil dan ujian tertutup. Dr. Edi Sahputra, M.Hum, sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam, yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi terutama pada masa-masa akhir peneliti menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana UIN SU.
6. Bapak Dr. H. Badruddin M.Ag, dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atas kesedian beliau meluangkan waktu untuk menguji, dan memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
7. Seluruh Professor, dan guru-guru peneliti yang telah membagikan beragam ilmu pengetahuan selama peneliti menuntut ilmu di Program Doktor Pascasarjana UIN SU, sekaligus membagikan “kunci ilmu” kepada peneliti yang Insya Allah dengan kunci tersebut akan dapat peneliti gunakan untuk mencari dan terus mencari ilmu yang lainnya.
8. Kepala Bagian Tata Usaha, staf Program Studi Pendidikan Islam; Arif Darmawan, dan segenap Staf Administrasi Pascasarjana UIN SU, terima kasih atas semua pelayanan yang telah diberikan.
9. Kepada Pimpinan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, khususnya Bapak Drs. Arsyad, SPd.I, selaku kepala Mts, yang telah memberikan izin, serta data-data yang peneliti perlukan,
10. Kepada Pimpinan Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan, Bapak Ahyat Tsani Nasution, S.Pd.I, yang telah mengizinkan dan memfasilitasi peneliti saat melaksanakan penelitian ini.
11. Kepada Bapak Pimpinan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan, wa bil khusus Ustadz Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum selaku kepala Madrasah Aliyah, yang bersedia “direpotkan” kapanpun peneliti

membutuhkan bantuannya, dan juga dengan suka rela menawarkan bantuan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

12. Kepada Guru, Pengasuh Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, khususnya Ustadz Edi Riswanto, Ibu Betty Yuniansyih S.Ag, Ustadz Ali Sati, S.Pd.I, yang telah berkenan peneliti wawancarai untuk kelengkapan data penelitian ini.
13. Kepada Guru, Pengasuh Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan khususnya Muhammad Iqbal, M.Pd.I, Ika Satria, SHI, Rohanta Sinaga, S.Pd.I, yang sangat kooperatif saat peneliti melakukan penelitian di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.
14. Kepada Guru, sekaligus Pengasuh Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan, terkhusus ibu Eli Juliati, S. Ag, M. Pd, yang telah membantu dan memberikan data, serta memfasilitasi peneliti saat melakukan penelitian ini.
15. Kepada seluruh santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan yang telah bersedia diwawancarai oleh peneliti sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini.
16. Suami tercinta, H. Bambang Suharsono, SE, M.E.I, yang setiap saat terus memberikan motivasi dan tak bosan menyupport peneliti istri tercintanya untuk menyelesaikan desertasi ini.
17. Anak semata Wayang, belahan jiwa, Al-Kindi Rayyan Musyaffa, Al Kindi adalah motivator dan penyemangat peneliti dalam menyelesaikan pendidikan S3 yang lumayan panjang ini. Al Kindi! Mengandungmu adalah sebuah keajaiban, melahirkanmu adalah sebuah anugerah, menjaga dan mendidikmu adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab. Semoga Allah menjadikan Al-Kindi qurrota a'yun penyejuk mata bagi ummi dan Buya di kehidupan dunia dan mahkota kebanggaan di negeri akhirat.
18. Teristimewa buat seluruh keluarga besar “OK Family” Kak Yong Hj. Nafsiah OK, S.Pd, Bang Ngah Ir. H. OK Hamdan dan anggota terbaru OK Family; Kak Poppy Halida, Kak Uteh Hj. Siti Aisyah OK dan Bang Teh



Mujiono, Adinda; Afrida Hanim OK, SE dan suami Syah Putra, Syahrial dan Bunda Furqan, Taufiqur Rahman, dan semua ponakan bunda yang cantik dan ganteng, Ais, Herman, Nanda, Kiki, dr. Nadia, Imam, Akram, Aqil, Amira dan cucu Nek Andak yang soleh dan solehah: Sahira, Naura, Azka dan Syauqi. Terima kasih karena telah menyertakan peneliti dalam setiap untaian doa. Terima kasih juga untuk keceriaan, kebersamaan, dan kehangatan yang sudah kita lalui bersama. Love U soo Much.

19. Begitu juga dengan sahabat-sahabat peneliti di FITK dan Pascasarjana UIN SU, Abangnda Dr. Amiruddin Siahaan, Dr. Asnil, Dr. Afrah, Yusra, dan semua rekan sekelas sebagai teman diskusi, istimewa buat rekan “senasib dan seperjuangan” Mahariah, dari masa kuliah, seminar proposal, seminar hasil, sidang tertutup hingga sidang terbuka kita terus bersama.
20. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah memberikan kontribusi dan bantuan yang luar biasa, baik bantuan moril maupun materil.

Atas semua bantuan dan perhatian yang telah diberikan, peneliti tidak dapat membalasnya. Peneliti hanya mampu mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, dengan harapan dan doa semoga Allah swt. memberi balasan yang berlipat ganda atas semua yang telah diberikan.

Akhir kata, semoga dengan selesainya desertasi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi upaya perbaikan dunia pesantren pada khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya.

Subhanakallahuumma rabbanā wabihamdika, asyhadu an lā ilāha illā anta, astaghfiruka, wa atūbu ilaik.

Alhamdulillahilahi rabbil alamin

Medan, Oktober 2020  
Peneliti

Azizah Hanum OK  
NIM. 94313020352

## TRANSLITERASI PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ
fa'ala	: فَعَلَ
zukira	: ذَكَرَ
yazhabu	: يَذْهَبُ
su'ila	: سَعَلَ
kaifa	: كَيْفَ
hauḷa	: هَوَلَ

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	: قَالَ
ramā	: رَمَا

qīla : قيل  
yaqūlu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

*Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

*Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

rauḍah al-atfāl : روضة الأطفـل

al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Talḥah : طلحه

e. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ : رَبَّنَا

nazzala : نَزَّلَ

al-birr : الْبِرِّ

al-ḥajj : الْحَجِّ

nu'ima : نَعَم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula

dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badî'u	: البديع
al-jalālu	: الجلال

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuzūna	: تأخذون
an-nau'	: النوع
sya'un	: شيء
inna	: إن
umirtu	: أمرت
akala	: أكل

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان
fa auful-kaila wal-mizana	: فأوفوا الكيل والميزان
Ibrāhimal-Khalil	: إبراهيم الخليل
Ibrahimul-Khalil	: إبراهيم الخليل
bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجراها ومرسها
walillāhi 'alan-nāsihiiju al-baiti	: والله على الناس حخ البيت
man istata'a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا
walillahi 'alan-nasi hijjul-baiti	: والله على الناس حخ البيت
manistata'a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا

#### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak



dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa maMuhammadun illa rasūl  
inna awwala baitin wudi'a linnasi lallāzî bi bakkata mubarakan  
syahru Ramadan al-lazî unzila fihi al-Qur'ānu  
syahru ramadanal-lazî unzila fihil Qur'ānu  
wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubîn  
wa laqad ra'āhu bil ufuqil-mubîn  
alhamdu lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib  
Lillāhi al-amru jamî'an  
Lillāhi-amru jamî'an  
Wallāhu bikulli syai'in 'alîm

#### j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR .....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	v
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	15
C. Rumusan Masalah .....	16
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Kegunaan Penelitian.....	17
F. Penjelasan Istilah .....	18
G. Penelitian Terdahulu.....	20
H. Sistematika Pembahasan .....	24
 <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	 <b>26</b>
A. Pesantren .....	26
1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia .....	26
2. Sistem Pendidikan di Pesantren .....	31
3. Unsur-unsur Sebuah Pesantren .....	53

B. ‘Iqāb .....	58
1. Pengertian Iqāb.....	58
2. Tujuan Iqāb .....	69
3. Bentuk-bentuk Iqāb .....	73
C. Pendidikan Akhlak .....	87
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	87
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	97
3. Metode Pendidikan Akhlak.....	99
4. Iqab Sebagai Salah Satu Metode Pendidikan Akhlak .....	109
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>118</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	118
B. Latar Penelitian .....	122
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	124
D. Informan Penelitian.....	124
E. Mekanisme dan Rancangan Penelitian .....	125
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	127
G. Teknik Analisis Data.....	134
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	140
<b>BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>147</b>
A. Temuan Umum .....	147
B. Temuan Khusus .....	178
1. Peraturan di Pesantren Modern Kota Medan .....	178
2. Pelaksanaan Iqāb dalam pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri di Pesantren Modern Kota Medan .....	203
3. Peran Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan .....	222

4. Kendala Pelaksanaan Iqāb dalam pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan .....	240
5. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan .....	247
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	253
D. Usulan Model ‘Iqāb terhadap Santri .....	280
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>283</b>
A. Kesimpulan .....	283
B. Saran-Saran .....	286
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>288</b>
<b>LAMPIRAN- .....</b>	<b>301</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Ihtisar Kriteria dan Tekni Pemeriksaan Keabsahan Data.....	141
Tabel 4.1 Tenaga Pengajar Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar .....	151
Tabel 4.2 Data Santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar .....	152
Tabel 4.3 Data Santri MAS Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar .....	154
Tabel 4.4 Tenaga Pengajar Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin .....	162
Tabel 4.5 Data Santri MTs Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.....	163
Tabel 4.6 Data Santri MAS Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.....	164
Tabel 4.7 Tenaga Pengajar Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam .....	170
Tabel 4.8 Data Santri MTs Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam .....	171
Tabel 4.9 Data Santri MAS Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam .....	173
Tabel 4.10 Peran Iqab Dalam Pembentukan Akhlak al-Karimah Santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.....	235
Tabel 4.11 Peran Iqab Dalam Pembentukan Akhlak al-Karimah Santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.....	237
Tabel 4.12 Peran Iqab Dalam Pembentukan Akhlak al-Karimah Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam .....	239



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 : Diagram Alur Penelitian.....	134
Gambar 3.2 : Komponen Analisis Data ( <i>Flow Model</i> ).....	138
Gambar 3.3 : Uji Kredibilitas Data Penelitian Kualitatif .....	142
Gambar 4.1 : Peraturan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar.....	189
Gambar 4.2 : Santri yang mendapat ‘iqāb digunduli.....	211
Gambar 4.3 : ‘Iqāb bagi Santri yang Berpacaran .....	211
Gambar 4.4 : Pengarahan kepada Santri Sebelum diberikan ‘iqāb .....	215
Gambar 4.5 : ‘Iqāb Menghapal di Lapangan.....	215
Gambar 4.6 : ‘Iqāb Menghapal di Lapangan.....	216
Gambar 4.7 : ‘Iqāb Menghapal di Kelas .....	216
Gambar 4.8 : Pendataan Santri yang melakukan Pelanggaran .....	220
Gambar 4.9 : ‘Iqāb bagi Santri yang tidak salat berjamaah.....	220
Gambar 4.10 : ‘Iqāb Mengerjakan Tugas Tambahan .....	220
Gambar 4.11 : ‘Iqāb Menghapal Mufradat bagi Santri Putri .....	220
Gambar 4.12 : Jilbab Bagi Santri yang terlambat Masuk Kelas .....	221
Gambar 4.13 : Jilbab Bagi Santri yang Melakukan Pelanggaran Bahasa ...	221
Gambar 4.14 : Jilbab bagi Santri yang Mencuri .....	222

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian	301
Lampiran 2 : Panduan dan Catatan Observasi.....	308
Lampiran 3 : Kisi-Kisi Dokumen .....	311
Lampiran 4 : Data Tenaga Pengajar .....	320
Lampiran 5 : Data Kurikulum .....	325
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian .....	337

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhlak bukanlah sesuatu yang instan dan dapat terbentuk dengan sendirinya. Akhlak juga merupakan warisan, yang secara otomatis diturunkan kepada anak cucu, akan tetapi akhlak adalah hasil dari suatu proses yang panjang, usaha, kerja keras dan latihan-latihan yang dilalui. Dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Kutipan di atas menegaskan bahwa para pendidik hendaknya menekankan upaya untuk membangun karakter anak didik dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan. Pendidikan akhlak harus menjadi perhatian semua pendidik agar peserta didik menjadi insan yang memiliki karakter yang baik. Karena memiliki karakter yang baik merupakan tujuan pendidikan. Dengan karakter yang baik peserta didik tidak akan terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Apalagi, bila karakter ini diperkuat dengan pengembangan karakter selanjutnya, yakni berakhlak mulia. Maka, semakin kukuhlah kepribadian dari para peserta didik sebagai mana karakter yang diharapkan.<sup>2</sup>

Dengan demikian upaya untuk menegakkan karakter bangsa merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Sebab karakter yang baik menjadi pilar utama untuk terwujudnya peradaban suatu bangsa. Karakter yang baik berhubungan dengan penyelenggaran pendidikan karakter, yang salah satunya dilaksanakan

---

<sup>1</sup>UU RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 12.

dalam pendidikan agama. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama memiliki arti penting, karena di antara materi dalam pendidikan agama adalah manusia dibimbing menjadi insan yang berbudi dan berperadaban yang luhur. Karenanya, pendidikan agama selalu menjadi perhatian dan prioritas dalam upaya memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada hakikatnya masyarakat yang berbudaya dan memiliki peradaban yang tinggi, tidak hanya melakukan transformasi ilmu, tetapi juga transformasi nilai. Karena masyarakat yang berbudaya tidak cukup hanya memiliki kecerdasan akal (kognitif), akan tetapi juga harus mempunyai kecerdasan rasa keberagamaan atau spritual yaitu memiliki kepribadian yang paripurna yang sesuai dengan norma, kaidah dan ajaran yang berlaku sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Tujuan mulia sebagai mana disebutkan di atas, hanya dapat dicapai bila semua unsur yang terlibat dalam pendidikan mengambil bagian atau berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusinya sesuai dengan kapasitas masing-masing. Salah satu unsur tersebut adalah pendidik di lembaga pendidikan formal. Pendidik di lembaga pendidikan formal, kapasitasnya adalah sebagai pembimbing, pengajar, dan pelatih yang bertugas untuk memantapkan kualitas peserta didik untuk menghadapi masa depan. Dalam melaksanakan tugas ini, pendidik hendaknya benar-benar mencurahkan perhatian dan dapat menyikapi setiap persoalan yang ada. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa harus direspon dengan tindakan yang mendidik, yaitu melalui tindakan tegas yang sesuai dengan kaidah-kaidah mendidik yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan tindakan positif, pencapaian atau prestasi, sekecil apapun tindakan positif, pencapaian atau prestasi yang diperoleh siswa seyogyanya perlu diberi apresiasi.

---

<sup>3</sup>Said Agil Husein Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 25-26.

Di Indonesia Pendidikan formal dilaksanakan di berbagai institusi atau lembaga. Ada lembaga umum, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ada juga lembaga khusus, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keunikan lain lembaga pendidikan di Indonesia adalah bahwa negara Indonesia mempunyai tiga lembaga pendidikan; sekolah umum, pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah.

Pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan pesantren berfungsi sebagai tempat mendalami ilmu agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara faktual telah berperan sebagai penyelenggara aktivitas amar ma'ruf nahi munkar dan menyiarkan kepada komunitas muslim akan pentingnya kemampuan intelektual, dan akhlak mulia. Ini terbukti dari posisi strategis institusi pesantren yang secara nyata telah memberikan kontribusi untuk bangsa ini. Pesantren juga tidak bosan dan terus berupaya membentuk perilaku-perilaku santrinya terutama pada dimensi moral akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Memang kondisi ini telah teruji dan berhasil mengukuhkan pesantren sebagai sebuah "atelier atau bengkel" moral-akhlak, dan tempat pengkajian dan pengembangan intelektualitas Islam.

Dalam pengembangan bidang pendidikan, pesantren diharapkan turut berkontribusi dan menunjukkan "stamina" yang prima, sehingga mampu melewati berbagai kendala yang dihadapinya. Pesantren harus dapat menjawab tantangan modernitas, yaitu dengan cara ikut dalam persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya, terlebih dengan menjamurnya pendidikan dengan label internasional atau lembaga pendidikan Islam terpadu. Tren lembaga berlabel internasional dan Islam terpadu ini menunjukkan semakin ketatnya persaingan mutu keluaran (*output*) suatu lembaga pendidikan.

Karena itu, pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Selain karena merupakan lembaga pendidikan yang secara historis identik dengan Islam, pesantren juga

merupakan sesuatu yang bersifat “asli” atau “*indigenous*” Indonesia.<sup>4</sup> Karena dengan perhatian dan apresiasi dari berbagai kalangan, diharapkan pesantren akan tetap eksis dan bertahan hidup di tengah gempuran modernitas.

Namun, perhatian dan apresiasi saja tidak cukup untuk menjadikan institusi pesantren tetap eksis. Di sisi lain pesantren dituntut untuk melakukan evaluasi secara internal dan juga inovasi hingga pesantren dapat bertahan dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas lembaganya. Berdialog dengan modernitas seperti ini juga merupakan hal mendesak yang harus ditempuh oleh pengelola pesantren agar lembaga ini tetap menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memilih tempat belajar untuk putra-putri mereka.

Persoalan ini seperti ini sudah disadari oleh para pengelola pesantren terbukti mereka secara perlahan tapi pasti mulai mengoreksi dan membenahi berbagai aspek pendidikan di pesantren. Pembenahan itu hendaknya dilakukan bukan sekadar membeo, ikut-ikutan, dan menjiplak hal yang bersifat formalistik, akan tetapi murni bersumber dari tradisi dan nilai-nilai serta kebutuhan pesantren. Di samping kurikulum seyogyanya ada banyak hal yang harus dijamah oleh pembaharuan di Pesantren. Fasilitas atau sarana prasarana, metodologi, pendidik, manajemen (pengelolaan) pesantren, dan lain sebagainya.

Namun, bersinggungan dengan modernitas, tidak harus menjadikan pesantren kehilangan “kesaktian” dalam mengemban amanat moral, akan tetapi diharapkan persinggungan ini akan semakin memperkuat status pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut berkontribusi bagi agama maupun negara. Sebab harus diakui bahwa lembaga ini telah berhasil melahirkan banyak cendekiawan muslim. Lebih penting lagi bahwa dari lembaga ini pula lahir ulama-ulama yang berperan dalam mengajar, menyiarkan serta menginternalisasikan ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan internalisasi ini akan mampu membentuk manusia paripurna atau insan kamil sebagai tujuan mulia dari pendidikan Islam.

---

<sup>4</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 103.

Untuk terbentuknya insan kamil atau manusia paripurna tersebut, di pesantren para santri diajar, dibimbing, dan dilatih dalam bidang keagamaan selama 24 jam. Setiap hari santri tinggal bersama dalam satu lingkungan pondok. Para santri dibiasakan untuk disiplin, patuh dan taat terhadap segala peraturan yang ada, serta dilatih agar dapat bertanggung jawab, mandiri/independen, tidak tergantung pada orang lain. Sikap, mandiri, disiplin dan bertanggungjawab ini merupakan modal dasar untuk mencapai kesuksesan. Dengan melatih anak pada sikap dan perilaku yang baik sejak dini, maka diharapkan akan terbentuklah karakter yang baik pada diri mereka.

Akan tetapi membangun karakter bukanlah perkara mudah. Pribadi yang disiplin, dan bertanggung jawab tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses panjang berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan latihan.<sup>5</sup> Diperlukan proses pembelajaran dan pembiasaan untuk membentuk karakter yang islami yaitu menjadikan anak didik sebagai manusia yang memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang utama. Usaha untuk membentuk karakter yang islami tidak hanya butuh waktu yang lama akan tetapi juga memerlukan, metode, strategi dan pendekatan komprehensif dan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, dimulai sedini mungkin baik di lembaga informal (keluarga), formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat).

Penggunaan metode atau strategi yang tepat akan berdampak pada ketercapaian tujuan yang telah dicita-citakan. Pepatah Arab menyatakan *al-tharīqah ahamm min al-mādah* (metode lebih utama daripada tujuan). Hal ini menunjukkan bahwa metode itu sangatlah penting dalam proses pendidikan. Bagaimanapun baiknya suatu rumusan tujuan, tidak akan dapat dicapai tanpa adanya strategi, alat dan metode yang tepat. Karenanya para praktisi pendidikan Islam harus mampu melahirkan hal-hal yang baru dan tetap menelusuri kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam terutama dalam memperbaharui

---

<sup>5</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dalam Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 26.

strategi pembelajaran.<sup>6</sup> Oleh karena itu penerapan berbagai metode, alat dan strategi yang variatif yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan termasuk pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak.

Pendidikan akhlak adalah suatu upaya mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, materi yang diberikan tidak hanya terbatas pada ini transformasi sejumlah pengetahuan tentang akhlak, akan tetapi yang lebih krusial adalah menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk memiliki akhlak yang dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.<sup>7</sup>

Pendidikan akhlak juga mengandung makna pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai normatif, tentang perilaku, tata krama, sopan santun, yang berdasarkan pada ajaran agama.<sup>8</sup> Jadi istilah akhlak harus dibedakan dengan moral atau budi pekerti, dimana istilah moral ini mencakup pengertian watak, sikap, yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur dari adat istiadat. Apa yang baik dalam tataran moral belum tentu baik dalam kajian akhlak.

Pendidikan akhlak memiliki tujuan utama yaitu pembinaan terhadap akhlak. Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui pendidikan terus dikembangkan di berbagai intitusi pendidikan, baik institusi keluarga, sekolah, madrasah dan pesantren juga di intitusi pendidikan non formal seperti di rumah ibadah. Ini merupakan indikator bahwa untuk terbentuknya akhlak yang baik itu memerlukan usaha yang serius. Dengan usaha yang serius ini diharapkan akan terbentuk muslim yang berakhlak baik, yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak tidak lain adalah agar mencapai kenikmatan dalam beramal, seseorang yang mengeluarkan sebagian

---

<sup>6</sup>Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 135-136.

<sup>7</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasauf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 5

<sup>8</sup>Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani* (Bandung: Telekomunikasi Indonesia, 2020), h.



hartanya untuk kebaikan akan merasakan kenikmatan ketika mengeluarkan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang mengeluarkan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang rendah hati akan merasakan lezatnya tawaddu'.<sup>9</sup>

Pelaksanaan pendidikan akhlak senantiasa diarahkan pada pembinaan dan pembentukan akhlak sehingga tercipta generasi yang berakhlak. Pelaksanaan pendidikan akhlak membutuhkan metode yang tepat. Karena dengan menggunakan metode yang tepat, akan dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang diharapkan. Ini bermakna bahwa penetapan dan penggunaan metode akan menentukan berhasil atau tidaknya seorang pendidik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbagai metode pembinaan akhlak dapat dilakukan untuk tercapainya tujuan pendidikan akhlak. Jauhari Muchtar menjelaskan metode-metode yang dapat digunakan untuk membentuk akhlak, diantaranya adalah metode uswah hasanah, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, metode memberikan perhatian, dan dengan metode memberikan hukuman kepada anak.<sup>10</sup>

Dalam pendidikan Islam, sanksi dan apresiasi diberikan akibat dari kesalahan atau pencapaian. Sanksi diberikan untuk meluruskan perilaku yang tidak baik. Dengan pemberian sanksi diharapkan peserta didik akan menjadi pribadi yang baik. Dalam Alquran Allah menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh dihukum sebelum terlebih dahulu diberikan peringatan.<sup>11</sup> Sebesar apapun kesalahan seorang anak manusia tidak boleh diberikan sanksi hukuman sebelum ada peringatan dan pengajaran. Karena itu hukuman baru dapat diberikan setelah terjadinya proses pengajaran. Allah memberikan apresiasi atau ganjaran kebaikan melebihi dari amal yang dilakukan manusia, dan sebaliknya memberikan sanksi hukuman yang paling ringan. Jika kesalahan tersebut terulang lagi hukumannya disesuaikan dengan kondisi agar manusia dapat memperbaiki kesalahan.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2010), h. 6

<sup>10</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 224.

<sup>11</sup>Q.S. Al-Isra': 15

<sup>12</sup>Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ruzz Media, 2012), h. 227

Kesalahan yang dilakukan manusia secara berulang, sepantasnya mendapatkan sanksi atau ‘iqāb. Sesungguhnya hukuman atau ‘iqāb adalah suatu hal yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada anak, karena ia telah telah dengan sengaja melakukan kesalahan. Diberikannya hukuman ini dimaksudkan agar anak jera dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Dengan cara seperti ini diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan taat kepada aturan yang berlaku, dan selanjutnya anak diharapkan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Akhirnya anak sampai pada level melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan bukan karena faktor takut dihukum akan tetapi karena kesadaran dan ketaatan kepada Allah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan semua bentuk hukuman atau ‘uqūbah, baik itu qīṣāṣ, ta’zīr, ḥudūd, semuanya adalah untuk kepentingan masyarakat luas. Tujuan dari hukuman ini adalah untuk ketentraman dan stabilitas umat manusia. Negara yang hidup tanpa ada sanksi hukuman, maka negara itu adalah negara eksklusif yang hidup dalam suasana dekadensi tanpa ada hubungan yang harmonis antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Masyarakatnya tidak akan tenang, dan hidup dalam kekacauan.<sup>13</sup>

‘Ulwan menyatakan bahwa setiap anak memiliki, kemampuan, karakter, dan penerimaan yang berbeda, semua ini karena faktor hereditas, pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diterima. Ada anak yang memiliki emosi stabil, kalem, dan ada juga yang temperamental. Di sisi lain ada anak yang bila melakukan kesalahan cukup dilirik atau *dipelototi* ada yang harus ditegur dan ada yang harus dengan ‘uqūbah (sanksi) dipukul.<sup>14</sup> Semua ini tentunya harus disikapi secara berbeda oleh pendidik.

Pemberian hukuman tentunya memiliki tujuan positif untuk perubahan dan perbaikan perilaku seseorang. Pemberian hukuman dimaknai sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang anak, mendidik, meluruskan kesalahan, serta membentuk karakter dan akhlakunya. Pendidik harus pandai memilih dan

---

<sup>13</sup>Abdullah Nāṣih Ulwān, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (t.t.p.: Dār a-Salām Lithabā’ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi’, 1992), juz I, h. 717.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 719-720.

menerapkan *treatment* atau cara yang bagaimana yang paling sesuai untuk anak yang akan ditanganinya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sebagai metode dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan akhlak, pemberian sanksi atau ‘iqāb diharapkan akan berimplikasi kepada terwujudnya manusia yang baik. Pemberian sanksi atau ‘iqāb merupakan efek atau akibat suatu pelanggaran atau kesalahan, karena itu dalam pelaksanaannya tentu akan mendapatkan respon yang berbeda dari anak didik. Apapun respon yang ditunjukkan oleh peserta didik, pendidik tetap harus memiliki komitmen untuk melaksanakan ‘iqāb dan terus mengaji hal-hal yang terkait dengan masalah ‘iqāb ini, terutama dari segi implementasinya.

Hampir dapat dipastikan bahwa metode pemberian sanksi atau ‘iqāb selalu digunakan dalam proses pembelajaran. Pemberian sanksi atau ‘iqāb dalam implementasinya masih terus menjadi polemik. Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang melarang seorang pendidik atau orang tua untuk memberikan sanksi kepada anak. Semuanya sepakat bahwa sanksi, hukuman, atau apapun istilah yang digunakan diperlukan dalam mendidik anak. Mereka hanya berbeda dalam implementasinya, terutama yang berkaitan dengan sanksi fisik. Hadis tentang menyuruh anak salat pada usia tujuh tahun dan memukulnya pada usia sepuluh tahun menjadi argumentasi utama para ahli membolehkan sanksi fisik, bahkan harus untuk sebagian kasus.

Dengan demikian sanksi atau ‘iqāb merupakan aspek yang penting dalam pendidikan. Karenanya, diskusi dan kajian yang mendalam tentang sanksi atau ‘iqāb harus terus dilakukan untuk selanjutnya disampaikan kepada seluruh orang tua dan pendidik. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat sekarang banyak pendapat yang menyatakan tidak boleh memberikan sanksi fisik kepada anak. Pendapat ini akhirnya membuat para pendidik tidak berani memberikan sanksi tegas, karena khawatir melawan HAM dan undang-undang perlindungan anak.

Karena itu, kajian tentang sanksi atau ‘iqāb dimaksudkan sebagai upaya memberikan pencerahan dan meluruskan kesalahpahaman tentang konsep sanksi atau ‘iqāb pada komunitas orang tua, guru serta pihak-pihak yang terkait. Perubahan tersebut mencakup perubahan cara pandang mengenai sekolah, peserta didik, dan kecerdasan.<sup>15</sup> Hal ini dikarenakan guru adalah sebagai *transformer* nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya.<sup>16</sup>

Paparan di atas mengindikasikan bahwa dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik diperlukan adanya manajemen. Manajemen pembentukan akhlak atau karakter peserta didik akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen lembaga pendidikan, yang dalam hal ini pesantren. Artinya pembentukan akhlak atau karakter santri di pesantren tidak dapat dipisahkan dari masalah manajemen atau pengelolaan. Artinya bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.<sup>17</sup>

Demikian juga halnya di Pondok Pesantren yang ada di Kota Medan. Hukuman merupakan salah satu metode yang implementasinya terasa lebih nyata. Hal ini disebabkan para santri tinggal *full time* selama 24 jam di asrama yang memiliki peraturan dan tata tertib yang ketat. Karenanya setiap pelanggaran yang dilakukan santri, tentu memiliki hukuman atau sanksi.

Tidak menutup kemungkinan bahwa hukuman atau sanksi yang diterapkan di pondok-pondok pesantren yang ada di Kota Medan ini belum sampai pada tujuan yang diharapkan. Tujuan hukuman atau sanksi adalah membuat anak jera dan tidak mengulangi kesalahannya, boleh jadi santri diberikan hukuman atau sanksi tetapi tetap mengulangi kesalahan yang sama. Santri menganggap hukuman atau sanksi sebagai sesuatu yang biasa, atau hukuman atau sanksi membuat santri trauma, serta hal-hal negatif lainnya

---

<sup>15</sup>Gede Raka, dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 49.

<sup>16</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), h. 35.

<sup>17</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.137.

sehingga hukuman atau sanksi tidak menjadi alat yang membuat santri berhenti untuk melakukan tindakan negatif.

Tujuan diberikan sanksi itu tentunya agar santri disiplin, mematuhi peraturan yang ada, serta tidak melanggar tata tertib yang sudah dibuat oleh pengurus pesantren. Namun fakta yang ditemui di lapangan berbeda dengan yang diharapkan. Masih ada santri yang diberi sanksi tetapi tidak jera dan tetap mengulangi kesalahan yang sama. Meski berulang kali sanksi diberikan, perilaku negatif dan pelanggaran tata tertib tetap saja mereka lakukan. Kalau demikian keadaannya kiranya implementasi sanksi perlu mendapat perhatian khusus.

Di dunia pesantren istilah hukuman lebih dikenal dengan pemberian 'iqāb. Yang dimaksud dengan 'iqāb adalah pemberian sanksi oleh ustaz/ustazah atau mualim/muallimah kepada santri-santriah akibat dari pelanggaran peraturan atau tata tertib pesantren. Dunia pesantren tidak bisa dipisahkan dari kegiatan 'iqāb. Hampir setiap hari ada pemberian 'iqāb, tujuannya tidak lain untuk mendisiplinkan santri, dan membiasakan santri hidup teratur, sehingga nantinya santri melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan bukan karena takut 'iqāb tetapi karena kesadaran dan ketaatan kepada Allah.

Beberapa hasil penelitian juga menegaskan pelaksanaan hukuman dan kaitannya dalam keberhasilan pembinaan maupun pembentukan perilaku anak didik. Penelitian yang dilakukan oleh Andrew tentang *Physical Punishment of Children (Time to End the Defence of Reasonable Chastisement in the uk, USA and Australia)*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa langkah untuk mencegah kekerasan keluarga adalah progresif tetapi posisinya dari masyarakat di mana hukuman fisik terhadap anak-anak diizinkan, tetapi pelecehan anak dilarang bukan yang bisa dipertahankan. Mengurangi jumlah kasus pelecehan anak harus dimulai dengan pesan yang jelas dari masyarakat bahwa hukuman fisik anak, apapun itu keadaan, tidak dapat diterima. Hal ini

harus serius terutama dengan menegaskan berlakunya undang-undang untuk menghapus justifikasi untuk hukuman fisik terhadap anak-anak.<sup>18</sup>

Hasil penelitian Anne B. Smith tentang *The State of Research on The Effects of Physical Punishment*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa kepatuhan jangka pendek beragam, dengan beberapa penelitian menunjukkan efektivitas dalam mencapai ini dan yang lainnya tidak. Hukuman fisik memiliki efek negatif pada diri anak, terutama jika itu keras, terlepas dari budaya yang ada. Temuan dalam penelitian ini membuktikan tentang upaya yang harus dilakukan oleh orang tua menggunakan metode pengasuhan yang lebih positif, dan penghapusan untuk penggunaan hukuman fisik terhadap anak-anak.<sup>19</sup>

Hasil penelitian Claudiu tentang *Rewards And Punishments Role In Teacher-Student Relationship From The Mentor's Perspective*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa apresiasi dan *punishment* memiliki peran penting dalam pembinaan perilaku. Penelitian ini mengidentifikasi modalitas yang paling efisien dari intervensi terhadap perilaku mengganggu anak adalah dengan menerapkan hukuman-hadiah. Karena itu untuk meningkatkan perilaku anak didik perlu adanya perhatian, dan memberikan tindakan yang mampu mengurangi perilaku anak didik di lingkungan sekolah.<sup>20</sup>

Hasil penelitian Thompson tentang *Corporal Punishment by Parents and Associated Child Behaviors and Experiences: A Meta-Analytic and Theoretical Review*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa meskipun masih banyak orang tua menggunakan hukuman fisik untuk mendidik anak-anak, namun secara keseluruhan hukuman fisik terhadap anak-anak belum mencapai hasil yang maksimum. Hukuman fisik yang diberikan secara

---

<sup>18</sup>Andrew Rowland, *Physical Punishment of Children (Time to End the Defence of Reasonable Chastisement in the uk, USA and Australia)*, dalam the International Journal Children Rights, Vol 2. No.25.

<sup>19</sup>Anne B. Smith, *The State of Research on The Effects of Physical Punishment*, dalam International Journal Sosial Police New Zeland, Vol 1. No.27.

<sup>20</sup>Claudiu Langa *Rewards And Punishments Role In Teacher-Student Relationship From The Mentor's Perspective*. Dalam Acta Didactica Napocensia, ISSN 2065-1430, 2014.

berlebihan justru bisa memberi dampak kurang baik bagi perkembangan dan tingkat kepatuhan anak.<sup>21</sup>

Penelitian Arigbo tentang *Effect of Punishment on Students Academic Performance: An Empirical Study of Secondary School Students in Ikwuano, Abia State, Nigeria*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa langkah untuk menghadapi meningkatnya tingkat ketidakdisiplinan di kalangan remaja di sekolah menengah. Ini termasuk dengan memperkuat peraturan sekolah dan pemberian konseling di sekolah. Ini juga membantu orang tua, untuk mendukung pelaksanaan peran hukuman di sekolah. Selain itu, hubungan orangtua-guru yang kuat perlu dibangun untuk mengatasi masalah efek ketidakdisiplinan anak di sekolah.<sup>22</sup>

Hasil penelitian Jabeen tentang *Cross Correlation Analysis of Reward & Punishment on Students Learning Behavior*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa pemberian hadiah dan hukuman memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan perilaku belajar siswa. Akan tetapi hukuman memiliki dampak dan peran yang lebih besar terhadap pembentukan perilaku dan keberhasilan belajar siswa.<sup>23</sup>

Hasil penelitian Saeeda Iqbal tentang *The Impact Of Corporal Punishment On Students' Performance In Public Schools*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa dampak hukuman fisik terhadap keberhasilan siswa berdasarkan gender adalah penelitian yang sepenuhnya unik dan berbeda. Para siswa tidak dapat dipaksa untuk meningkatkan keberhasilan

---

<sup>21</sup>Elizabeth Thompson, *Corporal Punishment by Parents and Associated Child Behaviors and Experiences: A Meta-Analytic and Theoretical Review*, dalam International Journal Psychological Association, Vol. 128, No. 4, 539–579, 2002.

<sup>22</sup>Arigbo, P. O., *Effect of Punishment on Students Academic Performance: An Empirical Study of Secondary School Students in Ikwuano, Abia State, Nigeria*, dalam International Journal of Applied Research and Technology, Vol. 7, No. 10, October 2018.

<sup>23</sup>Lubna Jabeen *Cross Correlation Analysis of Reward & Punishment on Students Learning Behavior*, dalam International Letters of Social and Humanistic Sciences ISSN: 2300-2697, Vol. 59, pp 61-64, 2015

mereka melalui hukuman, tetapi mereka mungkin termotivasi melalui langkah-langkah pendekatan yang lain selain dengan pemberian hukuman.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hamad Al-Salmi tentang *Challenges to Fostering Values among Omani School Students from the Perspectives of Social Studies and Islamic Education Teachers*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa pentingnya guru pendidikan Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai perilaku di antara siswa. Guru sangat peduli dan memiliki peran penting menumbuhkan perilaku baik dengan memiliki nilai-nilai di kalangan siswa. Guru perlu memiliki beberapa metode khususnya menghadapi banyak masalah atau kesulitan dalam membina dan menumbuhkan perilaku yang baik dengan pendidikan Islam.<sup>25</sup>

Hasil penelitian Yazidu Saidi Mbalamula tentang *Corporal Punishment as a Strategic Reprimand used by Teachers to curb Students' Misbehaviours in Secondary Schools: Tanzanian Case*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa guru lebih suka melakukan hukuman dan terus menggunakannya sebagai satu-satunya strategi hukuman alternatif. Siswa berpandangan bahwa hukuman fisik harus dihilangkan karena hukumannya bahaya dan penyebab bagi siswa tidak masuk ke kelas. Penelitian ini merekomendasikan bahwa guru diharuskan menggunakan hukuman yang tidak berbahaya bagi siswa.<sup>26</sup>

Demikianlah beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Di era globalisasi atau zaman milenial ini pesantren dituntut untuk terus mengadakan perubahan bila tidak ingin ditinggalkan masyarakat. Kajian mengenai sanksi atau hukuman telah banyak dilakukan oleh para peneliti, untuk itu hendaknya kajian-kajian ini dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam

---

<sup>24</sup>Saeeda Iqbal *The Impact Of Corporal Punishment On Students' Performance In Public Schools*, Global Journal of Management, dalam Social Sciences and Humanities 606, Vol 4 (3) July-Sept, 2018.

<sup>25</sup>Hamad Al-Salmi tentang *Challenges to Fostering Values among Omani School Students from the Perspectives of Social Studies and Islamic Education Teachers*, dalam International Journal of Humanities and Social Science Vol. 6, No. 8; August 2016.

<sup>26</sup>Yazidu Saidi Mbalamula *Corporal Punishment as a Strategic Reprimand used by Teachers to curb Students' Misbehaviours in Secondary Schools: Tanzanian Case*, dalam International Journal of Education and Research Vol. 6 No. 4 April 2018.



menerapkan sanksi atau hukuman di pesantren. Karena pada zaman digital yang semakin kompetitif ini tidak ada pilihan bagi pesantren kecuali terus berinovasi agar mampu mengimbangi atau sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya. Visi misi pesantren harus dievaluasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh kepada tujuan awal didirikannya pesantren sehingga pesantren tidak kehilangan arah.

Dari latar masalah dan beberapa hasil penelitian di atas membuktikan adanya permasalahan terkait dengan penerapan hukuman atau sanksi terutama dalam pembentukan akhlak santri di lingkungan pesantren. Secara umum pemberian hukuman atau sanksi dalam pelaksanaan pendidikan juga dilakukan di pesantren, khususnya untuk tujuan mencegah munculnya kembali perilaku yang tidak diinginkan. Tetapi dari sisi tata cara, bentuk-bentuk pemberian hukuman di pesantren tentu ada perlakuan khusus, hal ini mungkin disebabkan karena santri tinggal *full time* selama 24 jam di pondok, sehingga pelanggaran terhadap peraturan-peraturan tentu lebih banyak.

Keadaan ini tentu menjadi penting untuk diteliti lebih jauh terutama implikasi ‘iqāb dalam Pembentukan akhlāq al-karīmah, sehingga permasalahan ini diangkat untuk menjadi penelitian dengan judul: “IMPLIKASI ‘IQĀB DALAM PEMBENTUKAN AKHLĀQ AL-KARĪMAH SANTRI PESANTREN MODERN KOTA MEDAN”

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini benar-benar dapat mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memokuskan penelitian ini pada Implikasi ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja peraturan yang dilaksanakan di Pesantren Modern Kota Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan?
3. Bagaimana peran pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan?
4. Apa saja kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan?
5. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan?

### D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi ‘iqāb dalam Pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pondok Pesantren modern Kota Medan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peraturan yang dilaksanakan Pesantren Modern Kota Medan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan.
3. Menjelaskan peran pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan.
4. Menjelaskan kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-Karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan.
5. Menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan Akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

### 1. Secara Teoritis:

- a. Dalam rangka mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti dengan mendapatkan gambaran tentang implikasi *'iqāb* di Pondok Pesantren Modern Kota Medan.
- b. Sebagai pengembangan teori keilmuan, yaitu dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya tentang *'iqāb* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sehingga teori ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terutama pengelola lembaga pendidikan.
- c. Sebagai sumbangsih pemikiran dalam upaya menambah khasanah literaturat, khususnya yang berkaitan dengan masalah *'iqāb*.
- d. Mengungkapkan dan membangun kembali konsep *'iqāb* sebagai salah satu upaya untuk membentuk akhlāq al-karīmah santri.
- e. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

### 2. Secara Praktis:

- a. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber data bagi pengurus pesantren guna menemukan kelebihan dan kekurangan dari implikasi *'iqāb* di pondok pesantren, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan kebijakan implentasi *'iqāb*, untuk mewujudkan tujuan dari pondok pesantren.
- b. Dapat memberitahukan pengetahuan tentang *'iqāb* di pondok pesantren, yang dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan-kebijakan untuk memajukan dan mewujudkan pondok pesantren sebagai salah satu institusi yang efektif dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.

## F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah memuat penjelasan yang berhubungan dengan judul disertasi yang merupakan istilah-istilah kunci. Penjelasan istilah ini merupakan suatu hal yang penting agar terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh pembaca. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

### 1. Implikasi.

Makna Implikasi dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang bermakna keterlibatan atau keadaan terlibat, yang termasuk atau tersimpul.<sup>27</sup> Selain implikasi ada beberapa istilah yang memiliki makna yang sama, yaitu: keterkaitan, keterlibatan, efek, dampak, akibat, konotasi. Walau memiliki makna yang sama, tidak semua istilah ini dapat digunakan secara bergantian pada satu kalimat. Hal ini dikarenakan penggunaan masing-masing istilah tergantung dengan konteks kalimat. Yang dimaksud dengan implikasi dalam judul disertasi ini adalah keterlibatan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri pesantren modern Kota Medan.

### 2. ‘Iqāb.

Dalam Kamus Munjid, iqāb, ‘uqubah dan mu’aqabah berarti imbalan terhadap kejahatan (al-jaza’ bi al-Syarr).<sup>28</sup> Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia ‘iqāb (عقاب) diartikan balasan, hukuman.<sup>29</sup> Yang dimaksud ‘iqāb dalam disertasi ini adalah sanksi yang diberikan oleh guru/ ustad kepada santri karena kesalahan atau pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

### 3. Akhlāq al-Karīmah Santri.

Secara bahasa atau etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang memiliki banyak makna, di antaranya berarti al-ṭabī’ah, sajiyyah (perangai), dan budi pekerti, juga bermakna tingkah laku. Sedangkan secara terminologi istilah akhlak

---

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 374.

<sup>28</sup>Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lām* (Beirut: Dār al-Masyriq), 2005, h. 518.

<sup>29</sup>Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Krapyak Multi Karya Grafik, 1998), h. 1304.

bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>30</sup> Sedangkan al-karīmah berarti terpuji. Jadi yang dimaksud dengan akhlāq al-karīmah adalah sikap dan perbuatan baik yang lahir dari kesadaran dan kepatuhan seseorang kepada Allah swt.

Makna akhlāq al-karīmah dalam penelitian ini adalah segala tatacara perilaku, sikap, perbuatan yang terpuji, seperti berkata jujur, kasih sayang, hemat, qana'ah, berlaku baik kepada sesama, pemaaf, malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa, sabar dalam menghadapi segala musibah, syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia, sopan santun dan lain sebagainya.

Sedangkan kata santri dalam penelitian ini menunjukkan para peserta didik yang ada di tiga pesantren yang menjadi lokasi penelitian peneliti, yaitu pesantren modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan Denai, pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan Johor, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan Kota.

#### 4. Pesantren Modern Kota Medan.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai unsur-unsur pokok, yaitu; kyai, masjid, santri, asrama atau pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning). Lima unsur ini yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan modern berarti baru, kontemporer, atau futuristik.

Pesantren modern dalam penelitian ini adalah pesantren yang telah menjalani transformasi yang signifikan baik dari segi sistem pendidikan maupun dari segi komponen kelembagaannya. Dengan kata lain pesantren modern adalah lembaga pendidikan Islam dimana para peserta didik menetap bersama di lingkungan pesantren untuk belajar di bawah asuhan guru, ustaz, muallim atau kyai. Sedangkan kata modern menunjukkan bahwa di lembaga

---

<sup>30</sup>Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

ini para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama atau kitab kuning yang menjadi ciri sebuah pesantren, tetapi juga dbekali dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan.

Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Materi pelajaran dan metode yang digunakan sepenuhnya sudah menganut sistem pendidikan modern. Pesantren modern diselenggarakan dan dikelola dengan manajemen yang lebih rapi dan teratur. Pendidikannya dilaksanakan dengan sistem klasikal dengan menyertakan berbagai keterampilan atau keahlian sebagai bahan kajian.

Haidar Putra menjelaskan bahwa pondok pesantren moderen (khalafi) dapat dilihat dari tiga dimensi; pertama, mata pelajaran yang seimbang antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Kedua, metode pengajaran telah bervariasi, tidak lagi menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hapalan. Ketiga, dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan.<sup>31</sup>

Adapun pesantren modern Kota Medan adalah bahwa yang menjadi objek penelitian ini dibatasi pada pesantren yang terletak di kota medan yang

## G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang implikasi 'iqāb dalam Pembentukan akhlāq al-karīmah sebenarnya telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian disertasi maupun jurnal yang mempunyai kemiripan dengan fokus masalah penelitian ini antara lain adalah; penelitian Muhtarom HM tentang Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi.<sup>32</sup> Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa pondok pesantren di masa depan tidak dapat memisahkan diri dari kompleksitas global yang membawa ide-ide komposit. Untuk menghadapi masa depan maka pesantren perlu menata perubahan dalam pembinaan dan pengasuhannya agar

---

<sup>31</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 74-76.

<sup>32</sup>Muhtarom HM, *Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi* (Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)

lebih menciptakan santri yang benar-benar memiliki kualitas pengetahuan sains perilaku yang lebih baik.

Penelitian Badrudin tentang Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia.<sup>33</sup> Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan agama Islam di Indonesia telah memiliki sejarah yang sangat panjang dan telah memberikan kontribusi yang nyata dalam membangun moral dan akhlak generasi bangsa, tetapi *political will* dan komitmen Pemerintah dalam memberdayakan pesantren sangat lambat. Mengingat pesantren secara nyata jelas-jelas berjuang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia, peneliti merekomendasikan agar Kementerian Agama mengambil langkah-langkah strategis untuk membuat kebijakan (sebagai produk politik) yang dapat mempercepat pemberdayaan dan pengembangan pesantren sehingga semakin berdaya, bermutu, dan layak untuk disebut lembaga pendidikan keagamaan.

Penelitian Hasni tentang Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amir Pamangkih, Al-Falah Banjar Baru dan Darul Ilmi Banjar Baru).<sup>34</sup> Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal memiliki pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, Pondok Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dan para santrinya umumnya menetap di pondok (asrama) yang ada dalam pesantren tersebut.

Penelitian Muhammad Anas Ma'arif tentang Fenomenologi Hukuman di Pesantren (Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik).<sup>35</sup> Hasil penelitian menyimpulkan bahwa; pertama, bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pesantren adalah teguran,

---

<sup>33</sup>Badrudin, dkk., *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia* dalam Jurnal Lectur Keagamaan Vol. 15, No. 1, 233-271, 2017.

<sup>34</sup>Hasni, *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam martapura, Ibnu Amir Pamangkih, Al-Falah Banjar Baru dan Darul Ilmi Banjar Baru* (Disertasi PPS IAIN Antasari, 2017).

<sup>35</sup>Muhammad Anas Ma'arif, *Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik*, dalam Jurnal Nadwa Pendidikan Islam, No. 1 Vol 12, 2018.

nasihat, sanksi administrasi, sanksi yang mendidik, sanksi sosial, sanksi berupa materi, dan sanksi fisik. Kedua, dalam penerapan hukuman ada aturan yang ditetapkan kepada guru, antara lain tidak boleh terburu-buru, memukul tidak boleh dalam keadaan marah, memukul pada tempat-tempat yang tidak berbahaya. Ketiga, menanamkan kesadaran pada santri bahwa hukuman yang diberikan kepada santri adalah hukuman yang adil, dan untuk mendidik. Dengan mengacu kepada tiga prinsip di atas menurut peneliti maka hukuman akan efektif dalam mendidik anak.

Penelitian Kirema Joseph Mwenda tentang *Taking Student Protection to The Next Level (Are The Alternatives To Corporal Punishment Effective?)*.<sup>36</sup> Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa sebagian besar guru yaitu sekitar (80%) percaya bahwa alternatif untuk hukuman fisik hanya jarang atau kadang-kadang efektif bisa dilakukan. 55% dari guru tidak memiliki pelatihan tentang alternatif hukuman fisik yang prevalensinya telah dilaporkan oleh siswa. Selain itu, 59% guru mengusulkan pemulihan hukuman fisik di Indonesia khususnya di sekolah. Ke depan perlu secara ketat menegakkan hukum dan membuat *in-service* dan pelatihan wajib bagi guru.

Penelitian Alamsyahril dkk tentang *Islamic Habituation in Growing Students' Social Behavior*.<sup>37</sup> Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa sekolah mengaktualisasikan membaca Alquran sebelum kelas dimulai, membaca doa, membaca salawat, membaca asmaul husna, berdoa roh dan zuhur berjamaah, menerapkan lima S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), Jumat sholat, Jumat safari, Jumat pagi kultus, Jumat amal dan Jumat bersih dan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dilakukan oleh kepala sekolah menggunakan strategi dalam membiasakan kegiatan keagamaan, kegiatan rutin keagamaan secara terus menerus. Kegiatan ini bisa menumbuhkan perilaku akhlak yang baik dan religius seperti disiplin jujur tentang hidup hemat

---

<sup>36</sup>Kirema Joseph Mwenda *Taking Student Protection to The Next Level (Are the Alternatives to Corporal Punishment Effective?)*, dalam International Journal of Education and Research, Vol. 4 No. 10 October 2016.

<sup>37</sup>Alamsyahril dkk *Islamic Habituation in Growing Students' Social Behavior*, dalam International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT) ISSN: 2249 – 8958, Volume-9 Issue-2, December, 2019.



membantu fleksibel dalam pergaulan. Adapun hambatan untuk melakukan rutinitas kegiatan keagamaan, kurangnya motivasi pada siswa, sehingga sebagian kecil siswa masih kurang aktif atau sering terlambat ketika terlibat dalam kegiatan tersebut.

Hasil penelitian Yunidar tentang Penerapan Metode *ṣawāb* dan *‘iqāb* dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Aceh Besar.<sup>38</sup> Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa bentuk-bentuk metode *ṣawāb* yang diterapkan yaitu berbentuk materi dan *ṣawāb* yang berbentuk imaterial. Adapun bentuk-bentuk metode *‘iqāb* yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar yaitu bentuk *‘iqāb* dengan isyarat, *‘iqāb* dengan perkataan, serta *‘iqāb* dengan perbuatan. Dibandingkan dengan metode *‘iqāb* maka metode *ṣawāb* lebih efektif untuk pembentukan akhlak siswa, karena dengan metode *ṣawāb* pengaruh terhadap perubahan akhlak siswa lebih bertahan lama. Untuk dominasi penggunaan metode (antara *ṣawāb* dan *‘iqāb*) peneliti tidak dapat menentukannya, setiap anak memerlukan perlakuan dan penanganan yang berbeda. Namun lebih lanjut peneliti menyatakan bahwa secara umum di Sekolah Dasar Islam Aceh Besar penerapan *ṣawāb* lebih dominan hal ini diketahui dari sikap para guru yang lebih mengutamakan pemberian *ṣawāb* daripada *‘iqāb*. Dalam implementasi *ṣawāb* pun tidak ada kendala yang berarti hanya saja bila guru ingin memberikan *ṣawāb* dalam bentuk materi, dan materi yang akan diberikan harganya agak mahal, maka terkendala dengan masalah dana.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan hanya menegaskan pada penyelenggaraan pendidikan pesantren dan pelaksanaan sanksi atau hukuman dalam pembinaan santri, sedangkan dalam hal untuk pembinaan *akhlāq al-karīmah* santri tidak dilakukan. Secara khusus perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan kepada implikasi pelaksanaan sanksi atau *‘iqāb* sebagai upaya membentuk *akhlāq al-karīmah* santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren.

---

<sup>38</sup>Yunidar, *Penerapan Metode Thawāb dan ‘iqāb Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Aceh Besar*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 16, NO. 2, Pebruari 2016.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. secara sistematis dimulai dari berisikan Bab I pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Penjelasan istilah, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat landasan teori, yaitu tentang pesantren yang mengemukakan pembahasan pengertian dan sejarah pondok pesantren di Indonesia, sistem pendidikan di pesantren, unsur-unsur sebuah pesantren. pembahasan 'iqāb mengulas tentang pengertian 'iqāb, tujuan 'iqāb, bentuk-bentuk 'iqāb. Selanjutnya pembahasan tentang pendidikan akhlak yang meliputi pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan 'iqāb sebagai salah satu metode pendidikan akhlak

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian, berisikan tentang pendekatan dan metode penelitian, latar penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, mekanisme dan rancangan penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjamin keabsahan data.

Berlanjut ke Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum membahas tentang sejarah berdiri, visi misi, keadaan guru dan murid, sarana dan prasarana, serta kurikulum pembelajaran di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Sedangkan temuan khusus memuat tentang peraturan yang diterapkan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, pelaksanaan 'iqāb dalam Pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, peran 'iqāb dalam Pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-

Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Akhir pembahasan adalah Bab V yang mengemukakan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pesantren**

##### **1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia**

Tercatat dalam sejarah, bahwa pesantren telah mengukir berbagai peristiwa penting dalam perjalanan panjang bangsa Indonesia. Catatan penting yang digoreskan oleh pesantren ini bukan semata dalam bidang agama, namun juga dalam bidang sosial budaya, politik, dan ekonomi. Sejak awal kemunculannya pesantren menjadi saksi kunci bagi diseminasi dan penyiaran Islam di Indonesia. Selain itu pesantren juga merupakan suatu institusi pendidikan yang memiliki asas sosial yang kuat karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Alasan lain yang menegaskan bahwa pesantren memiliki basis sosial yang kuat adalah karena usia pesantren lebih tua daripada usia negara Indonesia, dan tetap eksis hingga saat ini. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.<sup>1</sup> Karenanya keberadaan pesantren ini layak untuk diperhitungkan.

Sebagai suatu institusi yang menjaga dan melestarikan nilai-nilai keislaman dengan menitikberatkan pada masalah pendidikan, pesantren dapat disebut sebagai lembaga *taffaqquh fī al-din* yang memikul tugas sebagai penerus risalah Nabi Muhammad saw. sekaligus melestarikan ajaran Islam.<sup>2</sup> Dengan demikian eksistensi pesantren merupakan suatu fenomena yang akan tetap menarik untuk dikaji.

Pondok secara etimologi berasal dari kata *fundūq* (Arab), yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.<sup>3</sup> Kata pondok dalam KBBI salah satunya bermakna madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar

---

<sup>1</sup>A. Mujib, et. al., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, cet. 3 (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 1.

<sup>2</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), h. 1.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 22.

agama Islam).<sup>4</sup> Sedangkan pesantren berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.<sup>5</sup>

Sedangkan secara terminologi Mujamil Qamar mendefinisikan pesantren sebagai: lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem tempat tinggal asrama (komplek) di mana para santri-santri belajar agama dengan sistem pengajian atau madrasah dan sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>6</sup>

Asal kata pesantren juga diulas oleh Wahjoetomo. Menurutnya pesantren diambil dari kata santri yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan makna tempat. Jadi pesantren berarti "tempat para santri". Pesantren merupakan perpaduan dari kata *sant* yang berarti manusia baik dan kata *tra* yang berarti suka menolong. Dengan demikian kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik".<sup>7</sup>

Abdurrahman Wahid juga turut memberikan pengertian pesantren, menurutnya pesantren adalah sebuah lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, di lokasi tersebut terdapat kompleks dan di dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan, yaitu rumah kediaman pengasuh, surau atau mesjid tempat berlangsungnya pengajaran, serta asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri).<sup>8</sup>

Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa pesantren adalah suatu institusi pendidikan dimana para siswanya tinggal di asrama atau pondok dengan tujuan mencari dan mendalami ilmu pengetahuan terutama agama Islam dan di dalam kompleks itu juga terdapat bangunan tempat kediaman kiai.

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 781.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 762.

<sup>6</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2.

<sup>7</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 5.

<sup>8</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esei-esei Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 21.

Sejak kapan lembaga pendidikan pesantren berdiri? Berikut ini beberapa pendapat yang menjelaskan sejarah berdirinya pesantren di Indonesia:

- a. Menurut Marwan Saridjo pesantren berasal dari Jawa yang lahir pada abad ke-7. Indikasi bahwa pesantren (walau saat itu belum diberi nama pesantren) berasal dari Jawa adalah ungkapan Marwan Saridjo sebagai berikut: “Pada abad ke-7 M. atau abad I-H terdapat komunitas muslim di Peureulak (Aceh), akan tetapi belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada saat itu adalah mesjid atau di Aceh lebih dikenal dengan nama *meunasah*. *Meunasah* adalah tempat umat Islam belajar ilmu agama. Lembaga pesantren yang dikenal sekarang ini berasal dari Jawa”.<sup>9</sup>

Dengan demikian berdasarkan hasil penelusuran sejarah, diduga kuat bahwa embrio pendirian pesantren pada awalnya adalah di daerah Jawa, yaitu di sepanjang daerah pantai Utara (Pantura) Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem dan Cirebon. Kota-kota ini pada masa itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan internasional, dan sekaligus sebagai pesanggrahan atau tempat singgah para saudagar dan muballigh yang datang dari jazirah Arab seperti Irak, Persia, dan Hadramaut.<sup>10</sup>

- b. Menurut pendataan Departemen Agama pada tahun 1984-1985 pesantren pertama berdiri tahun 1762 terdapat di Pamekasan Madura dengan nama Pesantren Jan Tanpes II.<sup>11</sup> Namun pendapat ini dibantah oleh Mastuhu, karena menurutnya kalau namanya Jan Tapes II tentu sebelumnya ada Jan Tapes I.
- c. Menurut Mastuhu pesantren pertama berdiri setelah Islam masuk ke Indonesia.<sup>12</sup> Meski menyatakan bahwa pesantren lahir setelah Islam masuk ke Indonesia, namun Mastuhu tidak menjelaskan secara rinci tahun berapa

---

<sup>9</sup>Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), h. 17-30.

<sup>10</sup>Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 248.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI., *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Depag RI., 1984/1985), h. 668.

<sup>12</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 19.

pesantren itu berdiri. Pendapat ini semakin tidak jelas, karena perbedaan pendapat tentang kapan Islam masuk ke Indonesia hingga hari ini juga terus berlangsung. Ada teori Persia dan teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara pada abad ke-13 M, sementara ada teori Mekah yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sebelum abad ke-13 M, yaitu abad ke-7 M.

- d. Menurut Martin Van Bruinessen dalam Abdullah Aly bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Tegalsari (Ponorogo), di Jawa Timur yang didirikan tahun 1742 M.<sup>13</sup>
- e. Menurut Alwi Shihab orang yang pertama sekali mendirikan lembaga pengajian adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau yang lebih populer dengan sebutan Sunan Gresik. Lembaga pengajian ini merupakan emrio cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan pesantren. Tujuan awalnya ialah para santri mempunyai kemampuan untuk menjadi da'i. Upaya Maulana Malik Ibrahim ini ini berbuah hasil bersamaan dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293–1478 M), Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara.<sup>14</sup>

Pada awal kemunculannya pesantren hanya memfokuskan diri pada pengajaran kitab-kitab kuning. Sistem ini dikenal dengan pesantren salafi. Pesantren salafi atau pesantren tradisional adalah sebuah lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu agama atau *dirāsah islāmiyah* kepada para santri. Umumnya materi yang diajarkan adalah Alquran, hadis, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraid, ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Kitab yang dibahas biasanya adalah kitab berbahasa Arab yang lebih dikenal dengan pengajian kitab kuning, kitab klasik, kitab gundul atau *kitāb al-turās*.

Pada perkembangan selanjutnya pesantren mulai berinovasi dan dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum sebagai materi kajian, untuk menambah wawasan para santri. Jadi orientasi pesantren tidak lagi hanya pada masalah

---

<sup>13</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, cet. ke-I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 154-156.

<sup>14</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, cet. 1, (Bandung: Mizan, 2002), h. 23.

akhirat semata akan tetapi juga mulai mempelajari ilmu umum, walau dengan porsi yang lebih sedikit. Praktik pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah, tumbuh subur dalam satu atap yaitu di pesantren, atau dengan istilah lain pendidikan formal diselenggarakan dalam kultur pesantren. Upaya ini berdampak positif bagi para lulusan pesantren, dimana para alumni pesantren tidak lagi hanya sebagai ustaz atau ahli agama, tetapi mereka juga menguasai berbagai ilmu umum, sehingga mereka bisa melanjutkan ke sekolah-sekolah formal yang lebih tinggi tingkatannya.

Metamorfosa pesantren salafi ke pesantren khalafi (modern) ini menjadikan pesantren semakin diminati. Dengan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya terlepas bahwa pesantren juga memiliki kelemahan membuat eksistensi pesantren semakin kuat. Ini selaras dengan pernyataan Azyumardi Azra: secara historis, pesantren telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang mapan. Perubahan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain tampaknya tidak begitu berpengaruh terhadap eksistensi pesantren. Pesantren sejak berdirinya sampai sekarang telah membuktikan diri sebagai benteng kultural dan keagamaan umat yang tangguh.<sup>15</sup>

Karena keunggulan-keunggulan sebagaimana disebutkan di atas, maka kehadiran pesantren sebagai tempat menggali berbagai macam ilmu haruslah direspon secara positif dan didukung dengan sepenuh hati. Mengapa kehadiran pesantren ini harus direspon secara positif? Di antara alasannya adalah bahwa harus diakui pesantren telah berjasa dalam melahirkan ulama-ulama dan para cendekiawan muslim di tanah air.

Keunggulan lain dari pesantren, bahwa lembaga ini telah populer di masyarakat Indonesia. Pesantren seperti yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) dan identik dengan makna keislaman. Hal ini disebabkan sesungguhnya sejak masa kekuasaan Hindu-Budha lembaga seperti pesantren ini sudah ada. Selanjutnya Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Hal ini

---

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 104.



tentunya tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.<sup>16</sup>

Dewasa ini perkembangan pondok pesantren terlihat sangat pesat, ini terbukti dengan semakin menjamurnya Pondok Pesantren di negeri ini. Kehadiran Pondok Pesantren menunjukkan peran aktif para ulama zaman sekarang yang ingin menciptakan insan-insan islami di negeri ini. Ini dapat dilihat dari banyaknya Pondok Pesantren dipelosok-pelosok desa, dengan berbagai macam bentuk, mulai dari yang salaf, semi modern dan modern, dan dari berbagai tingkat, mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Keadaan ini sangat positif karena semakin banyak lahir lembaga pendidikan pesantren mengindikasikan bahwa umat Islam semakin menyadari pentingnya mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama maupun umum.

## **2. Sistem Pendidikan di Pesantren**

Sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya, dan terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian sistem pendidikan pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum yang memuat tentang bagaimana pesantren menyelenggarakan pendidikan dalam membekali pengetahuan kepada siswa yang didasarkan kepada Alquran dan sunnah.<sup>17</sup>

Sistem pendidikan terdiri dari beberapa elemen yang terintegrasi antara yang satu dengan yang lain. Masing-masing elemen menjalankan fungsinya masing-masing secara proporsional. Disfungsi suatu elemen atau kekurangan satu elemen saja akan berpengaruh terhadap proses pendidikan, dan tentunya secara otomatis juga akan berdampak pada pencapaian tujuan.

Sistem atau bentuk pendidikan yang ada di pesantren sangat beragam. Tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren:

---

<sup>16</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta Paramadina, 1997) h. 3

<sup>17</sup>Ahmad Syahid, (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002), h. 30.

- a. Pesantren tipe A. Pesantren tipe A adalah pesantren tradisional dengan metode pembelajaran secara wetonan dan sorogan. Para santri menetap di asrama yang terletak di kompleks pesantren.
- b. Pesantren tipe B. Pesantren tipe B adalah pesantren dengan sistem pembelajaran secara klasikal. Pengajaran oleh kiai berlangsung pada waktu-waktu tertentu, dan bersifat aplikasi. Sama seperti pesantren tipe A, para santri pesantren tipe B ini juga menetap di pondok atau asrama di sekitar lingkungan pesantren.
- c. Pesantren tipe C. Pesantren tipe C adalah pesantren yang hanya menyiapkan asrama sebagai tempat tinggal santri, dan peran kiai hanya sebagai pengawas dan pembimbing spritual. Sementara santri belajar harus keluar asrama.
- d. Pesantren tipe D. Pesantren tipe D adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.<sup>18</sup>

Mengenai sistem pendidikan pesantren ini Dhofier membagi pesantren menjadi dua yaitu:

- a. Pesantren bercorak tradisional, yang memiliki ciri: pertama, penggunaan kitab klasik, kedua, materi pembelajarannya khusus pengajaran agama, ketiga, sistem pembelajaran berlangsung secara individual (sorogan) dan klasikal (bandongan, wetonan dan halaqoh).
- b. Pesantren yang bercorak khalaf (modern), yang memiliki ciri: pertama, kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum; kedua, di lingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum; ketiga, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning).<sup>19</sup>

Senada dengan pembagian di atas, pesantren juga dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : 2003), h. 24-25

<sup>19</sup>Zamakhshari Dhofier, *Taradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. I (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 41.

a. Pesantren salafiyah.

Salafiyah diambil dari kata salaf yang berarti lama, dahulu, atau tradisional. Pesantren salafiyah berarti pesantren tradisional yang menjalankan pembelajaran secara tradisional dengan fokus kajian pada ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab

b. Pesantren khalafiyah (‘aşriyah).

Khalafiyah diambil dari kata khalaf yang berarti kemudian atau belakangan, sedangkan aşr artinya sekarang atau modern. Jadi pesantren khalafiyah adalah pesantren yang melakukan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya.

c. Pondok pesantren campuran/kombinasi.

Pondok pesantren campuran/kombinasi adalah perpaduan antara salafiyah dan khalafiyah. Pada umumnya pesantren yang menamakan diri pesantren salafiyah, pada kenyataannya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.<sup>20</sup>

Sementara menurut Ahmad Qodri Abdillah bentuk-bentuk pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Futuhiyah Mranggen Demak, Pesantren Tebu Ireng Jombang, dan Pesantren Asy-Syafi'iyah Jakarta.
- b. Pesantren yang mengelola pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan juga mengajarkan ilmu-ilmu umum walaupun tidak menggunakan kurikulum nasional, seperti Pesantren Maslakul Huda KAJEN PATI (Mathali'ul Falah), Pesantren Darur Rahman Jakarta, dan Pesantren Gontor Ponorogo.
- c. Pesantren yang hanya mengaji ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti Pesantren Tegalrejo Magelang, Pesantren Salafiyah Langitan Tuban, dan Pesantren Lirboyo Kediri.

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren*, h. 29-30.

- d. Pesantren yang hanya sebagai tempat pengajian (majlis ta'lim), pesantren ini hanya mengaji ilmu-ilmu agama Islam yang terdapat di kitab klasik atau kitab kuning.
- e. Pesantren yang terdapat di lembaga pendidikan umum, yang disediakan untuk para siswa di sekolah umum seperti Pesantren (asrama) Sekolah SMU Madania Parung Bogor, atau pesantren untuk mahasiswa perguruan tinggi umum seperti Ma'had Universitas Islam Malang, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dalam buku Sejarah Pesantren Pondok Pesantren di Indonesia, Saridjo dkk. Mengklasifikasikan pesantren kepada:

- a. Pesantren tradisonal, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan cara non klasikal, dan metode yang digunakan adalah metode *bandongan* dan *sorogan*. Di Pesantren ini Seorang guru atau kiai mengajarkan kita-kitab kuning atau kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan kepada para santri yang tinggal di pondok dalam lingkungan pesantren.
- b. Pesantren santri kalong, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan yang sama seperti pesantren pertama, akan tetapi para santri tidak tinggal di pondok atau asrama dalam lingkungan pesantren, karena pesantren hanya memfasilitasi untuk belajar, tidak untuk tempat tinggal. Para santri tinggal di luar kompleks pesantren yang tersebar di desa-desa sekitar pesantren. Mereka akan datang ke pesantren pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan jadwal kajian yang sudah ditentukan. Metode yang digunakan adalah metode wetonan. karena tidak ada yang disediakan. dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesanten tersebut.
- c. Pesantren dengan sistem kombinasi antara dua model pesantren di atas. Metode yang digunakan adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan. Pesantren ini menyediakan pondok atau asrama untuk santri yang berasal dari luar kota, dan juga menerima santri di sekitar pesantren yang ingin belajar (santri kalong). Pesantren ini menyelenggaraakan pendidikan forml dan non formal dengan berbagai jurusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ahmad Qadri Abdilla Azizy, *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*” dalam Ismail SM, dkk., (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*” cet. ke-1, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002), h. viii-ix.

<sup>22</sup>Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 9-10.

Haidar Putra Daulay membagi pesantren berdasarkan dua kriteria yaitu, berdasarkan bangunan fisik, dan berdasarkan kurikulum.<sup>23</sup>

Pesantren yang berdasarkan bangunan fisik dibagi menjadi 5 (lima) pola yaitu:

- a. Pesantren Pola I. Pesantren pada pola I ini adalah pesantren yang hanya memiliki fasilitas mesjid dan rumah kiai. Pada pesantren pola I ini, para santri hanya datang untuk berguru kepada kiai dan umumnya para santri berasal daerah sekitar pesantren. Metode yang digunakan dalam mengkaji kita-kitab adalah metode wetonan dan sorogan.
- b. Pesantren Pola II. Pada pesantren pola II ini selain mesjid dan rumah kiai fasilitas pondok atau asrama untuk santri juga sudah tersedia. Metode pembelajarannya masih menggunakan metode wetonan dan sorogan.
- c. Pesantren Pola III. Pada pesantren pola III ini, selain metode wetonan dan sorogan, juga sudah menggunakan sistem klasikal. Fasilitas yang tersedia sama seperti pesantren pola II. Selain santri yang datang dari luar daerah ada juga santri yang datang dari sekitar pesantren.
- d. Pesantren Pola IV. Pada pesantren pola IV ini, selain mesjid, rumah kiai, dan pondok atau asrama juga disediakan madrasah dan tempat keterampilan seperti kerajinan rakyat, peternakan, pertanian dan lain sebagainya.
- e. Pesantren Pola V. Pada pola V ini fasilitas yang tersedia di pesantren sudah lengkap. Selain fasilitas yang telah disebutkan di atas, pada pesantren pola V ini tersedia sarana olah raga gedung pertemuan, sekolah umum dan universitas. Fasilitas yang lain pada pesantren pola V ini adalah adanya perpustakaan, dapur umum, ruang makan, toko, rumah penginapan tamu. Selain itu pesantren pola V ini juga mengelola SMP, SMA dan sekolah kejuruan lainnya.

Sedangkan yang berdasarkan kurikulum pesantren dibagi ke dalam tujuh pola, yaitu:

---

<sup>23</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 65-68.

- a. Pesantren Pola I. Pada pola I ini materi yaang diajarkan adalah yang bersumber dari kitab-kitab klasik, pembelajaran berlangsung secara non klasikal. Tinggi rendahnya ilmu santri dinilai dari kita-kitab yang telah dikuasainya. Tujuan santri dalam belajar bukan untuk memperoleh ijazah atau sertifikat akan tetapi murni untuk pendalaman ilmu.
- b. Pesantren Pola II. Pada pesantren pola II ini, hampir sama dengan pesantren pola I. Pada pesantren pola II ini, hanya saja sistem pembelajaran tidak hanya secara non klasikal tetapi sudah menyelenggarakan sistem klasikal dengan penambahan sedikit ilmu pengetahuan umum. Pada pola ini santri dibagi berdasarkan jenjang atau tingkatan, yaitu tingkat ibtidaiah, tsanawiyah dan aliyah. Selain metode wetonan dan sorogan, metode hapalan dan musyawarah sudah mulai digunakan.
- c. Pesantren Pola III. Pada pesantren pola III ini materi pelajaran umum diberikan lebih banyak dari pola II. Hal ini disebabkan kurikulum pola III ini sudah mengikuti kurikulum Departemen Agama (sekarang berganti menjadi Kementerian Agama), tetapi kurikulum ini dimodifikasi oleh pengelola pesantren.
- d. Pesantren Pola IV. Pada pesantren pola IV ini materi yang diberikan lebih ditekankan kepada keterampilan (*life skill*) yang tujuannya untuk membekali santri dalam menghadapi kehidupan setelah selesai dari pendidikan di pesantren. Keterampilan yang dilatih adalah peternakan, pertanian dan pertukangan.
- e. Pesantren Pola V. Pada pesantren pola V ini materi yang ajarkan adalah: 1). Materi kitab kuning, 2). Materi yang mengikuti kurikulum madrasah. 3). Materi yang berkaitan dengan keterampilan. 4). Materi yang mengikuti kurikulum sekolah umum yang mengacu pada kurikulum Kemendikbud. Di luar jam sekolah santri diajarkan materi pendidikan agama dengan membaca kitab-kitab klasik. 5). Perguruan tinggi. Pada beberapa pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

- f. Pesantren pola VI. Pesantren pola VI adalah sekolah umum berbasis pesantren. Pesantren pola ini melaksanakan sistem pesantren pada program sekolah (SMP dan SMA). Pola ini memakai sistem pesantren yaitu peserta didik tinggal di asrama dan melaksanakan kegiatan kepesantrenan sebagaimana pada pesantren umumnya. Pada pola ini terjalin kerja sama yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama antara Direktur Pesantren dan Diniyah Kementerian Agama dengan Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan. Kesepakatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan sistem pendidikan sekolah dan pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pesantren.
- g. Pesantren Pola VII. Pesantren pola VII ini disebut juga dengan pesantren mahasiswa. Pesantren ini adalah khusus untuk para mahasiswa. Para mahasiswa yang kuliah di berbagai perguruan tinggi tinggal di pesantren ini. Selain mengikuti jadwal perkuliahan di kampus mereka masing-masing, mahasiswa ini mengikuti program kepesantrenan yang biasanya disusun oleh pengelola pada waktu setelah salat subuh, sore atau setelah maghrib.<sup>24</sup>

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menjelaskan tentang sistem, pola dan ciri-ciri pendidikan di pesantren sebagai berikut:

- a. Pendidikan tradisional, cirinya ialah adanya independensi penuh dalam pelaksanaan pembelajarannya, adanya hubungan interaktif antara santri dan kiai.
- b. Pola kehidupan di lingkungan pesantren sangat menonjolkan semangat demokrasi terutama dalam hal pemecahan masalah-masalah internal non-kurikuler.
- c. Orientasi para santri tidak hanya ingin mencari gelar, sertifikat atau ijazah, seperti pada sistem pendidikan formal.
- d. Kultur pendidikan difokuskan untuk membekali dan melatih santri hidup dalam persamaan, persaudaraan, kesederhanaan, percaya diri, memiliki

---

<sup>24</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 73-79.

idealisme dan keberanian untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

- e. Umumnya para alumni pesantren tidak bercita-cita menjadi penguasa atau menduduki jabatan dalam pemerintahan, karenanya para alumni pesantren ini sulit untuk dikusai oleh pemerintah.<sup>25</sup>

Bila ditelaah lebih lanjut terlihat bahwa sistem pendidikan yang diterapkan diberbagai pesantren sekarang ini bukanlah merupakan sistem baru, akan tetapi sistem ini merupakan habituasi atau adaptasi dari pola pendidikan yang sebelumnya telah ditemukan pada masyarakat Hindu-Budha. Jika ini benar, maka tidak salah statemen Mujamil Qomar yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.<sup>26</sup>

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, kenyataannya tidak mempunyai pedoman standar yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi seluruh pesantren yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan ciri dan karakteristik suatu pesantren bersifat sangat personal, terpulang kepada keinginan para pendiri atau kiai. Sedangkan selera kiai ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi sang kiai ketika menuntut ilmu di pesantren atau tempat ia menuntut ilmu.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam juga berperan sebagai pusat latihan (*training center*) yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat, paling tidak oleh masyarakat Islam sendiri. Secara *de facto* hal ini tidak dapat dibantah oleh pemerintah.<sup>27</sup> Di samping itu keberadaan pesantren di tengah-tengah umat bukan hanya sebagai tempat menimba berbagai macam ilmu, akan tetapi pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial keagamaan serta lembaga penyebaran dan penyiaran agama Islam. Peran pesantren seperti ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang dengan mudah mendapat simpati dari masyarakat.

---

<sup>25</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 242.

<sup>26</sup>Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, h. 62.

<sup>27</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. Ke-5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 230.



Secara sosiologis pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur, karena sekelompok orang yaitu santri dan kiai memiliki perilaku, aktivitas atau kegiatan yang berbeda dari masyarakat umum. Kriteria ini ditambah lagi dengan adanya proses internalisasi nilai agama di samping adanya sistem hierarki yang dipatuhi sepenuhnya oleh warga pesantren.<sup>28</sup> Corak kehidupan di lembaga pesantren terbina secara alami melalui pengajaran, pembiasaan dan latihan yang dilakukan oleh santri bersama para guru atau kiai, dan proses ini juga dilengkapi dengan simbol-simbol.<sup>29</sup>

Pola kehidupan yang unik dan sekaligus membuat pesantren berbeda dari lembaga pendidikan lainnya adalah sistem mondok. Santri tinggal dan bermukim di pondok atau asrama, dimana para santri digembleng dalam satu kawasan sosial keagamaan yang kuat dalam berbagai kajian keislaman baik disertai atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Selama 24 jam, para santri tinggal dan menetap bersama para ustaz-ustazah, muallim-muallimah, kiai, dan dengan santri yang lainnya, seperti saudara sendiri. Sistem pendidikan di pesantren berlangsung sepanjang hari, sehingga terjalin ikatan hubungan yang begitu dekat antara ustaz-santri dan kiai, sehingga ikatan ini seperti ikatan satu keluarga besar. Karena itu sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren berbeda dengan sistem pendidikan di lembaga pendidikan lain seperti sekolah atau madrasah.

Pada awalnya, pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menitikberatkan pada kajian kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Keilmuan seseorang diukur dari kitab-kitab yang telah dipelajarinya. Selain itu, metode yang digunakan terbatas pada: pertama: metode *sorogan*, yaitu santri membaca kitab di hadapan kiai dan kiai mendengarkan bacaan santri serta mengoreksinya apabila salah, kedua: metode *wetonan*, yaitu kiai membaca kitab

---

<sup>28</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), h. 135.

<sup>29</sup>Pola dan tradisi pesantren yang unik ini disebut oleh Martin Van Bruinessen sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 17.

di hadapan santri sementara santri membuat catatan yang berkaitan dengan arti atau baris (ḥarakah).

Sistem yang dianut pada masa awal ini adalah sistem nonklasikal, artinya santri tidak dikelompokkan berdasar kelas atau tingkatan. Santri bebas memilih untuk bergabung di suatu ruangan namun kitab yang mereka baca tetap berbeda. Tidak ada sistem naik atau tinggal kelas pada setiap tahunnya. Tinggi rendahnya ilmu seorang santri dilihat dari jenis dan berapa kitab yang sudah mereka kuasai. Manajemen atau sistem pengelolaan lembaga pun tidak seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan saat ini. Tidak ada ketentuan harus berapa tahun seorang santri menetap di suatu pesantren. Bisa beberapa bulan saja, setahun, dua tahun atau bisa juga bertahun-tahun.<sup>30</sup>

Selain itu biasa juga ditemukan seorang santri yang berpindah-pindah pesantren. Belajar di satu pesantren untuk beberapa saat, dan setelah itu pindah ke pesantren yang lain, dan demikian seterusnya. Umumnya kepindahan santri ini didasarkan pada keinginan untuk menimba ilmu yang lebih khusus dan berguru pada kiai yang ada di pesantren tersebut. Misalnya ingin mendalami bidang fikih, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa Arab dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Tidak ada ketentuan mengenai berapa lama waktu yang harus dilalui oleh seorang santri di pesantren tradisional. Hal ini tergantung kepada kitab yang mereka baca. Jadi tidak ada tingkatan atau kelas.<sup>32</sup> Jadi bisa saja seorang santri lebih singkat masa belajarnya dari santri yang lain. Karenanya tidak jarang ditemukan seorang santri berpindah-pindah pesantren, dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Meski pada awal munculnya lembaga pendidikan pesantren bercorak tradisional, namun pada perkembangan berikutnya sulit ditemukan pesantren dengan corak tradisional murni. Hal ini karena pengelola pesantren memilih untuk bersikap terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Pengelola pesantren lebih bersifat emansipatif, adaptif, dan responsif

---

<sup>30</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 25.

<sup>31</sup>*Ibid.* h. 126.

<sup>32</sup>Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 64-65.

terhadap nilai-nilai baru dan tidak lagi membiarkan pesantren dalam ketradisionalannya. Transformasi ini akhirnya berakibat pada munculnya warna dan corak yang berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.

Dari proses transformasi itu, Abudin Nata<sup>33</sup> mengelompokkan lembaga pendidikan pesantren menjadi 3 corak model yaitu:

a. Pesantren tradisional.

Pondok pesantren tradisional ialah pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu dalam bidang agama kepada para santrinya. Materi yang diberikan kepada santri pada pesantren tradisional adalah bersumber dari Alquran, hadis, kitab-kitab klasik atau kitab kuning atau kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Karena itu ada pendapat yang mengatakan bahwa pesantren tradisional ini adalah sub ordinat yang berkiprah pada ranah pendidikan kalbu atau spritualitas yang lebih fokus pada sisi afeksi atau *attitude*. Pesantren tradisional ini tidak terkontaminasi oleh perubahan dan perkembangan zaman. Para santri mengaji dan mendalami kitab secara kuntu yang dibimbing oleh kiai dengan metode yang monoton dan fasilitas yang seadanya. Jenis Pesantren ini sudah jarang ditemukan, walaupun masih ada umumnya terdapat di desa-desa atau daerah-daerah pedalaman.

b. Pesantren dengan corak transisional.

Pesantren dengan corak transisional adalah pesantren yang sudah mengadopsi sistem pendidikan modern. Manajemen atau pengelolaan lembaga sudah dikemas secara modern walaupun sisi tradisionalnya masih tetap dipertahankan, misalnya dalam masalah suksesi kepemimpinan, dimana pimpinan pesantren biasanya berdasarkan keturunan. Begitu juga dengan masalah pengambilan keputusan atau kebijakan. Pada pesantren corak transisional ini wewenang dan kebijakan masih dipegang oleh kiai sebagai pemimpin pesantren. Dari sisi organisasi kelembagaan pesantren ini sudah mulai dikelola melalui kesepakatan kiai dengan pihak lain dan kiai sudah

---

<sup>33</sup>Abudin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 123-126.

membebaskan santri untuk berpendapat. Belum ditemui perencanaan-perencanaan pengembangan pada pesantren transisional ini, baik perencanaan untuk jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang.<sup>34</sup>

c. Pesantren modern.

Pesantren Modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada kriteria dan definisi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan pesantren modern. Namun satu yang pasti yaitu pesantren modern ini telah mengalami perubahan yang signifikan baik dari kurikulum, metode pengajaran, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Dari segi manajemen administrasi pesantren modern ini sudah dikelola secara profesional dan rapi.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, ciri lain dari pesantren modern adalah: 1). Penekanan pada penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. 2). Pengajian dengan menggunakan referensi bahasa Arab kontemporer dan bukan kitab-kitab kuning. 3). Mengelola sekolah formal dari tingkat MI/SD hingga tingkat perguruan tinggi, dengan merujuk kurikulum Kemendikbud atau Kemenag. 4). Metode yang digunakan sudah variatif, tidak lagi menerapkan metode pengajian tradisional seperti metode wetonan, bandongan dan sorogan.

Itulah tiga corak pesantren, yaitu pesantren tradisional, pesantren transisional dan pesantren modern. Ketiga corak pesantren ini hingga hari ini masih dapat ditemui, walau secara kuantitas corak pesantren tradisional sudah semakin sedikit, sementara pesantren modern sudah seperti jamur di musim hujan, dengan berbagai perubahan, kelebihan dan spesifikasi yang ditawarkan.

Dengan perubahan, kelebihan dan inovasi yang dilakukan oleh pengelola pesantren membuat pesantren sudah banyak dilirik oleh masyarakat, sebagai alternatif tempat menuntut ilmu bagi putra-putri mereka. Ini berbeda dengan sebelumnya dimana banyak orang tua enggan memasukkan putra-putri mereka ke pesantren, karena dianggap kurang berkelas, masa depannya juga tidak jelas, dan banyak stigma negatif lainnya. Perubahan yang disuguhkan pesantren bukan sekedar moto atau slogan semata, tetapi realisasinya dapat

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 108.

dilihat dalam kehidupan nyata, dimana sekarang menjamur pesantren-pesantren yang mutu dan kualitasnya tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang menjadi favorit bagi para pelajar dewasa ini.

Meski sudah banyak perbaikan yang dilakukan, tidak berarti pesantren modern luput dari kritikan. Kritikan yang selalu diarahkan kepada pesantren modern adalah lemahnya santri pondok pesantren modern dalam penguasaan kutub al-turas atau kitab kuning, pada hal penguasaan kitab kuning ini menjadi ciri khas dari sebuah pesantren dari sejak awal berdirinya.

Kritikan yang lain adalah bahwa pesantren modern meski menekankan kepada penguasaan dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris, tetapi masih sebatas pada bahasa Arab dan Inggris yang ringan, atau bahasa Arab dan Inggris tetapi *style* Indonesia. Kritikan ini hendaknya menjadi bahan evaluasi bagi pesantren modern untuk tidak langsung mengadopsi sistem pendidikan modern. Harus ada upaya untuk mengombinasikan sistem pendidikan modern dengan sistem pesantren salafi, sehingga pesantren modern tidak kehilangan ciri pesantrennya, dan di lain pihak juga dapat mengikuti perkembangan zaman.

Transformasi dan perubahan bentuk-bentuk program pendidikan yang dilakukan oleh pesantren mengindikasikan bahwa pesantren memiliki kepekaan, responsif dan antisipasif terhadap berbagai perkembangan. Pesantren memang tidak boleh ketinggalan zaman dan harus memanfaatkan momentum yang ada serta turut berperan dalam mengawal perjalanan bangsa sebagaimana yang telah diperankannya pada masa sebelum atau sesudah kemerdekaan bangsa ini.

Semangat untuk berubah ini harus tetap dipelihara dan dilanjutkan dalam mengantisipasi perkembangan zaman. Dengan cara ini maka pesantren akan tetap eksis dalam memandu perjalanan bangsa, dan sekaligus memberi peluang yang sebesar-besarnya bagi para lulusannya agar dapat mengambil peran dalam percaturan dunia dewasa ini.<sup>35</sup> Jika tidak ingin merespon dan mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman maka dikhawatirkan pesantren akan

---

<sup>35</sup>Abudin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 176.

kehilangan relevansi, dan secara perlahan akar-akarnya akan tercabut, dengan segala kerugian yang bakal ditanggung.<sup>36</sup>

Berikut ini upaya-upaya yang dapat dilakukan pesantren untuk mengikuti dan merespon perkembangan zaman, agar pesantren tetap mempertahankan keunikannya dan juga relevan dengan perkembangan zaman:

- a. Mengatasi berbagai kritikan dan kelemahan yang dialamatkan ke pondok pesantren.

Kritikan dan kelemahan pondok pesantren telah banyak dilontarkan oleh para ahli. Kritikan dan kelemahan pesantren ini bila tidak direspon secara positif dapat membawa pesantren menjadi “*lagging behind the time*” atau ketinggalan.<sup>37</sup> Kritikan atau kelemahan yang dapat membuat “merah muka” pengelola pesantren di antaranya diungkapkan oleh Cak Nur. Berbagai kelemahan tersebut meliputi:

- 1) Lingkungan.

Kritikan terhadap lingkungan pesantren ini meliputi “tata kota”, artinya bahwa tata letak bangunan di pesantren seperti mesjid, pondok atau asrama, rumah kiai dan ustaz, ruang belajar/ madrasah, kamar mandi, wc, umumnya sporadis; kamar untuk santri yang sempit, dengan fasilitas yang terbatas, ventilasi yang buruk; jumlah kamar mandi dan wc yang tidak seimbang dengan banyaknya santri; halaman yang tidak teratur dan gersang; ruang belajar atau kelas yang tidak memenuhi persyaratan didaktik-metodik; tempat ibadah (mesjid/musalla) pada umumnya keadaannya mengecewakan karena kebersihan kurang terjaga; kurangnya sistem penerangan dan lain-lain.

Masalah kebersihan lingkungan pesantren bukan merupakan masalah baru. Kudisan atau bahasa ilmiahnya disebut sebagai penyakit *scabies* merupakan penyakit khas pesantren. Sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara penyakit kudisan dengan budaya pesantren. Namun budaya dan tradisi yang ada di lingkungan pesantren yang

---

<sup>36</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 100.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 90.

membentuk pola hidup tertentu menjadikan pesantren ladang subur untuk mewabahnya penyakit kudis atau penyakit kulit lainnya. Kondisi ini memunculkan stereotip dimana seseorang yang pernah mengalami kudisan berarti sudah sah pernah menjadi bagian dari pesantren dan mampu menyerap ilmu lebih dalam lagi ke tingkat selanjutnya. Sebenarnya bila diamati lebih mendalam penyakit kulit ini sangat erat hubungannya dengan sanitasi lingkungan dan kebersihan diri seseorang.

## 2) Santri.

Kritikan untuk kondisi yang menyangkut santri juga beragam, mulai dari masalah pakaian. Para santri di pesantren abai terhadap ketentuan berpakaian sehari-hari. Mereka tidak menyesuaikan antara pakaian untuk berolahraga, pakaian untuk bermain, pakaian untuk menerima tamu, bahkan pakaian untuk tidur mereka gunakan untuk menemui tamu (orang tua atau keluarga yang datang berkunjung).

Kritikan yang lainnya adalah tentang kebersihan santri. Kebersihan diri para santri kurang diperhatikan sehingga berdampak pada kesehatan. Beragama penyakit kulit sering kali menyerang para santri seperti kudis, gatal-gatal, alergi dan lain sebagainya.

## 3) Kurikulum.

Dominasi mata pelajaran agama yang intens pada pelajaran akidah dan fikih, sedangkan materi tasawuf kurang menjadi perhatian; pelajaran qawaid nahwu menjadi perhatian utama hingga memberikan alokasi waktu yang banyak untuk membahas materi ini, hingga timbul keanehan, yaitu mereka cenderung memasukkan materi qawaid-nahwu ke dalam ilmu agama; sistem pengajaran yang kurang efisien, penetapan kitab-kitab kajian yang kurang *up to date*, metode membaca kitab hanya mengandalkan terjemahan harfiah (kata per kata); umumnya verbalisme, hal ini karena menekankan pada sistem hapalan, karena itu kegiatan santri lebih banyak setor hapalan (bersifat reproduktif) sehingga santri kurang terlatih dalam menganalisa atau mengeluarkan pendapat, santri kurang kreatif (tidak terlatih dalam menciptakan hal-hal baru).

Verbalisme ini boleh jadi karena doktrin dan metodologi yang digunakan dalam pembelajaran adalah hapalan. Materi yang diberikan mengharuskan santri untuk menghafal seperti ḥadīṣ, ṣaraf, qawā'id, maḥfuzat dan lain sebagainya. Ironisnya banyak santri yang menghafal pelajaran tertentu akan tetapi mereka tidak paham apa yang dihapalnya. Hal ini mengindikasikan kemampuan menalar santri yang lemah.

Dalam hal pemilihan kitab-kitab, pesantren tidak jeli dalam memilih literatur-literatur terkini yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi di masyarakat luas. Kitab yang dibahas biasanya hanya terpaku pada kitab-kitab klasik yang dipelajari dari generasi ke generasi, dan kitab-kitab yang cenderung fanatik kepada mazhab tertentu tanpa mendalami mazhab lainnya, hingga ketika terdapat persoalan dalam masalah fikih, yang terjadi adalah perdebatan yang saling menyalahkan. Ini tidak berarti bahwa kitab-kitab klasik tidak baik dan harus ditinggalkan, akan tetapi hendaknya dalam penetapan kitab-kitab yang akan dikaji juga mempertimbangan relevansi dengan perkembangan zaman dan kondisi kekinian.

#### 4) Kepemimpinan.

Kritikan dan kelemahan pada sisi kepemimpinan ini adalah bahwa pola kepemimpinan pesantren yang karismatik yang pada hakikatnya sama sekali tidak menunjukkan kepemimpinan yang demokratis; kepemimpinan yang karismatik ini berimplikasi pada adanya kepemimpinan yang bersifat personal dalam arti seorang kiai nyaris mustahil digantikan oleh orang lain serta sulit untuk ditaklukkan ke bawah "*rule of the game*"nya administrasi dan manajemen modern; karena dasar kepemimpinan yang bersifat karismatik dan personal sehingga kecakapan teknis bagi seorang pemimpin bukan merupakan faktor yang perlu untuk dipertimbangkan. Kelemahan sistem kepemimpinan ini merupakan salah satu faktor yang membuat pesantren sulit berkembang bahkan ketinggalan zaman.

Gaya kepemimpinan magnetisme seorang kiai umumnya mendominasi gaya kepemimpinan di suatu pesantren. Hampir semua pesantren menerapkan struktur organisasi garis atau organisasi lini, dimana



pelimpahan tugas dan wewenang berlangsung secara vertikal dari atas ke bawah. Semua divisi atau bagian bertanggung jawab kepada atasan langsung dan biasanya atasan atau pimpinan tersebut adalah kiai pendiri dan sekaligus pemilik pesantren. Kiai ini memiliki aura wibawa yang tinggi, walau faktanya tidak demikian, tetap saja bawahan tidak punya keberanian untuk menolak apalagi membantah. Pimpinan pesantren yang seperti ini tak ubahnya seperti pemerintah monarki atau kerajaan dimana kiai merupakan raja yang harus didengar dan dipatuhi segala perintahnya.

Kelemahan ini justru semakin terlihat ketika pola kepemimpinan magnetisme ini tetap saja diadopsi oleh pendiri pesantren, padahal pola kepemimpinan ini punya banyak kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain:

- a) Pesantren sulit untuk berkembang, karena semua kebijakan bergantung kepada keputusan kiai. akhirnya manajemen pesantren dijalankan secara tadisi, menurut selera kiai bukan berdasarkan manajemen profesional yang disesuaikan dengan teori, kebutuhan dan perkembangan zaman.
- b) Adanya keengganan dan ketidakpedulian para pendidik, staf dan karyawan pesantren untuk memberikan ide-ide kreatif, karena sudah apatis dengan keadaan yang ada. Bawahan hanya menjalankan semua program kegiatan yang sudah ditetapkan oleh kiai dan tidak bisa memberikan saran atau masukan.
- c) Sistem suksesi kepemimpinan tidak jelas. Kepemimpinan pada corak kepemimpinan magnetisme ini tidak ada masa kerja. Masa jabatan seorang pimpinan umumnya berakhir karena faktor alam, seperti kematian. Tidak ada kaderisasi, walaupun ada hanya terbatas pada keturunan langsung atau menantu. Hal ini mengakibatkan tidak sedikit pesantren mati karena ditinggalkan oleh kiainya.<sup>38</sup>
- d) Pimpinan bersifat eksklusif, tidak menerima kritikan dan masukan sehingga tidak terjadi peningkatan kualitas kepemimpinan.

---

<sup>38</sup>Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, h. 166.

Itulah kelemahan gaya kepemimpinan magnetisme yang masih ditemui di beberapa pesantren. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kadangkala gaya kepemimpinan magnetisme ini diperlukan, terutama pada awal perkembangan pesantren. Hal ini disebabkan dalam kepemimpinan magnetisme kiai sebagai pemimpin umumnya memiliki karisma yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang besar. Dengan demikian, kiai dapat memberikan bimbingan, pengarahan sekaligus perlindungan agar persatuan dan kesatuan warga pesantren yang dipimpinnya tetap solid dan terjaga. Dalam kerangka ini, terma *al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣolih wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah* mungkin merupakan suatu terma yang sangat bijak dalam menyikapi masalah ini.

#### 5) Alumni.

Kritikan untuk alumni ini meliputi: bahwa para alumni pesantren hanya mampu berkiprah dalam hal keagamaan. Mereka hanya cocok menjadi guru di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren atau madrasah. Kritikan ini disebabkan karena faktor kurikulum. Para santri kurang dibekali dengan *life skills* (kemampuan hidup) dan vokasional *life skill* yang pada saat ini sedang menjadi tren dan memang karena tuntutan zamannya. Hal ini mengakibatkan para alumni “galau” ketika mereka terjun ke tengah masyarakat.

Menurut Hasan Asari kritikan atau keluhan tersebut dikarenakan para alumni pesantren tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar pesantren. Menurut asari kegagalan dalam beradaptasi ini dipicu dua alasan yaitu: *pertama*, kemampuan santri untuk meneruskan pendidikan ke jenjang berikutnya (perguruan tinggi) level yang lebih tinggi; dan *kedua*, kemampuan santri untuk berkompetisi dalam mendapatkan pekerjaan.<sup>39</sup>

Demikianlah sederetan kelemahan dan kritikan yang diarahkan ke pondok pesantren. Bila diamati lebih dalam maka sesungguhnya kritikan

---

<sup>39</sup>Hasan Asari, *Esai-esai Sejarah, Pendidikan, dan Kehidupan*, (El Misyka Circle Medan Bekerjasama dengan Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2009), h. 114-115.

ini tentu bukanlah kritikan yang ingin menjatuhkan, namun semua ini adalah masukan konstruktif dan mengadung kebenaran. Oleh karenanya dunia pesantren harus *open minded* dan responsif terhadap segala kritikan. Masa depan lembaga pendidikan ini ditentukan oleh banyak hal, dan salah satu diantaranya adalah terbuka terhadap kritikan, dan menjadikan kritikan tersebut sebagai suatu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan

Untuk itu menurut Qomar ada tiga hal yang harus dipertimbangkan oleh pesantren: 1). Dinamika, artinya pesantren harus peka terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat serta tuntutan yang mengiringinya. 2). Kualitas, artinya pesantren harus berkualitas, khususnya pada kegiatan-kegiatan yang ditawarkan. 3). Relevansi, artinya program pesantren harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat juga harus sesuai dengan idealisme yang diembannya.<sup>40</sup>

b. Meningkatkan dan memperkuat keunggulan pesantren.

Harus diakui bahwa di samping kekurangan dan kelemahan, pondok pesantren juga memiliki keunggulan dan kekuatan yang mungkin tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah dan madrasah. Adapun Keunggulan pondok pesantren adalah:

1) Pesantren sebagai pelestari bahasa Arab

Keunggulan pesantren sebagai pelestari bahasa Arab memang tidak bisa dibantah. Lembaga ini dengan konsisten telah mengajarkan dan membiasakan santri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab. Disadari atau tidak, untuk kasus di Indonesia, pondok pesantren melalui kiai atau ustaz dan santrinya telah berjasa melestarikan bahasa Alquran. Meski di madrasah-madrasah dan beberapa sekolah umum mengajarkan bahasa Arab, akan tetapi umumnya kemampuan dan keterampilan mereka belum dapat diandalkan, apalagi dalam mengaji kitab-kitab klasik (kita kuning).

---

<sup>40</sup>Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, h. 139-140.

- 2) Pesantren memiliki kekuatan dalam melahirkan alumni yang ahli dalam bidang Agama Islam.

Dalam masalah ini, memang harus diakui bahwa pesantren telah berjasa melahirkan alumni yang memiliki keluasan ilmu, terutama dalam bidang agama Islam. Hal ini sesuai dengan identitas pondok pesantren sebagai lembaga untuk mendalami berbagai macam ilmu agama ('ulūm al-syari'ah). Pesantren mampu mencetak kader-kader yang menguasai berbagai macam ilmu agama, bahkan harus diakui telah berhasil melahirkan para tokoh dan ulama baik pada tingkat nasional maupun internasional.

- 3) Pesantren konsisten dalam mengamalkan tradisi keagamaan

Keunggulan pesantren yang lain adalah bahwa lembaga ini merupakan lembaga yang konsisten dalam menginternalisasikan nilai agama sekaligus membiasakan pengamalan ajaran agama kepada santrinya, seperti dalam mengerjakan salat jamaah, salat sunnah, puasa sunnah, menjalankan gaya hidup sederhana (implementasi ajaran zuhud dalam tasauf), saling membantu, mandiri, cara hidup yang kolektif, keakraban, dan lain sebagainya. Potret kehidupan seperti ini perlu terus dipertahankan hingga menjadi karakter yang terintegrasi dalam sikap dan tingkah laku santri bahkan ketika santri sudah keluar dari pesantren.

Kegelisahan orang tua saat ini adalah semakin sulitnya mendidik anak. Pengaruh lingkungan mengakibatkan mewabahnya dekadensi moral. Beragam perilaku negatif seperti tawuran, minuman keras, perjudian, seks bebas, dan lain sebagainya sangat mudah ditemui di sekitar kita. Untuk itu menitipkan putra-putri ke pesantren menjadi salah satu alternatif pilihan. Pertimbangan ini dikarenakan di pesantren anak-anak terasing dari lingkungan luar. Mereka diasramakan dengan pengawasan yang ketat dari para guru pembimbing dan pengurus pesantren sehingga dapat terlindungi dari pengaruh negatif. Peraturan yang tidak membolehkan santri keluar asrama tanpa izin merupakan salah satu peraturan yang mampu meminimalisir pengaruh pergaulan yang salah pada diri santri.

- 4) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kuat dalam menjaga kebudayaan.

Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan di Nusantara dapat dikatakan bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*, dalam arti pesantren mampu menerima, memilah dan mengambil kebudayaan luar yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam. Selain itu juga keunggulan pesantren adalah pada sisi tradisi keilmuannya –yang oleh Martin Van Brunaissen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*)–, maupun dari segi transformasi dan internalisasi nilai dan moralitas umat Islam.<sup>41</sup>

Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi berdampak pada tidak terbendungnya gempuran kebudayaan asing. Kebudayaan Barat masuk melalui media-media elektronik tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Parahnya kebudayaan dari Barat ini ditiru dan bahkan menjadi tren di kalangan remaja Indonesia. Tidak menjadi persoalan jika kebudayaan tersebut sesuai dengan norma agama, namun sayangnya tanpa fitrasi, kebudayaan itu diadopsi oleh remaja muslim. Namun semua ini dapat diatasi oleh pesantren. Tata tertib dan peraturan pesantren yang ketat mampu untuk menyaring kebudayaan yang tidak sesuai dengan norma agama. Pentas seni yang diadakan di pesantren berupaya mengangkat budaya-budaya lokal yang hampir ditinggalkan oleh remaja kebanyakan. Kegiatan seperti ini sangat diperlukan sebagai benteng yang akan menjaga dunia pesantren dari pengaruh budaya global yang materialistik, hedonistik bahkan teistik.<sup>42</sup>

Memang harus diakui bahwa kemajuan teknologi informasi di era globalisasi ini tidak hanya membawa dampak negatif, tetap ada nilai-nilai positif yang dapat diadopsi. Kelebihan dan kelemahan tetap selalu ada. Tinggal lagi bagaimana kelebihan dan keunggulan ini dapat diambil, sebaliknya meminimalisir bahkan meninggalkan kekurangan tersebut,

---

<sup>41</sup>Malik Fajar, dalam Madjid, *Bilik-bilik*, h. 112.

<sup>42</sup>Nata, *Modernisasi Pendidikan*, h. 182.

sehingga dapat terhindar dari pengaruh negatif. Dalam kompetisi global, negara-negara maju akan selalu tampil sebagai pemenang karena kesiapan infrastruktur dan sumberdaya yang mereka miliki. Sementara bagi negara-negara berkembang mereka akan menjadi importir dan pecundang dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>43</sup>

Di sisi lain arus globalisasi yang melanda seluruh dunia berdampak pada semua sektor kehidupan di antaranya: sektor ekonomi, pendidikan, sosial budaya, politik dan sektor-sektor lainnya. Dampak yang ditimbulkan tidak saja positif, tetapi juga negatif. Informasi memasuki setiap sudut ruang, di rumah, sekolah, apa lagi di tempat-tempat umum tanpa mengenal batas waktu dan ruang.

Di antara dampak negatif globalisasi ini adalah: 1). Dalam bidang seni pertunjukan tradisional. Saat ini pertunjukan kesenian daerah kalah pamor dari kesenian Barat seperti *modern dance*); 2). Dalam bidang kesenian drama tradisional seperti randai, longser, mamanda, ludruk, ketoprak, wayang, makyong dan masih banyak lagi kesenian drama tradisional lainnya yang sudah jarang ditemukan karena animo masyarakat terutama generasi muda sangat minim, jangankan mempelajarinya, sekedar menontonpun mereka enggan; 3). Westernisasi atau gaya hidup yang kebarat-baratan, seperti gaya rambut, cara berpakaian, pergaulan, dan sikap pragmatis sehingga tidak sedikit yang bergaya hidup hedonis dan serba instan.

Kondisi transkultural seperti yang disebutkan di atas, disadari atau tidak akan berdampak pada eksistensi budaya lokal, di mana budaya lokal ini akan semakin ditinggalkan, padahal pelestarian budaya lokal ini harus dilakukan kalau tidak ingin suatu saat kebudayaan lokal ini hanya tinggal nama. Untuk itu bangsa Indonesia harusnya menyeleksi kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa, serta tidak mengikuti hal-hal negatif dari budaya asing tersebut.

---

<sup>43</sup>Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi: Prakondisi Menuju Era Globalisasi* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), h. 3-5

Dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat, baik secara langsung maupun tidak langsung pesantren telah ikut berperan dan berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya Nusantara. Ini menunjukkan pesantren bersifat selektif dalam mengakomodir setiap kebudayaan yang masuk. Salah satu contoh peraturan tersebut adalah tidak dibenarkan membuat perayaan ulang tahun, perayaan *valentin day*, *halloween* dan budaya-budaya Barat lainnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 3. Unsur-unsur Sebuah Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu: Kiai, Santri, Pengajian, Asrama, dan Mesjid dengan segala aktifitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.<sup>44</sup>

Maunah mengemukakan beberapa komponen yang menjadi ciri khas atau identitas pesantren. Komponen itu adalah; 1) adanya Kiai sebagai guru sekaligus pimpinan pondok pesantren, 2) adanya mesjid sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan, 3) adanya santri yang belajar kepada kiai, 4) adanya pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, 5) adanya pengajian kitab klasik atau kitab kuning, 5).<sup>45</sup>

Berikut ini akan dijelaskan satu persatu tentang unsur-unsur tersebut:

#### a. Kiai

Kiai adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai di agama Islam).<sup>46</sup> Selain itu kiai juga merupakan gelar yang disematkan masyarakat kepada ulama yang menjadi pimpinan di pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>47</sup>

Dalam dunia pesantren kiai merupakan komponen yang sangat penting, karena selain sebagai guru pembimbing, pada umumnya kiai juga adalah

---

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 28.

<sup>45</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 18.

<sup>46</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, h. 499.

<sup>47</sup>Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok JABAR : Barnea Institute, 2010), h. 44, lihat juga Achmad Pathoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1.

pendiri pesantren. Walau penyebutan gelar kiai ini berbeda-beda untuk setiap daerah,<sup>48</sup> namun esensinya adalah sama, yaitu sebagai tokoh sentral di pesantren yang memiliki keluasan ilmu (terutama tentang agama Islam), sehingga para santri datang kepadanya untuk berguru, dan juga memiliki spritualitas yang tinggi.

Dengan demikian menjadi seorang kiai bukanlah hal mudah karena memiliki kriteria yang berat. Menurut Qomar, paling tidak empat kriteria utama harus ada dalam diri seorang kiai, yaitu: kepemimpinan ilmiah, spritualitas, sosial, dan administrasi atau kemampuan manajerial.<sup>49</sup> Seorang kiai merupakan personifikasi dari pengetahuan agama yang mutlak.<sup>50</sup>

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa kiai mempunyai posisi sentral bagi pengembangan pesantren demi keberlangsungan sebuah pendidikan. Kiai sebagai pemimpin spiritual, sosial, ekonomi, dan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan bidang-bidang yang berkaitan dengan masyarakat dengan jalan mendirikan pondok peantren. Kiai diharapkan mampu membawa pesantren yang dipimpin menjadi sebuah lembaga yang patut diperhitungkan karena kualitas yang dimilikinya.

#### b. Santri.

Santri adalah unsur yang harus ada dalam sebuah pesantren selain kiai. Santri memiliki dua makna yaitu: 1) kata santri menunjukkan makna para peserta didik yang tinggal menetap di pesantren untuk menimba ilmu agama kepada kiai. 2) Kata santri menunjukkan seorang muslim yang taat dalam mengamalkan ajaran agama, (Islam) dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam kehidupan sosial.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup>Dalam beberapa kajian telah terungkap bahwa penyebutan ulama terhadap para elit agama Islam di wilayah kepulauan Indonesia ini cukup beragam. Di samping disebut ulama, terdapat beberapa sebutan lainnya, seperti: "Tuan Guru", "Syaikh" dan "Kiai". Dari setiap daerah sebutan terhadap kiai bisa berbeda-beda, sebutan ini antara lain adalah: di Jawa disebut Kiai, di Sunda: Ajengan, di Minangkabau: Buya, di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur: Tuan Guru. Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, h. 14. Ali Maschan Moesa, *Kiyai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: LEPKISS, 1999), h. 60.

<sup>49</sup>Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, h. 20.

<sup>50</sup>Masykhur, *Menakar Modernisasi*, h. 49.

<sup>51</sup>Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h.



Istilah santri yang bermakna sebagai murid yang menuntut ilmu di pesantren ini ada dua macam, yaitu: 1) santri mukim, yaitu siswa yang datang dari berbagai daerah atau dari sekitar pesantren ke pesantren untuk menuntut ilmu dan mereka tinggal di pesantren tersebut. 2) santri kalong, yaitu siswa yang datang ke pesantren untuk menuntut ilmu, namun mereka tidak tinggal di komplek pesantren. Mereka datang ke pesantren sesuai dengan jadwal pengajiannya, setelah kembali ke rumah mereka masing-masing.<sup>52</sup>

Senada dengan pengertian di atas Anis Masykur menyebutkan santri mukim yaitu santri yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi belajar secara baik, sehingga mereka harus tinggal dan menetap di pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan-kesibukan lain, sehingga tidak perlu tinggal dan menetap di dalam pondok.<sup>53</sup>

Sementara itu Ahmad Muthohar menambahkan jenis santri yang lain, yaitu: 1) santri alumnus. Yaitu santri yang sudah selesai menimba ilmu di pesantren, akan tetapi pada waktu-waktu, dan kegiatan tertentu mereka kembali lagi ke pesantren untuk bertemu dengan kiai dan sekaligus kembali belajar. 2) santri luar, yaitu santri yang tidak tercatat sebagai santri di suatu pesantren, juga tidak mengikuti kegiatan pembelajaran, akan tetapi mereka punya rasa kedekatan batin dengan kiai dan juga punya kepedulian yang tinggi terhadap pesantren, karenanya mereka selalu memberikan sumbangan kepada pesantren.<sup>54</sup>

Ada juga istilah “santri sesaat” yaitu santri yang belajar di pesantren hanya beberapa saat, yaitu kurang dari satu tahun. Biasanya santri jenis ini tidak bercita-cita menjadi ulama, hanya ingin menambah wawasan tentang ilmu agama dan mengasah rasa keagamaan atau spritualitas mereka. Jumlah “santri sesaat” ini biasanya meningkat pada bulan Ramadan, di mana kaum

---

<sup>52</sup>Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 15.

<sup>53</sup>Masykhur, *Menakar Modernisasi*, h. 56.

<sup>54</sup>Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2007), h. 32.

muslimin berkonsentrasi untuk menjalankan berbagai amalan, baik amalan wajib maupun amalan sunnah. Tujuan para “santri sesaat” ini tentunya berbeda dengan santri murni yang bertujuan untuk mendalami berbagai cabang ilmu agama.<sup>55</sup>

c. Pondok/Asrama

Unsur pesantren yang ketiga adalah pondok atau asrama. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu: الفندق artinya hotel, tempat bermalam.<sup>56</sup> Kemudian kata ini mengalami perluasan makna menjadi asrama, karena asrama ini dijadikan sebagai tempat untuk bermalam (yaitu tempat tinggal) para santri.

Di pondok para santri akan diajarkan berbagai ilmu, dilatih untuk mengikuti segala peraturan dan tata tertib, dibiasakan untuk disiplin dan dibimbing untuk melaksanakan berbagai ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah. Semua kegiatan yang dilakukan di pesantren mengikuti peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pengelola pesantren. Karenanya pesantren itu sangat identik dengan asrama atau komplek. Bahkan di awal perkembangannya, selain kiai dan mesjid pondok atau asrama termasuk tiga unsur utama sebuah pesantren.

d. Pengajian Kitab Kuning atau Kitab Klasik

Kitab kuning selalu disebut juga dengan kitab klasik atau kitab Arab gundul. Disebut kitab kuning karena kertas yang digunakan umumnya berwarna kekuning-kuningan,<sup>57</sup> disebut kitab klasik karena kitab-kitab yang dikaji umumnya adalah karya-karya ulama abad pertengahan. Sedangkan dinamakan kitab gundul karena kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab yang tidak menggunakan baris. Umumnya kitab-kitab ini berbahasa Arab.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Pertja, 1985), h. 49.

<sup>56</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), h. 324.

<sup>57</sup>A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 91.

<sup>58</sup>Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kalimah, 2001), h. 36.

Selain itu karena jarak waktu penulisan kitab-kitab tersebut cukup jauh dengan masa sekarang maka ada juga yang menyebutnya dengan istilah kitab kuno.<sup>59</sup>

Ciri-ciri dari kitab kuning dijelaskan oleh Busyairi adanya lembaran-lembaran halaman yang lepas, tidak dijilid, hal ini untuk memudahkan para santri membawa dan membacanya di majlis pengajian kitab. Jadi para santri tidak perlu membawa kitab tebal secara lengkap. Kitab-kitab ini meliputi berbagai macam ilmu agama seperti ilmu-ilmu Alquran, hadis, tafsir, fikih, usul fikih, tasauf dan lain sebagainya.<sup>60</sup> Kitab kuning inilah yang menjadi salah satu ciri khas atau jadi diri pesantren yang tidak ditemui di sekolah atau madrasah.<sup>61</sup>

Dengan melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam dewasa ini pesantren juga turut memasukkan mata pelajaran umum untuk dipelajari di pesantren. Namun hendaknya pengajian kitab kuning ini tetap dipertahankan guna mempertahankan ciri khas pesantren dan melanjutkan tujuan awal berdirinya pesantren yaitu mendidik para santri yang ahli dalam bidang agama Islam. Predikat ahli dalam bidang agama Islam hanya akan diperoleh bila seseorang menguasai Alquran, hadis serta ilmu-ilmu terkait, yang umumnya telah termaktub dalam kitab-kitab turas.

#### e. Mesjid

Mesjid adalah unsur yang menjadi ciri khas pesantren. Sebelum adanya pondok atau asrama pada awal berdirinya, dua unsur yang utama adalah kiai dan mesjid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur penting dalam sebuah pesantren adalah bangunan mesjid. Mesjid sebagai pusat kegiatan dan tempat ibadah bagi warga pesantren. Baik di pesantren tradisional maupun pesantren modern bangunan mesjid tetap selalu ada. Pada umumnya ketika ingin mendirikan pesantren seorang kiai terlebih dahulu mendirikan bangunan mesjid sebagai tempat ibadah dan tempat belajar santri

---

<sup>59</sup>Fauzan Suwito, *Perkembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 206.

<sup>60</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 27.

<sup>61</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 35.

maupun masyarakat. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren,<sup>62</sup> baru kemudian ia mendirikan asrama sebagai tempat menginap para santri.

Dijadikan mesjid sebagai unsur utama sebuah pesantren adalah karena para kiai pendiri pesantren mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., dimana Rasulullah menjadikan mesjid tidak hanya sebagai tempat untuk melakukan ibadah wajib yaitu salat lima waktu, akan tetapi mesjid dijadikan sebagai pusat kegiatan umat.

Mesjid sebagai tempat ibadah sangat tepat dijadikan sarana untuk mengadakan program kegiatan pesantren. Karena program kegiatan pesantren tidak jauh dari kegiatan ibadah, seperti salat berjamaah dan pengajian kitab-kitab kuning. Difungsikannya mesjid menjadi sentral kegiatan santri di pesantren dapat disebut sebagai konkretisasi dan pengejawantahan dari ajaran Rasulullah saw.

Memahami mesjid sebagai pusat ibadah berarti menjadikan mesjid untuk kegiatan rutin pelaksanaan ibadah ritual, dalam rangka menegakkan rukun dan syari'at Islam. Mesjid juga sebagai pusat ibadah sosial, berkaitan dengan kemakmuran jamaahnya, kesejahteraan dan kesehatan lingkungan sekitarnya. Sebagai pusat ibadah seremonial, aktivitas mesjid dapat dikembangkan untuk upacara-upacara keagamaan yang terkait dengan syiar dan dakwah Islam.<sup>63</sup>

## **B. 'Iqāb**

### **1. Pengertian 'Iqāb**

'Iqāb dalam dunia pendidikan diartikan dengan hukuman. Dalam buku-buku pendidikan Islam ditemukan beragam kata untuk istilah hukuman. Meski beragam istilah yang digunakan namun semua istilah tersebut menunjukkan satu kesamaan makna yaitu pemberian sanksi kepada peserta didik karena kesalahan

---

<sup>62</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 50.

<sup>63</sup>Abdullah Ali, *Bunga Rampai Sosial Budaya* (Yogyakarta: Budi Utama 2012), h. 18.

atau pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan yang ada. Istilah-istilah hukuman tersebut adalah:

a. 'Iqāb

Dalam Kamus Munjid, 'iqāb, 'uqūbah dan mu'āqabah berarti imbalan terhadap kejahatan (al-jaza' bi al-syarr).<sup>64</sup> Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia 'iqāb diartikan balasan, hukuman.<sup>65</sup>

Pengertian 'iqāb antara lain dikemukakan oleh Khalid bin Hamid al-Hazamy yaitu: "العقاب: أن تجزي الرجل بما فعل سوءا والإسم العقوبة"

['iqāb ialah memberikan imbalan kepada seseorang sesuai dengan apa yang telah ia kerjakan].<sup>66</sup>

Sedangkan ahli fikih mengartikan, 'iqāb atau 'uqūbah adalah hukuman yang ditetapkan untuk kepentingan masyarakat karena adanya pelanggaran terhadap perintah Allah sebagai pembuat syariat atau perintah Rasul.<sup>67</sup>

Dalam Alquran kata 'iqāb diulang sebanyak 24 kali. Kata 'iqāb ini terdapat di berbagai ayat, antara lain Q.S. al-Baqarah: 196, 211, al-Anfāl: 13, 25, 49, al-Hasyr: 4, 7. Semua ayat tersebut mengungkapkan tentang siksaan atau azab yang menyedihkan, seperti dalam ayat berikut ini:

سَلْ بَنِي إِسْرَءِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ ۖ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

شَدِيدُ الْعِقَابِ yang terdapat di akhir surat al-Baqarah: 211 di atas menurut al-Maraghi adalah siksaan yang disediakan bagi orang-orang yang melewati batasan sunnah-sunnah-Nya, dan bagi yang berani merubah syariat-Nya. Kaum Bani Israil yang berani merubah syariat Allah, maka dipastikan bahwa

<sup>64</sup>Louis Ma'luf, al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām (Beirut: Dār al-Masyriq, 2005), h. 518.

<sup>65</sup>Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (Yogyakarta: Pondok Krapyak Multi Karya Grafik, 1998), h. 1304.

<sup>66</sup>Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar al-Shadir, 1300 H), Juz I, h. 619.

<sup>67</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 49.

mereka akan diberikan siksaan. Sebab, apa yang mereka ubah adalah sunnatullah yang umum.<sup>68</sup>

Ayat yang lain adalah Q.S. Ali Imran: 11 berikut ini:

كَذَّابٍ أَلٍ فِرْعَوْنُ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ  
وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menyiksa orang-orang yang mendustakan ayat Allah disebabkan dosa-dosa mereka memberi kesan bahwa siksaan tersebut adalah akibat atau buah dosa yang mereka perbuat. Di sisi lain, di samping siksa yang mereka derita, Allah juga menginformasikan bahwa Allah sangat keras pembalasan-Nya. Ini berarti bahwa ada siksa dan ada pembalasan. Yang di dunia adalah siksa duniawi, siksa dunia belum mencakup pembalasan Ilahi. Pembalasan-Nya akan diberikan di akhirat nanti atas kedustaan dan ketiadaan iman mereka. Itu sebabnya menurut al-Biqā'i yang mengemukakan kesan di atas, siksa duniawi merupakan penyucian bagi mukmin, dan itu sudah cukup untuk membersihkan mereka. Adapun orang kafir, karena mereka melakukan pelanggaran lahir dan batin kedurhakaan dan ketiadaan iman maka siksa di dunia belum membersihkan batin mereka sehingga di akhirat nanti mereka masih akan memperoleh siksa yang berupa pembalasan. Tentu saja, orang-orang beriman yang durhaka juga akan memperoleh pembalasan Allah di akhirat bila mereka belum dijatuhi sanksi di dunia atas pelanggaran yang nyata atau atas amal-amal batinnya.<sup>69</sup>

Ayat lain yang juga membahas tentang 'iqāb adalah:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

Menurut Quraish Shihab surah al-Anfal: 25 ini sebagai peringatan untuk setiap orang agar mewaspadaai datangnya siksa yang bila ia datang

<sup>68</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid I, h. 204.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentara Hati, 2009), jilid II, h. 27-28.

tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim, yakni orang-orang yang melanggar dan enggan mengikuti seruan Rasul. Ayat ini berisi ancaman setelah sebelumnya telah dikemukakan peringatan. Ini agar semua menyadari bahwa menjatuhkan siksaan yang bersifat umum bukanlah sesuatu yang sulit bagi Allah.<sup>70</sup>

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Pada akhir ayat surah al-Baqarah ayat 196 di atas, dijelaskan bahwa perintah bertakwa yang disusul dengan perintah untuk mengetahui, mengisyaratkan bahwa takwa dapat diperoleh melalui pengetahuan dan pada gilirannya menuntut calon-calon jamaah haji agar berbekal pengetahuan karena tujuan akhir dari pelaksanaan ibadah haji adalah memantapkan takwa, bukan praktik lahiriah ibadahnya. Praktik-praktik lahiriah itu pada hakikatnya merupakan lambang-lambang yang mengandung makna-makna ketakwaan yang sangat dalam. Perintah bertakwa yaang merupakan upaya sungguh-sungguh menghindari siksa dan sanksi Allah juga menjadi perlu karena beraneka ragamnya perintah dan larangan dalam pelaksanaan ibadah haji. Sebagian dapat terjangkau maknanya oleh nalar orang kebanyakan, dan sebagian lainnya tidak demikian. Di sisi lain, waktunya yang berkepanjangan memberi peluang lahirnya godaan nafsu dan syaitan, apalagi ibadah tersebut dilaksanakan di daerah yang terbatas wilayahnya dan dalam iklim yang

<sup>70</sup>*Ibid.*, jilid 4, h. 504-505.

seringkali tidak bersahabat. Ditambah lagi dengan keterlibatan sekian banyak manusia yang sangat beragam jenis, warna kulit, tingkat pengetahuan, kemampuan dan status sosialnya.<sup>71</sup>

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa iqāb merupakan ancaman siksaan Allah kepada orang-orang yang melakukan kejahatan besar, dan bila dicermati lebih lanjut, semua kata 'iqāb mengiringi kata syadīd yang menunjukkan makna siksaan yang bersangatan, atau siksaan yang pedih.

#### b. Hukuman.

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti;

- 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, dan sebagainya.
- 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
- 3) Hasil atau akibat menghukum.<sup>72</sup>

Dari sisi terminologi atau istilah Purwanto menjelaskan “hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.”<sup>73</sup> Sedangkan Suwarno mengemukakan, “hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan.”<sup>74</sup>

Sementara menurut Syilvia hukuman adalah penderitaan yang sengaja dibebankan kepada orang yang melakukan perbuatan dengan memenuhi persyaratan tertentu.<sup>75</sup> Hofi Anshari menjelaskan hukuman ialah tindakan

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, jilid 1, h. 522-523.

<sup>72</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, h. 315.

<sup>73</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 186.

<sup>74</sup>Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Baru, 1985), h.115

<sup>75</sup>Syilvia, *Smart Parenting: How to Raise or Happy, Achieving Child*, terj. A, Mangun Hardjana (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 34.



terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.<sup>76</sup>

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa hukuman adalah alat atau metode yang sangat penting dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan seseorang. Berbeda dengan penghargaan (*reward*) hukuman memberikan penderitaan atau kedukaan bagi orang yang menerimanya.<sup>77</sup>

Hukuman merupakan metode pendidikan yang berangkat dari satu prinsip bahwa manusia itu tidak suka terhadap ancaman, kesulitan, dan kerugian, sehingga ia berusaha untuk menghindarinya. Dari sinilah kemudian lahir konsep pemberian hukuman.<sup>78</sup>

#### c. Sanksi

Sanksi berasal dari bahasa Belanda yaitu *sanctie* yang berarti ancaman hukuman, yang merupakan alat pemaksa guna ditaatinya suatu kaidah, undang-undang misalnya sanksi terhadap pelanggaran suatu undang-undang.<sup>79</sup>

Sedangkan sanksi dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berarti:

- 1) Tanggungan (tindakan-tindakan, hukuman, dan sebagainya) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan dan sebagainya).
- 2) Tindakan-tindakan (mengenai perekonomian dan sebagainya) sebagai hukuman kepada suatu negara.
- 3) Hukuman; 1). imbalan negatif, yaitu imbalan yang berupa pembebanan atau penderitaan yang ditentukan dalam hukum; 2). imbalan positif, yang berupa hadiah atau anugerah yang ditentukan dalam hukum.<sup>80</sup>

---

<sup>76</sup>M. Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.69.

<sup>77</sup>Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 196.

<sup>78</sup>Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Lebih Efektif* (Bandung: Ruang Kata, 2011), h. 182.

<sup>79</sup>J.C.T Simonkir dkk., *Kamus Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 152

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 878.

Dari tiga makna sanksi di atas, peneliti lebih cenderung kepada makna yang nomor 1, yaitu: tanggungan (tindakan-tindakan, hukuman, dan sebagainya) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan dan sebagainya). Makna ini lebih tepat untuk hukuman dalam bidang pendidikan, karena pada hakikatnya sanksi dibuat untuk mengiringi peraturan-peraturan yang ada. Peraturan dibuat untuk dipatuhi, dan agar peraturan ini efektif maka harus ada instrumen yang digunakan untuk memaksa orang mematuhi peraturan tersebut. Dalam hal ini sanksi merupakan alat untuk memaksa orang mematuhi peraturan yang ada.

d. *Punishment*.

Dalam bahasa Inggris hukuman atau sanksi disebut dengan *punishment*. *Punishment* berasal dari bahasa Inggris “*punish*” yang berarti “*to cause someone who has done something wrong or committed a crime to suffer, by hurting them, forcing them to pay money, sending them to prison, etc*”<sup>81</sup>. [menyebabkan seseorang yang telah melakukan sesuatu yang salah atau melakukan kejahatan menderita, dengan menyakiti mereka, memaksa mereka untuk membayar uang, mengirim mereka ke penjara, dll.].

Sedangkan menurut Leo Zaibert, “*punishment (also know as discipline) is the authoritative imposition of something negative or unpleasant on a person, organization or entity in response to behavior deemed unacceptable by an individual, group or other entity*”.<sup>82</sup>

Menurut Gershoff, E.T., *Punishment is a term used in operant conditioning to refer to any change that occurs after a behavior that reduces the likelihood that behavior will occur again in the future. While positive and negative reinforcement are used to increase behaviors, punishment is focused on reducing or eliminating unwanted behaviors*.<sup>83</sup> [*Punishment* adalah istilah yang digunakan dalam membentuk kondisi perilaku untuk mengacu pada

---

<sup>81</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/punish>, diakses tanggal 18 Juni 2018.

<sup>82</sup> Leo Zaibert, *Punishment and Retribution* (Aldershot, Hants, England: Ashgate, 2006), h. 144.

<sup>83</sup> Gershoff, E. T., *Corporal Punishment By Parents and Associated Child Behavior and Experiences*: Chisholm, Hugh. ed. (1911). (11th ed.). (Cambridge: University Press, 2002), h. 632.

setiap perubahan yang terjadi setelah perilaku-perilaku yang mengurangi kemungkinan bahwa perilaku yang akan terjadi lagi di masa depan. Sementara penguatan positif dan negatif digunakan untuk meningkatkan perilaku, *punishment* difokuskan pada mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan].

Sementara menurut Elizabeth B. Hurlock, “*punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. [*Punishment* ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya].<sup>84</sup>

e. Tarhīb.

Tarhīb berarti ancaman bila melakukan pelanggaran. Sanksi hukuman dilakukan guna mencegah perilaku yang negatif. Tarhīb merupakan ancaman karena dosa yang dilakukan, yang bertujuan agar menjauhi kejahatan.<sup>85</sup> Perbedaan dengan ‘iqāb adalah bahwa tarhīb diberikan sebelum dan sesudah terjadinya pelanggaran yang bertujuan menakut-nakuti agar peserta didik tidak kembali melanggar dan mengulangi kesalahannya untuk kesekian kalinya. Sedangkan ‘iqāb ditujukan kepada peserta didik yang kembali melanggar peraturan padahal telah diingatkan sebelumnya.<sup>86</sup>

‘Iqāb dan tarhīb merupakan fenomena yang lazim terjadi dalam dunia pendidikan. Berbeda dengan kata ‘iqāb yang berbentuk aksi atau kegiatan dalam memberikan sanksi atau hukuman, seperti mencubit, menjewer, memukul, memarahi dan lain sebagainya, maka istilah tarhīb masih sekedar ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>87</sup>

f. Ta’zir.

Ta’zir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat di Alquran

<sup>84</sup>Elizabeth B Hurlock, *Child Development Sixth Edition* (McGraw-Hill, Inc 1978), h. 43.

<sup>85</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 293.

<sup>86</sup>Khalid Ibn Hamid al-Hazamy, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* (Al-Madinah al-Munawwarah: Dar ‘Alam al-Kutub li an-Nasy wa al-Tauzi’, 2000), h. 401.

<sup>87</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 113.

dan hadis.<sup>88</sup> Ta'zir berarti ta'dīb sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al-Mawardi.<sup>89</sup>

والتعزير: تأديب على ذنوب لم تشرع فيها الحدود، ويختلف حكمه باختلاف حاله وحال فاعله

[Ta'zir itu adalah pemberian sanksi atas perbuatan dosa yang tidak menghendaki diberlakukannya ḥudūd, dan ketentuan ta'zir ini berbeda menurut kondisi ta'zir dan kondisi pelakunya].

Senada dengan defenisi yang dikemukakan Imam al-Mawardi di atas, Burhān al-Dīn al-Ya'marī<sup>90</sup> mengemukakan defenisi ta'zir sebagai berikut:

وَالْتَّعْزِيرُ تَأْدِيبٌ اسْتِصْلَاحٌ وَزَجْرٌ عَلَى ذُنُوبٍ لَمْ يُشْرَعْ فِيهَا حُدُودٌ وَلَا كَفَّارَاتٌ.

[Ta'zir adalah pemberian sanksi untuk perbaikan dan teguran terhadap perbuatan dosa (tindak pidana) yang tidak diberlakukan ḥudūd dan kafarat (uang tebusan)].

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa ta'zir itu adalah hukuman yang disyariatkan untuk tindak kejahatan atau perbuatan maksiat yang tidak ada hadd atau kafarat untuknya,<sup>91</sup> baik perbuatan maksiat tersebut menyinggung hak Allah, hak masyarakat, maupun hak individu. Pelaksanaan dan penentuan ta'zir diserahkan kepada penguasa (ulil amri), orang tua atau pendidik. Dalam pelaksanaan hukuman ta'zir ini, penguasa, orang tua dan pendidik menetapkan sanksi hukuman secara global saja. Artinya para penentu kebijakan tidak menentukan hukuman yang bersifat tetap untuk masing-masing ta'zir, mereka hanya menetapkan hukuman-hukuman dari yang ringan sampai yang berat.<sup>92</sup>

<sup>88</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, h.995.

<sup>89</sup>Ali Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* (Mesir: Dār al-Ḥadīs, 1990), juz 1, h. 344.

<sup>90</sup>Burhān al-Dīn al-Ya'marī, *Tabṣirah al-Ahkām fī usūl al-Aqdiyyah wa manāḥij al-Ahkām* (t.t.p.: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1990), juz II, h. 288.

<sup>91</sup>Muwafiquddin Ibnu Qudamah, *al-Mughni* (Riyadh: Dar 'Alamul Kutub, 1997), juz XII, h. 523.

<sup>92</sup>Muslich, *Pengantar dan Asas*, h. 19.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna sanksi dalam pendidikan Islam. Istilah tersebut antara lain adalah hukuman, ‘iqāb/‘uqūbah, sanksi, tarhīb, ta’zīr dan mungkin masih banyak istilah lain yang menunjukkan makna yang sama. Dari penjelasan para ahli tentang sanksi atau hukuman, dapat dimaknai bahwa sanksi atau hukuman ialah respon yang diberikan oleh pendidik secara sadar dan terencana kepada anak didik, baik berupa sikap atau tindakan yang tidak menyenangkan sehingga dapat menimbulkan “perasaan tidak nyaman” dalam diri anak didik, hukuman ini diberikan karena peserta didik melakukan pelanggaran, tindakan negatif atau melanggar tata tertib dan peraturan yang telah ditetapkan.

Bagi peneliti istilah hukuman dalam dunia pendidikan terasa kurang tepat, bila hukuman itu dimaknai sebagai siksaan,<sup>93</sup> atau penderitaan<sup>94</sup> yang diberikan secara sengaja oleh guru, orang tua, dan sebagainya, apalagi bila diartikan untuk memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan kepada anak.<sup>95</sup> Hukuman bukanlah siksaan, nestapa, atau penderitaan yang sengaja diberikan kepada peserta didik, akan tetapi hukuman atau lebih tepatnya sanksi adalah metode yang digunakan untuk memaksa anak menepati perjanjian atau menaati ketentuan yang telah ditetapkan. Sanksi ialah memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan, baik sanksi fisik ataupun sanksi psikis, dengan tujuan agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahan, serta tidak melanggar peraturan yang ada.

Alasan lain bahwa istilah hukuman kurang tepat bila diartikan sebagai siksaan, penderitaan dan nestapa yang ditimpakan kepada peserta didik ialah bahwa peserta didik adalah seseorang yang sedang berada dalam proses pendidikan, bukanlah “penjahat”, karena itu maka bila mereka melakukan kesalahan seharusnya dibimbing, diarahkan, dan diingatkan dengan cara yang mendidik, bukan dengan menyiksa dan membuat mereka menderita.

Sementara itu penggunaan istilah ‘iqāb yang digunakan dalam dunia pendidikan atau dunia pesantren menurut peneliti juga kurang tepat. Kata ‘iqāb

---

<sup>93</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, h. 315.

<sup>94</sup>Purwanto, *Ilmu pendidikan*, h. 186.

<sup>95</sup>Suwarno, *Pengantar Ilmu*, h.115

dalam Alquran selalu didahului oleh kata syadīd yang berarti bersangatan, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat yang telah peneliti kutip di atas. Ayat-ayat tentang iqāb semuanya menunjukkan kepada makna siksaan. Kata syadīd al-'iqāb berarti siksaan yang sangat keras, menunjukkan kepada makna ancaman akan diberikan siksaan setelah sebelumnya telah dikemukakan peringatan.<sup>96</sup> Kata syadīd al-'iqāb juga bermakna siksaan keras yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang melakukan kejahatan, dan ancaman siksaan itu berupa neraka. Sedangkan dalam dunia pendidikan, seringkali yang dilakukan oleh anak bukannya kejahatan, akan tetapi sebahagian besar adalah pelanggaran terhadap peraturan, seperti terlambat ke sekolah, tidak membuat pekerjaan rumah, tidak salat berjamaah, keluar tanpa permissi dan lain sebagainya. Dengan kata lain 'iqāb adalah hukuman yang merupakan wilayah ketuhanan.

Karena istilah 'iqāb kurang sesuai untuk pendidikan, terutama pendidikan Islam, sementara sanksi merupakan sebuah keharusan, karena segala macam peraturan tidak akan berarti bila tidak dilengkapi dengan sanksi, maka menurut peneliti istilah ta'zir lebih sesuai dengan ruh pendidikan, terutama pendidikan Islam. Kecendrungan peneliti kepada kata ta'zir karena kata ta'zir bermakna sanksi atau hukuman yang diberikan kepada seseorang atas dasar kebijaksanaan hakim, orang tua atau pendidik, dimana sanksi tersebut tidak ditemukan ketentuannya dalam Alquran atau hadis, sebagaimana istilah ḥudūd dan qisās.

Meskipun istilah ta'zir pada awalnya digunakan dalam ilmu fikih yaitu untuk pemberian sanksi atas perbuatan dosa seperti mencuri yang sanksinya tidak sampai pada potong tangan, atau zina yang sanksinya tidak sampai pada hukum rajam, namun menurut peneliti istilah ini lebih relevan digunakan dalam pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah 'iqāb. Sama seperti ta'zir sanksi yang diberikan kepada peserta didik juga tidak dapat dipastikan bentuk dan ukurannya secara pasti. Sanksi atau 'iqāb dalam pendidikan sangat tergantung pada banyak hal, seperti karakter anak yang akan dihukum, situasi, kondisi, serta

---

<sup>96</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol. 4, h. 505.

pertimbangan lainnya. Karena itu mungkin saja terjadi dua orang yang melakukan kesalahan yang sama akan tetapi hukuman yang mereka terima berbeda. Karenanya tidak ada ketentuan yang baku dalam pemberian sanksi dalam dunia pendidikan. Penyelenggaraan sanksi diserahkan kepada kebijakan guru atau pendidik, dan ini yang berlaku pada hukum ta'zir.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka peneliti lebih memilih menggunakan istilah ta'zīr. Namun penggunaan istilah 'iqāb di dalam judul penelitian, disebabkan di samping istilah ini merupakan istilah yang digunakan di pesantren tempat penelitian ini dilaksanakan, para ahli pendidikan Islam umumnya juga menggunakan istilah 'iqāb untuk menyebutkan makna sanksi, hukuman.<sup>97</sup> Untuk istilah dalam kajian pustaka, peneliti menyesuaikan dengan istilah-istilah yang digunakan oleh penulis buku, sehingga penggunaan istilah-istilah seperti *punishment*, ta'zīr, 'iqāb, 'uqūbah, sanksi, dan hukuman tentu tidak dapat dihindari.

## 2. Tujuan 'Iqāb

Meski sekarang banyak penolakan terhadap implementasi 'iqāb khususnya yang berbentuk sanksi fisik, dengan berbagai argumentasinya, namun para ahli menyatakan bahwa 'iqāb atau sanksi merupakan hal penting dalam proses pendidikan. Beberapa ahli menyatakan bahwa 'iqāb merupakan alternatif terakhir ketika semua cara telah ditempuh akan tetapi anak masih melakukan tindakan negatif. Artinya bahwa 'iqāb tetap dilaksanakan dan implementasinya harus berorientasi kepada tujuan 'iqāb itu sendiri. Berikut ini beberapa tujuan 'iqāb yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Kartini Kartono ada tiga tujuan hukuman, yaitu:

- a. Untuk merekondisi anak agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama pada masa yang akan datang.

---

<sup>97</sup>Lihat Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1967), 141, Muhammad Sa'id Mursy, *Fannu al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Syirkah al-Amal li-al-Tajhizat al-Fanniyah: t.t.t, 1997, h. 112, Hussein Abdul Aziz al-Darainy, *Al-Šawāb wa al-Iqāb wa ašaruhū fi Tarbiyyah al-Aulād* (Mesir: Jami' Huquq al-Thabai, 1993), h 5, 27-83. Majid 'Irsan al-Kailany, *Taṭawwur Maḥmū al-Nazāriyyat al-Tarbawiyah al-Islamiyyah*, cet ke-3 (Madinah: Dār al-Turaṣ, 1985), h. 229, dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang menggunakan istilah *iqāb* untuk maksud sanksi atau hukuman.

- b. Memproteksi dan menjaga anak agar tidak maneruskan tingkah laku yang salah atau menyimpang.
- c. Menjaga masyarakat dari perbuatan-perbuatan negatif yang mengarah pada prilaku menyimpang seperti perbuatan asusila, kriminalitas, dan lain sebagainya, yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.
- d. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.<sup>98</sup>

Sedangkan menurut Alisuf Sabri tujuan pemberian hukuman atau hukuman adalah:

- a. Meluruskan kesalahan atau perbuatan anak didik.
- b. Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
- c. Memeroteksi masyarakat atau orang lain agar tidak mencontoh perbuatan yang salah.
- d. Melatih anak didik untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah.<sup>99</sup>

Asma Hasan Fahmi menyatakan bahwa hukuman diberikan bukan untuk balas dendam, akan tetapi anak dihukum agar mereka memperbaiki kesalahannya. Karena itu orang tua atau pendidik harus memberikan motivasi kepada anak yang melakukan kesalahan agar mereka terus berusaha untuk memperbaiki kesalahan mereka. Sebelum menghukum orang tua atau pendidik harus memahami tabiat, karakter dan perangai peserta didik agar ia tidak salah dalam memberikan tindakan hukuman. Selanjutnya setelah anak diberi sanksi orang tua juga harus bisa melupakan kesalahan anak-anak dan tidak mengekspos kesalahan tersebut.<sup>100</sup>

Menurut Emile Durkheim tujuan sanksi hukuman dalam dunia pendidikan adalah untuk pencegahan. Menurut teori ini hukuman adalah suatu metode untuk mencegah berbagai pelanggaran peraturan. Tujuan hukuman

---

<sup>98</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 261.

<sup>99</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 44.

<sup>100</sup>Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 140.



selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga agar anak yang lainnya tidak menirunya.<sup>101</sup>

Menurut Seyf A, *“the former aims to reduce the likelihood of the behavior by introducing the agent immediately after the behavior while the latter eliminates the agent following desired behavior and aims to increase the likelihood of exhibiting the correct behavior”*.<sup>102</sup>

Gunnings, Konstan, dan Scheler sebagaimana dikutip oleh Purwanto menyatakan bahwa tujuan hukuman adalah untuk membangkitkan kata hati.<sup>103</sup> Ini bermakna bahwa tujuan sanksi adalah menyentuh hati peserta didik sehingga mereka menyadari kesalahan atau tindakan negatif yang mereka lakukan untuk selanjutnya tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Sanksi atau hukuman harus diberikan dengan cara yang tepat dengan mempertimbangkan asas psikologi anak. Bukan dengan cemeohan, hardikan atau cara-cara kasar lainnya sebagaimana pendapat Abrasyi ‘iqāb (‘uqūbah) menurut pendidikan Islam dimaksudkan sebagai bimbingan (al-irsyād) dan rekondisi atau perbaikan (al-ishlāh), bukan sebagai bentakan (al-zajr) atau balas dendam (al-intiqām).<sup>104</sup>

Hukuman, termasuk sanksi hukuman fisik berperan dalam memperbaiki dan membuat jera pelaku dosa,<sup>105</sup> meluruskan watak dan tingkah laku, serta mengarahkan anak ke arah yang baik.<sup>106</sup> Ini berarti bahwa sanksi atau ‘iqāb diberikan dengan harapan dapat mengoreksi tingkah laku anak didik yang salah. Hukuman bukan untuk balas dendam atau untuk kepuasan hati para pendidik.

---

<sup>101</sup>Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 116.

<sup>102</sup>Seyf A., *Educational Psychology (Learning and Teaching)* (Taheran: Doran Publications), 2011,

<sup>103</sup>Purwanto, *Ilmu pendidikan*, h. 193.

<sup>104</sup>Mohammad ‘Atiyah Al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), h. 155.

<sup>105</sup>Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran Serta Implementasinya*, diterjemahkan dari buku: *Educational Theory, A Quranic Outlook*, Terj. MD. Dahlan (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), h. 239.

<sup>106</sup>Purwanto, *Ilmu pendidikan*, h. 188.

Karena hakikat hukuman itu adalah memperbaiki kesalahan, maka pendidik harus berhati-hati dalam penerapannya. Sebelum menghukum, pendidik hendaknya menanyakan mengapa anak melakukan kesalahan atau pelanggaran. Kalau akhirnya anak memang harus diberikan hukuman, maka pendidik harus memotivasi anak untuk memperbaiki kesalahannya. Jika anak telah memperbaiki kesalahannya, maka pendidik harus memberikan maaf atas kekeliruan dan kekhilafan anak.<sup>107</sup>

Malik Fadjar menjelaskan bahwa hukuman bukan merupakan siksaan fisik jasmani maupun psikis rohani, tetapi sebagai upaya usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.<sup>108</sup> Sedangkan Maria J. Wantah menjelaskan bahwa hukuman bertujuan menghentikan anak dari perbuatan yang bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku dengan cara yang dapat membuat anak jera baik secara biologis maupun secara psikologis.<sup>109</sup>

Syekh Majid ‘Irsan al-Kilani menjelaskan bahwa tujuan dari ‘iqāb adalah untuk meluruskan kesalahan anak. ‘Iqāb diberikan secara bertahap, diberikan dari yang ringan sampai yang berat. Berbagai macam ‘iqāb dapat diberikan, seperti mengeluarkan suara yang keras, dan mengusirnya.<sup>110</sup>

Dari beberapa pendapat pakar pendidikan di atas dapat dimaknai bahwa dalam pendidikan Islam tujuan ‘iqāb yaitu untuk membuat anak kapok atau insaf, menghentikan perilaku negatif, dan membimbing anak untuk berperilaku yang baik. Di samping itu ‘iqāb dapat juga sebagai pencegahan, dan pengajaran bagi peserta didik lain yang tidak melakukan kesalahan. Dengan diberikannya sanksi hukuman maka orang yang menyaksikan eksekusi hukuman itu akan berpikir ulang untuk melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang ada, karena khawatir akan mendapat hukuman yang sama.

---

<sup>107</sup>Jamāl Abdur Rahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbahum al-Nabiyy al-Amīn*, terj. Bahrūn Abubakar Ihsan (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005) h, 176.

<sup>108</sup>Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 202.

<sup>109</sup>Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 157.

<sup>110</sup>Al-Kailani, *Tatawwur Maḥḥūm*, h. 193.

Berikut ini manfaat hukuman menurut Soe Cowley:

- a. Memudahkan pendidik dalam mengarahkan siswa untuk mematuhi segala peraturan yang ada.
- b. Membuat peraturan menjadi semakin jelas. Karena di dalamnya memuat tentang peraturan dan sanksinya. Contohnya Jika melanggar peraturan X maka akan mendapat sanksi Y.
- c. Membantu mengajarkan tata krama sosial kepada siswa -peraturan tertulis dan tidak tertulis dan kode moral -yang berlangsung di masyarakat.<sup>111</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sanksi hukuman berperan sebagai kontrol terhadap perilaku siswa. Selain itu hukuman juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan etika akademis dan etika sosial. Karenanya implementasi hukuman ini memerlukan konsep dan pemikiran yang mendalam sehingga substansi dan tujuan hukuman benar-benar terwujud. Karena itu pemahaman tentang konsep sanksi atau hukuman ini merupakan keharusan bagi siapa saja yang terlibat dalam kegiatan mendidik. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki karakter yang berbeda dalam menerima dan merespon. Ada anak yang ketika melakukan kesalahan cukup dengan nasihat ia sudah sadar, ada juga yang harus dengan ancaman, dan bahkan ada yang harus melalui hukuman fisik (pukulan).<sup>112</sup>

Karena itu pendidik harus benar-benar memahami karakter anak serta memperhatikan kaidah dan “aturan main” dalam penggunaan hukuman, sehingga hukuman akan mendatangkan nilai positif. Sebaliknya hukuman akan menjadi bumerang bahkan dapat membawa petaka manakala pelaksanaannya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu mendidik.

### 3. Bentuk-bentuk ‘Iqāb

Ajaran Islam telah memberikan panduan yang lengkap tentang seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Islam memerintahkan pemeluknya untuk mendidik anak-anak, menanamkan akhlak mulia,

---

<sup>111</sup>Soe Cowley *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, terj. Gina Gania (t.t.p.: Esensi, 2011), h. 104.

<sup>112</sup>Al-Hazamy, *Uṣūl al-Tarbiyyah*, h. 401.

membiasakan mereka dengan perangai yang baik dan menghiasi diri mereka dengan sifat jujur, amanah, santun, hormat kepada orang tua dan guru serta internalisasi nilai-nilai mulia lainnya. Berbagai cara akan dilakukan oleh pendidik dalam upaya internalisasi nilai ini, termasuk penerapan sanksi atau hukuman. Dalam Islam ada tiga model sanksi atau hukuman, yaitu: *hudūd*, *qisās* dan *ta'zīr*.<sup>113</sup>

- a. *Hudūd*, yaitu perbuatan pidana, dimana pelakunya terancam sanksi hadd, yaitu sanksi yang batas, ketentuan dan jumlahnya sudah ditentukan Allah. Sanksi ini tidak dapat dihapus atau diganti oleh siapapun, baik itu yang menjadi korban, kelompok masyarakat atau hakim. Hukuman jenis ini seperti hukuman mencuri, berzina, menuduh wanita solehah berzina, dan lain-lain.

Dalam fikih, pidana *hudūd* ada tujuh, yaitu: *zina*,<sup>114</sup> *qadzaf*<sup>115</sup> (menuduh orang berzina tanpa bukti), minum *khamar*,<sup>116</sup> mencuri,<sup>117</sup> perampokan-gangguan keamanan,<sup>118</sup> murtad,<sup>119</sup> dan pemberontakan.<sup>120</sup>

- b. *Qisās*, yaitu hukuman setimpal yang diberikan kepada pelaku kejahatan. Ini bermakna bahwa pelaku kejahatan diberikan hukuman yang sama dengan kejahatannya. Membunuh, maka hukumannya dibunuh, bila seseorang

<sup>113</sup>Abdullah, *Landasan dan Tujuan* h. 236. Lihat juga Ahmad Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, cet. 6 (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.268-270.

<sup>114</sup>Q.S. Al-Nur: 2

<sup>115</sup>Q.S. Al-Nur 4

<sup>116</sup> Hadis Rasul: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ، فَجَلَدَهُ بِخَرِيذَيْنِ نَحْوِ أَرْبَعِينَ»، قَالَ: وَقَعَلَهُ أَبُو بَكْرٍ، فَلَمَّا كَانَ عَمْرُؤُا اسْتَشَارَ النَّاسَ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَخَفَ الْحُدُودِ تَمَانِينَ، «فَأَمَرَ بِهِ عُمَرُ».

[Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammaad bin Basyar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kami, dia berkata: saya mendengar Qatadaah menceritakan dari Anas bin Malik "bahwa Nabi Muhammad saw. pernah dihadapkan seorang laki-laki telah minum khamar kepada Nabi saw., lalu orang tersebut dipukul dengan dua pelepahan kurma 40 kali. Anas berkata, " cara seperti itu dilakukan juga oleh Abu Bakar, tetapi (di zaman 'Umar) setelah 'Umar minta pendapat para sahabat yang lain, maka 'Abdur Rahman bin 'Auf berkata: "hukumlah dengan hukuman yang paling ringan, yaitu 80 kali. Lalu 'Umar memerintahkan untuk hukuman peminum khamar supaya didera 80 kali".] Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, tt.), Jilid III, h. 1330

<sup>117</sup>Q.S. Al-Maidah: 38.

<sup>118</sup>Q.S. Al-Maidah: 33.

<sup>119</sup>Hadis Rasul: [‘Ibnu Abbas فقال ابن عباس : إنما قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ. berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda “Siapa saja yang mengganti agamanya, maka hendaklah kalian bunuh dia”]. Lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbali* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999), jilid V, h. 119.

<sup>120</sup>Q.S. Al-Hujurat: 9.

memotong anggota tubuh orang lain, maka hukumannya adalah anggota tubuhnya akan dipotong. Hukuman qishāṣ selalu diartikan secara sederhana hutang nyawa dibayar nyawa.

- c. Ta'zīr, yaitu sanksi atau hukuman bagi tindak kejahatan dan berbagai pelanggaran yang kadar dan batas sanksinya tidak ditetapkan dalam syariat. Berbeda dengan ḥudūd yang ada batas ada haddnya, maka ta'zīr tidak ada haddnya. Untuk sanksi jika seseorang melakukan kejahatan atau pelanggaran sepenuhnya diserahkan kepada ulil amri, hakim, orang tua atau para pendidik

Berdasarkan paparan di atas, dapat dimaknai bahwasanya sanksi atau 'iqāb yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik termasuk dalam jenis ta'zīr, karena tidak ada ketentuan untuk jenis atau batas hukumannya, tidak seperti ḥudūd yang telah jelas bentuk dan batasannya, atau bukan pula qishāṣ yang merupakan hukuman yang setimpal, "hutang nyawa dibayar nyawa".

Sebagai salah satu metode pendidikan, secara umum 'iqāb dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu fisik dan non fisik.<sup>121</sup> Hampir senada dengan pendapat ini Haidar mengklasifikasikan hukuman kepada dua bentuk yaitu: bentuk kejiwaan dan bentuk fisik.<sup>122</sup> Sementara Ibrahim Amini menggunakan istilah hukuman badan dan hukuman non fisik dalam menjelaskan jenis hukuman.<sup>123</sup>

Sementara itu Puwanto<sup>124</sup> membagi hukuman kepada:

- a. Hukuman preventif, yaitu sanksi yang diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.
- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran.

---

<sup>121</sup>Al-Rasyidin, *Falsafat Pendidikan Islami: Membangun Kerangka ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 99.

<sup>122</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 124.

<sup>123</sup>Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Penerjemah: Ahmad Subandi & Salman Nano (Jakarta: Al-Huda, 2006), h.339-340.

<sup>124</sup>Purwanto, *Ilmu pendidikan*, h. 189.

Bentuk-bentuk hukuman menurut Charles Schaefer adalah:

- a. Restitusi, yaitu pembayaran ganti rugi.
- b. Deprivasi, yaitu membandingkan anak dengan orang lain.
- c. Memberikan tekanan yang berbentuk fisik atau psikis kepada anak didik.<sup>125</sup>

George, Selen Cruz<sup>126</sup> menjelaskan ada 5 (lima) bentuk hukuman yaitu:

- a. Berteriak, memarahi, memanggil namanya, dan menuntutnya.
- b. Mencabut, menahan atau tidak memberikan haknya.
- c. Menggunakan konsekuensi logis, yaitu jika anak terlambat makan, maka mereka dihukum dengan pergi tanpa makan.
- d. Tidak mengizinkan mereka melakukan hobi atau aktivitas yang mereka sukai, tetapi mereka harus melakukan kegiatan yang ditentukan oleh pendidik.
- e. Mengisolasi, yaitu membiarkan mereka sendiri jauh dari orang-orang.

Menurut Alisuf Sabri bentuk-bentuk hukuman di antaranya adalah:

- a. Hukuman badan, yaitu hukuman fisik seperti pukulan.
- b. Hukuman perasaan seperti diejek, dipermalukan dan lain-lain.
- c. Hukuman intelektual, seperti disuruh mengerjakan latihan, menghafal dan lain-lain.<sup>127</sup>

Zainu membagi hukuman menjadi dua, yaitu:

- a. Hukuman yang dilarang, seperti: memukul ketika marah, memukul wajah, perkataan buruk, menendang dengan kaki dan lain-lain.
- b. Hukuman mendidik, seperti: memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.<sup>128</sup>

Hamid al-Hazamy menjelaskan beberapa 'iqāb yang mungkin diberikan kepada peserta didik adalah:<sup>129</sup>

---

<sup>125</sup>Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h. 93.

<sup>126</sup>George, Selen Cruz, *The Most Common Forms of Punishment* (USA: Gordon Training Press, 2016), h. 13.

<sup>127</sup>Sabri, *Ilmu Pendidikan*, h. 44.

<sup>128</sup>Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya (Sodom: t.t.p, 2005), h. 167-183.

<sup>129</sup>Al-Hazamy, *Ushūl al-Tarbiyah*, h. 402-405.

- a. ‘Adam al-ridā, yaitu tidak merestui baik perkataan maupun perbuatan anak, hal ini dapat dilakukan dengan cara menyemberutkan wajah sebagai ungkapan rasa tidak senang.
- b. Taqri’, yaitu menegur dengan keras dan tegas, namun bukan mengutuk atau membully, karena kutukan atau bullyan ini dapat melukai perasaan dan mengakibatkan peserta didik membenci pendidiknya.
- c. Al-hirmān, yaitu melarang peserta didik untuk melakukan sesuatu yang disukainya, seperti melarang bermain dengan teman-temannya, tidak diajak ke tempat rekreasi yang disukainya, atau dilarang untuk membeli mainan.
- d. Al-hajr, yaitu tidak bertegur sapa, atau mendiaminya. Menurut syariat tidak bertegur sapa ini adalah diharamkan,<sup>130</sup> akan tetapi untuk tujuan mendidik anak hal ini dapat dilakukan.
- e. Al-ḍarb, yaitu memberikan rasa sakit pada fisik anak dengan menggunakan stick, atau menjewer telinganya dan lain sebagainya. Dalam pendidikan Islam hukuman fisik ini merupakan hukuman yang telah dipraktikkan dalam berbagai macam sanksi, seperti hukuman bagi istri yang nusyuz, mendidik anak untuk salat, dan sebagian ḥudūd dan ta’zīr.

Pendapat Hazamy di atas menyertakan al-ḍarb atau pukulan sebagai salah satu bentuk ‘iqāb yang dapat diberikan kepada anak. Persoalan berikutnya adalah bagaimana konsep pendidikan Islam tentang hukuman fisik? Bolehkah seorang guru memukul anak didiknya?

Al-Ahwani dalam kitabnya *al-Tarbiyah fī al-Islām* menjelaskan bahwa boleh memberikan sanksi fisik atau memukul anak. Dasar dibolehkannya sanksi fisik atau memukul dalam Islam adalah hadis tentang menyuruh anak untuk

---

<sup>130</sup> حدثنا عبد الله بن صالح قال حدثني الليث قال حدثني يونس عن ابن شهاب عن عطاء بن يزيد الليثي ثم الجندعي أن أبا أيوب صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يحل لأحد أن يهجر أخاه فوق ثلاث ليال يلتقيان فيصد هذا ويصد هذا وخيرهما الذي يبدأ بالسلام

(Rasulullah bersabda: “Tidak halal bagi seorang muslim memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga malam, mereka bertemu lalu ingin memalingkan mukanya dan yang ini juga memalingkan mukanya, yang terbaik di antara mereka adalah yang memulai mengucapkan salam”). Al-Bukhari al-Ja’fīy, al-Adab al-Mufrad (Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1989), h. 145.

salat.<sup>131</sup> Dengan dasar hadis ini para fuqaha' memperbolehkan memberikan hukuman fisik (memukul) anak yang tidak mengerjakan salat ketika mereka sudah berusia 10 tahun, bahkan memerintahkan.

Selanjutnya pendapat fuqaha ini dijadikan dasar tentang kebolehan hukuman fisik dalam dunia pendidikan, sebagai contoh anak tidak menghafal Alquran, malas belajar, terus bermain, dan hal-lain yang berhubungan dengan pembentukan akhlak dan kegiatan-kegiatan lain di sekolah.<sup>132</sup> Pendapat ini menegaskan bahwa boleh memberikan sanksi fisik atau pukulan kepada anak didik.

Kebolehan ini juga dinyatakan oleh al-Qabisi seperti terdapat dalam kitab Al-Ahwani; ketika al-Qabisi ditanyakan tentang apakah boleh seorang suami memukul istrinya? Maka al-Qabisi mengatakan bila pukulan itu untuk mendidik, maka dibolehkan karena hal ini sesuai dengan syariat. (Q.S. Al-Nisa': 34). Selanjutnya al-Qabisi mengatakan seorang suami bertanggung jawab dalam mendidik istrinya, seorang ayah bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, demikian juga seorang guru bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Dengan demikian, suami, ayah dan guru diperintahkan (ma'mūrūn) untuk memukul istri, anak dan anak didiknya demi untuk kemaslahatan mereka, bila mereka melakukan hal-hal yang menyimpang menurut syara'.<sup>133</sup>

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya para ahli pendidik Islam tidak melarang pendidik untuk memberikan sanksi fisik kepada anak didik. Sanksi fisik ini boleh diberikan jika ketentuan-ketentuannya terpenuhi, bahkan dalam beberapa kasus diperintahkan. Namun sekarang ini banyak juga pendapat yang menggaungkan tentang tidak bolehnya seorang pendidik memberikan sanksi fisik, karena bertentangan dengan HAM, Undang-undang Perlindungan anak dan alasan-alasan lain. Padahal ketika dirujuk kepada Alquran dan hadis serta pendapat para pakar pendidikan Islam, pemberian

---

<sup>131</sup>Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fī al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār Ma'ārif, t.t.), h. 151. Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: al-Maktabah al-'asriyah, t.t.), Juz I, h. 133.

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 151.

<sup>133</sup>*Ibid.*, h. 156.



hukuman fisik bukanlah sesuatu yang tabu dan tidak boleh diberikan, sebaliknya walau tidak ada anjuran tetapi dalam situasi tertentu hukuman fisik ini dapat menjadi pilihan. Berikut ini beberapa bentuk hukuman fisik yang terdapat dalam Alquran dan hadis:

- a. Hukuman dipotong tangan bagi pencuri, sebagaimana dalam Alquran Surah: al-Maidah ayat 38-39 berikut ini:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ فَمَن تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan tentang sanksi hukuman bagi pencuri yaitu dipotong di pergelangan tangan, tetapi, jika pencuri-pencuri itu sesudah melakukan penganiayaan, yakni pencurian, walaupun waktunya sudah lama, mereka menyadari kesalahan dan memperbaiki diri, antara lain mengembalikan apa yang telah dicuri atau nilainya kepada pemilik yang sah maka Allah menerima taubat mereka sehingga mereka tidak akan disiksa di akhirat nanti. Kata pencuri memberi kesan bahwa yang bersangkutan telah berulang kali mencuri sehingga wajar ia dinamai pencuri. Ini berarti seorang yang baru sekali atau dua kali mencuri belum wajar dinamai pencuri.<sup>134</sup>

- b. Hukuman dirajam bagi pezina, sebagaimana dalam Alquran Surah: al-Nur ayat 2 berikut ini:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Ayat di atas menjelaskan ketentuan hukuman yang bersifat pasti, yaitu perempuan pezina yang gadis dan laki-laki pezina yang masih jejak, yakni yang keduanya belum pernah menikah, maka hukumannya adalah dicambuk tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali cambukan, dengan ketentuan jika

<sup>134</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 3, h. 111-112.

kesalahannya terbukti sesuai dengan syarat-syaratnya. Hukuman ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dan jangan sampai rasa kasihan kepada keduanya menjadi penghalang dalam menjatuhkan ketetapan agama Allah sehingga mengabaikan ketentuan ini. Ayat di atas menegaskan jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, pasti kamu melaksanakan ketentuan ini. Karena konsekuensi keimanan adalah melaksanakan ketetapan Allah dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka berdua disaksikan oleh sekumpulan, yang sedikitnya tiga atau empat dari orang-orang mukmin, agar hukuman itu menjadi pelajaran bagi semua pihak yang melihat dan mendengarnya.<sup>135</sup> Hal ini menegaskan bahwa hukuman dapat berfungsi sebagai pencegahan kepada orang yang menyaksikan pelaksanaan hukuman atau fungsi preventif.

- c. Hukuman diqishāṣ dan diisolasi atau dikarantinakan sebagaimana dalam Alquran Surah: al-Maidah ayat 33-34 berikut ini:

إِنَّمَا جَزَاُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي آٰلِ آٰخِرَةٍ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Ayat di atas turun berkaitan dengan hukuman yang ditetapkan Nabi saw. dalam kasus suku al-‘Urainiyyin (‘urainah), di mana suku ‘Ukal dan ‘Urainah datang menemui Nabi saw., setelah menyatakan keislaman mereka. Mereka mengadu kepada Nabi saw. tentang kehidupan mereka, maka, Nabi memberi mereka sejumlah unta agar mereka dapat memanfaatkan dengan mengambil susunya. Di tengah jalan, mereka membunuh pengembala unta itu bahkan mereka murtad. Mendengar kejadian ini, Nabi saw. mengutus pasukan berkuda yang berhasil menangkap mereka sebelum tiba di perkampungan mereka. Pasukan yang menangkap para perampok itu memotong tangan dan

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, jilid 8, h. 471.

kaki mereka, mencungkil mata mereka dengan besi yang dipanaskan, kemudian ditahan hingga meninggal.

Ulama-ulama bermazhab Syafi'i dan Abu Hanifah memahami kata *أَوْ* (au) pada ayat ini berfungsi sebagai perincian yang disebut sanksinya secara berurutan sesuai dengan jenis dan bentuk kejahatan yang mereka lakukan. Yakni, jika pelaku kejahatan itu sekedar membunuh, iapun dibunuh tanpa ampun, sedang bila ia membunuh, merampok, dan menakut-nakuti, ia dibunuh dan disalib. Jika hanya merampok tanpa membunuh, kaki dan tangannya dipotong menyilang dan jika tidak melakukan apa-apa kecuali menakut-nakuti, ia dibuang atau dipenjarakan. Sedangkan Imam Malik memaknai kata *أَوْ* (au) sebagai pilihan, yaitu empat macam empat macam hukuman yang disebut di atas, diserahkan kepada yang berwewenang untuk memilih mana yang paling sesuai dan adil dengan kejahatan pelaku.<sup>136</sup>

*مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ* (sebelum kamu menguasai mereka), memberi kesan bahwa ketika itu mereka masih memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukan kejahatan. Dengan demikian, siapa yang masih memiliki kemampuan untuk melakukan kejahatan, tetapi ia datang menyerah secara sukarela dan menyesali kesalahannya, seluruh sanksi hukum yang disebut oleh ayat ini gugur baginya. Ketentuan ini merupakan salah satu bukti bahwa tujuan hukuman dalam tuntunan Alquran bukan hanya pembalasan tetapi bahkan lebih banyak berupa pendidikan.<sup>137</sup>

d. Hukuman dipukul, sebagaimana dalam hadis berikut ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»،<sup>138</sup>

<sup>136</sup> *Ibid.*, jilid 3, h. 104-105

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 106

<sup>138</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, h. 133.

[Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw. bersabda: “suruhlah anak-anakmu melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan apabila telah berumur sepuluh tahun belum salat, maka pukullah, dan pisahkan tempat tidur mereka”].

Hadis di atas, menjelaskan bahwa orang tua wajib menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan salat manakala anak menginjak usia tujuh tahun, agar anak terbiasa menjalankan rukun Islam yang kedua ini dalam kehidupannya sehari-hari. Apabila anak sudah berusia 10 tahun tidak mengerjakan salat, maka hendaknya anak dipukul tetapi tidak sampai meninggalkan bekas atau luka agar tidak menimbulkan trauma yang berat bagi seorang anak. Tiga tahun rentang waktu yang diberikan untuk terus setiap hari menyuruh anak salat, yaitu dari usia tujuh sampai sepuluh tahun. Ketika menginjak usia sepuluh tahun anak tidak salat, maka orang tua diperintahkan untuk memukulnya, sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang utama.

Meskipun boleh memberikan hukuman fisik atau pukulan, akan tetapi hukuman dalam bentuk pukulan ini hanya boleh dilakukan bila anak jelas melakukan kesalahannya, karenanya tidak boleh memukul anak bila belum jelas kesalahannya, atau atas dasar dugaan.<sup>139</sup>

Selanjutnya bila pendidik terpaksa harus memberikan hukuman fisik/memukul, maka pukulan yang diberikan itu tidak boleh lebih dari tiga kali.<sup>140</sup> Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya, tujuan dari pemberian hukuman fisik itu bukan untuk menyakitkan, tetapi untuk mendidik.

Indikasi bahwa Islam membolehkan pemberian hukuman fisik adalah sebagaimana terdapat dalam hadis berikut ini:

---

<sup>139</sup>Husein Abdul Aziz al-Darini, *Al-Šawāb wa al-Iqāb wa ašaruhū fī Tarbiyyah al-Aulād* (Mesir: tp.: 1993,) h. 25.

<sup>140</sup>*Ibid.*

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُمَارَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّقُوا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ»<sup>١٤١</sup>

[Diriwayatkan bahwa 'Ishaaq ibn Ibrahim, dari' Abd al-Razzaq, dari al-Hasan ibn 'Umarah, dari Daud ibn' Ali ibn 'Abdullah ibn Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw. berkata: Gantungkanlah cambuk agar penghuni rumah dapat melihatnya].

Pada dasarnya tidak ada riwayat yang menjelaskan bahwa ada anjuran untuk memukul dengan cambuk. Akan tetapi kalimat gantungkanlah cambuk menyiratkan makna kalau seorang anak melakukan kesalahan maka bersiap-siaplah kena cambuk. Ini menunjukkan pentingnya ketegasan dalam mendidik. Orang tua harus memastikan bahwa anaknya melakukan hal-hal yang sesuai dengan tuntunan agama, ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua harus mengambil tindakan tegas.

Muhammad Sa'id Mursy menjelaskan bahwa 'iqāb merupakan alternatif terakhir ketika nasihat, bimbingan, arahan, himbauan, kelembutan dan keteladanan tidak lagi berpengaruh kepada anak-anak. Menurutny di antara bentuk-bentuk 'iqāb yang dapat diberikan adalah:<sup>142</sup>

- 1) Tatapan tajam: untuk mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang dapat diwujudkan melalui senyuman dan tatapan penuh rasa cinta. Namun untuk memberikan 'iqāb kepada anak maka tatapan yang diberikan adalah sebaliknya, yaitu tatapan tajam yang menunjukkan kejengkelan, bahkan kadang-kadang tatapan ini mampu membuat anak menangis.
- 2) Hamhamah: suara yang keluar dari tenggorokan yang menunjukkan penolakan untuk memberikan peringatan kepada anak.

<sup>141</sup> Al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabīr* (Mesir: Dār al-Nasyr, 1994), Jilid X, h. 284.

<sup>142</sup> Muhammad Sa'id Mursiy, *Fann Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* (Mesir: Dar al-Thaba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1997), h. 112.

- 3) Memuji orang lain di hadapannya: dengan syarat pujian tersebut sebagai ‘iqāb saja, tidak dilakukan dalam kondisi yang rutin. Maka jangan memberikan pujian kepada anak yang tulisannya indah (yang ayahnya seorang pakar kaligrafi) di depan anak lain yang tidak pernah diajarkan kaedah-kaedah dalam menulis yang indah. Sebaiknya tidak terlalu sering menghukum dengan cara ini, karena dapat menimbulkan pengaruh buruk yang akan membekas dalam diri anak, dan dapat menimbulkan permusuhan dan kedengkian pada anak-anak lain (yang dipuji).
- 4) Mengabaikannya (acuh): kebalikan dari memberikan perhatian. Jika anak bersalah dan hendak diberikan sanksi, maka dapat dilakukan dengan cara ketika masuk dan memberi salam jangan ditujukan untuknya. Jangan ditanya apa yang dilakukannya hari ini seperti biasanya, jika anak tersebut berbicara kepadamu maka palingkanlah wajahmu ke arah lain sehingga ia menyadari kesalahannya dan cepatnya menjelaskan kesalahannya. Namun jangan berlebihan dalam mengacuhkannya, karena hal ini hanya untuk pembelajaran bukan untuk mengejek atau menyerang.
- 5) Perampasan (penyitaan): dari uang dan waktu untuk bermain atau menyetop sesuatu yang disukainya, seperti bersepeda, menonton televisi, atau permainan khusus lainnya, atau tidak memperbolehkannya pergi ke tempat teman dan kerabatnya.
- 6) Meninggalkan/ menjauhinya: namun ‘iqāb ini tidak lebih tiga hari. Bila sebelum tiga hari anak sudah mengakui, memperbaiki atau menyesali kesalahannya, maka kita harus segera merangkulnya kembali.
- 7) Menjatuhkan sanksi hukuman ketika anak menganggap remeh kesalahan yang dilakukannya.
- 8) Menjewer telinga: hal ini terdapat dalam hadis Nabi berikut ini:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ بُسْرِ الْمَازِنِيَّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي أُمِّي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُطْفٍ مِنْ عِنَبٍ، فَأَكَلْتُ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ أُبَلِّغَهُ إِيَّاهُ، فَلَمَّا جِئْتُ بِهِ أَخَذَ أُذُنِي وَقَالَ: «يَا غَدْرُ»<sup>١٤٣</sup>

[Aku mendengar Abdullah ibn Basar al-Mazani r.a. Beliau berkata: ibuku menitipkan kepadaku untuk membawa satu tandan buah anggur, maka aku memakan anggur tersebut sebelum diberikan kepada Rasul saw., ketika aku mendatangi Rasul, beliau menjewer telingaku dan berkata ”wahai pengkhianat”].

- 9) Pukulan: memukul anak adalah solusi terakhir manakala semua cara di atas sudah dilakukan, dan anak tetap melakukan kesalahan. Akan tetapi ‘iqāb pukulan ini hanya boleh dilakukan pada anak yang berusia sepuluh tahun. Tidak boleh memukul anak yang usianya kurang dari sepuluh tahun, karena ia belum mumayyiz, yaitu belum dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Berikut yang harus dilakukan pendidik bila hukuman pukulan terpaksa harus dilakukan:<sup>144</sup>

- 1) Tujuan hukuman adalah untuk mendidik, maka pukulan itu ibarat garam dalam makanan, tidak boleh lebih atau kurang.
- 2) Jangan memukul bila sebelumnya kamu berjanji tidak akan memukulnya, agar tidak hilang kepercayaan anak kepadamu.
- 3) Memperhatikan kondisi anak dan penyebab mengapa ia melakukan kesalahan.
- 4) Jangan memukul anak karena ia tidak mampu mewujudkan sesuatu sulit (seperti karena ia tidak lulus ujian akhir).
- 5) Selalu perlihatkan stick (alat pukul) kepada anak agar ia takut.
- 6) Berikan kesempatan kepada anak bila itu adalah kesalahan yang pertama kali.

<sup>143</sup>Ibnu Buda'ih al-Dinawariy, (Ibnu Sunniy), *'amal al-Yaum wa al-Lailah Sulūk al-Nabiyy ma'a Rabbihi 'Azza wa Jalla wa Mu'āsyaratihī ma'a al-'Ibād* (Beirut: Dar al-Qiblah li al-Šaqāfah al-Islāmiyyah wa Muassasah ulūm al-Qurān, t.t.), juz I, h. 356.

<sup>144</sup>Mursiy, *Fann Tarbiyyah*, h. 113-114.

- 7) Memperlihatkan pukulan itu kepada anak lainnya.
- 8) Jangan memukul anak di hadapan orang yang dicintanya.
- 9) Pukullah sendiri, jangan menyuruh orang lain untuk memukulnya, terutama saudara dan teman-temannya.
- 10) Jangan memukul di satu tempat (tempat yang sama).
- 11) Jangan memukul di tempat-tempat yang menyakitkan (berbahaya) seperti di wajah, perut dan dada.
- 12) Jangan memukul dengan sepatu, sandal atau batu bata.
- 13) Jangan terburu-buru memukul bila anak melakukan kesalahan.
- 14) Jangan memukul ketika sedang marah besar.
- 15) Jangan emosi pada saat memukul
- 16) Jumlah pukulan tidak lebih dari sepuluh kali, tiga kali lebih afdhal.
- 17) Jangan mengangkat tangan melebihi dari kebiasaan agar tidak terlalu sakit.
- 18) Ada jeda waktu antara pukulan yang satu dengan yang lainnya, agar meringankan rasa sakit.
- 19) Stick (alat pukul) yang digunakan adalah yang berukuran sedang, kuat dan tidak terlalu halus/tipis, atau tidak terlalu tebal, atau jangan menggunakan stick yang ada kawat atau paku.
- 20) Setelah anak dipukul hendaklah melupakan kesalahannya, jangan lagi mengingat (mengungkit) kesalahannya.
- 21) Jangan melarang anak menangis, baik pada saat dia dipukul atau sesudahnya.
- 22) Jangan memaksa anak untuk meminta maaf setelah dipukul dan sebelum ia tenang, karena di dalamnya terdapat kerendahan dan kehinaan.
- 23) Beri tahu anak, bahwa anda menghukumnya karena untuk memperbaiki kesalahannya, dan tersenyum padanya dan usahakan agar ia melupakan pukulan itu.



Menurut Al-Hazamy, kaidah yang harus diperhatikan ketika hukuman fisik terpaksa harus dilakukan adalah:<sup>145</sup>

- a) Pukulan tidak meninggalkan bekas, luka, tidak meretakkan tulang. Imam Ahmad ketika ditanya tentang bagaimana bila seorang pendidik memukul muridnya, maka ia menjawab, pukulan itu disesuaikan dengan kesalahannya.
- b) Alat yang digunakan untuk memukul bukanlah terbuat dari benda berat/ benda keras yang dapat mematahkan tulang, atau benda yang tipis sehingga dapat menyakitkan, akan tetapi benda yang sedang.
- c) Jangan memukul anak kecil yang belum sempurna akal nya.
- d) Jangan memukul lebih dari sepuluh kali, berdasarkan hadis Rasul.
- e) Jangan memukul di tempat-tempat yang berbahaya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam bentuk sanksi atau hukuman dalam dunia pendidikan. Dalam proses pendidikan, seorang pendidik dapat memilih salah satu dari sanksi tersebut untuk diberikan kepada peserta didik jika keadaan mengharuskan pendidik menggunakan hukuman. Tidak ada formulasi baku tentang pemberian sanksi, karena itu dalam implementasinya sanksi menuntut berbagai pertimbangan, diantaranya; pertimbangan sosiologis, filosofis dan yang tak kalah pentingnya adalah pertimbangan psikologis. Karena itu untuk tercapainya tujuan pendidikan seorang pendidik harus benar-benar memahami konsep sanksi atau hukuman ini dengan baik.

### **C. Pendidikan Akhlak.**

#### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Apa itu pendidikan? Para ahli memberikan definisi yang beragam tentang pendidikan. Berikut sebagian dari definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Ki Hadjar Dewantara: pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan penuh keinsafan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup>Al-Hazamy, *Ushūl al-Tarbiyah*, h. 113-114.

- b. Sudirman N: pendidikan adalah upaya seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat kehidupan dan penghidupan mental yang lebih tinggi.<sup>147</sup>
- c. Ahmad D. Marimba: pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan pendidik untuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>148</sup>
- d. Hasan Langgulung: pendidikan adalah merubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat.<sup>149</sup>
- e. Abudin Nata: pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik guna membantu tugas dan perannya di masyarakat di mana kelak mereka hidup.<sup>150</sup>
- f. UU. No. 20 Tahun 2003: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>151</sup>
- g. Strike and Soltis: pendidikan adalah *“a society attempts to develop in its young the capacity to recognize the good and worthwile in life”*.<sup>152</sup> [suatu usaha masyarakat untuk mengembangkan kemampuan generasi muda untuk mengenali kebaikan dan kemuliaan dalam kehidupan].

---

<sup>146</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, dalam Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h . 9.

<sup>147</sup>Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 2.

<sup>148</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 19.

<sup>149</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 3.

<sup>150</sup>Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 10.

<sup>151</sup>Undang-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>152</sup>Kenneth A. Strike, dan Johas F. Soltis, *Etika Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), h. 26.

- h. Syafaruddin dkk: pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan..<sup>153</sup>

Rumusan para ahli seperti yang telah dipaparkan di atas, meski berbeda secara redaksional namun ada persamaan unsur di dalamnya yaitu:

- a. Pendidikan adalah proses, ini bermakna bahwa pendidikan itu bukanlah akhir namun merupakan kegiatan bimbingan, tuntunan, ajaran, dan latihan yang memerlukan waktu yang lama.
- b. Pendidikan itu dilakukan secara sadar dan terencana; ini berarti bahwa pendidikan itu bukanlah kegiatan "serampangan" atau "asal-asalan" tetapi aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran, keinsyafan dan tanggung jawab yang memerlukan persiapan yang matang.
- c. Pendidikan sebagai *agent of change* menghendaki adanya perubahan; ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai tujuan, dan tentu saja tujuannya ke arah yang positif, yaitu terbentuknya insan yang memiliki kepribadian yang utama, kedewasaan, kematangan, baik fisik maupun psikisnya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik.

Selanjutnya penjelasan tentang akhlak. Secara etimologi akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata khuluq yang memiliki banyak makna, di antaranya berarti al-ṭabī'ah<sup>154</sup> atau ṭab'u (tabiat), sajiyyah (perangai),<sup>155</sup> dan budi pekerti,<sup>156</sup> juga bermakna tingkah laku.<sup>157</sup>

Secara kebahasaan akhlak bisa bernilai baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Orang yang

---

<sup>153</sup>Syafaruddin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), h. 26.

<sup>154</sup>Abu Abdurrahman al Khil bin Ahmad al Farahidi, *Kitābul 'Ain*, Tahqiq: Maḥdī al Makhzūmī dan Ibrāhīm as Sāmīrā'ī (t.t.p.; Dar Maktabah al Hilāl), Juz IV, h. 151.

<sup>155</sup>Muhammad bin Mukarram bin Manzhūr al Afriqi al Mishri, *Lisānul 'Arab*, cet. I (Beirut: Dār Shādr), Juz X, h. 85.

<sup>156</sup>Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: al-Munawir, 1984), h. 393.

<sup>157</sup>Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, h. 194.

memiliki perilaku atau perbuatan yang baik sering disebut sebagai orang yang berakhlak baik, sementara orang yang berperilaku tidak baik sering disebut orang yang tidak memiliki akhlak baik atau lebih dikenal dengan tidak berakhlak. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan atau ucapan. Orang yang mengetahui tentang suatu kebaikan, belum tentu dapat dikatakan berakhlak baik, seseorang bisa saja bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi sebenarnya dia hanya berpura-pura. Akhlak merupakan karakter yang sudah menyatu dengan jiwa seseorang. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku yang terjadi secara spontan, tanpa pikir-pikir dan tanpa pertimbangan.

Menurut istilah akhlak adalah segala perilaku, sikap dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, dengan makhluk selain dirinya dan juga dengan Tuhannya.<sup>158</sup> Akhlak dimaknai sebagai tabiat, budi pekerti, adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agama.<sup>159</sup> Akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik<sup>160</sup> serta sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.<sup>161</sup>

Mansur mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, etik dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.<sup>162</sup>

---

<sup>158</sup>Depag RI, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1983), Jilid I, h.104.

<sup>159</sup>M. Afif Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik* (Malang: UM Press, 2011), h. 141.

<sup>160</sup>الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية

Abd. Hamid Yunus, *Dairah al-Ma'arif* (Kairo: al-Sya'b, t.t), juz II, h. 436.

<sup>161</sup>Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 209

<sup>162</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 221

Elizabeth H Hurlock<sup>163</sup>, mengemukakan: *“Behavior which may be called”true morality” not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within”* [Tingkah laku yang dikenal dengan moral yang baik, bukan hanya merupakan aturan kemasyarakatan saja, tetapi yang lebih penting harus dilaksanakan secara suka rela. Tingkah laku tersebut dapat dilihat dari luar yang digerakkan oleh sebuah kekuatan yang diatur dari dalam].

Ibrahim Anis dalam Mu’jam al-Wasī<sup>164</sup> menjelaskan:

الخلق حال للنفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خير أو شر من غير حاجة إلى فكر و لاروية.

[Akhlak adalah sifat yang terhunjam dalam jiwa, yang dengan sifat itu lahirlah berbagai macam perbuatan baik dan buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.]

Ibn Miskawaih<sup>165</sup> mendefenisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر و لاروية.

[Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan perhitungan.]

Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali<sup>166</sup> mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة و يسر من غير حاجة إلى فكر و روية, وإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا و شرعا سميت تلك الهيئة

<sup>163</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Sixty Edition Internasional Students*, Edition 146 (Graw – Hill, Kogakusa, LTD, t.t.), h. 386.

<sup>164</sup>Ibrahim Anis, *Mu’jam al-Wasī* (Mesir: Dâr-Ma’ârif, 1972), h. 202.

<sup>165</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzīb Al Akhlâq wa Tathir A’raq* (Kairo: Muassasat al-Khaniji, 1967), h. 9

<sup>166</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihyâ’ Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dâr al-Minhaj, t.t.), Jilid III, h. 52.

خلقا حسنا و إن كانت الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا

[Akhlaq adalah suatu kekukuhan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa perenungan dan pertimbangan. Jika kekukuhan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan perbuatan yang baik, maka hal ini disebut akhlaq yang baik. Jika yang muncul dari keadaan itu adalah perbuatan tercela, maka itu dinamakan akhlaq tercela.]

Senada dengan Al-Ghazali al Jahiz<sup>167</sup> (255 H) mendefinisikan akhlaq sebagai: “حال النفس بها يفعل الإنسان أفعاله بلا روية ولا إختيار”

[Keadaan jiwa dimana manusia melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa proses merenung dan memilih.]

Sementara Abdurrahman al Maidani<sup>168</sup> mendefinisikan akhlaq sebagai:

و الخلق صفة مستقرة في النفس فطرية أو مكتسبة ذات أثر في السلوك محمودة أو مذمومة.

[Akhlaq adalah sifat yang menetap di dalam jiwa, baik itu bawaan maupun diusahakan, yang memiliki pengaruh dalam perilaku, baik itu perkara yang baik atau perkara yang buruk.]

Dari beberapa defenisi yang telah dipaparkan di atas dapatlah dipahami bahwa akhlaq adalah suatu keadaan jiwa atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari kepribadian ini timbul berbagai macam perbuatan spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Akhlaq tidak hanya sebagai suatu sifat bawaan (fitrah), akan tetapi akhlaq dapat diupayakan melalui suatu tindakan secara berulang dan rutin,<sup>169</sup> akhlaq bersifat dinamis, tidak statis, terus mengarah kepada kemajuan

<sup>167</sup>Al-Jahiz, *Tahdzîbul Akhlâq*, cet. I (Dar Şahâbah li al-Turâts, 1989), h. 12.

<sup>168</sup>Abdurrahman Hasan Habnakah al Maidani, *al Akhlâq al Islâmiyyah wa Ususuhâ*, cet. I Damaskus: Dâr al-Qalam, 1979), Juz I, h. 7.

<sup>169</sup>Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cet 1,(Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 4.

dari yang tidak baik menjadi baik,<sup>170</sup> dan akhirnya akan bertransformasi menjadi karakter dan tabiat.

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai dan diwarnai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera, begitu juga sebaliknya.

Amin menegaskan bahwa akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua yaitu, *akhlaq mahmūdah* artinya akhlak yang baik dan *akhlaq maẓmūmah* yaitu akhlak yang tidak baik.<sup>171</sup> Masing-masing jenis akhlak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Akhlaq Mahmūdah*

Akhlak *mahmūdah* adalah akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahi yang dapat membawa dalam nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. Akhlak *mahmūdah* termasuk tanda sempurnanya iman. Dengan akhlak *mahmūdah* ini manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak *mahmūdah* martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan. Tidak mungkin manusia menegakkan martabat dan kehormatan di hadapan Allah swt. Rasulullah saw, sesama manusia dan makhluk Allah yang lain tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak *mahmūdah*.

Akhlak *mahmūdah* merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Pembinaan dan pembentukan akhlak dimaksudkan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

274. <sup>170</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.

<sup>171</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 180.

b. Akhlak Maẓmūmah

Bila akhlak yang dalam kontrol ilahi disebut akhlak mahmūdah maka seorang muslim juga harus menghindari diri dari akhlak maẓmūmah (akhlak tercela). Akhlak maẓmūmah adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahi, atau berasal dari hawa nafsu dan dapat membawa kepada suasana negatif bagi kepentingan umat manusia. Akhlak maẓmūmah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah, Rasulullah maupun sesama manusia.

Mengingat akhlak adalah semua perbuatan seseorang yang dilakukan secara sadar, spontanitas dan tanpa paksaan, maka berarti ini mencakup perbuatan yang baik maupun yang buruk. Untuk munculnya perbuatan yang baik, maka akhlak senantiasa harus dibina atau dilakukan pembentukannya. Pembinaan dan pembentukan akhlak dalam Islam adalah dasar dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk dan menciptakan manusia yang memiliki akhlāq al-karīmah, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dalam pendidikan Islam akhlāq al-karīmah adalah faktor penting dalam pembinaan umat manusia.

Wahyudin dkk.<sup>172</sup> menegaskan ciri-ciri manusia beriman dan mempunyai akhlak, di antaranya:

a. Istiqomah dalam pendirian (QS. Al-Ahqof:13)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kata *ثُمَّ اسْتَقَمُوا* pada ayat di atas sebagai isyarat tentang tingginya kedudukan istiqamah serta kehadirannya setelah adanya iman kepada Allah. Istiqamah membutuhkan upaya pengawasan diri secara terus-menerus sambil menyesuaikan dengan kandungan iman. Kata istiqamah kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin.<sup>173</sup>

<sup>172</sup>Wahyudin Achmad dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 55.

<sup>173</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, juz 12, h. 400.



- b. Suka berbuat kebaikan. (QS. Al-Baqarah:112)

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة : ١١٢)

Menurut Quraish Shihab makna مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ [Barangsiapa yang menyerahkan wajahnya] pada ayat di atas, wajah adalah gambaran identitas manusia, sekaligus menjadi lambang seluruh totalitasnya. Wajah adalah bagian termulia dari tubuh manusia yang taampak. Kalau yang termulia telah tunduk yang lain pasti turut tundik pula. Siap yang menyerahkan wajahnya secara tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal itu adaalaahamal baik, maka bagiannya adalah ganjaraan di sisi Tuhannya.<sup>174</sup>

- c. Saling tolong-menolong (QS. Al-Maidah:2)

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Firman Allah: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Merupakan prinsip dasar mdalam menjalin kerja sama dengan siappun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.<sup>175</sup>

- d. Memenuhi amanah dan berbuat adil (QS. An-Nisa:58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Masih menurut Quraish Shihab, Allah memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada pemiliknya, dan memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil. Dan perintah berlaku adil itu ditujukan kepada manusia secara keseluruhan. Baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.<sup>176</sup>

<sup>174</sup> *Ibid.*, juz 1, h. 356-357.

<sup>175</sup> *Ibid.*, juz 3, h. 17.

<sup>176</sup> *Ibid.*, juz 2, h. 582.

e. Kreatif dan tawakkal (QS. Ali-Imran: 160).

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Ayat di atas menunjukkan bahwa upaya atau usaha merupakan kekuatan, sedangkan tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah swt. dan habisnya upaya disertai kesadaran bahwa Allah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, upaya dan taawakkal adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah menyaratkan melalui sunnatullah bahwa penyebab baru akan turun tangan jika sebab tidak dilaksanakan. Karena itu, perintah bertawakkal dalam Alquran selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan.<sup>177</sup>

Selain ayat-ayat di atas, masih banyak lagi ayat yang menjelaskan dan memotivasi manusia untuk berakhlak dengan akhlāq al-karīmah, juga memperingatkan untuk meninggalkan akhlāq al-mazmūmah. Oleh karena akhlāq al-karīmah merupakan ruh pendidikan Islam. Oleh sebab itu upaya pembinaan dan pembentukan akhlāq al-karīmah merupakan suatu prioritas, dan tidak dapat dikerjakan secara “sambilan”.

Setelah menjelaskan makna pendidikan dan akhlak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai menjadi seseorang mukallaf.<sup>178</sup> Dalam pendidikan akhlak terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata

<sup>177</sup> *Ibid.*, h. 318.

<sup>178</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asyifa, 1999), h. 174.

krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.<sup>179</sup>

Doni Koesoema mengemukakan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara individu dan kelompok baik yang formal di sekolah ataupun non formal di masyarakat terlebih lagi dalam lingkungan keluarga (informal) sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang seseorang.<sup>180</sup>

Ungkapan pendidikan akhlak menunjukkan kepada upaya serius yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang dengan menjadikan Alquran dan hadis sebagai sumber dalam proses internalisasinya. Dalam internalisasi terkandung makna adanya proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap, perilaku dan tentunya dalam hal ini adalah menanamkan akhlak. Karena itu pendidikan akhlak bukan merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.<sup>181</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbagai tujuan pendidikan akhlak telah banyak diulas oleh para ahli, baik dalam kitab klasik, buletin, tausaiah, buku, seminar dan lain sebagainya. Di antara tujuan pendidikan akhlak itu adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan, baik tingkah lakunya, sopan tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni hatinya.<sup>182</sup>

Tujuan pendidikan akhlak juga dijelaskan oleh Atiyah Al-Abrasyi, yaitu membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperagai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.<sup>183</sup>

---

<sup>179</sup>Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani* (Bandung: Telekomunikasi Indonesia, 2002), h. 34.

<sup>180</sup>Doni Koesoema A, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h.80.

<sup>181</sup>Abudin Nata, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 96.

<sup>182</sup>Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2010), h. 38.

<sup>183</sup>Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 104.

Islam sangat memprioritaskan akhlak, karena di samping akan membawa kebahagiaan individu yang bersangkutan, akhlak juga akan mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain akhlāq al-karīmah yang di tampilkan seseorang bermanfaat kepada orang yang bersangkutan dan juga kepada orang lain. Dengan memiliki akhlāq al-karīmah maka seseorang akan dapat berhubungan baik dengan sang Pencipta, dapat diterima dalam pergaulan dan dapat mengelola serta melestarikan alam jagat ini.

Selain itu tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bijaksana, ikhlas, sabar, jujur, dermawan, dan sifat-sifat baik lainnya. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki sifat keutamaan (al- faḍilah).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak ini harus memiliki dasar yang jelas. Dasar itu adalah dasar agama atau dasar religi. Yang dimaksud dengan dasar religi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak adalah, bahwa yang menjadi acuan dan pedoman dalam menentukan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk adalah agama (Alquran-hadis). Suatu perbuatan itu disebut baik apa bila agama (Alquran dan hadis) menyatakannya baik, demikian juga sebaliknya, bila agama mengatakan suatu perbuatan sebagai perbuatan buruk, maka perbuatan itu masuk dalam kategori buruk.

Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun juga. Dengan kesadaran bahwa Allah swt. Maha melihat, manusia akan terus terarah kepada norma kebenaran dan kebaikan. Norma ini diajarkan kepada anak secara bertahap dan butuh waktu yang lama untuk bisa melihat hasilnya, yaitu anak yang memiliki akhlāq al-karīmah. Norma kebenaran ini dapat dilakukan di berbagai institusi pendidikan terutama institusi keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik atau tidaknya keadaan keluarga umumnya pada

masyarakat tersebut.<sup>184</sup> Pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan. Pendidikan akhlak mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang yaitu manusia yang baik terhadap dirinya juga baik kepada orang lain.

Lembaga lain yang dapat berkontribusi dalam pembentukan akhlak adalah lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi. Di sekolah implementasi pendidikan akhlak adalah terkait dengan proses kegiatan belajar mengajar supaya anak memiliki akhlak yang baik. Abdurrahman menegaskan bahwa implementasi pendidikan akhlak merupakan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar supaya anak yang diajar menjadi anak yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>185</sup> Namun ini tidak berarti pendidikan akhlak hanya terbatas pada satu atau beberapa mata pelajaran melainkan pendidikan akhlak terintegrasi dengan semua mata pelajaran dan semua kegiatan.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga. Pembinaan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil.

### 3. Metode Pendidikan Akhlak.

Metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dalam menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>186</sup> Seperti pendidikan lainnya, pelaksanaan pendidikan akhlak juga memiliki metode tertentu. Keberadaan metode menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru harus memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>187</sup> Metode yang diterapkan guru

---

<sup>184</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 45.

<sup>185</sup>Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 59.

<sup>186</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 5.

<sup>187</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 80.

disebut berhasil guna dan berdaya guna apabila metode itu dapat menghantarkan anak didik kepada tujuan yang diinginkan.<sup>188</sup>

Idealnya penggunaan metode harus memperhatikan akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Prinsip tersebut adalah: 1) berpusat kepada peserta didik. 2) belajar dengan cara melakukan. 3) dapat mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. 4) dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasi anak didik. 5) mengembangkan kreativitas dan keterampilan untuk memecahkan masalah.<sup>189</sup>

Selain itu dalam menentukan metode pendidikan akhlak haruslah sesuai dengan karakteristik sistem pendidikan Islam itu sendiri. Karakteristik yang paling utama adalah bahwa pendidikan Islam berdasarkan kepada Alquran dan sunnah serta pendidikan Islam yang sarat dengan nilai (*full value*) bukan bebas nilai. Maka metode pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan harus berlandaskan kepada semangat Alquran dan sunnah serta nilai-nilai yang sesuai dengan kedua sumber ajaran Islam tersebut.

Al Rasyidin menjelaskan ada tujuh karakteristik metode pendidikan Islam, yaitu:<sup>190</sup>

- a. Penerapan dan pengembangan metode pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai Islam.
- b. Berorientasi pada penegakan akhlāq al-karīmah.
- c. Keseimbangan antara teori dan praktik.
- d. Menekankan nilai-nilai keteladann (mencontoh Rasul).
- e. Menekankan kebebasan berkreasi dan mengambil prakarsa.
- f. Mengedepankan dialog kreatif (hikmah, pengajaran dan argumentasi).
- g. Mempermudah proses pembelajaran.

---

<sup>188</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 144.

<sup>189</sup>Mustofa Rembang, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 24.

<sup>190</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan*, h. 180

Selain karakteristik di atas, setiap pendidik juga harus mengetahui pendekatan umum dalam pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan Allah swt. dalam proses pendidikan Rasulullah, yaitu dengan metode tilawah (membaca ayat-ayat Allah), tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), dan ta'lim (mengajarkan kitab dan hikmah). Bahkan metode pendidikan Islam dikembangkan dari konsepsi amar ma'rūf nahi munkar dengan pendekatan islāh atau perbaikan serta pendekatan penuh hikmah, mau'izah dan mujādalah. Berdasarkan hal ini maka paradigma pengembangan dan penerapan metode pendidikan Islam dalam proses internalisasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang terpuji harus dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, integral dan sistematis.

Sebagaimana pendidikan Islam maka pendidikan akhlak juga harus menggunakan pendekatan yang menyeluruh, integral dan sistematis, karena pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Karena akhlak merupakan tabiat atau perilaku, maka untuk membentuk tabiat atau perilaku juga harus menggunakan metode yang tepat. Seorang pendidik dituntut kecakapannya dalam memilih metode yang cocok untuk pembentukan akhlak. Membentuk akhlak bukan hanya persoalan pengetahuan yang bersifat kognitif, akan tetapi juga menyangkut persoalan sikap dan kesadaran. Pemilihan metode yang sasarannya ke ranah kognitif jauh lebih mudah dibandingkan dengan metode untuk ranah afektif. Ranah afektif tidak dapat dijangkau hanya dengan metode diskusi, ceramah, pemberian tugas, atau dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran aktif (*active learning*) seperti yang sudah banyak dikembangkan oleh para ahli sekarang ini.

Strategi-strategi yang dikembangkan oleh ahli pendidikan dewasa ini umumnya adalah strategi untuk pendidikan intelektual yang lebih ditekankan pada persoalan teoritis. Sedangkan pendidikan akhlak tidak hanya terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognisi, tetapi yang jauh lebih penting

adalah bagaimana guru bisa memilih dan menerapkan metode yang dapat merubah pengetahuan akhlak yang bersifat kognisi menjadi makna dan nilai-nilai yang terinternalisasikan dalam diri anak melalui berbagai cara. Di sinilah letak kompleksitas atau kerumitan pendidikan akhlak ini.

Metode apa yang efektif digunakan untuk dapat membentuk akhlak anak? Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan tujuh metode pendidikan yaitu:

- a. Metode hiwār (dialog),
- b. Metode qisṣah qurānī dan nabawī,
- c. Metode ḍarb amsāl (perumpamaan),
- d. Metode qudwah (keteladanan),
- e. metode mumārasah wa al-‘amal (aplikasi dan praktik),
- f. Metode ‘ibrah wa al-mau’izah (pengajaran dan nasihat)
- g. Metode targīb wa tarhīb (hadiah dan hukuman).<sup>191</sup>

Nasih ‘Ulwan menjelaskan lima metode pendidikan yaitu:

- a. Metode al-qudwah (teladan),
- b. Metode al-‘ādah (pembiasaan)
- c. Metode al-mau’izah (nasihat),
- d. Metode al-mulāḥaḥah (pengamatan),
- e. Metode ‘uqūbah (hukuman).

Tidak jauh berbeda dengan para ahli yang telah disebutkan di atas Khalid Ibn Hamid al-Hazamy juga menjelaskan lima metode pendidikan yaitu:

- a. Metode al-qudwah (teladan),
- b. Metode al-qisṣah (cerita),
- c. Metode al-targīb wa al-tarhīb (janji dan ancaman)
- d. Metode al-mau’izah (nasihat).
- e. Metode al-‘iqāb (hukuman).

Heri jauhari Muchtar mengemukakan lima metode pendidikan akhlak, yaitu:

---

<sup>191</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa asālibihā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’* (Dār al-Fikr), juz. 1 h. 167-230.



- a. Metode uswah al-ḥasanah.
- b. Metode pembiasaan,
- c. Metode nasihat,
- d. Metode memberi perhatian,
- e. Metode Hukuman.<sup>192</sup>

Beberapa pendapat ahli yang peneliti kutip di atas, semuanya menyertakan metode 'iqāb sebagai salah satu metode pendidikan Islam. Hal ini untuk menggambarkan bahwa metode 'iqāb itu merupakan metode yang sangat penting, karena digunakan dari zaman Rasul hingga sekarang. Tidak ditemukan ahli yang melarang seorang pendidik memberikan 'iqāb kepada anak didiknya. Bahkan dalam beberapa hal disuruh, seperti untuk memperbaiki kesalahan dan untuk membina akhlak. Perbedaan hanya terletak pada bentuk dan macam-macam 'iqāb.

Dari empat pendapat di atas dapat dirangkum bahwa metode pendidikan Islam adalah: Metode hiwār, metode qīṣṣah, metode amsāl, metode qudwah atau uswah, metode mumārasah 'amal, metode 'ibrah, metode targhib wa tarhib, metode 'uqubah, metode 'adah, metode mau'izah, metode mulāhazah, metode memberi perhatian. Kalau dicermati secara seksama terlihat bahwa para ahli pendidikan Islam jarang memasukkan metode-metode pendidikan yang umumnya dijumpai dalam buku-buku yang membahas didaktik metodik pendidikan secara umum, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi demonstrasi, karya wisata, dan lain sebagainya dari metode-metode pendidikan umum. Hal ini dimaklumi karena metode pendidikan umum lebih menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan, sedangkan pendidikan Islam selain kognisi, afeksi juga menjadi sasaran utamanya seperti pembentukan akhlak yang menjadi tema penelitian ini.

Berikut ini sekilas tentang penjelasan beberapa metode pendidikan Islam:

---

<sup>192</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 50.

a. Metode uswah al-ḥasanah.

Metode uswah al-ḥasanah merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik peserta didik, khususnya dalam hal pembentukan akhlak. Alquran menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi teladan bagi seluruh umatnya. Keteladanan itu terlihat dari setiap perilaku yang ditampilkan oleh Rasulullah, sehingga Allah memujinya dalam Alquran: “sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung, (Q.S.: Qalam: 4).

Begitu juga dengan pendidik, bila ingin berhasil dalam mendidik anak, hendaknya memberikan contoh yang baik. Pendidik yang tidak disiplin pasti ia akan gagal membentuk peserta didik yang disiplin, guru yang jorok tentu ia akan gagal mengajarkan kebersihan pada muridnya, dan demikianlah seterusnya. Allah bahkan mencela orang-orang yang hanya bisa menyuruh orang lain melakukan suatu kebaikan sementara ia sendiri tidak melakukannya,<sup>193</sup> dan Allah sangat membenci orang yang hanya bisa mengatakan tetapi tidak bisa melakukan.<sup>194</sup>

b. Metode Pembiasaan.

Pembiasaan berkaitan dengan pengamalan. Pembiasaan menunjukkan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Ketika perbuatan itu terus dilakukan maka ia akan menjadi kebiasaan. Seorang pendidik harus membiasakan anak didiknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, misalnya membuang sampah pada tempatnya, datang ke sekolah tepat waktu, salat di awal waktu, dan perbuatan-perbuatan baik lain. Pepatah “dari kecil teranja-anja sudah besar terbawa-bawa” menunjukkan makna bahwa sesuatu yang dilakukan dari kecil akan menjadi kebiasaan sampai dewasa.

Hadis tentang menyuruh anak untuk melakukan salat pada usia tujuh tahun,<sup>195</sup> menggambarkan bagaimana metode pembiasaan yang dilakukan oleh Rasul. Ada rentang waktu tiga tahun untuk menyuruh anak mendirikan salat, setelah tiga tahun lamanya menyuruh, yaitu pada usia sepuluh tahun anak

---

<sup>193</sup>Q.S: Al-Baqarah: 44.

<sup>194</sup>Q.S: Al-Ṣaffāt: 2-3.

<sup>195</sup>Lihat catatan kaki no. 129.

dipukul. Ini menunjukkan dalam waktu tiga tahun ini anak disuruh salat secara berulang-ulang, sehingga diharapkan akan menjadi kebiasaan.

Dalam pembentukan akhlak anak, metode pembiasaan ini cukup efektif walau membutuhkan waktu yang lama untuk dapat melihat hasilnya. Karena itu diperlukan pengertian, kesabaran, keteladanan orang tua dan pendidik dalam menerapkan metode ini.<sup>196</sup> Orang tua yang setiap salat lima waktu mengajak anaknya pergi ke mesjid, maka anaknya akan terbiasa untuk berjamaah di mesjid. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, maka ia akan bangun pagi karena sudah menjadi kebiasaannya. Anak-anak yang dibiarkan berbicara dengan bahasa yang tidak sopan, bila dilakukan secara terus menerus, maka itu akan menjadi kebiasaannya, perkataan yang tidak sopan itu akan sangat mudah keluar dari mulutnya, dan demikianlah seterusnya.

c. Metode Nasihat.

Dalam proses pendidikan metode nasihat mungkin merupakan metode yang selalu digunakan oleh orang tua dan pendidik. Memberikan nasihat merupakan kewajiban setiap orang.<sup>197</sup> Metode nasihat ini juga merupakan metode yang sangat cocok untuk pembentukan akhlak. Nasihat itu merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati disertai dengan keteladanan. Nasihat berisi pelajaran, pesan-pesan kebaikan, anjuran, teguran, peringatan yang disampaikan dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana, dan dapat juga disampaikan dengan pendekatan rasional. Nasihat ini diberikan secara berulang untuk menimbulkan kesan dalam diri anak. Dalam Alquran juga terdapat nasihat yang disampaikan secara berulang, ini menunjukkan bahwa masalah yang dinasihati itu penting disampaikan sesuai dengan konteksnya.

Dalam Alquran dijelaskan tentang metode nasihat yang disampaikan oleh para nabi kepada kaumnya, seperti nasihat Nabi Saleh kepada kaumnya untuk menyembah Allah, Nabi Ibrahim menasihati ayahnya Azar agar menyembah Allah dan tidak membuat patung. Begitu juga Alquran

---

<sup>196</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998), h. 144.

<sup>197</sup>Q.S: al-'Aşr: 3.

mengisahkan tentang Lukman yang menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, mendirikan salat, melakukan amar makruf nahi munkar, bersabar terhadap segala cobaan, dan segala macam nasihat lainnya.<sup>198</sup>

Agar nasihat ini berkesan pada diri anak, maka dalam implementasinya perlu diperhatikan beberapa ketentuan, yaitu:

- 1) Penggunaan bahasa yang sopan, lemah lembut dan mudah dimengerti anak.
- 2) Nasihat yang diberikan jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
- 3) Gunakan bahasa yang sesuai dengan usia, sifat, kedudukan dan kemampuan anak.
- 4) Berikan nasihat pada waktu yang tepat, jangan menasihati ketika dalam keadaan marah.
- 5) Berikan nasihat pada saat yang tepat, jangan menasihati di hadapan orang lain, terlebih di hadapan orang banyak, kecuali nasihat yang diberikan pada saat memberikan tausiah atau ceramah.
- 6) Berikan argumentasi atau penjelasan mengapa anak dinasihati.
- 7) Berikan dalil Alquran, hadis, kisah para rasul dan sahabat atau orang-orang salih agar menyentuh perasaan anak.<sup>199</sup>

d. Metode Hukuman.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa para ahli menggunakan berbagai istilah untuk menyebutkan metode hukuman ini. Metode *targīb wa tarhīb*, *‘iqāb*, *‘uqūbah*, *ta’zīr*, dan istilah-istilah lainnya adalah di antara istilah yang digunakan untuk istilah hukuman. Istilah atau kata apapun yang digunakan, yang jelas metode ini tidak dapat ditinggalkan dalam upaya mendidik anak.

Alquran dalam memberikan hadiah sesuai dengan kemaslahatan dan kepentingan. Tetapi, dalam memberikan sanksi atau hukuman dipilih yang

---

<sup>198</sup>Lihat Q.S. Luqman: 12-19.

<sup>199</sup>Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 20.

paling ringan. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, maka pendidik harus tetap memberikan hukuman yang sesuai dan melalui berbagai pertimbangan.<sup>200</sup> Intinya hukuman tetap harus diberikan meski anak tetap mengulangi kesalahannya. Jangan sampai terjadi pembiaran akibat pendidik merasa frustrasi dan putus asa.

Dalam pelaksanaan hukuman, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah:

- 1) Hindari memberikan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Jangan menyakiti dan menyinggung harga diri dan perasaan anak.
- 3) Jangan merendahkan martabat anak seperti mencemooh dan menghina anak.
- 4) Bila memberikan hukuman fisik, hindari tempat-tempat yang bisa berakibat fatal.
- 5) Hukuman untuk mengubah perilaku yang kurang baik.

Tujuan hukuman bagi anak menurut Yanuar A. Adalah agar anak jera dan tidak mengulangi perbuatan yang salah itu. Bukan untuk menyakiti anak.<sup>201</sup>

Hasbullah menyebutkan beberapa macam teori hukuman, yaitu:

- 1) Teori perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan.
- 2) Teori ganti rugi.
- 3) Teori perlindungan.
- 4) Teori untuk menakuti.
- 5) Teori hukuman alam, artinya anak belajar dari pengalaman.<sup>202</sup>

Sementara Purwanto menjelaskan bahwa teori-teori hukuman adalah:

- a. Teori pembalasan, teori ini diberikan sebagai balasan dari kesalahan yang dilakukan anak. Meski teori ini merupakan balasan namun dalam pelaksanaannya tetap ada ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan.

---

<sup>200</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), h. 227.

<sup>201</sup>Yanuar A., *Jenis-jenis Hukuman Edikatif untuk Anak SD* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 59.

<sup>202</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 177.

- b. Teori perbaikan, yaitu teori yang menyatakan bahwa hukuman diberikan untuk memperbaiki kesalahan. Hukuman diberikan agar anak menjadi baik dan menyadari kesalahannya. Teori ini bersifat pedagogis karena tujuan pemberian hukuman untuk perbaikan tingkah laku yang melanggar ketentuan yang berlaku.
- c. Teori perlindungan, yaitu teori yang menyatakan bahwa hukuman diberikan untuk melindungi masyarakat dari perilaku-perilaku yang menyimpang dan tidak wajar.
- d. Teori ganti kerugian, yaitu teori yang menyatakan bahwa ketika anak melakukan kesalahan dan kesalahan itu menimbulkan kerugian pada orang lain, maka anak harus mengganti kerugian tersebut. Dalam pembentukan akhlak anak, teori ini kurang relevan dan memiliki banyak kelemahan. Hal ini disebabkan anak merasa enteng melakukan kesalahan atau pelanggaran karena ia bisa mengganti kerugian. Anak merasa tidak bersalah karena ia telah membayar kerugian yang ditimbulkan dari pelanggaran yang ia lakukan.
- e. Teori menakut-nakuti, yaitu teori yang memberikan hukuman dengan tujuan untuk menakut-nakuti anak yang melakukan pelanggaran. Teori ini tentunya memerlukan teori perbaikan, karena kalau anak mematuhi peraturan dan berperilaku baik hanya karena takut dihukum, bukan karena keinsyafan maka boleh jadi pada saat ia bisa menyembunyikan kesalahannya, maka ia akan melanggar peraturan dan berbuat kesalahan lagi karena pendidik tidak tahu ia melakukan kesalahan.<sup>203</sup>

Ditinjau dari segi tujuan Fuad al-Ahwani membagi ‘iqāb/uqūbah kepada empat, yaitu:

- a. Intiqāmiyyah /teori pembalasan.
- b. Rādi’ah/teori pencegahan.
- c. Wā’izah/teori pengajaran.
- d. Muṣlahah/teori perbaikan.<sup>204</sup>

---

<sup>203</sup>Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, h. 186.

<sup>204</sup>Al-Ahwani, *al-Tarbiyah fī Islam*, h. 143.

Berdasarkan beberapa teori hukuman sebagaimana dijelaskan di atas, maka dalam pelaksanaannya hukuman harus benar-benar memenuhi prinsip-prinsip hukuman dalam pendidikan. Beberapa prinsip hukuman dalam pendidikan di antaranya adalah prinsip psikologis (kejiwaan), prinsip kasih sayang, prinsip keadilan, prinsip keharusan atau keterpaksaan, dan prinsip tanggung jawab.<sup>205</sup>

‘Ulwan menyebutkan cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak. Cara itu adalah:

- a. Hukuman diberikan, namun tetap dengan lemah lembut.
- b. Hukuman diberikan dengan memperhatikan karakter anak.
- c. Hukuman diberikan secara bertahap.<sup>206</sup>

#### 4. ‘Iqāb sebagai Salah Satu Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menjadi salah satu masalah yang serius untuk dikaji. Bahkan Rasulullah saw. diutus dengan misi untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه أحمد)<sup>207</sup>

[Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur. Hadis Riwayat Imam Ahmad].

Dalam pendidikan akhlak aktualisasi nilai-nilai Islam dipandang sebagai suatu persoalan penting dalam upaya menanamkan ideologi dan moral islami kepada anak didik. Upaya aktualisasi dan internalisasi ini membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran agar semua ini tidak sekedar dalam tataran teori yang bersifat formalitas, tetapi harus masuk ke dalam tataran praktis. Untuk itu, diperlukan metodologi yang tepat tepat untuk dapat mengantarkan manusia atau anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

<sup>205</sup>*Ibid.*, h. 189.

<sup>206</sup>‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*, h. 630.

<sup>207</sup>Muhammad ‘Abdussalam ‘Abdutsani, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz II (Libanon: Dar al-Kutub, tt.), h. 504.

Metode merupakan faktor penting dalam pendidikan. Tanpa metode, segala macam ilmu pengetahuan, skill, pengalaman belajar serta nilai-nilai kebaikan sulit atau bahkan mustahil dapat ditransformasikan kepada anak didik. Ini berarti bahwa keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak memerlukan upaya-upaya cerdas dari berbagai pihak terkhusus para pendidik. Tanpa pembinaan dan pembentukan akhlak maka insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan spritual dan juga kecerdasan emosional sulit untuk diwujudkan.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali: “bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri”.<sup>22</sup> Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, atau kemampuan berbuat, dan juga bukan sekedar pengetahuan, akan tetapi akhlak adalah harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap melahirkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus menyatu sedemikian rupa sehingga perbuatan yang lahir darinya tidak bersifat temporer melainkan menjadi tabiat, karakter dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya.<sup>208</sup>

Akhlak bukanlah tujuan akhir manusia dalam menempuh perjalanan hidup. Akhlak merupakan instrumen untuk menempuh kebenaran hakiki atau kebenaran tertinggi, yaitu ma’rifatullah. Dalam ma’rifatullah ini manusia akan mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan yang diinginkan oleh ruh manusia adalah terpatrit dan menyatunya hakikat-hakikat kebenaran (ketuhanan) di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seolah-olah adalah jiwa itu sendiri.<sup>209</sup>

---

<sup>208</sup>Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet.II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.41.

<sup>209</sup>*Ibid.*, h. 221.



Dalam Islam Pembinaan akhlak adalah suatu yang prioritas. Disebut sebagai prioritas karena misi diutusnya Rasulullah saw. adalah untuk melengkapi, membina, membentuk akhlak ummatnya. Ini berarti bahwa pembinaan atau pembentukan kepribadian yang bersifat psikis ruhani, yaitu akhlak lebih diprioritaskan dari pada yang lainnya.

Pelaksanaan pendidikan akhlak harus menggunakan metode-metode yang telah terbukti mampu membentuk akhlak anak menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan yaitu manusia yang memiliki berbudi pekerti islami atau berakhlak mulia. Banyak cara atau metode pendidikan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak, di antaranya adalah dengan menggunakan metode 'iqāb (hukuman).

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam termasuk dalam pembinaan akhlak, yang harus diperhatikan adalah bahwa pendidik harus mengerti esensi dari metode yang akan digunakan dan kesesuaian metode tersebut dengan sasaran yang ingin diwujudkan. Bila sasaran yang ingin diwujudkan adalah terwujudnya manusia yang beriman dan memiliki akhlāq al-karīmah, maka pendidik harus memilih metode yang efektif untuk bisa menghantarkannya kepada tujuan tersebut. Di sisi lain orang tua atau guru harus terus mengaji metode-metode qurani dan nabawi yang tentu saja akan selalu relevan untuk setiap zaman, selama kajiannya tidak hanya terfokus pada masalah tekstual. Di antara metode yang terus perlu dikaji adalah pemberian anugerah (ṣawab) dan hukuman ('iqāb).<sup>210</sup>

Antonio menjelaskan bahwa metode sanksi atau 'iqāb termasuk metode pendidikan Islam, disebabkan manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran. Demikian halnya dalam dunia pendidikan, hukuman memiliki peran penting untuk mendisiplinkan siswa. Sekalipun pemberian hukuman ini dibenarkan dalam proses pendidikan oleh Islam, namun tetap dinasihatkan untuk menjauhkan jenis hukuman yang dapat membahayakan baik bagi diri siswa maupun guru sendiri. Hukuman yang diberikan kepada siswa

---

<sup>210</sup>Abd. Rahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Terj. Arifin HM (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 198.

haruslah hukuman yang mendidik dan bermanfaat bagi perubahan siswa ke arah kebaikan.<sup>211</sup>

‘Iqāb (sanksi) sebagai metode dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang permissif atau serba boleh akan menghasilkan anak yang tidak disiplin dan tidak patuh aturan. Sanksi atau ‘iqāb ini bukanlah suatu hal yang menakutkan, sehingga tabu untuk dilakukan. Sanksi atau ‘iqāb dapat diberikan dalam berbagai bentuk dan tingkatan, seperti dengan peringatan, teguran, karantina (pengasingan), atau bahkan dengan sanksi fisik (pukulan) akan tetapi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam implementasinya. Karena tanpa memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaannya maka boleh jadi Iqāb atau saksi akan kehilangan pengaruh.

Dalam pelaksanaan ‘iqāb (hukuman) itu sendiri juga mengharuskan menggunakan metode yang tepat. Abdullah Nashih ‘Ulwan mengemukakan tentang metode dalam menjalankan hukuman itu terdiri dari : 1) kesalahan ditunjukkan dengan cara memberi arahan dan peringatan, 2) kesalahan ditunjukkan dengan cara isyarat, 3) kesalahan ditunjukkan dengan memberikan kecaman, 4) kesalahan diberikan dengan cara memboikot dan memutuskan hubungan atau tidak melakukan interaksi, 5) kesalahan diberikan sanksi yang bisa memberikan efek jera.<sup>212</sup>

Berikut penjelasan tentang lima (5) metode tersebut:

a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan atau peringatan.

Upaya yang paling awal dilakukan oleh seorang guru ketika melihat kesalahan anak didiknya adalah memberikan arahan atau peringatan secara verbal, dimana Umar bin Abu Salamah bercerita tentang dirinya semasa kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah saw. Ia mengatakan, pada suatu hari ketika tanganku bergerak ke sana ke mari di atas meja makan berisi

---

<sup>211</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Management Muhammad SAW Sang Pembelajar dan Guru Peradaban* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), h. 175.

<sup>212</sup>‘Ulwan, *Pendidikan Anak*, h. 316.

makanan, Rasulullah saw. bersabda: "يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك" [Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat denganmu].<sup>213</sup>

Teknik memberi pengarahannya atau peringatan inilah yang pertama dilakukan Nabi saw. Hal ini karena boleh jadi, seseorang melakukan kesalahan, tidak mengerti atau belum paham bahwa ia melakukan perbuatan yang salah, atau sudah tahu, lantas diingatkan saat melakukan kesalahan.

b. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat.

Perbedaan metode ini dengan sebelumnya adalah pada metode ini menerapkan bahasa kinestetik dalam mengingatkan kesalahan seorang siswa. Contoh mengingatkan siswa yang berbuat kesalahan dengan memelototkan mata, mangacungkan tongkat atau cambuk seraya memberikan isyarat ancaman, menahan tangan siswa yang mengganggu temannya.

Metode ini dicontohkan Rasulullah saw kepada Fadhal. Hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Ibnu Abbas ra. menjelaskan, bahwa Fadhal pernah mengikuti Rasulullah saw. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari khatsam yang membuat Fadhal memandangnya dan wanita itu pun memandangnya. Maka Rasulullah saw. memalingkan muka Fadhal ke arah lain.<sup>214</sup>

Dipalingkannya wajah Fadhal adalah bagian dari reaksi isyarat Rasulullah saw. dalam mengingatkan kesalahan Fadhal karena memandangi wanita yang tidak halal baginya.

c. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Bentuk kecaman atau ancaman ini seperti mengecam anak sebagai anak yang tidak sayang kepada orang tua, hanya menuruti kemauan sendiri, tidak menghargai guru, dan lain sebagainya.

d. Menunjukkan kesalahan dengan memboikot atau memutuskan hubungan.

---

<sup>213</sup>Syamsuddin al-Qurtuby, *al-Jâmi'u li Ahkâm al-Qurân* (Riyad: Dâr 'âlam al-Kutub, 2003), juz VI, h. 75.

<sup>214</sup>Alqardhawi, Y., *Fatwa-fatwa Kontemporer 2, terj.* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 445.

Beberapa contoh ini adalah menskors anak yang lakukan pelanggaran berat, tidak mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang dia senangi, tidak merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya dan lain sebagainya.

- e. Menunjukkan dengan memberikan efek jera.

Contoh metode ini, menyuruh siswa membersihkan pekarangan karena kesalahannya, tidak boleh duduk pada saat mengikuti pelajaran, memakaikan atribut yang menunjukkan ia sebagai pelanggar tata tertib.

- f. Menunjukkan kesalahan dengan memukul.

Sanksi ini adalah sanksi terakhir, ketika sanksi-sanksi yang lain telah diterapkan, akan tetapi sikap anak tidak juga menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Meski hukuman ini dibolehkan namun dalam pelaksanaan banyak ketentuan yang harus diperhatikan sehingga penerapannya efektif. Aspek psikologis, alat yang digunakan, tempat mana yang boleh dipukul, kapan waktunya memukul semua itu harus dipertimbangkan secara matang. Dalam menghukum dengan pukulan, Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadis tentang perintah untuk memukul anak bila tidak melaksanakan salat. Ini dapat diartikan bahwa dibolehkannya dalam Islam untuk menghukum dengan cara memukul dengan memperhatikan masa usia anak.

Selanjutnya Ahmadi dan Uhbiyati<sup>215</sup> menjelaskan tentang beberapa metode pemberian hukuman yaitu diantaranya:

- a. Menghukum dengan isyarat, yaitu menghukum seketika melihat kesalahan yang dilakukan siswa dengan isyarat mata melotot, raut muka tidak suka, isyarat tangan menjewer atau memukul.
- b. Menghukum dengan ucapan. Macamnya hukuman ini antara lain: memberikan nasihat, teguran dan peringatan dan ancaman kata-kata seperti ultimatum agar siswa takut dan menghentikan kesalahannya.
- c. Menghukum dengan perbuatan. Bentuk hukuman ini adalah memberikan sanksi yang bersifat aktivitas seperti hukuman membersihkan kelas, hukuman lari, *push-up*, dan lain-lain.

---

<sup>215</sup> Ahmadi, A dan Uhbiyati A, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 73.

- d. Menghukum Badan. Bentuk hukuman ini antara lain menjewer, mencubit, memukul, dan lain-lain.

Pemberian sanksi juga harus memenuhi ketentuan atau rambu-rambu yang sudah ditetapkan. Beberapa bentuk dan metode hukuman yang dilarang yaitu:

- a. Menampar wajah, Nabi Muhammad saw. Bersabda: apabila salah seorang di antara kamu memukul pembantumu, maka hendaklah kamu menghindari memukul pada bagian wajah. Hal larangan memukul wajah disebabkan karena anggota badan yang sangat peka dan sebagai pusat indera. Sehingga jika terkena pukulan akan berakibat pada kerusakan indera.
- b. Direndahkan dan dihinakan. Menghukum siswa dengan cara dihinakan atau direndahkan harga diri akan menyebabkan siswa mengalami masalah harga diri, dan memiliki kecenderungan berbuat jahat pada masa yang akan datang. Contoh hukuman ini adalah mencaci dan memaki dengan penghinaan yang membangkitkan kemarahan dan dendam, hukuman yang bersifat pelecehan seksual, seperti ditelanjangi di depan umum dan sebagainya.
- c. Kekerasan yang melampaui batas, contohnya memukul ulu hati, mencekik, menendang pada bagian vital, melukai bagian anggota tubuh siswa seperti disetrika, disilet, dan sebagainya.
- d. Melampiaskan kemurkaan, contohnya memarahi anak dengan suara melengking karena emosi, mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya karena emosi yang tidak terkendali. Dalam keadaan emosi yang tidak terkendali boleh jadi upaya tersebut bukan memperbaiki perilaku siswa namun justru semakin memperparah kondisi siswa.<sup>216</sup>

Untuk itu, agar pengaruh negatif dari saksi atau 'iqāb ini dapat diminimalisasir maka pendidik hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pemberian 'iqāb. Di antara prinsip-prinsip yang harus menjadi pertimbangan pendidik untuk memberikan 'iqāb atau sanksi adalah: jangan terlalu sering memberikan 'iqāb, kalau 'iqāb terpaksa diberikan maka jelaskan alasan mengapa anak di'iqāb, dan berikan sanksi pada saat anak terlihat mulai

---

<sup>216</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak Islam*, h. 325

melakukan kesalahan dan pelanggaran, bukan membiarkan anak terus melakukan pelanggaran kemudian setelah dia selesai melakukan kesalahan dan pelanggaran baru dihukum.<sup>217</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak tentunya harus menggunakan berbagai metode, karena sesungguhnya tidak ada metode yang paling efektif untuk mengurai setiap permasalahan anak, terutama pembentukan akhlak. Artinya bahwa pemilihan metode sangat tergantung dengan materi yang akan diberikan. Pemberian ‘iqāb menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan, walaupun metode ini tidak dapat berdiri sendiri. Penggunaan metode ‘iqāb tentunya harus diiringi dengan metode-metode yang lain seperti, metode qudwah, nasihat dan lain sebagainya.

Penerapan metode ‘iqāb dalam dunia pendidikan karena secara teoritis diyakini metode ini mampu memperbaiki perilaku salah, melanggar, malas, dan perilaku negatif lainnya. Penerapan metode ini dapat merubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif, seperti tumbuhnya motivasi dan kesadaran individu, semangat menjalankan tugas yang dibebankan padanya dan perilaku-perilaku positif lainnya dan akhirnya terbentuklah kebiasaan. Kebiasaan tersebut akhirnya menjadi karakter positif yang bersifat permanen pada diri individu.

Istilah hukuman dalam pendidikan Islam lebih dipahami sebagai tarhīb yang maknanya selaras dengan hukuman dalam konsep pendidikan modern. Tarhīb merupakan pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang menyakitkan. Dalam proses pembelajaran, seringkali penggunaan nasihat tidak berhasil memperbaiki sikap perilaku anak, sehingga untuk mengatasi hal ini pendidik perlu melakukan tindakan yang lebih tegas agar anak berubah sikap dan perilakunya. Tindakan tegas itu adalah memberikan hukuman.

Akhirnya dipahami bahwa sanksi hukuman bukanlah hal mutlak yang harus dilakukan. Ada anak yang cukup diberikan nasihat saja maka ia sudah sadar akan kesalahannya, tanpa perlu dihukum. Tetapi anak memiliki karakter, sikap dan perilaku yang berbeda. Ada anak yang harus mendapat perlakuan

---

<sup>217</sup> Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, terj. Yusuf Anas (Jogjakarta: Ircisod, 2007), h. 257.

tegas baru ia sadar akan kesalahannya. Namun umumnya pendidikan yang dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan lebih efektif untuk membentuk sikap perilaku anak.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini tentang implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan yaitu Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam prosesnya penelitian ini akan berusaha mengungkap berbagai fakta yang ada di lapangan, terkait dengan implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri yang dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa karakteristik dalam pelaksanaan penelitian ini, maka penelitian ini dapat ditegaskan permasalahan pokoknya sehingga sesuai menggunakan metode penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menelusuri secara alamiah suatu fenomena, sehingga dapat ditemukan keadaan yang obyektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif memiliki karakteristik bahwa data-datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya sebagaimana adanya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 69.

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 5.

<sup>3</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006), h. 174.



Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian fenomenologi. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna pengalaman para santri dalam menerima ‘iqāb di Pesantren Kota Medan. Pendekatan penelitian kualitatif juga suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena dan masalah. Dalam penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>4</sup>

Selanjutnya berdasarkan model pendekatan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang mempelajari fenomenologi dalam lingkungan yang alamiah.<sup>5</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan yaitu Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Penelitian ini menekankan pada beberapa hal penting yang sesuai dengan karakteristik pendekatan penelitian kualitatif yaitu:

1. Peneliti langsung mencari dan mendatangi sumber data
2. Data-data penelitian yang dikumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata-kata, sedikit sekali dalam bentuk angka.
3. Penelitian tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi yang lebih penting adalah pada proses.
4. Peneliti menganalisis data dengan metode induktif yaitu dengan memaparkan hal-hal yang bersifat khusus, baru setelah itu mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.
5. Kedekatan peneliti dengan narasumber atau responden sangat penting dalam penelitian.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11.

<sup>5</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pardigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.160.

<sup>6</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 6.

Sudarwan menegaskan bahwa ada lima ciri utama penelitian kualitatif yang perlu menjadi perhatian pada saat pelaksanaannya yaitu:

1. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen utamanya. Peran peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan data lebih dominan daripada instrumen lainnya
2. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif cenderung berbentuk deskripsi kata-kata dan gambar, bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai pelengkap atau penunjang. Data berbentuk catatan lapangan, dokumentasi/foto, kutipan wawancara dan lain-lain.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pendekatan induktif, yaitu dari paparan yang bersifat khusus dianalisis dan dimaknai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.
4. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna yaitu fokus penelitian terkait langsung dengan persoalan kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Terkait dengan penelitian kualitatif, Bogdan juga menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menguraikan data deskriptif berupa uraian tertulis dari hasil interviu atau hasil pengamatan perilaku. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan wawancara secara langsung dan juga mengamati beberapa informan, dan melakukan interaksi untuk mendalami latar belakang, tradisi atau kebiasaan, dan perilaku orang yang diteliti. Menurutya karakteristik penelitian kualitatif adalah:

1. Alamiah.
2. Data-data yang dikumpulkan bersifat deskriptif bukan angka-angka.
3. Analisis data dilakukan secara induktif.
4. pemaknaan sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 51.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 53.

Penelitian ini adalah tentang implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan yaitu Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang sesuai untuk penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena, tujuan penelitian seperti yang ditelaah dikemukakan pada bab I, dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena peneliti bermaksud memperoleh informasi dan pemahaman yang integral, dan menyeluruh berkaitan dengan persoalan implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri. Selanjutnya hasil akhir yang ingin diperoleh adalah memperoleh fakta lapangan tentang implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan yaitu Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Dalam hal ini Stake juga menegaskan bahwa: *...The researcher tries to capture the experience of that activity. He or she may be unable to draw the line marking where the case ends and where its environment begins, but boundedness, contexts, and experience are useful concepts for specifying the case. [... Si peneliti berupaya menangkap pengalaman dari sebuah kegiatan. Dia mungkin tidak dapat menarik garis untuk menandai mana kasus berakhir dan di mana lingkungannya dimulai, akan tetapi pembatasan, konteks, dan pengalaman adalah konsep yang berguna dalam menentukan kasus tersebut]*<sup>9</sup>.

Stake mengemukakan bahwa peneliti harus menentukan kapan laporan penelitian harus tuntas, harus memiliki komitmen terhadap hasil penelitiannya, artinya pada batas waktu tertentu interpretasi, kesimpulan dan rekomendasi atau saran dianggap tuntas, dan tidak akan ditambah atau diubah lagi. Tugas peneliti adalah menaparkan sudut pandang emik sebagaimana dipersepsi responden-bagaimana suatu fenomena dibangun oleh responden. Peneliti hanya memaknai

---

<sup>9</sup>Robert. E Stake, *Multiple Case Study Analysis* ( New York: Guilford Press, 2006), h. 3.

dan menerjemahkan. Peneliti perlu membuat catatan audit (*audit trail*). Seperti inilah metode yang paling meyakinkan untuk menjamin keterpercayaan sebuah laporan penelitian. “Seorang auditor dengan mudah akan dapat menelusuri laporan peneliti dengan data lapangan pendukungnya”<sup>10</sup>.

Dalam melakukan penelitian ini prosedur yang akan dilakukan adalah:

1. Melakukan pengumpulan data, di antara teknik untuk pengumpulan data adalah melakukan interviu dengan narasumber atau informan kunci (*key informan*). Pengumpulan data dilakukan hingga data mencapai tingkat keabsahan, atau tingkat kejenuhan data, kemudian setelah itu dilakukan kategorisasi dalam tema-tema guna menemukan konsepsi teoritis dan praktis.
2. Melakukan interpretasi terhadap data sehingga ditemukan mekanisme yang berlaku sesuai dengan data penelitian
3. Menyimpulkan temuan yang telah dilakukan dari hasil penelitian.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna dari interaksi sosial yang dalam hal ini adalah pelaksanaan ‘iqāb di Pesantren Modern Kota Medan.

## B. Latar Penelitian

Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif didasarkan kepada sejumlah ciri atau karakteristik penelitian.

1. Latar alamiah, artinya dalam penelitian ini nantinya akan dilihat secara natural bagaimana proses pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri. Sehingga akan diketahui apakah terjadi pembentukan akhlāq al-karīmah santri dengan diberikannya hukuman atau ‘iqāb di Pesantren Modern Kota Medan yaitu Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

---

<sup>10</sup>A. Chaedar AlWasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003), h. 274 .

<sup>11</sup>Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 120.

2. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen ialah manusia. Moleong menegaskan bahwa pelaksanaan penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah sebagai alat pengumpul data utama.<sup>12</sup> Dalam hal ini penelitian langsung dilakukan oleh peneliti terhadap pihak yang terkait dalam implikasi 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan yaitu Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
3. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif, karena dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan penelaahan dokumen. Metode ini dilakukan atas beberapa pertimbangan, yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, metode ini menyajikan langsung hakikat hubungan antara penelitian dengan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak menajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>13</sup>
4. Analisis datanya secara induktif, karena didukung oleh beberapa alasan, yaitu karena lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak, lebih membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, lebih dapat menguraikan latar secara penuh, lebih dapat menemukan pengaruh bersama dan lebih dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.
5. Teori dari dasar (*grounded theory*), artinya penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tidak ada teori apriori yang dapat mencakup kenyataan-kenyataan jamak yang mungkin akan dihadapi dan penelitian ini mempercayai apa yang dilihat, sehingga penelitian kualitatif akan berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral.

---

<sup>12</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 10.

<sup>13</sup> *Ibid.*

6. Bersifat deskriptif, karena yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>14</sup>

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Modern Kota Medan yaitu yang terdiri dari 3 pesantren yang ada di Kota Medan. Adapun ketiga pesantren tersebut adalah:

1. Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar

Alamat Jl. Pelajar Timur No. 44, Teladan Kecamatan Medan Kota, Kota Medan.

2. Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin

Alamat Jl. Brigjend Zein Hamid KM. 7,5 Gg. Tapian Nauli No. 5 Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor Kota Medan

3. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam

Alamat Jl. Pelajar Timur No. 44 Teladan Kecamatan Medan Kota, Kota Medan.

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu dilaksanakan pada Januari s/d Desember 2018.

### **D. Informan Penelitian**

Sesuai dengan pelaksanaan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada subjek penelitian. Subjek penelitian dikenal juga sebagai informan, atau partisipan. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 11.

<sup>15</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 88.

Selanjutnya sebagai informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Kota Medan. Sebagai informan penelitian ini adalah:

1. Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar

Sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan yayasan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar
- b. Guru atau pengasuh di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar
- c. Santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar

2. Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin

Sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan yayasan Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin
- b. Guru atau pengasuh Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin
- c. Santri Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin

3. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam

Sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan yayasan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam
- b. Guru atau pengasuh Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam
- c. Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam

## **E. Mekanisme dan Rancangan Penelitian**

Mekanisme dan rancangan penelitian dilakukan dengan berpedoman kepada ketentuan metode ilmiah, tahapan-tahapan dilakukan dengan sistematis sesuai prosedur yang ditetapkan. Tahapan pelaksanaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

### **1. Tahap Awal Penelitian**

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian, dilakukan penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian dan menyusun instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar,

Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan:

- a. Menelusuri data dan informasi awal dengan kunjungan langsung terkait dengan implikasi 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- b. Menetapkan jadwal waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari 2018 dan lamanya penelitian disesuaikan dengan kebutuhan waktu penelitian ini.

## **2. Tahap Pemilihan Data**

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap lokasi penelitian, maka diperoleh beberapa data yang terkait dengan implikasi 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri pada Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Dari hasil penelitian ini diperoleh pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Konteks dan fenomena ini dijadikan sebagai "*topic guide*" yang disusun dalam bentuk panduan wawancara untuk mengarahkan pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan.

## **3. Tahap Identifikasi Partisipan**

Tahap identifikasi partisipan adalah tahap mengenali subjek dan objek penelitian. Teknik penentuan subjek penelitian adalah dengan memilih partisipan berdasarkan spesifikasi dan keterwakilan partisipan sesuai dengan data yang diperlukan yaitu yang berhubungan dengan implikasi 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan.

## **4. Tahap Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh data dari lapangan penelitian. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan yang sudah ditetapkan dalam penelitian yang dianggap



mampu memberikan data dan keterangan sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya dengan melakukan observasi terhadap lokasi penelitian dan melakukan studi dokumentasi pelaksanaan pembelajaran, khususnya implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

### 5. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah kegiatan melaksanakan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan penelitian secara kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Menurut Miles dan Huberman, analisis data secara kualitatif dapat dilakukan dengan 3 tahap, yaitu:

#### a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh informasi yang jelas, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### b. Sajian data

Sajian data yaitu penyajian data yang dilakukan dalam rangka pengorganisasian hasil reduksi, dengan cara menyajikan data secara naratif sejumlah informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi.

#### c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu tahap akhir dari kegiatan penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi

### F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara valid dan integratif, serta memperhatikan kesesuaian data dengan tujuan penelitian, maka prosedur pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: (1) wawancara, (2) observasi partisipan, dan (3) studi dokumentasi.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* ( Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), h. 119-143.

John W. Creswell menambah, yaitu: *Audiovisual materials*.<sup>17</sup> Secara khusus penelitian ini memilih tiga prosedur yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen ditambah dengan penelusuran referensi.

Selanjutnya penelitian akan memberikan penjelasan terhadap prosedur pengumpulan data yaitu wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a. Menetapkan narasumber yang akan diwawancarai.
- b. Menyiapkan instrumen atau pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.
- c. Memulai atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Menegaskan kembali hasil wawancara atau konfirmasi.
- f. Mencatat hasil wawancara dalam bentuk catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.<sup>18</sup>

Pelaksanaan wawancara juga harus meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Pertanyaan yang berkaitan dengan tingkah laku atau pengalaman. Pertanyaan ini untuk memperoleh data tentang pengalaman, tingkah laku, tindakan, dan kegiatan yang berkaitan dengan tema penelitian.
- b. Pertanyaan tentang opini atau nilai. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman kognitif dan proses penafsiran orang.
- c. Pertanyaan tentang perasaan. Pertanyaan ini digunakan untuk memahami respon emosional narasumber terhadap pengalaman dan pikiran.

---

<sup>17</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative* (London: Sage Publications, 1994), h. 148-150.

<sup>18</sup>Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), h. 63.

- d. Pertanyaan tentang pengetahuan. Digunakan untuk menemukan informasi faktual apa yang dimiliki responden.
- e. Pertanyaan tentang indra. Pertanyaan ini untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dan dibau oleh narasumber.
- f. Pertanyaan tentang latar belakang atau demografis. Digunakan untuk identifikasi responden.<sup>19</sup>

Sebagai informan wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a. Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar

Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada:

- 1) Pimpinan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar.
- 2) Guru atau pengasuh di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar.
- 3) Santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar

- b. Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada:

- 1) Pimpinan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.
- 2) Guru atau pengasuh Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.
- 3) Santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

- c. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada:

- 1) Pimpinan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- 2) Guru atau pengasuh Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- 3) Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Keseluruhan wawancara menegaskan pada perolehan informasi dan data mengenai implikasi 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

---

<sup>19</sup>Micahel Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods In Evaluation*. Terj: Budi Puspo Priyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 199-203.

## 2. Teknik Observasi

Partisipan ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil interviu yang diberikan oleh narasumber yang mungkin belum lengkap, belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan mungkin berbeda dengan situasi yang sesungguhnya. Observasi partisipan merupakan proses bagi peneliti untuk dapat masuk kepada latar dan situasi bagaimana pelaksanaan ‘iqāb di Pesantren Modern Kota Medan.

Dalam pelaksanaan observasi partisipan ini, peneliti menggunakan alat bantu untuk memastikan data yang diperoleh dapat dituliskan dalam laporan penelitian secara benar, tidak hanya mengandalkan ingatan. Alat bantu yang digunakan adalah buku catatan lapangan dan kamera. Buku catatan lapangan peneliti gunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui di tempat penelitian. Sementara kamera (telepon seluler) peneliti gunakan untuk memotret beberapa kejadian, kegiatan dan situasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan tiga tahap observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori)<sup>20</sup>. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Faisal mengemukakan bahwa observasi difokuskan pada suatu situasi sosial sebagai berikut:

- a. Gambaran situasi ruang dan tempat dimana suatu situasi sosial berlangsung.
- b. Para subyek atau pelaku pada situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti jenis kelamin, status, usia dan lain sebagainya).
- c. Aktivitas atau kegiatan yang terjadi pada suatu situasi sosial.

---

<sup>20</sup>James P. Spredley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), h. 117.

- d. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas atau kegiatan di suatu situasi sosial (tindakan-tindakan).
- e. Peristiwa yang berlangsung disuatu situasi sosial (perangkat aktivitas atau kegiatan yang saling berhubungan).
- f. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial.
- g. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial<sup>21</sup>.

Pengamatan atau observasi yang dilakukan terhadap implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan yang meliputi:

- a. Peraturan yang dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- b. Pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- c. Peran pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- d. Kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- e. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

### 3. Studi Dokumen

Sebagian besar data penelitian ini didapatkan dari sumber manusia yang diperoleh dengan teknik pengamatan langsung atau observasi dan

---

<sup>21</sup>Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, h. 78; Lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, h. 64.

interview atau wawancara. Selain itu peneliti juga memperoleh data dari sumber non manusia, seperti foto, papan data, data bahan statistik dan dokumen,. Dokumen terdiri dari brosur, profil pesantren, buku catatan pelanggaran dan lain-lain. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.<sup>22</sup>

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung data penelitian. Dokumentasi meliputi *personal document* (dokumen pribadi) and *official document* (dokumen resmi). Dokumen pribadi terdiri dari *intimate diaries* (buku harian), *personal letters* (surat pribadi), *autobiographies* (autobiografi). Sedangkan dokumen resmi terdiri atas *internal documents*, *external communication*, *student record and personnel files*<sup>23</sup>.

Dokumentasi yang disebutkan di atas bila diperlukan dan sesuai dengan tujuan penelitian dapat bahkan harus digunakan. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk dokumentasi ini mudah ditemukan, (seperti profil sekolah dapat diakses web sekolah).
- b. Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali.
- c. Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- d. Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.
- e. Sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Dokumen berkaitan dengan implikasi 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar,

---

<sup>22</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian*, h. 89.

<sup>23</sup>Rober C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, h. 97-102.

Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam terdiri dari:

- a. Dokumen profil Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- b. Struktur dan fungsi organisasi Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- c. Dokumen peraturan atau tata tertib yang ditetapkan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- d. Dokumen bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- e. Dokumentasi bentuk-bentuk 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- f. Dokumen kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- g. Dokumen upaya mengatasi kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

#### 4. Penelusuran Referensi

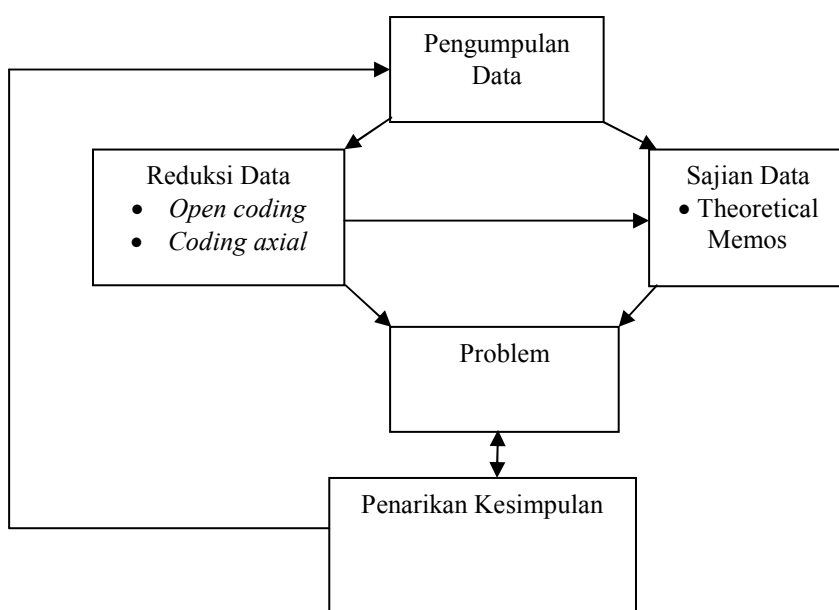
Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah peneliti melakukan pencarian dan penelaahan buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang ada keterkaitannya dengan masalah yang diteliti. Juga, melalui

metode ini, peneliti berusaha mencari kajian-kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk digunakan dalam penelitian ini.

Metode penelusuran referensi ini tentu saja berkaitan erat dengan data tertulis berupa buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang biasanya dapat ditemukan di perpustakaan. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan kutipan yang berisikan nama pengarang, nama buku, penerbit, tempat terbit, tahun terbit, dan halaman yang dikutip. Selanjutnya, peneliti mengurutkan nama pengarangnya sesuai dengan abjad. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengelompokan dan pentabulasian data. Metode ini digunakan untuk mendapatkan kajian teoritik yang berkaitan dengan implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

### G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data tentu dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data. Tahapan dalam pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dapat dikemukakan melalui diagram alur penelitian oleh Matthew B. Miles A. Michael Huberman sebagai berikut:



Gambar 3.1. Diagram Alur Penelitian Matthew B. Miles A. Michael Huberman.



Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan beberapa istilah dalam pelaksanaan analisis data yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Pelaksanaan reduksi data adalah terkait dengan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Dalam reduksi data ini, tentu saja peneliti mengadakan penelitian berulang-ulang, oleh sebab itu dibutuhkan analisis data dengan cara mereduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu, sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran yang jelas. Dalam reduksi data tahapan analisis data yang dilakukan yaitu:

##### a. *Open Coding*

Pengkodean dimulai dari suatu pemahaman yang belum jelas berupa list sejumlah kategori yang relevan. Data dikodekan dengan mengklasifikasikan kedalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi, kemudian dicari pola diantara kategori berdasarkan komunaliti atau keguyuban, kausalitas atau hubungan sebab akibat, dan lain sebagainya. Koding awal dilakukan dengan membaca sejumlah literatur terkait dengan beberapa teori yang ada pada Bab II. Peneliti membangkitkan teori berdasarkan *topic guide* untuk mengarahkan koding awal dari tema dan kategori berdasarkan elemen dari pertanyaan awal penelitian.

Unit analisis atau elemen dari data yang dijelaskan dan terkode dapat dalam bentuk kalimat, baris transkrip, interaksi perbincangan, aksi fisik, atau kombinasi dari elemen tersebut.

b. Koding Aksial (*Axial Coding*)

Pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, diantara kategori atau subkategori, dan diantara kategori dan propertisnya. Koding aksial menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi diantara subjek, strategi, taktik dan konsekuensi. Proses ini mencocokkan bagian-bagian dari pola yang masih teka-teki.

2. Sajian Data

Penyajian data adalah berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang penulis peroleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lain.

a. Catatan Teoritis (*theoretical memos*)

Penulisan kembali ide-ide teoritis tentang kode-kode dan hubungan sebagai analisis langsung pada saat melakukan koding. Refleksi memunculkan ide-ide mengenai hubungan antara kategori data, kategori baru dan sifat-sifat dari kategori, pengertian lintas kategori kedalam proses, sebutan contoh relevan dari literatur dan beberapa refleksi lainnya. Pada akhir dari hari penelitian, wawasan teoritis didukung oleh analisis data berikutnya atau sampai tidak ada lagi teori baru.

b. Koding Selektif (*selective coding*)

Proses mengintegrasikan dan menyaring kategori, sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar *grounded theory*. Proses analisis *grounded theory* mengeksplisitkan atau memperjelas pernyataan tujuan analisis penelitian sebelum dan selama koding. Tujuan analisis secara lengkap dari keseluruhan masalah penelitian dapat berubah karena kemunculan wawasan baru yang signifikan.

### 3. Analisis data

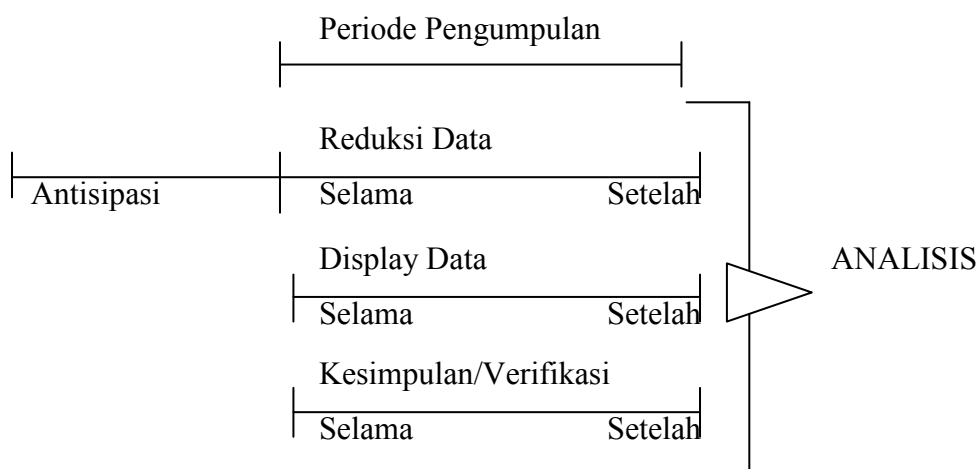
Dalam melakukan analisis data, sebelum peneliti memasuki daerah penelitian, selama di lokasi penelitian, dan setelah selesai dari lokasi penelitian dan pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis data terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan maka peneliti melakukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

### 4. Kesimpulan.

Kesimpulan merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian. Setelah peneliti menganggap penelitian itu selesai dan data-data yang diperoleh telah sesuai, maka dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari analisis dan pembahasan terhadap data yang diperoleh yaitu terkait dengan Peraturan yang diterapkan, pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri, peran pelaksanaan 'iqāb terhadap pembentukan akhlak santri, kendala pelaksanaan 'iqāb terhadap pembentukan akhlak santri, dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Selanjutnya Sugiyono juga mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data meliputi langkah-langkah yang disajikan melalui diagram berikut:



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data (*Flow Model*)<sup>24</sup>

Selanjutnya berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan langkah analisis sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam reduksi data ini, tentu saja penulis mengadakan penelitian berulang-ulang, dimana semakin lama peneliti di lapangan, maka hasil penelitian pun semakin banyak, oleh sebab itu dibutuhkan analisis data dengan cara mereduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang ada. Reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Profil Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
- b. Struktur organisasi dan program kerja Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 337.

- c. Peraturan atau tata tertib di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
  - d. Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib oleh santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
  - e. Pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
  - f. Kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
  - g. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.
2. Penyajian Data

Penyajian data adalah berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang penulis peroleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lain.

Dalam penyajian data tentu data yang disajikan dari hasil reduksi data yang sudah dipilih dan ditetapkan sebagai data yang akan disajikan. Penyajian data dari hasil reduksi adalah peraturan atau tata tertib yang diterapkan, pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri, peran 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri, kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlak santri, dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di

Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Dalam melakukan analisis data, sebelum peneliti memasuki daerah penelitian, selama di lokasi penelitian, dan setelah selesai dari lokasi penelitian dan pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis data terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan maka peneliti melakukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

### 3. Kesimpulan.

Kesimpulan merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian. Setelah peneliti menganggap penelitian itu selesai dan data-data yang diperoleh telah sesuai, maka dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransper kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan analisis datanya bersifat induktif. Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh tentunya dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memilah, membuat kategori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan kedalam unit-unit dan mensintesis untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami hasil penelitiannya.

## **F. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Untuk memperkuat pencermatan kesahihan data hasil temuan, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari: *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *comfirmability* seperti yang tertera dalam tabel sebagai berikut :<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian*, h. 175.

**Tabel 3.1**  
**Ikhtisar Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

No	Kriteria	Teknik Pemeriksaan
1.	Kredibilitas ( <i>Credibility</i> )	a) Perpanjangan keikutsertaan b) Ketekunan pengamatan c) Triangulasi d) Pengecekan sejawat e) Kecukupan referential f) Kajian kasus negatif g) Pengecekan anggota
2.	Keteralihan ( <i>Transperability</i> )	Uraian rinci
3.	Kebergantungan ( <i>Dependability</i> )	Audit Trail
4.	Kepastian ( <i>Comfirmability</i> )	Audit Kepastian

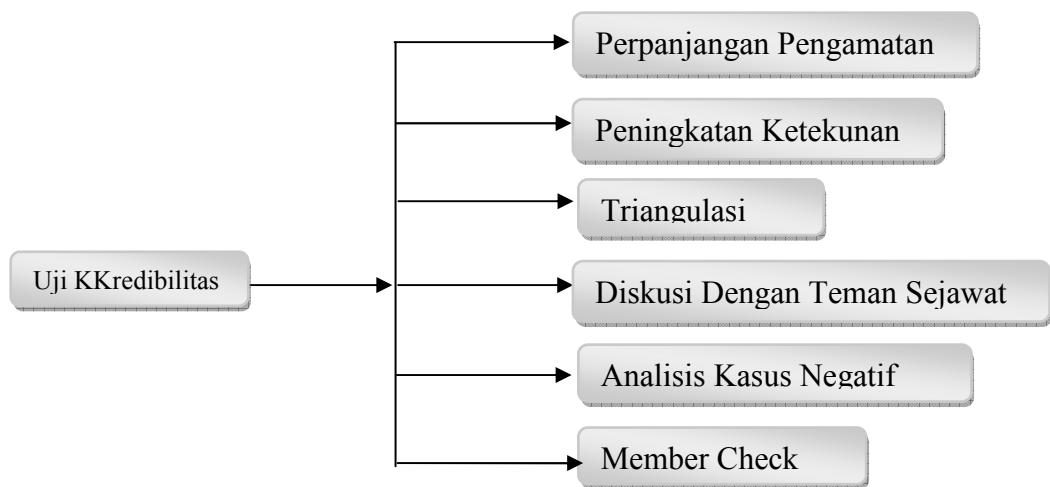
Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya dapat dikemukakan penjelasan masing-masing ikhtisar kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut :

1. Keterpercayaan.

Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian, maka peneliti melakukan enam kegiatan berikut ini : (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) dilakukan secara tekun, (3) melakukan triangulasi (*triangulation*), (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) pengecekan data oleh anggota<sup>26</sup>. Selanjutnya Sugiyono mengemukakan alur teknik pemeriksaan keterpercayaan yaitu:

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h.327-336



Gambar 3.1 Uji Kredibilitas Data Penelitian Kualitatif.<sup>27</sup>

Berdasarkan gambar di atas selanjutnya dapat dijelaskan masing-masing alur teknik pemeriksaan yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden. Perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan ini peneliti terjun langsung dalam penelitian untuk melihat proses kebiasaan dan nilai-nilai yang dilakukan setiap hari oleh para anggota organisasi atau lembaga.

b. Ketekunan

Pengamatan Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam konteks ini peneliti melakukan pengamatan mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peneliti dengan tekun mengamati pejabat fungsional maupun pejabat struktural dan pegawai yang terlibat dalam kepanitiaan, tujuannya adalah

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 270



untuk menelaah apakah pelaksanaan organisasi sudah berjalan sesuai dengan semestinya atau apa adanya saja.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber yang dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang biasa dan orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti, Jadi Triangulasi dilakukan untuk menguji kre dibilitas data.

d. Analisis Kasus Negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

e. Pemeriksaan Sejawat

Diskusi Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan kerja atau teman sejawat yang dianggap memahami dan peduli terhadap penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan

teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil temuan peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar hasil temuan, dan kalau kurang sesuai teman-teman sejawat mengarahkan dan membimbing peneliti.

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, katagori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Peneliti langsung mengecek anggota-anggota yang terlibat (mewakili) dalam penelitian, minta tanggapan, reaksi dari anggota terhadap data yang disajikan oleh peneliti, juga ikhtisar wawancara langsung peneliti tunjukkan pada rekan-rekan atau anggota yang mewakili responden.

2. Dapat ditransfer (*transferability*).

Tranferabilitas (keteralihan) merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memberlakukan hasil penelitiannya. Istilah *tranferabilitas* tersebut dalam penelitian kuantitatif analog dengan generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan kondisi sampel. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif pemilihan sampel menjadi suatu hal penting. Sampel tersebut harus ditentukan berdasarkan metode penyampelan yang memiliki persyaratan tertentu, agar dapat benar-benar mewakili populasi dan dapat menentukan tingkat posisi yang tinggi.

Berkaitan dengan representasi populasi, maka penentuan jumlah sampel (*sampel size*) menjadi penting. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan:

- a. Derajat homogenitas populasi, makin homogen makin kecil jumlah sampel.
- b. Presesi yang dikehendaki, maka tinggi tingkat posisi, makin banyak jumlah sampel.

- c. Teknik statistik yang digunakan, makin canggih teknik statistik yang digunakan, makin banyak jumlah sampel.
- d. Jumlah dana dan waktu yang tersedia, makin banyak dana dan waktu yang ada makin banyak jumlah sampel.

Dalam penelitian kualitatif, generalisasi seperti yang disebutkan di atas tidak relevan karena tujuan penelitiannya berbeda. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan terfokus pada representasi suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan keragaman. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan keragaman yang ada. Hanya dengan cara demikian, penelitian mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif tersebut, maka dalam prosedur penyampelan terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang menguasai informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel, lebih tepat disebut informan, biasa dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan bukan secara acak (*random sampling*).

Dalam kaitanya dengan pemberlakuan hasil penelitian, penelitian kualitatif memberlakukan hasil penelitiannya sesuai waktu dan konteks. Hasil penelitian bersifat *idiographic*, hanya berlaku bagi waktu dan konteks tertentu. Dengan demikian usaha membangun transferabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan hasil penelitian berlaku bagi konteks yang sama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif perlu melakukan uraian rinci tentang konteks tersebut. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila pada laporan penelitian memperoleh gambaran pemahaman yang jelas tentang konteks itu. Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan

atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

3. Keterikatan (*defendability*).

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan. Konsep dependabilitas (ketergantungan) pada dasarnya adalah dapat tidaknya suatu penelitian dibuat uji ulang. Istilah tersebut mirip dengan standar reliabilitas menurut penelitian kualitatif.

Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan penelitian dalam mengkonseptualisasikan dalam apa yang diteliti merupakan cermin hasil kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. Oleh karena penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu terkait dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan uji ulang hasil penelitian sebagai cara pengecekan.

4. Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya standar objektivitas. Bagi penelitian kuantitatif, penelitian yang dilakukan harus memiliki derajat objektivitas yang tinggi. Objektivitas di sini dimaksudkan sebagai bersifat publik, universal dan tidak memihak.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Pesantren Modern Al-Kautsar Al Akbar**

###### **a. Sejarah Berdiri Pesantren Modern Al-Kautsar Al Akbar**

Pesantren Modern Al-Kausar Al Akbar terletak di kota Medan Provinsi Sumatera Utara yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara umum berfungsi sebagai lembaga tafaqquh fid al din (pendalaman ilmu agama) dan pendalaman ilmu-ilmu umum dengan menyesuaikan perkembangan teknologi dan informasi.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar tidak terlepas dari sejarah pendirinya yaitu Syeikh Ali Akbar Marbun. Nama pesantren inipun dinisbahkan kepada nama beliau, yaitu Al-Kautsar Al-Akbar. Syeikh Ali Akbar Marbun lahir di desa Siniang Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan, letaknya  $\pm 28$  KM dari kota Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, atau  $\pm 280$  KM dari kota Medan. Beliau adalah anak ke 7 dari 8 bersaudara, ayahnya Buyung Marbun (Alm) dengan ibunya Hj. Chadijah Br. Nainggolan (meninggal pada usia  $\pm 105$  tahun). Ayahnya adalah seorang petani dan orang yang taat beragama Islam.<sup>1</sup>

Pendidikan yang ditempuh oleh Syeikh Ali Akbar Marbun dimulai dari Sekolah Dasar (SD), setelah tamat, melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena sewaktu belajar di sekolah umum tidak mempelajari ilmu agama, maka setelah tamat dari SMP beliau pergi ke Bedagai Sei Rampah untuk belajar Alquran dan Ilmu Fiqh kepada Khalifah Umar yang terkenal dengan kealimannya di daerah Tanjung Beringin Serdang Badagai. Setelah belajar  $\pm 1$  tahun kepada Khalifah Umar, beliau melanjutkan belajarnya kepada Syeikh Baringin Zainal Abidin seorang Alim dan Keramat dari Sei Senggiling Tebing Tinggi dan Syeikh Faqih Kayo dibidang Tauhid dan Taswwuf serta mengambil Tarikat Samaniyah selama  $\pm 1$  tahun.

---

<sup>1</sup>Buku: *Profil Pondok Pesantren Modern Al-Kausar Al-Akbar*, tahun 2017, h. 6.

Selanjutnya beliau belajar ke Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tapanuli Selatan, salah satu pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara yang didirikan oleh Syeikh Musthafa Husain Nasution yang pada waktu itu dipimpin langsung oleh H. Abdullah Musthafa Nasution dan guru besarnya Syeikh Abdul Halim Lubis yang terkenal dengan sebutan Tuan Naposo.

Sambil belajar di Pesantren Musthafawiyah beliau juga belajar kepada seorang Alim dan Kramat Syeikh Abdul Wahab di Muara Mais dan Syeikh Abdul Majid Tambangan Tonga seorang ulama yang terkenal dalam bidang Fiqh, beliau-beliau ini semua belajar di tanah suci Mekkah dan tinggal di Tapanuli Selatan. Selama belajar di Pesantren Musthafawiyah sewaktu libur Pesantren, beliau pergi ke Propinsi Sumatera Barat tepatnya di kota Bonjol kepada Tuan Syeikh Muhammad Said seorang Alim dan Keramat dan pengikut Tarikat Naqsyabandiyah.

Setelah belajar di Pesantren Musthafawiyah selama  $\pm 4$  tahun, maka pada tahun 1969 Syeikh Ali Akbar Marbun menunaikan ibadah Haji ke Mekkah dengan menumpang kapal laut Ambolombo selama  $\pm 2$  minggu. Setelah menunaikan ibadah haji, beliau tinggal bermukim di Mekkah untuk belajar. Mula-mula belajar di Masjidil Haram, karena pada masa itu para ulama terkemuka ramai mengajar di Masjidil Haram. Di sana beliau belajar kepada Al-Fadhil Al-Alim Sayyid Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani, seorang alim dan terpendang di tanah suci Mekkah dan termasyhur dalam bidang Hadits. Beliau juga belajar kepada Sayyid Amin Al Kutbi, Sayyid Al-Arabi, Syeikh Thaha Yamani, Syeikh Muhammad Hindi, beliau juga belajar kepada Sayyid Hasan Fad'aq, Syeikh Muhammad Nur Saif, Syeikh Thaha As Syaibi, Sayyid Hamid Al-Kaff belajar dirumahnya selama di Mekah.

Beliau juga belajar pada Madrasah Al-Saulatiyah, salah satu Madrasah pertama yang didirikan di kota suci Makkah oleh Siti Saulatiyah seorang perempuan kaya dari India. Setelah belajar  $\pm 4$  tahun di Saulatiyah, beliau melanjutkan belajar ke Perguruan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani sampai pulang ke tanah air. Sayyid Muhammad Alawi Al

Maliki Al Hasani adalah seorang ulama terkenal di mancanegara ini, anak dari Sayyid Alawi Abbas Al-Maliki guru pertama Syeikh Ali Akbar Marbun.

Pada tahun 1978 Syeikh Ali Akbar Marbun pulang ke Medan dan mendirikan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar. Sehingga secara keilmuan, pesantren Al-Kausar Al-Akbar bertalian dengan Pesantren Mustafawiyah Purba Baru. Didirikannya pesantren oleh Syeikh Ali Akbar Marbun adalah untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan, pengajaran, dan penanaman nilai-nilai agama kepada putera-puteri. Kehadiran pesantren ini tidak dapat dipisahkan dari tuntunan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaanya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing.

#### **b. Visi dan Misi Pesantren Al-Kausar Al-Akbar**

Pesantren sejak awal berdirinya memiliki orientasi utamanya adalah melaksanakan dakwah dan menanamkan pendidikan bagi umat. Pada tahap berikutnya pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan bangsa sehingga ditegaskanlah melalui visi dan misinya. Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar juga memiliki visi dan misi yaitu:

##### **1) Visi.**

Menjadi Pesantren yang mampu melahirkan insan mandiri, cerdas dan unggul secara intelektual dan generasi yang berakhlak mulia.

##### **2) Misi.**

Adapun misi Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yaitu:

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang efektif dengan kurikulum kepesantrenan dan kurikulum KEMENAG dan KEMDIKBUD sehingga santri dapat berkembang secara maksimal.
- b) Menyelenggarakan pembelajaran dan pengembangan diri untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

- c) Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan religius serta praktik nyata sehingga santri dapat mengamalkan dan mengahayati agamanya secara nyata dan menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.

**c. Keadaan Guru (Ustaz/Ustazah)**

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan pesantren, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren, peran dan dukungan keberadaan guru (ustaz/ustazah) menjadi sangat penting terutama dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan pesantren. Demikian juga dengan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar juga memiliki sejarah keberadaan guru yang turut berpartisipasi dalam mendirikan dan menyelenggarakan program pendidikan di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan kurikulum pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan kurikulum di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar, maka dimulai tahun 1990 terjadi perubahan sistem kurikulum yang digunakan. Sejak tahun tersebut hingga sekarang dimana para guru tidak hanya berasal dari perguruan tinggi Islam akan tetapi juga berasal dari perguruan tinggi umum. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan latar belakang pendidikan guru dengan materi yang akan diajarkan. Misalnya guru yang akan mengajar Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia haruslah guru yang berasal dari perguruan tinggi umum seperti UNIMED, USU yang memang merupakan sarjana atau alumni pendidikan Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Secara khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar, guru diklasifikasi menjadi 2 bagian yaitu:

**1) Dewan Guru**

Dewan guru adalah guru-guru yang telah menjadi tenaga pengajar di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar. Dewan guru ini terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu:

- a) Anggota golongan A, yaitu guru yang telah mengajar selama 3 tahun dan menyandang gelar minimal S 1.



- b) Anggota golongan B, yaitu para guru yang mulai aktif mengajar atau guru pemula yang masa mengajarnya kurang dari 3 tahun.
- c) Anggota kehormatan, adalah para guru yang mengajar yang diangkat oleh pimpinan pesantren.

## 2) Guru Pengasuh

Guru pengasuh adalah guru-guru yang dipilih untuk tinggal di lingkungan komplek pesantren dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, mengasuh dan sekaligus sebagai wali santri, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Berikut dikemukakan jumlah guru yang mengajar di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yaitu:

**Tabel 4.1**  
**Tenaga Pengajar Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	23
2.	Perempuan	19
<b>Total Jumlah</b>		<b>42</b>

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Tahun 2017/2018

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas tentang keberadaan guru (Ustaz/Ustazah) di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar diketahui bahwa keseluruhan jumlah tenaga pengajar di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yaitu 42 orang yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan sebanyak 19 orang perempuan. Keseluruhan jumlah tenaga pengajar yang di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan akan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.

## d. Keadaan Siswa (Santri/Santriwati)

Jumlah para santri dan santriwati di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Tahun Ajaran 2017-2018 adalah 481 orang. Berikut perincian data-data santri MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar yaitu:

**Tabel 4.2**  
**Data Santri MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar**

No	Kelas	Jumlah Tiap Kelas	Total
1.	VII-A	31	131
2.	VII-B	24	
3.	VII-C	28	
4.	VII-D	26	
5.	VIII-A	33	67
6.	VIII-B	34	
7.	IX-A	35	80
8.	IX-B	22	
9.	IX-C	23	
<b>Total Jumlah Keseluruhan</b>			<b>278</b>

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Tahun 2017/2018

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat diketahui keadaan jumlah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Tahun Ajaran 2017/2018 untuk tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah yaitu keseluruhan jumlah siswa sebesar 278 orang yang dibagi kepada 3 kelas yaitu untuk kelas VII berjumlah 131 santri, kelas VIII dengan jumlah 67 santri dan kelas IX dengan jumlah 80 santri. Berdasarkan jumlah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dan minat masyarakat dalam memasukkan putra putrinya untuk menempuh pendidikan MTs khususnya di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.

Untuk penerimaan santri yang diterima masuk adalah lulusan dari Sekolah Dasar (SD) baik Swasta maupun negeri, dan lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik swasta maupun negeri. Lulusan dari SD dan MI tersebut sebelum diterima masuk ke MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar terlebih dahulu harus lulus tes seleksi yang disediakan oleh Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar. Secara umum syarat penerimaan santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yaitu:

- 1) Lulus testing
- 2) Menyerahkan 2 lembar fotocopy Akte Kelahiran, Kartu Keluarga, Ijazah (STTB) dan SKHUN SDN/ Sederajat/ Madrasah Tsanawiyah yang dilegalisir oleh kepala sekolah serta menunjukkan aslinya.
- 3) Menyerahkan pas photo 3x4=4 lembar
- 4) Menyerahkan pas photo 2x3=4 lembar
- 5) Sehat fisik dan mental bebas narkoba dengan menunjukan surat keterangan dari dokter
- 6) Melunasi biaya yang telah ditentukan
- 7) Diantar langsung oleh orang tua/wali
- 8) Sanggup mematuhi peraturan pesantren

Secara khusus untuk dapat diterima sebagai santri di tingkat MTs Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Mengisi formulir Pendaftaran
- 2) Berijazah SDN atau sederajat
- 3) Berbadan sehat fisik dan mental
- 4) Bebas narkoba dan merokok
- 5) Membayar Biaya Pendaftaran sebesar Rp. 200,000,-
- 6) Umur tidak lebih dari 13 tahun
- 7) Mengikuti testing ujian masuk yang terdiri dari ujian tulis, dengan materi yaitu Test Pengetahuan Agama, Test Pengetahuan Umum dan Psikotest/wawancara langsung.

Selanjutnya perincian data-data santri dan santriwati Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar yaitu:

**Tabel 4.3****Data Santri MAS Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar**

No	Kelas	Jumlah Tiap Kelas	Total
1.	X-A	35	70
2.	X-B	35	
3.	XI-A	34	67
4.	XI-B	33	
5.	XII-A	33	66
6.	XII-B	33	
<b>Total Jumlah Keseluruhan</b>			<b>203</b>

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Pesantren Modern Al- Kautsar Al-Akbar Tahun 2017/2018

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat diketahui keadaan jumlah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Tahun Ajaran 2017/2018 untuk tingkat pendidikan Madrasah Aliyah (MA) yaitu keseluruhan jumlah siswa sebesar 203 orang yang dibagi kepada 3 kelas yaitu untuk kelas I berjumlah 70 santri, kelas II dengan jumlah 67 santri dan kelas III dengan jumlah 66 santri. Berdasarkan jumlah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dan minat masyarakat dalam memasukkan putra putrinya untuk menempuh pendidikan MA khususnya di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.

Syarat pendaftaran untuk santri pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Modern Al-Akutsar Al-Akbar yaitu:

- 1) Mengisi formulir Pendaftaran
- 2) Berijazah Madrasah Tsanawiyah atau sederajat
- 3) Berbadan sehat fisik dan mental
- 4) Bebas narkoba dan merokok
- 5) Membayar Biaya Pendaftaran sebesar Rp. 200,000,-
- 6) Umur tidak lebih dari 16 tahun

- 7) Mengikuti testing ujian masuk Madrasah Aliyah dengan materi yang telah ditentukan (Alquran, Tauhid, Fiqih, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Matematika) dan Psycotest (wawancara).

e. Sarana dan Prasarana

Untuk keberlangsungan dan mendukung seluruh kegiatan belajar mengajar tentunya dibutuhkan sarana prasarana. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar adalah sebagai berikut:

- 1) Gedung belajar berlantai 3 (tiga).
- 2) Gedung asrama putera.
- 3) Gedung asrama puteri.
- 4) Gedung laboratorium IPA dan perlengkapannya.
- 5) Mesjid putera.
- 6) Mushalla puteri.
- 7) Sarana olah raga
- 8) Laboratorium komputer dan multimedia
- 9) Gedung perpustakaan
- 10) Aula serba guna
- 11) Penginapan Tamu dan wali santri
- 12) Koperasi pesantren dan kantin
- 13) Dapur
- 14) Ruang makan
- 15) Warung telekomunikasi
- 16) Alat transportasi
- 17) Sarana MCK
- 18) Perumahan *asatiz*.

**f. Kurikulum Pembelajaran**

Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar menyelenggarakan pendidikan selama 6 (enam) tahun. Program pendidikan ini di bagi atas dua jenjang atau tingkatan yaitu:

- 1) Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama 3 tahun (setingkat SLTP) yang telah terakreditasi dengan nilai A.

- 2) Tingkat Madrasah Aliyah (MA) 3 tahun (setingkat SLTA) yang telah terakreditasi dengan nilai A.

Secara khusus untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA) di pesantren Al-Kautsar Al-Akbar terdapat 2 (dua) jurusan yang diikuti oleh santri kelas V (lima) dan 6 (enam), yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penetapan jurusan ini dilakukan pada akhir semester genap kelas 4 (empat). Selanjutnya pelaksanaan dari penjurusan ini dimulai pada semester ganjil atau semester 1 (satu) kelas 5 (lima).

Sebagai institusi pendidikan yang di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama Republik Indonesia, maka mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar juga memenuhi standar mata pelajaran yang dipersyaratkan oleh kedua kementerian tersebut. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13).

Selain pelajaran yang telah ditetapkan untuk penyelenggaraan program pendidikan formal atas, di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar juga diselenggarakan program pendidikan kepesantrenan. Program pendidikan kepesantrenan meliputi:

- 1) Tarbiyah Islamiyah, yaitu pendalaman ilmu-ilmu keislaman seperti Tauhid, Tafsir, Hadis, Fikih, Akhlak, Tasauf dan lain-lain.
- 2) Pembelajaran kitab kuning.
- 3) Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris
- 4) Tahfidz (hapalan) Alquran yang meliputi:
  - a) Menghapal juz 30 dan beberapa surat pendek lainnya, seperti surah Yasin, Muluk, Waqiah dan lain-lain.
  - b) Menghapal Alquran seluruhnya (30 juz).
- 5) Praktek pelaksanaan ibadah mandiri yang meliputi:
  - a) Sholat 5 (lima) waktu secara berjamaah.
  - b) Menghapal dan membaca wirid-wirid tertentu pada waktu subuh dan maqhrrib.

Sistem pembelajaran yang berlaku di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar adalah sistem *full time* atau sistem 24 jam. Artinya seluruh santri dan santriwati diharuskan untuk “mondok” (menginap) di asrama yang sudah disediakan oleh pihak pesantren. Pembinaan dan pengawasan terhadap santri dilakukan secara serius selama 24 jam. Pengawasan dan pembinaan di luar program pendidikan formal dilakukan oleh guru pengasuh (ustaz dan ummi) yang juga tinggal di komplek pesantren.

Kegiatan yang dilakukan santri setiap hari sudah terjadwal. Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikemukakan kegiatan rutin para santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar formal dilaksanakan pada waktu pagi dan sore hari. (belajar di kelas).
- 2) Kegiatan belajar untuk praktek bahasa, pengajian kitab kuning, hapalan Alquran dan wirid dilaksanakan setiap selesai salat subuh dan maghrib (sesuai dengan jadwal kelas masing-masing).
- 3) Kegiatan belajar mandiri secara bersama-sama (tanpa guru) dilaksanakan setiap malam jam 21.00-22.15 WIB (kecuali Kamis malam dan Sabtu malam).
- 4) Kegiatan Praktik komputer dilaksanakan setelah asar, setelah maghrib dan setelah makan malam (pukul 21.00-22.15 WIB) pada setiap hari ahad.
- 5) Kegiatan bimbingan belajar menjelang Ujian Nasional (UN) khusus untuk santri/santriwati kelas III dan kelas VI, dilaksanakan pada setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu, dilaksanakan setelah salat ‘asar sampai jam 15.45 WIB.

## **2. Pesantren Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin**

### **a. Sejarah Berdiri Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin**

Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin yang beralamat di Jl. Brigjend Zein Hamid KM. 7,5 Gg. Tapan Nauli No. 5 Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor Kota Medan. Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin berdiri sejak tahun 1993 atas prakarsa/wakaf dari Bapak H. Muhammad Syukur Rangkuti, yang menginginkan sebagian harta miliknya

agar dipergunakan untuk kepentingan umat Islam. Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya beliau memutuskan untuk membentuk suatu lembaga pendidikan Islam model “Pesantren Modern” sebagai wadah pembinaan generasi-generasi Muslim. Maka atas dasar inisiatif dan prakarsanya ini, pada tahun 1993, berdirilah sebuah Pesantren yang dinamakan: Pesantren Modern Ta’dib al-Syakirin dan sejak itu pula program pendidikan dan pengajaran berlangsung hingga sekarang.<sup>2</sup>

Sesuai dengan pesan dan amanat beliau, sepeninggalannya telah terbentuk Badan Pendiri (Badan Wakaf) dan Yayasan Wakaf Pesantren. Kedua badan tersebut sudah bekerja sesuai dengan harapan dan beranggotakan orang-orang yang dianggap memiliki komitmen dan loyalitas yang tinggi terhadap pesantren. Badan tersebut bertanggungjawab terhadap pemeliharaan harta wakaf dan pengembangannya, serta untuk kelangsungan program-program pendidikan, pembinaan maupun pembangunan pesantren.

Saat ini tanah pesantren berstatus wakaf dengan Akte Notaris Soeparno SH. Nomor 20 Tanggal 30 Juni 2008. Adapun program kegiatan belajar mengajar di pesantren dikelola oleh tenaga-tenaga edukatif, sarjana lulusan universitas luar dan dalam negeri dengan program pendidikan selama 6 (enam) tahun bagi lulusan SD dan program intensif dengan masa belajar 4 (empat) tahun bagi lulusan SLTP. Sistem pendidikan dilaksanakan meliputi jalur pendidikan formal, non formal dan informal secara integratif dalam satu wadah. Karena itu seluruh siswa wajib mukim dan dikondisikan di asrama yang sarat dengan disiplin selama 24 jam penuh dalam kesehariannya.

Pesantren ini dikelola oleh para alumni pesantren Darussalam Gontor. Keterkaitan inilah yang menjadikan pesantren Ta’dib mengadopsi sistem pengelolaan pesantren Gontor dengan perpegang pada suatu konsep الحفظ بالقديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصلح dan juga melihat potensi yang dimiliki oleh pesantren Ta’dib Al-Syakirin. Sama halnya pesantren

---

<sup>2</sup>Buku: *Profil Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin*, tahun 2017, h. 8.



Darussalam Gontor, Pendidikan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin berorientasi kepada:

1) Kemasyarakatan

Pengelola Pesantren mendidik dan mengajarkan kepada para santri hal-hal yang sekiranya akan dialami di masyarakat secara umum. Segala tindakan dan pelajaran bahkan segala aktifitas di pesantren dirancang sedemikian rupa sehingga semuanya akan ditemui kelak dalam perjuangan hidup di masyarakat, karena pada akhirnya para santri akan kembali ke masyarakat.

2) Kesederhanaan

Santri dididik untuk hidup sederhana, karena dalam kesederhanaan mengandung unsur kekuatan diri, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala tantangan dan kesulitannya. Pendidikan kesederhanaan yang dituangkan dan diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari akan mengembangkan sikap tahu diri dan pada berikutnya akan lahir sikap tenggang rasa, santun, saling menghormati dan lain-lain. Oleh sebab itu pesantren mengajarkan bahwa sederhana bukan berarti miskin dan pasrah.

3) Kaderisasi

Pendidikan kaderisasi menjadi perhatian yang besar bagi Pesantren modern Ta'dib Al-Syakirin. Pendidikan kaderisasi dapat diperoleh oleh para santri melalui kegiatan ekstra semisal keorganisasian, dimana para santri diberi kesempatan untuk belajar memimpin, membuat kebijakan dan berpikir ke depan.

4) Ibadah talab al-ilmi

Bahwa pesantren adalah tempat beribadah menuntut ilmu karena Allah dan mencari ridlo Allah, bukan mencari ijazah, teman atau lainnya. Berlandaskan ridho Allah maka keberkahan ilmu dalam kehidupan dapat dirasakan oleh para santri.

Dalam melaksanakan dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran para pengasuh pesantren berpegang pada piagam penyerahan wakaf, visi dan misi pesantren hal ini sering diungkapkan pimpinan kepada seluruh santri dalam khutbah al-arsy setiap awal tahun. Dalam piagam penyerahan wakaf tersirat bahwa:

- 1) Wakaf Pondok Modern sebagai balai Pendidikan Islam harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan wakaf hukum Islam.
- 2) Bagi pihak yang menerima wakaf berkewajiban memelihara dan mengembangkan wakaf sesuai dengan aturan Islam
- 3) Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin harus menjadi sumber ilmu pengetahuan agama Islam dan berpanca jiwa.
- 4) Pesantren Modern Ta'dib Al-syakirin adalah lembaga pendidikan yang berkhidmat kepada masyarakat, membentuk karakter pribadi umat guna kesejahteraan lahir batin dunia akhirat.

#### **b. Visi dan Misi Pesantren Ta'dib Al-Syakirin**

Sebagai lembaga pendidikan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin adalah dalam penyelenggaraan program pendidikan senantiasa diarahkan pada pencapaian visi dan misi berikut:

- 1) Visi.
  - a) Pesantren Modern sebagai tempat ibadah menuntut ilmu dan ridha Allah.
  - b) Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin harus menjadi sumber ilmu pengetahuan agama Islam dan berpanca jiwa.
- 2) Misi.
  - a) Membentuk santri menjadi pribadi yang unggul dan berkualitas yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.
  - b) Berkhidmat kepada masyarakat.
  - c) Mempersiapkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Allah swt.

Selanjutnya visi dan misi tersebut kemudian diterjemahkan oleh pengelola Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin dengan membuat tujuan pesantren yaitu:

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- 2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Tujuan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin di atas membentuk 5 pilar pesantren atau Panca Jiwa Pesantren yaitu:

- 1) Keikhlasan (*sincerity*)
- 2) Kesederhanaan (*simplicity*)
- 3) Berdikari (*self sufficiency*)
- 4) Ukhuwah Islamiyah (*Islamic brotherhood*)
- 5) Jiwa Bebas (*freedom*).

Selain itu Pesantren Ta'dib Al-Syakirin ini juga merumuskan Motto sebagai semboyan atau pedoman yang menggambarkan motivasi, semangat dan tujuan yang ingin dicapai. Motto tersebut adalah:

- 1) Berbudi Tinggi (*noble character*)
- 2) Berbadan Sehat (*sound body*)
- 3) Berpengetahuan Luas (*broad knowledge*)
- 4) Berpikiran Bebas (*independent mind*)
- 5) Beramal Ikhlas (*sincere job*)

#### **c. Keadaan Guru (Ustaz/Ustazah)**

Tenaga pendidik pada Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin adalah tenaga pengajar yang memiliki spesifikasi keilmuan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan. Sebagian tenaga pengajar ini adalah alumni Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin yang telah menyelesaikan program sarjana baik di dalam maupun di luar negeri. Tabel berikut ini adalah data tenaga pengajar Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin:

**Tabel 4.4**  
**Tenaga Pengajar Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	13
2.	Perempuan	13
<b>Total Jumlah</b>		<b>26</b>

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Tahun 2017/2018

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas tentang keberadaan guru (Ustaz/Ustazah) di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin dapat diketahui bahwa keseluruhan jumlah tenaga pengajar di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin yaitu 26 orang yang terdiri dari 13 orang tenaga pengajar dengan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 13 orang tenaga pengajar dengan jenis kelamin perempuan. Keseluruhan jumlah tenaga pengajar yang di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan akan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

**d. Keadaan Siswa (Santri/Santriwati)**

Para siswa (santri/santriwati) Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin memiliki latar belakang yang heterogen, baik dari segi suku, asal maupun ekonomi. Sesuai dengan kapasitas dan fasilitas yang tersedia. Jumlah para santri dan santriwati di pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Tahun Ajaran 2018-2019 adalah sebanyak 137 orang.

**Tabel 4.5****Data Santri MTs Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin**

No	Kelas	Jumlah Tiap Kelas	Total
1.	VII	26	26
2.	VIII	27	27
3.	IX	28	28
<b>Jumlah</b>			<b>81</b>

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Tahun 2017/2018

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat diketahui keadaan jumlah santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Tahun Ajaran 2017/2018 untuk tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu keseluruhan jumlah siswa sebesar 81 orang yang dibagi kepada 3 kelas yaitu untuk kelas VII berjumlah 26 santri, kelas VIII dengan jumlah 27 santri dan kelas IX dengan jumlah 28 santri. Berdasarkan jumlah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan dan minat masyarakat dalam memasukkan putra putrinya untuk menempuh pendidikan MTs khususnya di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

Untuk penerimaan santri yang diterima masuk adalah lulusan dari Sekolah Dasar (SD) baik Swasta maupun negeri, dan lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik swasta maupun negeri. Lulusan dari SD dan MI tersebut sebelum diterima masuk ke MTs Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin terlebih dahulu harus lulus tes seleksi yang disediakan oleh Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin. Sejumlah persyaratan harus dipenuhi oleh calon santri pondok Ta'dib Al-Syakirin yaitu mulai persyaratan administrasi hingga kemampuan keagamaan. Selain itu, calon santri juga harus mengikuti berbagai seleksi seperti tes tertulis dan tes lisan serta tes kemampuan agama. Persyaratan administrasi adalah:

- 1) Foto Copy Ijazah & SKHUN yang di Legalisir
- 2) Foto Copy NISN (No. Induk Siswa Nasional)
- 3) Foto Copy KTP Kedua Orang Tua
- 4) Foto Copy KK (Kartu Keluarga)
- 5) Pas Photo 3x4
- 6) Kartu KPS (Kartu Perlindungan Sosial) apabila ada
- 7) Kartu PKH (Program Keluarga Harapan) apabila ada
- 8) Kartu BSM (Bantuan Siswa Miskin) apabila ada
- 9) Surat Keterangan Berbadan Sehat dari Puskesmas/Rumah Sakit
- 10) Mengisi Formulir dan mengikuti Tes Tertulis dan Lisan.

Berikut perincian data-data santri dan santriwati MA Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin yaitu:

**Tabel 4.6**

**Data Santri MAS Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin**

No	Kelas	Jumlah Tiap Kelas	Total
1.	IX	19	19
2.	X	24	24
3.	XI	13	13
<b>Jumlah</b>			<b>56</b>

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Tahun 2017/2018

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat diketahui keadaan jumlah santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Tahun Ajaran 2017/2018 untuk tingkat pendidikan Madrasah Aliyah (MA) yaitu keseluruhan jumlah siswa sebesar 56 orang yang dibagi kepada 3 kelas yaitu untuk kelas IX berjumlah 19 santri, kelas X dengan jumlah 24 santri dan kelas XI dengan jumlah 13 santri. Berdasarkan jumlah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan dan minat masyarakat dalam memasukkan putra putrinya untuk menempuh pendidikan MA khususnya di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

Persyaratan harus dipenuhi oleh calon santri pondok Ta'dib Al-Syakirin yaitu mulai persyaratan administrasi hingga kemampuan keagamaan. Selain itu, calon santri juga harus mengikuti berbagai seleksi seperti tes tertulis dan tes lisan serta tes kemampuan agama. Persyaratan administrasi untuk santri tingkat MA yaitu:

- 1) Foto Copy Ijazah & SKHUN yang di Legalisir
- 2) Foto Copy NISN (No. Induk Siswa Nasional)
- 3) Foto Copy KTP Kedua Orang Tua
- 4) Foto Copy KK (Kartu Keluarga)
- 5) Pas Photo 3x4
- 6) Kartu KPS (Kartu Perlindungan Sosial) apabila ada
- 7) Kartu PKH (Program Keluarga Harapan) apabila ada
- 8) Kartu BSM (Bantuan Siswa Miskin) apabila ada
- 9) Surat Keterangan Berbadan Sehat dari Puskesmas/Rumah Sakit
- 10) Mengisi Formulir dan mengikuti Tes Tertulis dan Lisan.

Selain persyaratan di atas para orang tua atau wali calon santri diharuskan untuk mengisi surat pernyataan. Hal ini karena bila hanya pernyataan lisan akan sulit diingat dengan segala rinciannya. Pernyataan yang disebutkan secara lisan, sangat sulit untuk dibuktikan meskipun ada saksi. pernyataan yang memuat beberapa aspek sekaligus, apabila disebutkan secara lisan menyulitkan pihak-pihak terkait untuk memeriksa kembali apabila dibutuhkan. Oleh karena itu pihak pesantren mengharuskan orang tua/ wali calon santri untuk mengisi dan menandatangani surat pernyataan.

Surat pernyataan tertulis lebih memudahkan seseorang untuk mengingat elemen-elemen yang dinyatakan. Selain itu, pembuktian hukum dengan menggunakan surat pernyataan akan lebih mudah dibandingkan dengan pernyataan yang disampaikan secara lisan. Surat pernyataan digunakan untuk mengikat orang tua /wali calon santri dalam kesanggupan tertentu, menerangkan sesuatu atau mengakui sesuatu.

#### e. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana atau wahana adalah fasilitas untuk melakukan atau mempermudah sesuatu. Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-syakirin adalah sebagai berikut:

- 1) Bangunan Masjid tempat beribadah dan perkumpulan
- 2) Gedung belajar untuk PMB (MTs dan MA)
- 3) Asrama Putra
- 4) Laboratorium Komputer
- 5) Kantor Bersama (Pesantren/MTs/MA)
- 6) Kantor OPPMTS/Silat
- 7) Kantor Pramuka
- 8) Koperasi/Kantin
- 9) Ruang Guru
- 10) Perpustakaan
- 11) Laboratorium IPA
- 12) Asrama Putri
- 13) Ekstrakurikuler Menjahit
- 14) Dapur Umum Putra
- 15) Dapur Umum Putri
- 16) Tempat memasak dan tempat tinggal pegawai dapur
- 17) Gedung semi permanen untuk Latihan Band & Seni
- 18) Gedung untuk Pusat Kesehatan Pesantren (Puskestren)
- 19) Gedung untuk perumahan guru yang sudah berkeluarga

Pemeliharaan fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin merupakan tanggung jawab bersama yaitu semua warga pesantren. Hal ini bertujuan agar fasilitas belajar dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya dan dapat bertahan dengan jangka waktu yang lama.



#### **f. Kurikulum Pembelajaran**

Sistem pembelajaran di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin hampir sama dengan pesantren-pesantren yang lain, di mana santri dikondisikan tinggal di pondok atau asrama selama 24 jam di bawah aturan disiplin yang diasuh oleh ustad dan ustazah. Pembelajaran dalam bentuk formal dan non formal dirancang secara integratif dalam satu wadah. Pola pendidikan yang dirancang untuk menumbuh kembangkan potensi dan kecakapan hidup (*life skill*) santri, sehingga nantinya santri memiliki keterampilan yang mumpuni di masyarakat dengan menanamkan Panca Jiwa Pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, Ukhuwah Islamiyah, Kemandirian dan Kebebasan secara terpimpin.

Motto Pesantren Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas dan Berpikiran Bebas. Selain kurikulum lokal, pesantren juga menerapkan kurikulum Kementerian Agama. Santri akan diberikan Ijazah resmi (MTs, MA dan Pesantren) agar mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.

Kurikulum Pesantren adalah kurikulum kehidupan (*life curriculum*) yaitu kurikulum yang berlandaskan pada kehidupan riil. Seluruh aktifitas yang terkait merupakan pendidikan yang mengacu pada tiga aspek, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psimotorik (tingkah laku). Santri juga dibekali beberapa keahlian khusus sebagai nilai plus bagi mereka, seperti: kecakapan berdakwah (Pidato 3 Bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab), pramuka, bela diri (silat), nasyid, seni musik, kaligrafi, tilawatil quran, mengajar, karya tulis, bercocok tanam, komputer dan menjahit.

### **3. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam**

#### **a. Sejarah Berdiri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam**

Berdirinya Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari berdirinya Taman Pendidikan Islam yang didirikan pada Tanggal 01 Mei 1950 di Medan. Keberadaannya di tengah-

tengah masyarakat turut berpartisipasi dalam mengisi kemerdekaan dengan merealisasikan falsafahnya yaitu Tri Program Karya (Tabligh Dakwah Penerangan, Pendidikan Pengajaran, Kebudayaan dan Ibadah Sosial) dan untuk mewujudkan Tri Program Karya ini khususnya dalam bidang pendidikan pengajaran, maka sejak tahun 1953, Pimpinan TPI telah berupaya membangun sarana dan fasilitas guna terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran khususnya Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah sebagai salah satu unit Taman Pendidikan Islam.

Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam (PPMDH TPI) berdiri atas hasil Musyawarah Rapat Pimpinan Daerah Taman Pendidikan Islam (RAPIMDA TPI) sejak Tanggal 1 Juni 1986 yang mana sebelumnya bernama Pesantren Arrivaiyah diambil dari nama pendiri TPI Drs. KH. Rivai Abdul Manaf Nasution, selanjutnya berganti nama Pesantren Taman Pendidikan Islam, disesuaikan dengan lembaga atau yayasan. Selang beberapa tahun berganti lagi dengan nama Pesantren Darul Hikmah dan akhirnya ditetapkan dengan nama Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tepat pada Tanggal 1 Juni 1986 dan dijadikan hari lahir Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam (PPMDH TPI) yang diharapkan sebagai tempat penggemblengan generasi umat Islam benar-benar mampu mencetak kader pembangunan yang beriman dan bertaqwa serta berbobot, rela berkorban demi negara, bangsa dan agama yang mampu mandiri dan berwiraswasta serta bergaul dalam masyarakat.<sup>3</sup>

#### **b. Visi dan Misi**

Sebagai lembaga pendidikan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam dalam penyelenggaraan program pendidikan senanatiassa diarahkan pada pencapaian visi dan misi berikut:

---

6. <sup>3</sup>Buku: *Profil Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam*, tahun 2017, h.

1) Visi.

- a) Membina, mendidik dan membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- b) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agar menjadi tenaga pembangunan masyarakat yang berakhlakul karimah, berjiwa pemimpin, mandiri, dan bertanggungjawab, serta mampu menghadapi tantangan dan problematika kehidupan baik duniawiah maupun ukhrowiyah.

2) Misi.

- a) Menunaikan tuntutan ajaran Agama Islam
- b) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.
- c) Melahirkan ulama atau cendekiawan Islam.
- d) Melahirkan kader-kader pemimpin ummat.
- e) Melaksanakan dakwah secara lisan maupun tulisan sampai kedesa-desa dan tempat-tempat yang terpencil.
- f) Meningkatkan mutu pembelajaran secara efektif. Meningkatkan kurikulum berbasis kompetensi.
- g) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
- h) Menerapkan manajemen berbasis sekolah.
- i) Menjadikan pesantren idaman masyarakat.
- j) Bekerjasama dengan organisasi-organisasi Islam.

Dengan demikian misi dari PPMDH TPI ini itu untuk tercapainya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tinggi dari berbagai jenis dan jenjang yang berdasarkan islam yang dilandasi oleh Tri Azimah Karya, melalui Tri Program Karya dan untuk mencapai Tri Bakti Karya.

**c. Keadaan Guru (Ustaz/Ustazah)**

Tenaga pendidik pada Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah tenaga pengajar yang memiliki spesifikasi keilmuan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan. Sebahagian tenaga pengajar ini adalah Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan

Islam yang telah menyelesaikan program sarjana baik di dalam maupun di luar negeri. Tabel berikut ini adalah data tenaga pengajar Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam yaitu:

**Tabel 4.7**  
**Tenaga Pengajar Pesantren Modern Darul Hikmah**  
**Taman Pendidikan Islam**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	24
2.	Perempuan	15
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Pesantren Modern Darul Hikmah  
Taman Pendidikan Islam Tahun 2017/2018

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas tentang keberadaan guru (Ustaz/Ustazah) di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam dapat diketahui bahwa keseluruhan jumlah tenaga pengajar di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam yaitu 39 orang yang terdiri dari 24 orang tenaga pengajar dengan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 15 orang tenaga pengajar dengan jenis kelamin perempuan. Keseluruhan jumlah tenaga pengajar yang di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan akan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

**d. Keadaan Siswa (Santri/Santriwati)**

Jumlah para santri dan santriwati di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Tahun Ajaran 2017-2018 adalah 247 orang. Berikut perincian data-data santri dan santriwati MTs Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam yaitu:

**Tabel 4.8**  
**Data Santri MTs Pesantren Modern Darul Hikmah**  
**Taman Pendidikan Islam**

No	Kelas	Jumlah Tiap Kelas	Total
1.	VII-A	23	44
2.	VII-B	21	
3.	VIII-A	24	45
4.	VIII-B	21	
5.	IX-A	17	34
6.	IX-B	17	
<b>Jumlah</b>			<b>123</b>

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Pesantren Modern Darul Hikmah  
Taman Pendidikan Islam Tahun 2017/2018

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat diketahui keadaan jumlah santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Tahun Ajaran 2017/2018 untuk tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah yaitu keseluruhan jumlah siswa sebesar 123 orang yang dibagi kepada 3 kelas yaitu untuk kelas VII berjumlah 44 santri, kelas VIII dengan jumlah 45 santri dan kelas IX dengan jumlah 34 santri. Berdasarkan jumlah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dan minat masyarakat dalam memasukkan putra putrinya untuk menempuh pendidikan MTs khususnya di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Untuk penerimaan santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Persyaratan santri untuk tingkat MTs yaitu:

- 1) Persyaratan Administrasi, yang meliputi:
  - a) Menyerahkan foto copy STK dan Daftar Nilai SD/MI yang telah dilegalisir 3 lembar dengan menunjukkan aslinya.
  - b) Mengisi formulir pendaftaran.

- c) Menyerahkan pas-photo ukuran :
  - 4 x 3 sebanyak 3 lembar (tutup kepala/Peci).
  - 4 x 6 sebanyak 3 lembar (tutup kepala/Peci).
- 2) Persyaratan Akademis, yaitu Lulus Testing Ujian Masuk, yang meliputi:
  - a) Ujian Lisan/Psikotest, meliputi :
    - Wawancara.
    - Membaca Alquran
    - Ibadah Sehari-hari.
  - b) Ujian Tulisan, meliputi :
    - Bahasa Indonesia
    - PPKn
    - IPS
    - Matematika
    - Imla' (Menulis Arab dengan dikte)
    - Bahasa Arab
    - Inggris

Selain persyaratan administrasi dan persyaratan akademik di atas, maka calon santri juga membuat pernyataan bahwa mereka bersedia untuk mengikuti atau patuh pada tata tertib maupu peraturan pesantren, dan rela dinasehati, dihukum dan dikeluarkan dari pesantren apabila melanggar peraturan dan tata tertib pesantren.

Selanjutnya perincian data-data santri dan santriwati Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam yaitu:

**Tabel 4.9**

**Data Santri MAS Pesantren Modern Darul Hikmah  
Taman Pendidikan Islam**

No	Kelas	Jumlah Tiap Kelas	Total
1.	I-A	17	44
2.	I-B	27	
3.	II-A	21	38
4.	II-B	17	
5.	III-A	22	42
6.	III-B	20	
<b>Jumlah</b>			<b>124</b>

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Pesantren Modern Darul Hikmah  
Taman Pendidikan Islam Tahun 2017/2018

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat diketahui keadaan jumlah santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Tahun Ajaran 2017/2018 untuk tingkat pendidikan Madrasah Aliyah (MA) yaitu keseluruhan jumlah siswa sebesar 124 orang yang dibagi kepada 3 kelas yaitu untuk kelas X berjumlah 44 santri, kelas XI dengan jumlah 38 santri dan kelas XII dengan jumlah 42 santri. Berdasarkan jumlah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dan minat masyarakat dalam memasukkan putra putrinya untuk menempuh pendidikan MA khususnya di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Syarat pendaftaran untuk santri pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam yaitu:

- 1) Persyaratan Administrasi, yang meliputi:
  - a) Menyerahkan foto copy STK dan Daftar Nilai SD/MI yang telah dilegalisir 3 lembar dengan menunjukkan aslinya.
  - b) Mengisi formulir pendaftaran.

c) Menyerahkan pas-photo ukuran :

- 4 x 3 sebanyak 3 lembar (tutup kepala/Peci).
- 4 x 6 sebanyak 3 lembar (tutup kepala/Peci).

2) Persyaratan Akademis, yaitu Lulus Testing Ujian Masuk, yang meliputi:

a) Ujian Lisan/Psikotest, meliputi :

- Wawancara.
- Membaca Alquran
- Ibadah Sehari-hari.

b) Ujian Tulisan, meliputi :

- Bahasa Indonesia
- PPKn
- IPS
- Matematika
- Imla' (Menulis Arab dengan dikte)
- Bahasa Arab
- Inggris

Selain persyaratan administrasi dan persyaratan akademik di atas, maka calon santri juga membuat pernyataan bahwa mereka bersedia untuk mengikuti atau patuh pada tata tertib maupun peraturan pesantren, dan rela dinasehati, dihukum dan dikeluarkan dari pesantren apabila melanggar peraturan dan tata tertib pesantren.

#### **e. Sarana Prasarana**

Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tepatnya terletak pada inti Kota Medan di Jln. Pelajar No. 44 Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, di daerah dikenal sebagai daerah Stadion Teladan. Areal kampus dengan luas 6.400 M<sup>2</sup>, dengan beberapa fasilitas di antaranya:



1. Asrama Putra
2. Asrama Putri
3. Asrama Guru
4. Ruang Belajar
5. Ruang Pimpinan
6. Ruang Kantor
7. Masjid
8. Laboratorium IPA
9. Laboratorium Bahasa
10. Laboratorium Komputer
11. Ruang Tata Boga
12. Perpustakaan
13. Aula (Ruang Serbaguna)
14. Ruang Keterampilan
15. Koperasi
16. Dapur Umum
17. Kamar Mandi Santri/Guru
18. Lapangan Volley
19. Lapangan Basket
20. Tennis Meja

Untuk mengakomodasi pengembangan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, saat ini dipersiapkan lahan yang terletak di Jl. Pelajar dengan luas 6.400 M<sup>2</sup> sampai saat ini masih belum dimanfaatkan (lahan kosong/lapangan) dan seluas 1200 M<sup>2</sup> pada saat ini dimanfaatkan untuk lahan pertanian.

Beberapa sarana dan prasana pendukung yang abru dikembangkan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam yaitu:

### 1) Perpustakaan

Misi dari perpustakaan adalah menyediakan akses terhadap informasi dan layanan informasi secara tepat waktu, tepat guna, dan efektif, melalui pengadaan dan penyediaan bahan pustaka dan membantu santri dan guru sehingga menjadi terampil dalam menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Jumlah koleksi perpustakaan hingga saat ini adalah sebanyak 20.000 eksemplar (5.300 judul). Yang diperoleh dari hibah/bantuan Alm Bapak Prof. Dr. Ir. Ing H. Bj. Habibie, semasa menjabat sebagai Menristek dan kepala BPPT, dan bantuan dari Departemen Agama serta Pondok Pesantren sendiri.

### 2) Laboratorium IPA

Laboratorium ini berfungsi untuk mengelola dan memfasilitasi kerja praktek santri dari berbagai tingkatan yang terdiri dari Laboratorium (Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia) Laboratorium ini diperoleh dari hibah/bantuan Bapak Prof. Dr. Ir. Ing H. Bj. Habibie, semasa menjabat sebagai Menristek dan kepala BPPT, dan bantuan dari Departemen Agama melalui DMAP serta Pondok Pesantren sendiri.

### 3) Laboratorium Bahasa

Laboratorium ini berfungsi untuk mengelola dan memfasilitasi praktek santri dalam mengembangkan kompetensi mereka dalam berbahasa Arab maupun Bahasa Inggris dalam menjawab tantangan dunia global yang mengharuskan mereka untuk menguasai bahasa.

### 4) Pusat Komputer

Pusat komputer (Puskom) Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam berfungsi sebagai penyediaan pelayanan Informasi, sarana dan prasarana komputer serta jaringan komputer bari semua kegiatan pesantren. Untuk saat ini Pesantren baru memiliki komputer sebanyak 22 unit komputer terbagi 2 unit untuk mendukung administrasi kantor dan 20 unit untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

#### **f. Kurikulum Pembelajaran**

Agar terciptanya tujuan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam dalam membentuk generasi islami dan menyiapkan sumber daya manusia berdasarkan nilai dan norma Islam guna membangun masa depan Indonesia menjadi Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafur, maka sistem dan kurikulum Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah adalah merupakan kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum dengan tingkatan sebagai berikut:

##### **1) Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs)**

MTs ini setingkat dengan SMP dengan masa pendidikan 3 tahun dan dengan izin operasional dari Ka. Kanwil Kementrian Agama Propinsi Sumatera Utara. No. 936 Tahun 2010 tanggal 26 Juli 2010, Akreditasi “A” Amanat Baik Tahun: 16 Oktober 2015 dan NSM : 121 212 710 026.

##### **2) Tingkat Madrasah Aliyah (MA)**

MA ini setingkat dengan SMA dengan masa pendidikan 3 tahun dan dengan izin operasional dari Ka. Kanwil Kementrian Agama Propinsi Sumatera Utara. No.: 848 TAHUN 2010 tanggal 20 Juli 2010, Akreditasi “A” Amat Baik Tahun 5 Oktober 2009 dan NSM : 131 121 750 008.

Oleh Sebab itu masa pendidikan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah 6 (enam) tahun dengan jenjang pendidikan 3 tahun setingkat Tsanawiyah/SMP dan 3 tahun setingkat Aliyah/SMA. Selama masa pendidikan seluruh santri/santriwati berada dalam asrama sehingga dapat melaksanakan kehidupan yang berwawasan dan bernuansa keislaman seperti ukhuwah, tolong menolong, berdisiplin, mandiri, jujur, sopan dan dapat mempraktekkan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari.

Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi dan pemilahan ilmu sesuai ajaran Islam yang direalisasikan dengan mengadakan:

- 1) Mengikuti ujian MTs dan MA Negeri.
- 2) Mengikuti ujian atau seleksi untuk melanjutkan studi di dalam dan luar negeri.
- 3) Mengadakan kegiatan kemasyarakatan seperti praktek mengajar, berdakwah, keorganisasian, kepramukaan, keterampilan (menjahit, komputer, dan tata boga) dan sebagainya.

Agar tercapai Visi dan Misi dari Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, maka disusunlah kurikulum yang berbasis kepada tujuan pesantren itu sendiri dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang diharapkan dapat dicapai untuk kebutuhan santri di masa depannya.

## **B. Temuan Khusus**

Analisis temuan dalam penelitian ini diarahkan pada upaya untuk menemukan dan mengungkapkan hasil temuan penelitian dari lapangan penelitian yang berpedoman kepada fokus penelitian, yaitu: (1) Peraturan yang terdapat di Pesantren Modern Kota Medan, (2) Pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan, (3) Peran pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan, (4) Kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan, dan (5) upaya mengatasi kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Kota Medan.

### **1. Peraturan di Pesantren Modern Kota Medan**

Penyajian temuan data terkait dengan peraturan yang diterapkan atau dilaksanakan pada pesantren Modern Kota Medan yaitu terdiri dari Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Selanjutnya temuan peraturan masing-masing pesantren dapat dikemukakan berikut:

#### **a. Peraturan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar**

Peraturan atau tata tertib yang diterapkan atau dilaksanakan pada lembaga pendidikan atau sekolah termasuk di pesantren adalah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Peraturan atau tata tertib pasti menjadi pengontrol yang bertugas untuk mengawasi segala perilaku dalam lingkungan sekolah atau pesantren.

Demikian halnya dengan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar membutuhkan peraturan atau tata tertib yang diperuntukkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam membimbing dan mengarahkan santri agar benar-benar mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan mendukung pencapaian hasil belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arsyad, S.Pdi selaku Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar tentang peraturan atau tata tertib yang dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar dapat dikemukakan sebagai berikut:

Peraturan atau tata tertib yang ditetapkan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar adalah peraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri dan pesantren sendiri. Terkait dengan kebutuhan santri ditetapkan peraturan dalam lingkungan pesantren, peraturan waktu belajar, peraturan pada waktu di dalam kamar asrama dan sebagainya. Peraturan yang ditetapkan khususnya kepada santri didasarkan pada kategori jenis pelanggaran yang terjadi. Pengelompokan jenis pelanggaran peraturan yaitu pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Masing-masing santri yang melanggar ketentuan itu akan diberikan sanksi atau ‘iqāb sesuai dengan jenis dan kategori pelanggarannya.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan peraturan atau tata tertib yang dijalankan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar adalah peraturan atau tata tertib sesuai dengan kebutuhan santri sendiri maupun secara umum untuk kebutuhan di lingkungan pesantren. Penetapan peraturan atau tata tertib juga didasarkan

---

<sup>4</sup>Arsyad, S.Pd.I, Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Wawancara di Kantor Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal 08 Maret 2018.

pada situasi atau kebutuhan pada waktu santri berada di lingkungan pesantren, pada waktu mengikuti kegiatan belajar, pada waktu berada di lingkungan kamar atau asrama dan lain sebagainya.

Selain penetapan peraturan atau tata tertib yang didasarkan kepada keadaan atau situasi ketika santri berada di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, peraturan atau tata tertib yang dijalankan juga didasarkan kepada pengelompokan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Keterangan di atas menegaskan bahwa terdapat 3 pengelompokan jenis pelanggaran yang ditetapkan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar yaitu jenis pelanggaran ringan, pelanggaran sedang dan pelanggaran berat. Pengelompokan jenis pelanggaran ini tentunya juga akan terkait dengan jenis sanksi atau 'iqāb yang diberikan kepada santri tersebut.

Hasil studi dokumen terhadap beberapa dokumen tentang peraturan yang diterapkan pada Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar sebagai berikut:

Peraturan atau tata tertib adalah salah satu upaya dalam mendisiplinkan penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar juga menyusun dan menerapkan peraturan sebagai unsur penting dalam mewujudkan budaya dan iklim pesantren yang kondusif. Pada dasarnya peraturan, tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku santri yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya.

Secara umum beberapa peraturan yang diterapkan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar dikelompokkan berdasarkan jenis pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Masing-masing ketentuan berdasarkan jenis pelanggaran dapat dijelaskan berikut:

#### 1) Pelanggaran Ringan

Berikut ini adalah tata tertib atau peraturan yang jika dilanggar termasuk dalam kategori pelanggaran ringan:

- a) Berambut Panjang.
- b) Meletakkan tas dan sepatu di sembarang tempat.
- c) Memakai pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan pesantren.
- d) Terlambat pada setiap kegiatan pembelajaran dan pesantren.
- e) Melanggar peraturan ibadah.
- f) Makan dan minum serta membawa makanan di dalam kelas dan mesjid.
- g) Makan dan minum sambil berjalan dan berdiri.
- h) Memakai sepatu tanpa memakai kaos kaki.
- i) Memakai kaos kaki pendek atau tidak sesuai dengan ketentuan pesantren.
- j) Menempelkan pengumuman atau sejenisnya selain di papan pengumuman yang telah disediakan.
- k) Meninggalkan buku pelajaran atau alat-alat sekolah di sembarang tempat.
- l) Memakai sepatu dengan melipat bagian belakangnya.
- m) Menggunakan buku catatan yang bergambar dan bertuliskan tidak sopan serta memuat coretan pada buku pelajaran.
- n) Tukar menukar pakaian.
- o) Pinjam meminjam peralatan makan dan tidur.
- p) Memakai atau memiliki hak orang lain tanpa seizin pemiliknya.
- q) Menempel hiasan atau poster yang tidak islami dan tidak ada kaitannya dengan pesantren.
- r) Setiap santri dilarang mencuci alat-alat makan dan minum di bak mandi atau kamar mandi atau di WC.
- s) Santri dilarang berpindah kamar tanpa seizin pembina atau kepala asrama.
- t) Membawa lemari dan perlengkapan lainnya di luar ketentuan pondok.
- u) Memakai kaos kaki waktu keluar asrama.
- v) Memakai perhiasan berlebihan dan mewah serta aksesoris metal.

- w) Mengambil lauk melebihi dari haknya.
- x) Tidur setelah sholat subuh dan asar.
- y) Memanggil orang lain dengan suara keras dan kasar (berteriak).
- z) Sholat berjamaah tanpa memakai lobe, kain sarung dan baju koko serta jubah (Tub).
- aa) Memakai baju lengan pendek dan celana pendek ketika sholat di mesjid.
- bb) Memakai baju lengan pendek dan celana pendek bagi santri putri ketika sholat di mesjid dan ketika berada di ruang makan.
- cc) Meninggalkan shaf pada waktu zikir dan salat berjamaah di mesjid.
- dd) Memakai celana pendek ketat selutut saat keluar kamar dan asrama.
- ee) Membiarkan pakaian jatuh dari jemuran selama 1 x 24 jam.
- ff) Mengakses internet di Warnet tanpa seizin Pesantren.
- gg) Membuang sampah atau meludah di sembarang tempat.<sup>5</sup>

## 2) Pelanggaran Sedang

Beberapa ketentuan yang harus dipatuhi santri yang termasuk dalam klasifikasi pelanggaran sedang jika tidak dipatuhi oleh santri dapat dikemukakan berikut:

- a) Mewarnai rambut.
- b) Bergurau, gaduh maupun melakukan perbuatan sejenisnya di mesjid, kelas, dan majlis yang lain.
- c) Menyalahgunakan uang syahriyah (bulanan) dalam bentuk apapun.
- d) Berpakaian yang bergambar atau bertulis yang tidak bernapaskan Islam.
- e) Mengadakan kegiatan rihlah (perjalanan rekreasi), jogging, camping, seminar, tabligh akbar, temu akrab tanpa seizin pesantren.
- f) Memakai celana pendek, babydol ke luar asrama.
- g) Makan di dalam kamar.

---

<sup>5</sup>Dokumen: *Buku Pelanggaran Disiplin Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar*, Tahun 2018, h. 6-7.



- h) Menggunakan fasilitas kamar lain tanpa seizin pembina atau kepala asrama.
- i) Menerima tamu atau orang lain di dalam asrama kecuali dengan izin kepala pembina atau kepala asrama.
- j) Berkelahi atau bertengkar dengan alasan apapun dan dalam bentuk apapun.
- k) Memakai pakaian yang ketat, transparan, sempit, pendek, yang tidak layak dipakai di asrama maupun di luar asrama.
- l) Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan pondok dan agama, berupa, celana atau baju jeans, celana bersaku lebar, celana kuncup, celana tambal dan sejenisnya.
- m) Berkuku panjang, memakai cutex pada kuku dan bertato.
- n) Memakai pakaian perempuan atau menyerupai perempuan bagi santri putra.
- o) Memakai pakaian laki-laki atau menyerupai laki-laki bagi santri putri.
- p) Berambut pendek (cepak) dan menyerupai laki-laki bagi santri putri.
- q) Membawa, memiliki, menyimpan, menggunakan barang-barang yang tidak dibenarkan oleh pesantren dan agama.
- r) Menggunakan peralatan listrik dan air melebihi ketentuan pondok.
- s) Memakai perhiasan yang berlebihan bagi santri putri.
- t) Memakai gelang, anting, cincin yang dapat menyerupai perhiasan-perhiasan wanita bagi santri putra.
- u) Mengikuti kegiatan olahraga dan seni di luar lingkungan Pondok.
- v) Menulis, mencoret dinding kamar, kelas, ranjang, almari, pintu, tembok, meja, bangku, toilet, kamar mandi dan fasilitas lainnya.
- w) Membuat kegaduhan selama kegiatan belajar mandiri atau kegiatan lain berlangsung.
- x) Melantunkan nyanyian yang tidak bernapaskan Islam.
- y) Mengganggu tanaman dan memetik buah-buahan di lingkungan Pondok.

- z) Masuk atau duduk di kantin pada jam PBM berlangsung.
- aa) Berada di asrama selama ada kegiatan PBM dan kegiatan Pesantren di sekolah maupun di mesjid.
- bb) Membuang nasi dan lauk di sembarang tempat.
- cc) Buang air kecil atau besar di sembarang tempat.
- dd) Meninggalkan program asrama.
- ee) Menjual dan memperdagangkan barang-barang berupa apapun di dalam Pondok, mengedarkan daftar sokongan, menempelkan atau mengedarkan poster yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar tanpa izin Pimpinan Pesantren atau guru.
- ff) Menghilangkan buku perizinan.
- gg) Menambah waktu perizinan.
- hh) Membuang pembalut wanita ke dalam closet atau saluran pembuangan air bagi santri putri.
- ii) Membuat seragam tertentu tanpa seizin pimpinan Pesantren.
- jj) Menyimpan uang tunai.
- kk) Mengganggu ketenangan suasana istirahat dan tidur.
- ll) Absen dan terlambat dari sholat berjamaah dan kegiatan PBM.<sup>6</sup>

Jika diamati dari peraturan kategori sedang di atas, khususnya 38 (tiga puluh delapan) jenis pelanggaran yang termasuk dalam pelanggaran sedang, tidaklah otomatis menjadikan pelakunya dalam kategori tidak berakhlak. Hanya ada beberapa point yang dapat dikategorikan kepada perilaku tidak berakhlak seperti pada poin:

- a) Point 6 (enam) yaitu memakai celana pendek, babydol ke luar asrama
- b) Poin 10 (sepuluh) yaitu berkelahi atau bertengkar dengan alasan apapun dan dalam bentuk apapun
- c) Poin 11 (sebelas) yaitu memakai pakaian yang ketat, transparan, sempit, pendek, yang tidak layak dipakai di asrama maupun di luar asrama

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 4-5.

- d) Poin 13 (tiga belas) berkuku panjang, memakai cutex pada kuku dan bertato
- e) Poin 14 (empat belas) yaitu memakai pakaian perempuan atau menyerupai perempuan bagi santri putra
- f) Poin 15 (lima belas) yaitu memakai pakaian laki-laki atau menyerupai laki-laki bagi santri putri.

Secara umum penetapan peraturan untuk jenis pelanggaran sedang ini yang diperuntukkan kepada santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar adalah upaya untuk melatih kedisiplinan santri yang memang harus menjadi prioritas dan perhatian bagi pengasuh atau pendidik di lingkungan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar .

### 3) Pelanggaran Berat

Beberapa ketentuan yang harus dipatuhi santri yang termasuk dalam klasifikasi pelanggaran berat jika tidak dipatuhi oleh santri dapat dikemukakan berikut:

- a) Melakukan tindakan yang mengarah kepada perbuatan asusila yang bertentangan dengan moral etika, agama, hukum atau peraturan yang berlaku.
- b) Mencuri, menipu, menggelapkan dan melakukan kejahatan lain yang sejenisnya.
- c) Menonton, membaca, menyimpan dan mengedarkan barang-barang yang berbau pornografi.
- d) Mengambil barang atau uang milik orang lain.
- e) Menyalahgunakan barang, peralatan, uang, dokumen atau surat berharga milik pesantren dan membawanya keluar dari pesantren tanpa seizin pimpinan pondok atau yang berwenang.
- f) Menyimpan, membawa dan mengisap rokok.
- g) Makan dan minum sesuatu yang memabukkan.
- h) Membawa dan memakai barang terlarang seperti senjata tajam, buku atau majalah atau gambar porno dan alat-alat asusila.

- i) Membawa barang terlarang seperti: ganja, narkoba, minuman keras dan sejenisnya.
- j) Menolak dan melawan perintah yang wajar dari pimpinan pesantren, para pembina, guru dan pengurus IPPAA A.
- k) Membawa atau memiliki alat-alat elektronik berupa radio, walkman, tape recorder, TV, MP3, MP4, MP5, Ipod, gamewatch, PS, dan barang elektronik atau permainan yang tidak islami lainnya.
- l) Membawa dan menggunakan Hand Phone (HP).
- m) Membawa, memakai dan menyimpan TV, laptop, notebook, komputer, MP4 dan radio di dalam asrama.
- n) Melakukan perbuatan yang mengarah pada perjudian atau kemusyrikan dalam bentuk apapun.
- o) Melakukan penyidangan gelap maupun terbuka dengan segala bentuk ancaman yang diikuti kekerasan.
- p) Membuat dan atau mengikuti kelompok-kelompok geng, perkelahian dan perbuatan sewenang-wenang lainnya.
- q) Mengintimidasi dan melakukan segala bentuk kerjasama dalam kejahatan.
- r) Mengintip dan mengganggu kenyamanan santri yang lain.
- s) Mengadakan pesta ulang tahun dan perayaan yang tidak islami.
- t) Berpacaran dan menjadikan adik atau kakak kelasnya sebagai “ADIK ANGKAT” atau “KAKAK ANGKAT”.
- u) Mengadakan pertemuan putra dan putri seperti rapat, dan sejenisnya kecuali dengan didampingi oleh guru atau pembina.
- v) Bergaul bebas, berhubungan dengan lawan jenis melalui surat menyurat, sms, telpon, chatting atau sarana komunikasi yang lain atau ber kirim barang atau perbuatan yang sejenisnya yang tidak dibenarkan pesantren.
- w) Memasuki tempat-tempat yang mengandung maksiat, di antaranya gedung bioskop, *night club*, *bilyard*, *video game*, *play station* dan sejenisnya.

- x) Berunjuk rasa dalam bentuk apapun terhadap pondok pesantren.
- y) Menghina, dan mengancam kepada guru atau karyawan, pembina atau pimpinan pondok, baik berupa tulisan, isyarat, gerak-gerik maupun dengan cara lain.
- z) Bersuara keras atau berteriak-teriak, memaki, berbicara kotor, membuat gaduh, menghina, menganggap remeh dan perbuatan lainnya yang tidak islami atau tidak sesuai dengan ketentuan pesantren.
- aa) Menampakkan dan memamerkan auratnya, seperti: buka jilbab di luar asrama.
- bb) Menganiaya, menghina, menghasud, mengancam kepada sesama santri.
- cc) Memalsukan tanda tangan pimpinan pesantren, para pembina, guru pengurus IPPAA, dan orang tua atau wali.
- dd) Merusak fasilitas pesantren dan sekolah.
- ee) Mengejek atau menghina pembina, security, guru atau karyawan dengan cara apapun.
- ff) Memanfaatkan dan menjual barang-barang temuan.
- gg) Mencuri dan bekerjasama dalam tindakan pencurian.<sup>7</sup>

Jika dianalisis terhadap jenis atau ketentuan peraturan untuk kategori pelanggaran berat di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua ketentuan atau peraturan yang ditetapkan adalah berkaitan dengan pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar. Dengan adanya peraturan ini diharapkan perilaku atau akhlak santri di lingkungan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar benar-benar terjaga.

Selanjutnya berdasarkan 33 (tiga puluh tiga) jenis pelanggaran berat yang dipaparkan di atas, dapat ditegaskan bahwa ada 3 (tiga) poin atau jenis pelanggaran yang bila dilakukan santri maka tidak secara

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 2-3.

otomatis perilaku nya termasuk dalam perilaku tidak berakhlak. Ketiga pelanggaran tersebut adalah:

- a) Point 11 (sebelas) yaitu membawa atau memiliki alat-alat elektronik berupa radio, *walkman*, *tape recorder*, TV, MP3, MP4, MP5, Ipod, *gamewacth*, PS, dan barang elektronik atau permainan yang tidak islami lainnya.
- b) Poin 12 (duabelas) yaitu membawa dan menggunakan Hand Phone (HP)
- c) Poin 13 (tigabelas) yaitu membawa, memakai dan menyimpan TV, laptop, notebook, kumputer, MP4 dan radio di dalam asrama.

Jika ketiga poin di atas ternyata dilanggar oleh santri di lingkungan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar tentu dapat berimplikasi pada kemerosotan akhlak santri. Penggunaan barang elektronik seperti HP, gadget, TV, MP3, MP4, MP5, Ipod, *gamewacth*, memang tidak selamanya berdampak negatif, akan tetapi barang-barang ini berpotensi menggiring para santri untuk lalai terhadap kewajiban mereka seperti malas atau terlambat ke sekolah, salat berjamaah ke mesjid dan lain sebagainya.

Adanya kategori jenis pelanggaran yang sudah ditetapkan di atas khususnya untuk santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar , yaitu adanya jenis pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat harusnya menjadi bahan pertimbangan bagi santri-santriah agar tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib, apa lagi bila pelanggaran termasuk dalam pelanggaran berat, karena bisa berakibat fatal, seperti dikeluarkan atau dipecat

Jenis pelanggaran yang dikemukakan juga terkait dengan jenis sanksi yang bisa dijalani oleh santri. Jenis pelanggaran ini akan menjadi rambu-rambu pengawasan bagi santri di dalam melakukan setiap tindakan atau perilaku yang tidak mematuhi peraturan atau ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar .

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di pesantren Al-Kautsar Al-Akbar selain peraturan tertulis yang dapat dilihat di buku Pelanggaran Disiplin Pesantren, sosialisasi peraturan-peraturan pesantren juga ditempel di tempat-tempat umum, misalnya seperti yang terlihat pada peraturan ditempel di dinding gedung belajar di bawah ini:



Gambar 4.1

#### b. Peraturan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahyat Sani Nasution, S.Pd.I selaku Pimpinan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin tentang peraturan atau tata tertib yang dilaksanakan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam mendidik anak-anak tentunya kita harus menyiapkan peraturan untuk dipatuhi oleh anak-anak didik kita. Peraturan-peraturan di Pesantren ini mencakup semua aspek, ada peraturan ibadah, peraturan bahasa, peraturan masuk kelas, peraturan makan, peraturan berolah raga, bahkan sampai tidurpun ada aturannya. Peraturan ini dibuat sedemikian rupa agar anak-anak di pesantren ini terbiasa hidup disiplin.<sup>8</sup>

Lebih lanjut mengenai peraturan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin ini disampaikan oleh Bapak Rohanta Sinaga, S.Pd.I selaku Pengasuh di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin berikut ini:

<sup>8</sup>Ahyat Sani Nasution, S.Pd.I, Direktur Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Wawancara di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Tanggal 19 April 2018.

Peraturan atau tata tertib di pesantren ini di kenal dengan istilah TENGKO (Teng Komando). Di dalam TENGKO secara umum ditetapkan beberapa ketentuan-ketentuan atau tata tertib yaitu berisikan tentang peraturan-peraturan yang menegaskan tentang kewajiban seluruh santri dan peraturan-peraturan atau tata tertib yang berisikan tentang larangan untuk seluruh santri. Di dalam TENGKO juga ditetapkan ketentuan khusus bentuk bentuk kedisiplinan yang dijalankan santri yaitu disiplin masuk kelas, perizinan, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimaknai bahwa bahwa peraturan atau tata tertib yang ditetapkan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin disesuaikan dengan kebutuhan santri dalam aktivitas pembelajaran di lingkungan pesantren. Seluruh peraturan di Pesantren ini termuat dalam istilah TENGKO (Teng Komando). Di dalam istilah TENGKO ini sudah dimuat atau ditetapkan beberapa aturan atau tata tertib yang harus dijalankan oleh santri. Secara umum di dalam TENGKO diatur atau disampaikan adanya tugas atau kewajiban dan larangan-larangan yang harus dipahami santri.

Di dalam TENGKO (Teng Komando) secara khusus juga dikemukakan atau ditegaskan tentang adanya aturan-aturan pendisiplinan santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin yaitu terkait dengan pendisiplinan santri ketika berada di dalam kelas, mengurus perizinan, disiplin makan, olah raga, tidur, kegiatan pramuka, bahasa, dan kegiatan beribadah. Keseluruhan aktivitas siswa selama di dalam lingkungan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin sudah diatur sehingga setiap santri sudah dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan semua ketentuan yang ditetapkan melalui Teng Komando.

Untuk mensosialisasikan peraturan maupun tata tertib santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin dilakukan melalui TENGKO (Teng Komando). Dalam Teng Komando berisikan tentang kewajiban seluruh santri dan larangan seluruh santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

---

<sup>9</sup>Rohanta Sinaga, S.Pd.I, Pengasuh Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Wawancara di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Tanggal 19 April 2018.



Selanjutnya dapat diuraikan masing-masing kewajiban dan larangan seluruh santri sebagai berikut:

#### 1) Kewajiban Seluruh Santri

Santri yang berada di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin memiliki kewajiban yang harus mereka kerjakan atau laksanakan selama di lingkungan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin. Adapun kewajiban seluruh santri adalah:

- a) Diwajibkan seluruh santri mematuhi peraturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis.
- b) Diwajibkan bagi seluruh santri untuk salat berjamaah.
- c) Diwajibkan bagi seluruh santri melengkapi perlengkapan makan, salat, sekolah dan olah raga.
- d) Diwajibkan bagi seluruh santri menggunakan pakaian muslim/muslimah di dalam kampus.
- e) Diwajibkan bagi seluruh santri berbahasa resmi Bahasa Arab dan Inggris di dalam kampus.<sup>10</sup>

#### 2) Larangan Seluruh Santri

Santri yang berada di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin dilarang untuk melakukan kegiatan yang tidak dibenarkan selama di lingkungan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin. Adapun larangan bagi seluruh santri adalah:

- a) Dilarang bagi seluruh santri berpacaran.
- b) Dilarang bagi seluruh santri keluar kampus tanpa izin pengasuhan santri.
- c) Dilarang bagi seluruh santri merokok.
- d) Dilarang bagi santri memasuki kamar guru tanpa izin.
- e) Dilarang bagi seluruh santri memasuki kantor guru diluar jam KBM tanpa izin.

---

<sup>10</sup>Dokumen *Disiplin dan Tengkomando Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin*, tahun 2018, h. 2.

- f) Dilarang bagi seluruh santri memasuki kamar pribadi dan dapur tanpa izin.
- g) Dilarang bagi seluruh santri menggunakan celana Lea dan celana potong di pesantren.
- h) Dilarang bagi seluruh santri berbahasa daerah di dalam pesantren.
- i) Dilarang bagi seluruh santri menggunakan peralatan orang lain.
- j) Dilarang bagi seluruh santri memanggil dengan *laqob* (panggilan buruk).
- k) Dilarang bagi seluruh santri mendekati kamar lawan jenis.
- l) Dilarang bagi seluruh santri memasuki kamar ketika KBM Berlangsung.
- m) Dilarang bagi seluruh santri mengotak-atik perlengkapan pesantren seperti: mesin air, amplifire dan lain-lain.
- n) Dilarang bagi seluruh santri memasuki kamar lain.
- o) Dilarang bagi seluruh santri duduk berduaan dengan lawan jenis.
- p) Dilarang bagi seluruh santri menyimpan uang di atas Rp. 25.000.
- q) Tidak diperbolehkan bagi seluruh santri berkeliaran pada jam tidur pukul 10.30 Wib kecuali piket malam.
- r) Tidak diperkenankan bagi seluruh santri berkendara tanpa sepengetahuan pengasuhan santri.
- s) Tidak diperkenankan bagi seluruh santri berbelanja terkecuali yang diperbolehkan.
- t) Dilarang bagi seluruh santri membawa alat elektronik.<sup>11</sup>

Selain ketentuan yang dikemukakan pada TENGKO yang ada di Pesantren Modern Pesantren Ta'dib Al-Syakirin, juga ditetapkan beberapa peraturan secara khusus bagi santri dalam aktivitas pembelajaran di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin. Adapun beberapa peraturan khusus yang ditetapkan yaitu:

- a) Disiplin Masuk Kelas.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 3-4.

Disiplin masuk kelas ini meliputi ketepatan waktu untuk masuk kelas setiap kali ada pembelajaran di kelas. Setiap santri wajib datang tepat waktu, baik pada jam belajar pagi maupun pada saat mengikuti mata pelajaran pondok.

b) Disiplin Perizinan.

Disiplin perizinan ini meliputi ketentuan yang berkaitan dengan izin keluar asrama atau pesantren, baik izin untuk pulang ke kampung halaman ataupun izin untuk keluar asrama.

c) Disiplin Makan.

Disiplin makan yaitu berkaitan dengan tata cara yang harus diikuti santri ketika waktu makan di dapur umum atau dapur makan.

d) Disiplin Olah Raga.

Disiplin olahraga bagi setiap santri yaitu memiliki aturan khusus dalam pelaksanaan kegiatan olah raga.

e) Disiplin Tidur.

Waktu tidur adalah waktu istirahat yang benar-benar harus dipatuhi santri terkait dengan jam waktu tidur dan bangun tidur.

f) Disiplin Pramuka.

Santri diperkenankan untuk mengikuti kegiatan pramuka dengan memenuhi ketentuan yang sudah ditetapkan.

g) Disiplin Bahasa.

Santri harus mematuhi penggunaan jadwal bahasa yang sudah ditetapkan.

h) Disiplin Beribadah

Santri harus mematuhi dan mengikuti disiplin beribadah yang sudah ditetapkan.<sup>12</sup>

Selanjutnya dalam ketentuan dan peraturan serta sanksi yang diterapkan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dilakukan klasifikasi jenis pelanggaran yaitu kategori ringan, sedang, dan berat. Masing-masing kategori pelanggaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 5.

a) Pelanggaran Ringan

Termasuk dalam jenis pelanggaran ringan yang dilakukan oleh santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin adalah:

- (1) Berkelahi
- (2) Berbicara kotor
- (3) Merusak fasilitas pesantren

b) Pelanggaran Sedang

Termasuk dalam jenis pelanggaran sedang yang dilakukan oleh santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin adalah:

- (1) Membawa alat elektronik
- (2) Keluar pesantren tanpa izin
- (3) Merokok
- (4) Mengambil hak orang lain (mencuri).

c) Pelanggaran Berat

Termasuk dalam jenis pelanggaran berat yang dilakukan oleh santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin adalah:

- (1) Melawan guru
- (2) Perbuatan asusila.<sup>13</sup>

Peraturan atau tata tertib yang ditetapkan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin juga untuk menumbuhkan kesadaran dan ketaatan serta tanggung jawab pada diri santri. Sebab rasa tanggung jawab ini merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri santri yang ada di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin. Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menggembleng santri untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Sosialisasi peraturan-peraturan pesantren ini biasanya dilakukan secara rutin pada setiap awal tahun ajaran baru, yang disebut dengan khutbah al-arsy. Dimana semua santri-santriah, terutama santri-santriah

---

<sup>13</sup>Dokumen: *Buku Panduan dan Pedoman Peraturan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin*, Tahun 2018.

baru dikumpulkan dimesjid dan diberikan penjelasan tentang tata tertib dan peraturan pesantren, serta sanksi yang akan diberikan jika santri-santriah melanggar peraturan tersebut.<sup>14</sup>

### **c. Peraturan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum selaku Kepala MTs Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tentang peraturan atau tata tertib yang dilaksanakan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

Peraturan atau tata tertib yang ditetapkan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam sudah dibuat secara tertulis, mencakup seluruh elemen, artinya semua unsur di pesantren ini punya tata tertib atau peraturan. Tidak hanya santri, tetapi guru dan pegawai juga punya peraturan dan tata tertib. Contoh peraturan untuk guru misalnya Setiap guru dalam, tidak dibenarkan meninggalkan Pesantren kecuali sepengetahuan pimpinan/petugas. Demikian juga kalau santri-santriah melakukan pelanggaran mendapat sanksi, guru juga demikian, tetapi tentunya berbedalah sanksinya. Hal ini dilakukan agar proses pendidikan yang dilakukan di pesantren ini berjalan dengan lancar.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimaknai bahwa peraturan atau tata tertib di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam sudah dibuat secara tertulis, sehingga seluruh warga pesantren termasuk guru dan pegawai dapat mematuhi dan melaksanakan peraturan dan tata tertib ini dengan sebaik-baiknya. Hal ini sangat positif, karena guru merupakan tauladan bagi para anak didik. Disiplin harus ditegakkan oleh semua pihak termasuk guru. Dengan demikian para santri-santriah akan menjalankan peraturan pesantren dengan baik, karena mereka melihat bahwa bukan hanya mereka yang terikat dengan tata tertib dan peraturan akan tetapi para ustaz-ustazah juga.

---

<sup>14</sup>Rohanta Sinaga, S.Pd.I, Pengasuh Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Wawancara di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Tanggal 19 April 2018.

<sup>15</sup>Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum, Kepala Mts. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 14 Mei 2018.

Peraturan atau tata tertib dibuat oleh pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah untuk terwujudnya kedisiplinan dan keteraturan warga pesantren. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri ada aturan mainnya. Peraturan ini meliputi peraturan berpakaian, peraturan makan, salat, bergaul, mandi, dan lain sebagainya. Hal ini sangat wajar, karena santri-santriah 24 jam berada di pesantren sehingga setiap kegiatan santri harus mendapat pengawasan dari pengasuh agar semua proses ini dapat membentuk santri menjadi manusia hebat yang memiliki budi pekerti luhur hingga dapat menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Tata tertib untuk para santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam yaitu:

1) Tata Terbit Berpakaian.<sup>16</sup>

Untuk berpakaian bagi santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam telah ditetapkan beberapa ketentuan dan jenis pakaian yang digunakan. Adapun beberapa ketentuan terkait dengan pakain dapat dikemukakan berikut:

a) Pakaian Seragam Sekolah (Senin s/d Kamis)

Ketentuan untuk santri yaitu:

- (1) Baju kemeja putih biasa, krah model sport, lengan panjang, memiliki saku tanpa penutup disebelah kiri dada, warna putih, bagian bawah dimasukkan kedalam celana serta harus nampak tali pinggang.
- (2) Atribut pada baju lengkap, lambing ikhlas beramal di dada kiri nama siswa di dada kanan, dan tulisan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah di lengan baju sebelah kanan.
- (3) Celana panjang warna biru dongker (MTs) dan abu-abu (MA), model biasa, lebar bagian bawah maksimal 25 cm, saku biasa disamping kiri dan kanan dan dibelakang satu pada sebelah kanan.
- (4) Ikat pinggang warna hitam, lebar maksimal 4 cm.

---

<sup>16</sup>Dokumen: *Buku Panduan dan Pedoman Peraturan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam*, Tahun 2018, h. 3-5.

- (5) Kaus kaki pendek warna putih.
- (6) Sepatu bentuk rendah, warna hitam polos, bahan dari kulit atau kain.
- (7) Peci hitam tanpa hiasan.

Ketentuan untuk santriwati yaitu:

- (1) Blus panjang sampai 10 cm di atas lutut, lengan panjang memakai manset, pakai kancing, leher bulat dan memakai kancing, warna putih polos.
  - (2) Memakai jilbab, warna putih polos diberi pita sesuai dengan kelas  $\pm$  10 cm dari tepi jilbab.
  - (3) Rok panjang sampai dengan mata kaki dengan lipatan jumpa di depan tanpa belahan, memakai saku samping warna biru dongker (MTs) dan abu-abu (MA).
  - (4) Kaus kaki panjang, warna putih polos.
  - (5) Atribut pada baju lengkap, lambing ikhlas beramal di dada kiri nama siswa di dada kanan, dan tulisan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah di lengan baju sebelah kanan.
  - (6) Sepatu model pentopel, tanpa tali (bentuk rendah), warna hitam polos bahan dari kulit atau kain.
- b) Pakaian Seragam Pramuka (Sabtu s/d Minggu)
- Ketentuan untuk santri yaitu:
- (1) Kemaja lengan pendek, krah model sport, memakai 2 saku dengan tutup warna coklat muda, memakai atribut : Lengan atas berturut dari atas Kodya Medan, Nomor Gudep, Sumatera Utara. Di atas saku kanan nama dan lambang Scouting Boy. Pada saku kiri lambang cikal bakal gerakan pramuka.
  - (2) Pinggang disediakan untuk pinggang saku berada di samping kiri dan kanan, satu di belakang sebelah kanan memakai tutup warna coklat tua.
  - (3) Ikat pinggang lebar maksimal 4 cm warna hitam.
  - (4) Kaus kaki pendek warna putih polos.

- (5) Sepatu hitam bentuk tumit rendah dengan tali sepatu warna hitam bahan dari kulit atau kain.

Ketentuan untuk santriwati yaitu:

- (1) Blus panjang, lengan panjang pakai kancing tanpa krah dan memakai kancing utara. Lengan atas berturut dari atas Kodya Medan, Nomor Gudep, Sumatera Utara. Pada dada kiri lambang cikal bakal gerakan pramuka Pada dada kanan lambang cikal bakal gerakan pramuka.
- (2) Memakai jilbab warna coklat tua.
- (3) Rok panjang sampai mata kaki dengan lipatan jumpa di depan, saku tersembunyi disamping warna coklat.
- (4) Kaus kaki panjang warna putih polos.
- (5) Sepatu warna hitam polos, tumit rendah, dengan tali sepatu, bahan dari kulit atau kain.

#### c) Pakaian Harian

Untuk jenis pakaian harian yang digunakan oleh santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam yaitu dengan ketentuan:

- (1) Bedakan cara berpakaian di kamar mandi, kamar tidur, waktu olah raga dan waktu sholat.
- (2) Kemeja harus dimasukkan ke dalam celana bagi putra.
- (3) Pakaian dipilih yang sopan dan tidak menyolok.
- (4) Pakaian yang berbentuk “*Cut Bray*” dan celana yang terlalu sempit tidak boleh dipakai.
- (5) Celana “*Blue Jeans*” serta sejenisnya tidak boleh dipakai.

#### d) Pakaian Salat

Untuk jenis pakaian harian yang digunakan oleh santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam yaitu dengan ketentuan:



- (1) Memakai kain sarung.
  - (2) Memakai ikat pinggang, jangan dipakai terlalu tinggi atau terlalu rendah, dan jangan sekali-sekali memakai kerudung (Putra).
  - (3) Kemeja (teluk belanga) kopiah dan perempuan harus tertutup aurat, kecuali muka dan telapak tangan).
- 2) Tata Tertib di Kelas (Sekolah).<sup>17</sup>

Untuk aktivitas pembelajaran bagi santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam telah ditetapkan beberapa ketentuan dan peraturan belajar. Adapun beberapa ketentuan terkait dengan peraturan di kelas atau di pesantren yaitu:

- a) Santri harus berada di kelas paling lambat pukul 07.30 WIB.
- b) Sebelum dimulai pada jam belajar santri terlebih dahulu berdo'a secara jama'ah dan membaca surat-surat pendek hingga hafal dan beralih ke surat yang lainnya.
- c) Santri yang terlambat tidak dibenarkan memasuki kelasnya sebelum mendapat izin dari piket.
- d) Absensi kelas dan buku kegiatan belajar sudah diisi ketua kelas sebelum pelajaran dimulai.
- e) Santri harus menyediakan sendiri alat-alat tulisnya maupun perlengkapan lainnya, agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- f) Setiap santri harus memelihara dan menjaga sarana dan prasarana belajar di kelas masing-masing.
- g) Selama proses belajar mengajar berlangsung santri harus berada pada tempat belajar (kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan, musholla, Lab Komputer).
- h) Santri tidak boleh meninggalkan kelas tanpa seizin guru yang bersangkutan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h.5-6.

- i) Waktu pertukaran jam pelajaran siswa harus berada di dalam kelas, jika lima menit berikutnya guru yang mengajar belum hadir, ketua kelas harus melapor kepada guru piket. PKS.
  - j) Pada waktu istirahat pertama, santri harus menggunakan waktu tersebut untuk melaksanakan salat dhuha secara berjama'ah atau sendirian di Musholla.
  - k) Siswa yang tidak dapat hadir mengikuti pelajaran karena sakit atau berhalangan penting lainnya harus menunjukkan tasrih dari wali kelas.
  - l) Satu kali tidak hadir mengikuti pelajaran tanpa keterangan, peringatan langsung dari guru.
  - m) Apabila sampai 3 (tiga) kali tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan akan dipanggil orang tua atau wali untuk konsultasi dengan wali kelas/BP.
  - n) Santri yang tidak mengikuti proses belajar mengajar 90% dari jam tatap muka tidak diperkenankan mengikuti evaluasi belajar semester.
  - o) Santri tidak boleh absen atau izin lebih dari 7 hari dalam satu semester. Jika lebih tidak dibenarkan mengikuti ujian semester kecuali ada izin dari wali kelas dan kepala madrasah.
  - p) Santri dilarang mengeluarkan dan memindah tempatkan sarana dan prasarana yang ada keluar atau ditempat lain.
  - q) Santri dilarang mencoret-coret serta mengotori kursi, meja, dinding, dan lain-lainnya dalam bentuk apapun.
- 3) Tata Tertib Waktu Makan.<sup>18</sup>

Untuk aktivitas waktu makan bagi santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam telah ditetapkan beberapa ketentuan dan peraturan waktu makan. Adapun beberapa ketentuan terkait dengan peraturan waktu makan di pesantren yaitu:

- a) Makan pada waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 6-7.

- b) Waktu makan dan masuk kelas jangan sekali-kali menaikkan kaki di atas bangku, dan jangan mengotori meja dan bangku dengan nasi dan sebagainya serta antrilah dengan sopan dan tidak boleh ribut.
- c) Dilarang makan di dalam kamar kecuali bagi yang sakit dan bagi yang berpuasa harus makan di luar kamar (tempat yang telah disediakan) dan makan harus pada waktunya kemudian peralatan makannya masing-masing harus dibersihkan.

#### 4) Tata Tertib di Asrama

Untuk aktivitas di asrama bagi santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam telah ditetapkan beberapa ketentuan dan peraturan di asrama. Adapun beberapa ketentuan terkait dengan peraturan di asrama yaitu:

- a) Dilarang membawa tamu ke kamar atau asrama kecuali mendapat izin.
- b) Pakaian harus dilipat dan diletakkan atau disampirkan pada tempat yang telah ditentukan.
- c) Tidak diperbolehkan menggunakan bangku, meja dan alat-alat lainnya di luar kelas atau gedung kecuali telah mendapat izin.
- d) Tidak diperbolehkan memasang kalender, simbol-simbol dan memakai pakaian yang berbau politik, kedaerahan dan golongan.
- e) Tidak diperbolehkan berkeliaran sewaktu seseorang sedang membaca Alquran ataupun sedang melaksanakan sholat.
- f) Handuk pada siang hari harus dijemur di luar kamar (di tempat yang ditentukan).
- g) Tidak diperkenankan membuang sampah, kotoran atau apapun melewati jendela dan harus dibuang pada tempat yang telah ditentukan.
- h) Tidak dibenarkan memakai alas kaki di dalam kamar & di beranda kamar.

- i) Tidak diperbolehkan bermain-main bunyi-bunyian dan membunyikan sesuatu yang menimbulkan kegaduhan kecuali pada waktu latihan atau waktu tertentu dan telah diizinkan.
- j) Kotak atau lemari masing-masing santri harus dikunci atau digembok.
- k) Koper atau tas pakaian harus diletakkan pada tempat yang telah ditentukan, tidak boleh di atas kotak atau lemari.
- l) Waktu tidur santri harus memakai celana panjang atau pakaian tidur.
- m) Tidak diperbolehkan tidur mempergunakan bangku, kursi, meja di dalam kamar.
- n) Tiap kamar harus memakai lampu pada malam hari.
- o) Semua santri sudah harus tidur pukul 23.00 WIB (kecuali penjaga malam).

#### 5) Tata Tertib di Kamar Mandi.<sup>19</sup>

Untuk aktivitas di kamar mandi bagi santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam telah ditetapkan beberapa ketentuan dan peraturan di kamar mandi. Adapun beberapa ketentuan terkait dengan peraturan di kamar mandi yaitu:

- a) Tidak diperbolehkan meninggalkan sesuatu di kamar mandi kecuali kain basahan dan harus disampirkan dan dijepit.
- b) Tidak boleh mencuci di dalam bak air dan penggunaan air seperlunya, tidak boleh boros.
- c) Di kamar mandi hanya untuk mandi, mencuci, wudu' dan dilarang bermain mengobrol atau bercanda.

#### 6) Lain-Lain.<sup>20</sup>

Untuk aktivitas lain-lain yang tidak sebutkan seraca rinci bagi santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam telah ditetapkan beberapa ketentuan dan peraturan. Adapun beberapa ketentuan lain terkait kedisiplinan santri dapat dikemukakan berikut:

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 7-8.

<sup>20</sup>*Ibid.*

- a) Tidak boleh bersiul-siul, atau bersuit-suitan.
- b) Mentaati segala aba-aba atau bel, sesuai dengan yang telah ditetapkan.
- c) Pada waktu dibunyikan bel semua permainan dihentikan, dan bersiap-siap untuk kegiatan berikutnya.
- d) Bahasa pergaulan harus bahasa resmi (Arab dan Inggris).
- e) Dalam bergaul dan bermain tidak boleh lebih dari tiga orang dari satu konsulat.
- f) Berkonsultasi dengan aparat pesantren hanya diperkenankan bila ada relevansi tugasnya di lingkungan pesantren dan kepada santri yang bersangkutan.
- g) Bagi santri dilarang berlari-lari (kecuali waktu olah raga) dan membuka aurat kecuali muka dan tangan (perempuan).
- h) Tidak diperkenankan mengadakan acara makan-makan bersama seperti ulang tahun dan lain-lain.
- i) Keluar kampus harus izin dan dengan prosedur yang telah ditetapkan dan harus membawa surat izin atau surat jalan.
- j) Santri hanya boleh dijemput oleh orang tua kandung atau abang dan kakak kandung atau oleh orang tua atau wali yang telah diberi kuasa oleh orang tuanya.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa setelah ditetapkannya secara garis besar beberapa peraturan dalam lingkungan pesantren, pengelola pesantren juga mengatur peraturan-peraturan tersebut secara rinci. Peraturan secara rinci ini dibuat agar santri terbiasa disiplin dan hidup teratur.

## **2. Pelaksanaan ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan**

Deskripsi temuan data terkait dengan pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri pesantren Modern Kota Medan yaitu terdiri dari Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Selanjutnya temuan pada masing-masing pesantren dapat dikemukakan berikut:

**a) Pelaksanaan ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq Al-Karīmah Santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Kota Medan**

Bagi santri yang melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi ketentuan yang sudah ditetapkan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar , tentu ada sanksi yang harus mereka jalani. Untuk membentuk akhlāq al-karīmah santri maka salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan ‘iqāb atau sanksi yang disesuaikan dengan jenis dan kategori pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Edi Riswanto selaku salah seorang pengasuh di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar tentang pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Penerapan ‘iqāb di pesantren ini mengacu kepada tata tertib dan sanksi yang telah ditetapkan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib telah ditetapkan ‘iqābnya. Bentuk ‘iqāb yang akan diberikan kepada santri ditentukan dalam rapat pimpinan dengan semua dewan asātiz serta rapat pimpinan dengan guru-guru dalam (pengasuh pesantren). Ketentuan dalam pemberian ‘iqāb ini adalah bahwa ‘iqāb yang diberikan tidak boleh dalam bentuk fisik dan yang memberikan ‘iqāb adalah orang-orang tertentu.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan ‘iqāb di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar memiliki beberapa tahapan atau prosedur pelaksanaan. Sanksi atau ‘iqāb yang diberikan kepada santri juga harus diputuskan melalui rapat atau musyawarah pimpinan dengan dewan guru dan pengasuhan pesantren. Ketentuan yang paling utama dalam pelaksanaan ‘iqāb yang diberikan kepada santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar adalah ‘iqāb tidak boleh diberikan dalam bentuk fisik. Sanksi atau ‘iqāb kepada santri harus dilakukan orang-orang tertentu yang sudah ditetapkan oleh Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar .

Pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb di Pesantren Modern Al-Kausar Al-Akbar dimaksudkan untuk membangun kedisiplinan dan membentuk akhlāq al-karīmah santri. Pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb harus memiliki beberapa

---

<sup>21</sup>Edi Riswanto, Guru Pengasuh Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Wawancara, di Kantor Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal 08 Maret 2018.

ketentuan, termasuk adanya orang tertentu yang diperkenankan untuk melaksanakan sanksi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Edi Riswanto selaku salah seorang guru sekaligus pengasuh asrama putra tentang siapa yang menjadi pelaksana atau yang memberikan sanksi atau 'iqāb kepada santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Di Pesantren Modern Al-Kausar Al-Akbar, 'iqāb diberikan oleh guru, guru pengasuh (ustaz dan ummi) dan para pengurus Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA). IPPAA ini terdiri dari beberapa qism atau seksi (bagian), dan 'iqāb diberikan oleh pengurus sesuai dengan bidang pelanggaran. Misalnya pelanggaran dalam bidang ibadah seperti tidak salat jamaah, maka qism ibadah yang akan memberikan 'iqāb, bolos sekolah, maka akan di'iqāb oleh qism ta'lim (pengajaran).<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat dimaknai bahwa pelaksanaan 'iqāb yang diberikan kepada kepada santri di Pesantren Modern Al-Kausar Al-Akbar memiliki ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama. Khususnya sebagai pelaksana atau yang memberikan 'iqāb juga sudah ditentukan orangnya sesuai dengan jenis permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Pelaksana sanksi atau 'iqāb di Pesantren Modern Al-Kausar Al-Akbar sudah ditetapkan atau ditentukan seperti guru pengasuh maupun dari pengurus Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA). Mereka inilah yang dipercayakan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan pengurus Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA).

Berdasarkan wawancara dengan Fanisya Yolanda selaku ketua Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA) tentang pelaksana atau pemberi 'iqāb kepada santri di Pesantren Modern Al-Kausar Al-Akbar dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pelimpahan tugas ini tampaknya efektif dalam upaya membentuk akhlak santri, karena selain sebagai perpanjangan tangan guru yang membantu ustaz dan ummi dalam mengawasi dan memberikan 'iqāb. Kami para pengurus, jarang melakukan pelanggaran karena bila pengurus melakukan pelanggaran

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

maka yang memberikan ‘iqāb bukan pengurus IPPAA akan tetapi langsung diberikan oleh ustaz atau ummi dan ‘iqāb yang diberikan lebih berat dari yang diterima oleh yang bukan pengurus IPPAA.<sup>23</sup>

Wawancara yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa penyerahan tugas untuk pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb juga diberikan kepada Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA). Menyerahkan pelaksanaan ‘iqāb kepada organisasi santri dari satu sisi kelihatannya bernilai positif. Selain membantu tugas guru dan para pengasuh pesantren, cara ini juga dapat meminimalisir pelanggaran terutama untuk kelas tinggi, karena mereka (para pengurus) harus menunjukkan sikap yang baik serta menjadi contoh bagi santri-santri yang lain. Selain itu cara ini juga dapat mendidik santri dalam hal tanggung jawab.

Pelaksana sanksi atau ‘iqāb di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar diberikan kepada pengurus Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA) yang juga tentunya mereka sendiri sudah punya wawasan dan pengalaman dalam membimbing adik-adik santri. Mereka yang tergabung di dalam Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA) adalah para senior atau santri kelas tinggi yang benar-benar memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam hal melaksanakan sanksi atau ‘iqāb yang diberikan kepada santri di Pesantren Modern Al-Kausar Al-Akbar. Mereka sebelumnya diberikan pengarahan oleh guru atau pengasuh

Berdasarkan wawancara dengan Fikri Akbar Lubis salah seorang santri kelas II tentang siapa pelaksana atau yang memberikan sanksi atau ‘iqāb kepada santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Di sinipun abang-abang kelas suka ngasih denda-denda. Kebanyakan duit di sini, abang kelasnya minta duit. Seperti terlambat ke mesjid, tidak salat berjamaah, tidak piket, didenda dicubit. Mandipun dihitung, ngak boleh lama. Pokoknya ngak enaklah. Ta’lim malampun sampai jam 10-11. Habis ta’lim kamar diperiksa, kalau tidak rapi didenda, disuruh keluar dari kamar

---

<sup>23</sup>Fanisya Yolanda, Ketua Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA), Wawancara di Kantor Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal 7 Mei 2018



dan dipukul dengan menggunakan papan tempat tidur atau dengan sandal eiger di telapak tangan.<sup>24</sup>

Hal senada dengan yang disampaikan Fikri Akbar juga disampaikan oleh Muhammad Wandu berikut ini:

Di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar pelaksana 'iqāb lebih banyak kakak-kakak kelas. Mereka adalah pengurus organisasi santri Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar atau IPPAA. Pengurus IPPAA adalah santri yang kelas tinggi. Tapi ada juga yang suka memberikan sanksi fisik. Ya kami ngak berani melawan, ya terpaksa ikut.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa dalam pelimpahan pelaksanaan pemberian sanksi atau 'iqāb kepada santri ada respon negatif yang diberikan oleh santri. Sepertinya santri untuk kelas rendah memberikan tanggapan negatif terhadap perilaku seniornya dalam memberikan sanksi atau 'iqāb tersebut. Santri menganggap sanksi yang diberikan terlalu berlebihan dan sifatnya sangatlah merugikan mereka sehingga sanksi yang diberikan itu mereka anggap tidak pantas dan sangat tidak baik untuk mereka.

Dari respon santri seperti yang ungkapkan di atas, dipahami bahwa sistem pelimpahan tugas kepada para pengurus Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA), yang anggotanya adalah santri kelas tinggi (kelas V-VI) memiliki kelemahan. Hal ini karena kakak kelas atau santri senior terindikasi melakukan 'iqāb di luar ketentuan pesantren. Sebagaimana yang menjadi ketentuan sesuai dengan penegasan pengasuh sebelumnya bahwa 'iqāb yang diberikan tidak boleh dalam bentuk fisik. Ini berarti bahwa pemberian 'iqāb secara fisik yang dilakukan oleh pengurus Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA) di luar pengetahuan pihak pesantren.

---

<sup>24</sup>Fikri Akbar Lubis, Santri kelas VII, wawancara di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, tanggal 7 Mei 2018

<sup>25</sup>Muhammad Wandu, Santri kelas VIII, wawancara di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, tanggal 7 Mei 2018

Berdasarkan studi dokumen terhadap pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Pelanggaran Ringan.

Bagi santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar yang melakukan pelanggaran dengan kategori ringan, maka dilakukan tahapan pemberian sanksi yaitu:

- a) Satu kali melakukan pelanggaran ringan, maka mendapat teguran dari pembina.
- b) Dua kali melakukan pelanggaran ringan, maka santri dikenakan sanksi dengan pilihan atau opsi sebagai berikut:
  - (1) Hukuman langsung sesuai dengan situasi dan kondisi.
  - (2) Teguran dan beristighfar sebanyak 70 kali.
  - (3) Teguran dan menghafal mufradat sebanyak 20 kata (Arab/ Inggris).
  - (4) Teguran dan menghafal ayat-ayat pilihan.
  - (5) Teguran dan hukuman fisik yang bukan kontak badan dan sifatnya mendidik.
  - (6) Teguran dan membersihkan ruang kantor.
  - (7) Teguran dan membersihkan mesjid dan lingkungannya.
  - (8) Mengumandangkan adzan seminggu lamanya.<sup>26</sup>

2) Pelanggaran Sedang

Pelanggaran sedang oleh santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar di antaranya mewarnai rambut, menyalahgunakan uang syahriyah (bulanan), berkelahi atau bertengkar, memakai cutex pada kuku dan bertato, memakai, memakai gelang, anting-anting, cincin bagi santri putra. Sanksi yang diberikan:

- a) Satu kali melakukan pelanggaran sedang, maka meminta tandatangan pembina, kepala asrama, wakil pengasuh bidang kesartrian dan kepondokan yang diketahui oleh pimpinan pesantren.

---

<sup>26</sup>Dokumen *Buku Pelanggaran Disiplin*, h. 9.

b) Dua kali melakukan pelanggaran sedang, maka akan dikenakan sanksi dengan pilihan atau opsi berikut:

- (1) Menghapal atau menulis surat-surat Alquran atau hadis yang telah ditentukan.
- (2) Menulis dan menghapalkan mufradat sebanyak 40 (empat puluh) kata (Arab atau Inggris).
- (3) Beristighfar sebanyak 100 kali.
- (4) Membuat dan membaca surat pernyataan di hadapan santri.
- (5) Membuang sampah di tempat pembuangan (bak sampah).
- (6) Membersihkan kamar mandi atau WC asrama selama 3 hari.
- (7) Menyapu, mengepel atau membersihkan lantai ruangan makan dan sekitarnya selama 3 hari.
- (8) Membersihkan mesjid dan sekitarnya selama 3 hari.
- (9) Mengisi surat pernyataan tidak akan mengulangi perbuatan yang melanggar tata tertib santri.
- (10) Dicukur rambut sampai gundul bagi putra, dan dipendekkan bagi putri.
- (11) Dilarang keluar pondok selama 2 bulan.
- (12) Memakai jilbab kontras (kuning) bagi santriwati selama seminggu.
- (13) Tiga kali melakukan pelanggaran sedang, maka sama dengan melakukan satu kali pelanggaran berat.<sup>27</sup>

### 3) Pelanggaran Berat

Pelanggaran berat yang dilakukan oleh santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar di antaranya adalah mencuri, menipu, menonton, membaca, menyimpan dan mengedarkan barang-barang yang berbau pornografi, menyimpan, membawa dan mengisap rokok, melakukan perbuatan yang mengarah pada perjudian atau kemusyrikan, berpacaran atau mengadakan pertemuan putra dan putri tanpa izin.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 8.

Setiap santri yang melanggar tata tertib ini maka dikenakan sanksi dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Satu kali melakukan pelanggaran berat yang tidak bisa dimaafkan, maka santri dikeluarkan dari pesantren atau dipecat dan dikembalikan kepada orang tua atau walinya.
- b) Satu kali melakukan pelanggaran berat selain di atas, maka:
  - (1) Diwajibkan menghafal surat Alquran yang telah ditentukan oleh Kepala Asrama atau Kabid 'ubudiyah dan ta'lim. Selama hapalan belum disetorkan kepada pembina yang ditunjuk, maka yang bersangkutan tidak diizinkan mengikuti segala kegiatan PBM.
  - (2) Mengisi surat perjanjian yang ditandatangani oleh yang bersangkutan, pembina asrama, wali kelas, kepala sekolah, orang tua/ wali, kepala asrama atau wakil bidang kesartrian.
- c) Dua kali melakukan pelanggaran berat maka:
  - (1) Yang bersangkutan diskorsing (dibawa pulang oleh orang tua/ wali) selama seminggu.
  - (2) Mengisi surat perjanjian yang ditandatangani oleh yang bersangkutan, pembina asrama, wali kelas, kepala sekolah, orang tua/ wali, atau kepala asrama.
  - (3) Memakai jilbab kontras (merah) bagi satriwati selama 2 minggu.
  - (4) Dilakukan penyitaan bagi yang memiliki dan menggunakan barang, alat-alat komunikasi maupun elektronik yang dilarang oleh pesantren.<sup>28</sup>

Hasil observasi terhadap jenis 'iqāb yang dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Kutsar Al-Akbar dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 7-8.

<sup>29</sup>Hasil Observasi Lapangan Terhadap Bentuk sanksi atau 'iqāb Kepada Santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Tanggal 7 Mei 2018.



Gambar 4.2

Dokumen ini berkaitan dengan pemberian sanksi kepada salah seorang santri karena sudah beberapa kali melanggar peraturan dengan kategori pelanggaran sedang. Yaitu tidak salat berjamaah, Sebelumnya santri ini sudah membuat surat perjanjian dan pernyataan tidak akan mengulangi kembali pelanggaran. Namun santri ini kembali melakukan pelanggaran sehingga diberikan sanksi, yaitu digunduli



Gambar 4.3

Dokumen ini berkaitan dengan pemberian sanksi pelanggaran berat yaitu berpacaran, dengan berkiriman surat, dan berbicara berdua. Mereka di'iqāb duduk di jalan umum (tempat lalu lalang para santri berkiriman surat di lingkungan pesantren.

#### **b) Pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ika Satria, SHI selaku kepala MA Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin tentang pelaksanaan sanksi atau 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Para santri diwajibkan untuk mengikuti proses pendidikan yang dilakukan di dalam kelas. Santri juga dibiasakan untuk tepat waktu dalam mengikuti semua kegiatan, seperti belajar di kelas, istirahat, salat, makan, olah raga,

bermain dan lain sebagainya. Selanjutnya bagi santri yang tidak mengikuti peraturan maka mereka akan diberikan sanksi atau 'iqāb sesuai dengan tingkatan kesalahan yang dilakukan. Keseluruhan pendidikan, pembiasaan dan 'iqāb tersebut diharapkan dapat membentuk, membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku santri.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa pelaksanaan sanksi atau 'iqāb kepada santri didasarkan pada tingkat kesalahan yang mereka lakukan. Pemberian sanksi atau 'iqāb bukan semata-mata sebagai imbalan terhadap kesalahan santri, akan tetapi sanksi atau 'iqāb yang diberikan juga dengan maksud untuk memberikan pengajaran bahwa setiap tindakan itu ada konsekwensi yang harus diterima. Karena itu setiap ditindakan memiliki konsekwensi dan resiko.

Lebih lanjut dijelaskan:

Ada berbagai bentuk sanksi atau 'iqāb yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin. Sanksi atau 'iqāb yang diberikan kepada santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin secara umum sifatnya mendidik. Semua sanksi atau 'iqāb yang diberikan kepada santri yang telah tercantum di tata tertib atau buku peraturan. Kalau melanggar peraturan yang termasuk pelanggaran berat, seperti pacaran, mencuri, maka 'iqābnya memakai jilbab kontras bagi santriwati selama seminggu termasuk saat mengikuti proses belajar di kelas. Hal ini diharapkan dapat memberikan efek jera bagi santri sehingga tidak mengulanginya lagi.<sup>31</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Herliani salah seorang santri kelas V Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin tentang pelaksanaan sanksi atau 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kalau di Pesantren ini sanksi atau 'iqābnya macam-macam. Ada 'iqāb untuk kesalahan berat, kesalahan sedang dan ada untuk pelanggaran ringan. Pelanggaran berat adalah melawan guru dan berpacaran, atau sekedar bertemu antara laki-laki dan perempuan. Kalau ketahuan maka orang tua kami akan dipanggil, dan akan dikeluarkan bila mengulangi hal sama. Kalau pelanggaran sedang dan ringan biasanya terlebih dahulu diberikan peringatan

---

<sup>30</sup>Ika Satria, SHI, Kepala MA Pesantren Ta'dib Al-Syakirin, Wawancara di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Tanggal 2 Mei 2018.

<sup>31</sup>*Ibid.*

jika masih melakukan dan mengulang kesalahan yang sama barulah diberikan sanksi atau 'iqāb sesuai ketentuan yang ada.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan berbagai jenis sanksi atau 'iqāb kepada santri. Saksi yang diberikan kepada santri dilingkungan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin adalah sanksi yang sesuai dengan jenis pelanggaran dan kategori pelanggaran seperti pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat yang dilakukan oleh santri. Sanksi yang diberikan tidak semata-mata untuk memberikan balasan akan tetapi penuh pertimbangan.

Sanksi yang diberikan kepada santri disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukannya. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa santri yang diberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran yaitu seperti pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Bagi santri yang melakukan pelanggaran sedang dan ringan biasanya diberikan peringatan dan tidak langsung diberikan sanksi. Jika melakukan atau mengulangi kesalahan yang sama barulah diberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya. Tetapi bagi santri yang melakukan pelanggaran dengan kategori berat langsung diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Menguatkan hasil wawancara di atas berikut ini studi dokumen terhadap peraturan pelaksanaan 'iqāb di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin:

#### 1) Pelanggaran Ringan.

Bagi santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin yang melakukan pelanggaran dengan kategori ringan, maka dilakukan tahapan pemberian sanksi atau 'iqāb yaitu:

- a) Satu kali melakukan pelanggaran ringan, santri harus diberi teguran sebagai tanda peringatan.

---

<sup>32</sup>Herliani, Santri Kelas V, wawancara di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Tanggal 19 Nopember 2018.

b) Dua kali melakukan pelanggaran ringan, maka santri dikenakan sanksi dengan pilihan atau opsi sebagai berikut:

- (1) Hukuman langsung sesuai dengan situasi dan kondisi.
- (2) Teguran dan menghafal mufradat sebanyak 20 kata (Arab atau Inggris).
- (3) Teguran dan menghafal ayat-ayat pilihan.
- (4) Teguran dan hukuman fisik yang bukan kontak badan dan sifatnya mendidik.
- (5) Teguran dan membersihkan ruang kantor.
- (6) Teguran dan membersihkan mesjid dan lingkungannya.
- (7) Mengumandangkan azan seminggu lamanya.<sup>33</sup>

## 2) Pelanggaran Sedang

Pelanggaran sedang yang dilakukan oleh santri di antaranya adalah membawa alat elektronik seperti HP, tape, keluar pesantren tanpa izin, merokok, dan mencuri atau mengambil barang orang lain tanpa permisi. Adapun sanksi atau 'iqāb bagi santri yang termasuk pelanggaran sedang yaitu:

- a) Diberikan surat peringatan III
- b) Pemanggilan orang tua.
- c) Dalam surat peringatan ini santri yang melanggar peraturan akan membuat surat perjanjian yang juga ditandatangani oleh orang tua.<sup>34</sup>

## 3) Pelanggaran Berat

Pelanggaran berat yang dilakukan oleh santri di antaranya adalah melawan guru, dan melakukan perbuatan asusila, berpacaran atau mengadakan pertemuan dengan lawan jenis baik di sekitar area atau di luar pesantren tanpa ada keperluan yang diizinkan atau diketahui oleh pihak ustaz atau ustazah. Adapun sanksi yang diberikan yaitu:

- a) Pemanggilan orang tua
- b) Pemberian skors

---

<sup>33</sup>Dokumen *Buku Tata Tertib dan 'iqāb Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin*, tahun 2018, h. 7.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 8



- c) Bila kesalahan yang sama diulangi lagi, maka pihak pesantren akan memulangkan santri atau dikeluarkan dari pesantren.<sup>35</sup>

Di lingkungan pesantren meski rawan menimbulkan kekerasan, sanksi tetap dipandang efektif sebagai salah satu cara untuk menegakkan disiplin santri. Pemberian sanksi dalam pelaksanaan pendidikan, seharusnya tidak lagi menggunakan kekerasan terutama dalam bentuk pemukulan. Pemberian sanksi atau 'iqāb harus benar-benar menimbulkan efek positif bagi psikologis anak sehingga yang menjadi sasarannya adalah menumbuhkan kesadaran diri untuk tidak mengulangi kesalahan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap bentuk-bentuk 'iqāb yang sudah dilaksanakan dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin dapat dikemukakan berikut:



Gambar 4.4



Gambar 4.5

Gambar 4.4 di atas menunjukkan santri yang sedang diberikan peringatan oleh pengasuh, karena melakukan berbagai jenis pelanggaran ringan seperti pelanggaran bahasa, tidak salat jamaah, memanggil dengan laqob. Sedangkan gambar 4.5 adalah santri yang diberikan 'iqāb dengan di suruh menghafal di lapangan karena terlambat masuk ke kelas, dan sudah pernah diperingatkan sebelumnya.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*



Gambar 4.6



Gambar 4.7

Gambar di atas juga menunjukkan bentuk-bentuk ‘Iqāb yang diterapkan di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin. Gambar 4.6 dan 4.7 menunjukkan santri yang sedang menghafal materi tertentu seperti mufradat dan mahfuzah, sebagai ‘iqāb karena melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan sebagian besar adalah pelanggaran ringan seperti tidak melakukan salat jamaah, berada di kamar saat berlangsungnya proses belajar mengajar, berkeliaran pada saat jam tidur. Mereka sebelumnya sudah diberi peringatan, namun tetap mengulangi kesalahan yang sama sehingga mereka diberikan ‘iqāb atau sanksi.

#### **c. Pelaksanaan ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eli Juliati, S. Ag, M. Pd selaku Kepala Rumah Tangga Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tentang pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Peraturan atau tata tertib yang diterapkan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah peraturan yang diperuntukkan untuk keberhasilan santri dalam belajarnya. Semua peraturan harus ditaati oleh santri. Setiap santri yang melakukan pelanggaran tetap diberikan sanksi atau ‘iqāb, meskipun santri itu adalah anak dari pimpinan atau guru yang mengajar di pesantren ini. ‘Iqāb yang diberikan disesuaikan jenis pelanggaran yang dilakukan santri. Pemberian ‘iqāb juga melalui tahapan,

seperti pemberian peringatan, membuat surat perjanjian, skorsing, bahkan sampai dipulangkan atau dipecat.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa ‘iqāb yang diberikan kepada santri sebagai upaya untuk memperbaiki dan membentuk akhlak santri, sehingga santri terbiasa menjalankan aktifitas dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Ketertiban ini sangat penting untuk keberhasilan santri dalam bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pelaksanaan ‘iqāb kepada santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam dilakukan secara rutin. ‘Iqāb yang diberikan disesuaikan dengan jenis atau kategori pelanggaran yang dilakukan oleh santri, baik itu kategori pelanggaran ringan, pelanggaran sedang maupun pelanggaran berat. Setiap kategori pelanggaran juga memiliki berbagai pertimbangan dan tahapan dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh guru pembimbing memberikan peringatan terlebih dahulu, baru kemudian bila santri kembali melakukan pelanggaran diberikan ‘iqāb.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurul Fadhillah salah seorang santri kelas VII Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tentang pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Setiap santri yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan harus menerima hukuman. Banyak santri yang merasa takut dan kesal dengan hukuman yang diberikan, baik hukuman ringan, sedang maupun hukuman berat. Jenis hukuman yang diberikan yang membuat santri takut adalah hukuman berat dengan sanksi dipanggil orang tua, skors dan pemecatan. Apabila santri yang sudah pernah diskors kembali mengulangi kesalahan yang sama maka kemungkinan besar santri itu akan dipulangkan ke pada orang tua. Tapi biasanya laki-laki yang banyak kena sanksi berat.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa siswa diberikan ‘iqāb sesuai dengan jenis pelanggaran yang

---

<sup>36</sup>Eli Juliati, S. Ag, M. Pd, Ketua Rumah Tangga Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 16 April 2018.

<sup>37</sup>Nurul Fadhillah, Santri Kelas VII, wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 16 April 2020.

dilakukannya. Bagi siswa yang dengan sengaja melakukan pelanggaran peraturan yang sudah ditetapkan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, maka mereka harus menerima ‘iqāb. Sanksi atau ‘iqāb yang paling ditakuti santri adalah pemanggilan orang tua, skorsing atau pemecatan. Berbeda dengan pelanggaran ringan yang hampir setiap hari terjadi, maka pelanggaran berat ini kasusnya tidak terlalu sering.

Dalam menerima sanksi yang diberikan di lingkungan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan reaksi santri tidak sama. Ada santri yang menerima dengan pasrah ‘iqāb yang diberikan, karena menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan, ada yang seperti “orang yang tak berdosa” dan ada juga yang terlihat jengkel, dengan menunjukkan ekspresi wajah tidak senang.<sup>38</sup>

Studi dokumen terhadap pelaksanaan ‘iqāb pada santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1) Pelanggaran Ringan.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran dengan kategori ringan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam maka dilakukan tahapan pemberian ‘iqāb yaitu:

- a) Peringatan lisan.
- b) Menjadi jасus/mata-mata
- c) Menghafal ayat-ayat suci al-Qur’an
- d) Dipukul tangan.<sup>39</sup>

#### 2) Pelanggaran Sedang.

Pelanggaran sedang yang dilakukan oleh santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam di antaranya adalah membuang nasi dan lauk pauk, Mengadakan atau memperingati acara ulang tahun, valentine days, dan sejenisnya, memakai barang milik orang lain tanpa

---

<sup>38</sup>Hasil Observasi terhadap pelaksanaan ‘iqāb di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 14 Mei 2018.

<sup>39</sup>Dokumen *Peraturan dan Tata Tertib Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam*, tahun 2018, h. 8.

izin. Setiap santri yang melanggar tata tertib ini maka dikenakan ‘iqāb dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Sesuai dengan sanksi pelanggaran ringan.
- b) Denda financial Rp. 5.000,- (Lima ribu Rupiah). Untuk OSPIDAH
- c) Membersihkan asrama/ruangan lainnya minimal 2 hari.
- d) Membuat surat pernyataan yang diketahui orang tua.<sup>40</sup>

### 3) Pelanggaran Berat

Pelanggaran berat yang dilakukan oleh santri di antaranya adalah: menghina, mengejek atau memfitnah sesama teman ataupun orang lain, melawan pimpinan, guru, atau aparat pesantren lainnya, merusak nama baik Yayasan, Pesantren, atau bekerjasama dengan pihak lain yang ingin merusak nama baik, keluar komplek/kampus tanpa izin, memakai narkoba, merokok, meminum alkohol, berkelahi, dan mencuri.

Setiap santri yang melanggar tata tertib ini maka dikenakan sanksi dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Sesuai dengan pelanggaran sedang.
- b) Denda financial Rp 10.000,- (sepeuluh ribu rupiah) untuk OSPIDAH
- c) Membersihkan asrama/ruangan lainnya minimal 1 (satu) minggu.
- d) Bagi santri dibotak atau dicukur licin dant ditidak boleh memakai peci/lobe selama 1 (satu) minggu kecuali waktu shalat dan
- e) Bagi santriah yang keluar tanpa izin harus membuat surat vitsum dari dokter.
- f) Bagi yang membawa benda-benda terlarang (tersebut di atas) akan disita dan yang dapat bermanfaat menjadi hak milik pesantren.
- g) Disekorsing minimal selama1 (satu) bulan.
- h) Membuat surat pernyataan.
- i) Diusir/dikembalikan kepada orang tua/wali.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 9

<sup>41</sup> *Ibid.*

Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>42</sup>



Gambar 4.8



Gambar 4.9

Gambar 4.8 dan 4.9 di atas berkaitan dengan berbagai jenis pelanggaran ringan yang dilakukan oleh santri putra di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, seperti pelanggaran bahasa, masbuq (terlambat salat berjamaah) dan tidak salat berjamaah. ‘Iqāb yang diberikan adalah mereka dikumpulkan di depan ruang belajar (gambar 8), diminta untuk menjelaskan pelanggaran yang mereka lakukan, diberi pengarahannya dan selanjutnya diberikan sanksi atau ‘iqāb berjalan jongkok (gambar 4.9)



Gambar 4.10



Gambar 4.11

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan ‘iqāb dilakukan pada malam hari setelah salat isya, seperti terlihat pada gambar-gambar di atas. Pemilihan waktu pada malam hari karena pada malam hari,

<sup>42</sup>Hasil Observasi Lapangan Pelaksanaan ‘iqāb Kepada Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Tanggal 14 Mei 2018.

santri maupun guru pembimbing bebas dari kegiatan belajar mengajar, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Gambar 4.10 dan 4.11 di atas berkaitan dengan jenis pelanggaran ringan, seperti pelanggaran bahasa, terlambat masuk kelas, tidak salat berjamaah, yang dilakukan oleh santri putri. Awalnya para santri diberikan peringatan, tetapi tidak dilaksanakan, akhirnya diberikan ‘iqāb. Bentuk ‘iqāb yang diberikan kepada santri menghafal mufradat atau ayat-ayat yang sudah ditentukan. ‘Iqāb untuk santri putri dilaksanakan oleh pengurus Organisasi Santri-santriah Pondok Pesantren Islam Darul Hikmah (OSPIDAH), namun tetap diawasi oleh guru pengasuh (ustazah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Organisasi Santri-santriah Pondok Pesantren Islam Darul Hikmah (OSPIDAH)<sup>43</sup>, bentuk ‘iqāb untuk santriah yang lain adalah menggunakan jilbab dengan warna dan motif tertentu. Beberapa dokumentasi jenis jilbab yang harus dikenakan santri jika melakukan pelanggaran seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 4.12

Dokumentasi ini berkaitan dengan jenis ‘iqāb bagi pelanggaran ringan yang dilakukan oleh santriah yaitu terlambat dalam kegiatan belajar, berulang kali melakukan kesalahan ini, maka mereka harus memakai jilbab berwarna kuning, seperti pada gambar 4.12.

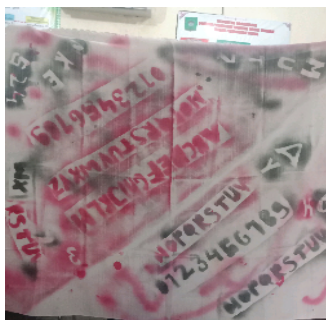


Gambar 4.13

Gambar 4.12 berkaitan dengan jenis ‘iqāb bagi pelanggaran ringan yaitu tidak berbahasa Arab atau Inggris. Bila santri melakukan pelanggaran bahasa maka mereka harus memakai jilbab berwarna warni dengan menggunakan beberapa tulisan.

<sup>43</sup>Anggi Nuria Siagian, Pengurus Organisasi Santri-santriah Pondok Pesantren Islam Darul Hikmah (OSPIDAH), wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 16 April 2020.





Gambar 4.14

Gambar 4.14 juga berkaitan dengan jenis ‘iqāb yang diterima santriah. Pelanggaran yang dilakukan untuk ‘iqāb ini adalah mencuri. Bila santri terbukti mencuri, maka santri tersebut harus memakai jilbab yang sudah diberikan catatan atau tulisan-tulisan.

Berdasarkan wawancara, studi dokumen dan observasi tentang pelaksanaan ‘iqāb di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, temukan bahwa pelaksanaan beberapa ‘iqāb di pesantren ini bergantung kepada kebijakan dan pertimbangan guru pengasuh atau guru pembimbing. Hal ini terlihat bahwa beberapa sanksi atau ‘iqāb yang diterapkan tidak terdapat dalam peraturan atau tata tertib tertulis. Sebenarnya ini adalah sesuatu yang sangat wajar, mengingat pemberian ‘iqāb seharusnya mempertimbangkan aspek psikologi anak.

### 3. Peran Pelaksanaan ‘iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan

Penyajian temuan data terkait dengan peran pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri pada pesantren Modern Kota Medan yaitu terdiri dari Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar , Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Selanjutnya temuan pada masing-masing pesantren dapat dikemukakan berikut:

### **a. Peran ‘iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arsyad, S.Pd.I selaku kepala MTs di tentang peran ‘iqāb terhadap pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar dapat dikemukakan sebagai berikut:



Penerapan ‘iqāb itu bertujuan untuk mendisiplinkan santri. Santri di sini berasal dari berbagai kalangan, jadi untuk mengarahkannya kami membuat peraturan & ‘iqāb bagi setiap santri. Tujuannya untuk mengarahkan santri menjadi lebih baik, terutama akhlak mereka. Juga untuk melatih kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Agar kelak ketika mereka menjadi tokoh dalam masyarakat bisa amanah. Penerapan ‘iqāb ini dapat dikatakan lumayan efektif untuk membentuk perilaku atau akhlak santri.<sup>44</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan ‘iqāb kepada santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar ternyata memiliki tujuan positif khususnya terhadap pembinaan dan pembentukan akhlāq al-karīmah santri. Pemberian sanksi adalah bagian dari proses pembelajaran bagi santri untuk selalu membiasakan diri disiplin dan taat aturan, agar perilakunya selalu teratur, terarah dan terbimbing sehingga kelak akan tumbuh kebiasaan dalam diri dirinya untuk selalu disiplin. Jika disiplin benar-benar sudah tertanam dalam diri santri terutama dengan kesadaran yang tinggi inilah yang membuktikan bahwa terjadinya pembentukan akhlāq al-karīmah pada diri santri.

Berdasarkan wawancara dengan Erika Setia Cahyani salah seorang santri kelas VIII MTs di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar tentang peran ‘iqāb terhadap pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Semua peraturan di sini harus dipatuhi. Di sini ada kakak-kakak pengurus IPPAA yang mengawasi, dan menyuruh serta mencatat kalau ada santri yang melakukan kesalahan. Awalnya saya sering juga kena ‘iqāb, terutama karena terlambat mengikuti salat berjamaah, tapi lama kelamaan saya jadi terbiasa salat jamaah. Memang sich, kalau dibandingkan dengan teman-teman yang lain saya termasuk santri yang sering mendapat ‘iqāb. Saya pernah di’iqāb memakai jilbab merah selama seminggu karena cakap kotor (saya bilang bodat kepada teman saya), dan pernah bolos dari sekolah dan saya di’iqāb berdiri di lapangan. Tetapi karena ‘iqāb itu saya malu, karena jadi perhatian warga pesantren. Jadi sekarang saya sudah jarang dihukum.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Arsyad, S.Pd.I, Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Wawancara di Kantor Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal 08 Maret 2018.

<sup>45</sup>Erika Setia Cahyani, Santri kelas VIII, Wawancara di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal Pada Tanggal 08 Maret 2018.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan sanksi yang diberikan kepada santri memang memiliki manfaat khususnya dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar dan juga bermanfaat bagi pribadi santri sendiri terutama dalam mengoptimalkan dirinya untuk bisa mengikuti seluruh kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren khususnya pada kegiatan belajar mengajarnya.

Pada awalnya para santri tidak dapat menerima dengan mudah sanksi atau ‘iqāb yang diberikan kepada mereka. Semuanya berproses, dimana perubahan dalam diri santri dengan diberikan sanksi, berjalan secara alami. Pendidik harus memiliki kesabaran dan keyakinan bahwa proses pembentukan akhlāq al-karīmah bukan sesuatu yang mudah. Diperlukan proses yang memakan waktu dan tenaga. Sebagai efek awal dari sanksi tentu santri akan malu dengan segala resiko yang dijaninkannya. Seiring waktu santri sendiri akan merasa tidak nyaman lagi dengan sanksi itu. Dengan demikian santri menyadari dan berusaha untuk merubah diri agar tidak terkena sanksi lagi. Ini membuktikan bahwa ‘iqāb bisa merubah perilaku santri, ‘iqāb bisa membentuk akhlāq al-karīmah santri.

Pelaksanaan ‘iqāb kepada santri tentu sebagai tindakan untuk memperbaiki atau merubah perilaku santri agar lebih baik. Pelaksanaan ‘iqāb kepada santri di lingkungan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar didasarkan kepada pertimbangan terhadap tingkat perkembangan dan kebutuhan santri. Pelaksanaan sanksi berdasarkan pada pertimbangan tingkat perkembangan dan kebutuhan santri. Peran sanksi atau ‘iqāb dapat dibagi kepada 3 (tiga) yaitu:

- 1) Sanksi berperan untuk menjauhkan perasaan yang tidak enak akibat sanksi, biasanya santri akan menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang karena ada perasaan tidak enak dalam dirinya.
- 2) Sanksi digunakan untuk menumbuhkan kesadaran pada diri santri. Dengan sanksi ini santri bisa mengerti bahwa sanksi itu adalah akibat logis dari perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukannya. Santri akan

mengerti bahwa ia mendapat sanksi sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

- 3) Sanksi diberikan dengan maksud memperbaiki moral santri. Sanksi ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika seperti berdusta, mencuri, dan sebagainya. Jadi sanksi ini lebih diarahkan kepada pembentukan watak maupun akhlak santri.

Pembinaan terhadap perilaku santri dengan memberikan sanksi atau ‘iqāb adalah salah satu upaya untuk pembentukan akhlāq al-karīmah santri agar menjadi manusia yang lebih baik. Secara umum tujuan pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb yang diberikan kepada santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menunjukkan kepada para santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar tentang perilaku yang salah dan menyimpang.
- 2) Agar santri menyadari kesalahannya.
- 3) Agar santri merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.
- 4) Sebagai contoh atau pengajaran bagi santri yang lain di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar agar tidak melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh Pesantren.

Secara khusus tujuan pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb kepada santri yang melanggar peraturan yang ditetapkan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar adalah:

- 1) Untuk membiasakan santri agar selalu hidup dengan kedisiplinan.
- 2) Untuk membiasakan santri berakhlak dengan akhlak yang baik.

Jadi jelaslah bahwa dilaksanakan sanksi atau ‘iqāb bagi santri yang melanggar peraturan memberikan peran dalam pembinaan perilaku santri itu sendiri. Sanksi atau ‘iqāb yang diberikan bukan semata-mata ganjaran terhadap pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri, akan tetapi juga bertujuan untuk pembentukan akhlāq al-karīmah santri.

Beberapa perubahan yang terjadi pada diri santri setelah diberikannya ‘iqāb dapat dibuktikan sebagai adanya peran sanksi atau ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri yaitu:

- 1) Santri memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap pentingnya peraturan.
- 2) Santri dengan penuh kesadaran selalu taat dan patuh terhadap peraturan.
- 3) Santri menyadari bahwa mematuhi peraturan adalah cermin dari perilaku dan akhlak santri yang baik.
- 4) Santri menyadari perlunya hidup disiplin demi kebaikan masa depannya sendiri.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan atau pemberian sanksi atau ‘iqāb kepada santri merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk membentuk akhlāq al-karīmah santri.

#### **b. Peran ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal, M.Pd.I salah seorang guru di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin tentang peran ‘iqāb terhadap pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dengan diterapkannya sistem pemberian hukuman di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin ini, kita berharap para santri tergerak untuk menyadari kesalahannya, merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi. Hukuman tersebut juga bisa menjadi contoh bagi santri yang lain agar tidak melanggar tata tertib yang telah ditetapkan. Pelaksanaan hukuman di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, di samping sebagai wahana pendidikan kepada para santri tentang perilaku yang salah dan menyimpang, juga untuk menumbuhkan sikap disiplin sehingga terbentuknya perilaku dan akhlak yang baik pada diri santri.<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan sanksi yang diberikan kepada santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin adalah sebagai salah satu upaya untuk memberikan kesadaran dalam diri santri untuk selalu memenuhi dan mematuhi ketentuan maupun peraturan yang sudah ditetapkan di pesantren.

---

<sup>46</sup>Ahyat Sani Nasution, S.Pd.I, Direktur Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, Wawancara di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, Tanggal 19 April 2018.

Tujuan utama pelaksanaan sanksi adalah untuk membantu menyadarkan santri agar tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.

Sanksi yang diberikan kepada santri di lingkungan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin juga sebagai salah satu proses pembelajaran dalam diri santri terutama dalam membimbing dan mengarahkan perilaku mereka untuk selalu hidup dalam kedisiplinan. Dengan adanya ketentuan aturan dan sanksi ini santri akan selalu hidup disiplin dan menghindari diri dari perilaku yang dilarang.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Khalid al-Fajar salah seorang santri kelas IX MTs Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin tentang peran 'iqāb terhadap pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kami santri di sini dibimbing dengan pendidikan, pembiasaan dan pemberian sanksi atau 'iqāb. Pendidikan memberikan berbagai ragam ilmu pengetahuan yang bermanfaat dilaksanakan di kelas. Sementara pembiasaan dengan membiasakan santri untuk mengikuti segala tata tertib dan peraturan yang ada di pesantren, mulai dari bangun sampai melakukan aktivitas kesehariannya, semuanya sudah diatur. Sedangkan pemberian sanksi atau 'iqāb adalah memberikan sanksi kepada santri jika melanggar dan tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Dengan hukuman ini sebagian kami malu, dan jera dan tidak mengulangi kesalahannya, walaupun ada juga yang meski sudah dihukum tetapi tetap mengulangi kesalahan yang sama. Kalau peraturannya sih semua perilaku harus baik sesuai peraturan yang ada. Tetapi memang hukuman itu harus ada, tidak mungkin dihilangkan. Jadi benar kalau hukuman itu membantu dalam membentuk perilaku dan akhlak santri sendiri.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa sanksi yang diterapkan kepada santri di lingkungan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin adalah bagian dari proses pendidikan yang dijalankan atau diberikan kepada santri. Selama di lingkungan pesantren tentunya santri memiliki berbagai latar belakang yang beragam, dengan pola tingkah laku yang beragam yang harus diseragamkan dengan aturan untuk memberikan dan menciptakan rasa aman selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

---

<sup>47</sup>Muhammad Khalid al-Fajar, santri kelas IX MTs, wawancara di Ta'dib Al-Syakirin, tanggal 19 Nopember 2018.

Bagi santri yang tidak sepenuhnya mampu melakukan ketentuan aktivitas di lingkungan pesantren tentu hal ini dianggap melakukan pelanggaran. Santri yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan atau peraturan yang ditetapkan di lingkungan pesantren tentu harus menerima sanksi atau 'iqāb sesuai dengan kesalahannya. Sanksi seharusnya memberikan efek malu bagi diri santri apalagi jika terlalu sering dialaminya. Hal ini seyogyanya disadari oleh santri sehingga ia malu dan berusaha untuk tidak melanggar peraturan. Kesadaran diri ini diharapkan dapat membentuk santri menjadi manusia yang berperilaku dan berakhlak mulia.

Hasil observasi terhadap peran pelaksanaan 'iqāb di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin dapat dikatakan cukup berhasil, hal ini diketahui dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Sebagian besar santri yang di'iqāb adalah santri yang melanggar peraturan dalam kategori ringan. Mereka di'iqāb karena terlambat masuk kelas, pelanggaran bahasa, atau tidak salat berjamaah.<sup>48</sup> Hal ini menunjukkan bahwa 'iqāb efektif untuk membentuk akhlāq al-karīmah santri. Memang pelanggaran ringan tidak dapat dianggap sepele, namun bila santri melanggarnya, tidaklah membuat para santri menjadi tidak berakhlak, tetapi hanya kurang disiplin.

Pelaksanaan 'iqāb kepada santri tentu sebagai tindakan untuk memberikan pembinaan dan pembentukan akhlak santri. Pembentukan perilaku santri melalui pemberian sanksi adalah bentuk kepedulian dan upaya untuk pembinaan dan pembentukan akhlāq al-karīmah santri agar menjadi pribadi yang utuh. Sanksi atau 'iqāb yang diberikan kepada santri dimaknai sebagai tindakan yang menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai hasil dilakukannya perilaku tertentu oleh santri sendiri. Meski tidak menyenangkan namun sanksi atau 'iqāb ini sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak.

Sanksi itu merupakan penguatan yang negatif, tetapi diperlukan dalam memenuhi keinginan perbaikan dan perubahan dalam diri santri. Atas

---

<sup>48</sup>Observasi Peran Pelaksanaan 'iqāb Terhadap Pembentukan Ta'dib Al-Syakirin, Tanggal 27 Nopember 2018.

dasar maksud dan tujuan inilah maka pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb kepada santri juga memiliki dasar pertimbangan dalam pelaksanaannya. Sanksi atau ‘iqāb yang dilaksanakan atau diberikan kepada santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin didasarkan kepada pertimbangan yaitu:

- 1) Sanksi atau ‘iqāb sebagai instrumen untuk memperbaiki kesalahan, artinya diberikannya sanksi kepada santri adalah untuk memperbaiki diri santri agar tidak terus-menerus melakukan perbuatan yang dilarang terutama oleh syariat.
- 2) Sanksi atau ‘iqāb dapat menjadi perlindungan yaitu untuk melindungi seluruh santri yang ada di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan adanya sanksi ini, seluruh santri dapat dilindungi dari tindakan-tindakan yang merugikan orang lain atau merugikan diri mereka sendiri.

Sanksi atau ‘iqāb juga bertujuan untuk memelihara peraturan yang sudah ditetapkan. Sanksi itu sendiri adalah merupakan konsekuensi dari perilaku yang melanggar peraturan. Pemberian sanksi juga harus memiliki dasar tujuan sehingga sanksi memberi dampak positif bagi santri sendiri. Sanksi yang diberikan kepada santri Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin merupakan konsekuensi dari perilaku santri yang melanggar peraturan pesantren. Pemberian sanksi tentunya bertujuan memperbaiki perilaku negatif santri. Secara umum tujuan pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb yang dilaksanakan kepada santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin adalah:

- 1) Untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri santri agar terus melakukan hal-hal yang positif.
- 2) Untuk menyadarkan santri agar tidak mengulangi kesalahan.
- 3) Sebagai pelajaran atau upaya preventif, dan contoh untuk santri yang lainnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Secara khusus tujuan pelaksanaan ‘iqāb bagi santri yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin adalah :

- 1) Membiasakan santri untuk terus melakukan kebaikan dan berakhlak dengan akhlak yang mulia.
- 2) Membiasakan santri untuk selalu disiplin dalam segala hal.
- 3) Membiasakan santri untuk menjalankan tugas secara baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Sanksi atau ‘iqāb kepada santri ternyata berperan dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri. Peran pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb adalah:

- 1) Menumbuhkan kesadaran dalam diri santri akan pentingnya disiplin dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Menumbuhkan kesadaran akan dampak kerugian jika santri melanggar peraturan.
- 3) Menumbuhkan kesadaran untuk terus berperilaku dan berakhlak mulia sehingga dapat mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan serta untuk keberhasilan masa depan.

#### **c. Peran ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum, selaku Kepala Mts. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tentang peran ‘iqāb terhadap pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Ada berbagai bentuk ‘iqāb yang sudah diberikan kepada santri yang melanggar peraturan. Menurut saya semua ‘iqāb yang ada di pesantren ini sifatnya mendidik. Semua ‘iqāb yang diberikan seperti yang telah tercantum di tata tertib atau buku peraturan. Kalau melanggar peraturan yang termasuk pelanggaran berat, seperti pacaran, maka ‘iqābnya memakai jilbab kontras, (merah) bagi santriwati selama seminggu dan pasangan yang berpacaran (santri dan santriwati diarak keliling asrama). ‘Iqāb seperti ini kan bisa menimbulkan rasa malu. Ke depannya santri memang tidak mengulanginya. Akhirnya perilaku santri terbentuk dengan sendirinya, dan santri sadar sehingga terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum, Kepala Mts. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 16 Oktober 2018.



Hal senada juga diungkapkan oleh ketua Ospidah (organisasi Santri Pelajar Islam Darul Hikmah) Ari Cipta Pradana berikut ini:

‘Iqāb berpacaran, atau mengobrol laki-laki dan perempuan yang bukan kegiatan pesantren, sanksinya, yang perempuan dipakaikan jilbab (yang terbuat dari sarung laki-laki yang digunting) lalu yang santri laki-laki mendorong santriwati yang duduk di atas angkong, dan diarak keliling asrama, setelah itu baru ditepung tawari oleh dewan asatiz. ‘Iqāb ini efektif karena pelanggaran tata tertib jenis ini/ pacaran, jarang terjadi. Terakhir terjadi di bulan april 2017.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan sanksi kepada santri disesuaikan dengan ketetapan yang sudah ada. Setiap pelanggaran bagi santri tinggal menyesuaikan sanksi yang harus mereka jalani. Sesungguhnya sejak awal setiap santri sudah tahu jenis sanksi yang diterima jika melakukan kesalahan. Di sinilah santri harus mawas diri agar tidak sampai melakukan kesalahan, apa lagi dilakukan dengan berulang-ulang.

Santri yang menjalani sanksi akan dilihat oleh santri yang lain, tentu ini bisa menimbulkan rasa malu dalam diri mereka, apalagi jika terlalu sering. Untuk menghindari rasa malu inilah santri berusaha untuk tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Budaya malu yang lahir dalam diri santri adalah menjadi awal mereka mulai mengotrol diri dengan selalu menampilkan sikap dan perilaku yang baik sehingga terbentuknya akhlāq al-karīmah.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tentang peran ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Sebenarnya ketika diberikan hukuman apalagi harus diketahui oleh santri yang lain, saya malu sekali. Jadi dampak dari ‘iqāb ini berusaha untuk menjadi tertib, yang tadinya sering bolos jadi rajin, yang tadinya sering terlambat menjadi disiplin. selain menjadi tertib, saya akhirnya juga menyadari perbuatan buruk yang telah dilakukan. Iqāb pasti dapat menimbulkan rasa jera dalam diri. Ya... pastinya malu kalau mendapat

---

<sup>50</sup>Ari Cipta Pradana, Ketua Ospidah, wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Tanggal 16 Oktober 2018.

‘iqāb, karena dilihat banyak orang akhirnya berusaha baik, mematuhi, menjaga diri agar perilaku selalu mencerminkan akhlak baik sebagai santri.<sup>51</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan ‘iqāb kepada santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam bagi santri tentu memiliki dampak positif yang dimulai dengan menerima atau menjalankan sanksi itu. Ketika santri menerima dan menjalani sanksi itu akan menimbulkan rasa malu dalam dirinya karena disaksikan oleh orang banyak atau dilihat oleh santri yang ada dilingkungan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Malu menjadi efek positif terhadap diri santri.

Jika sudah ada rasa malu dalam diri santri ketika menjalani sanksi yang diberikan tentu akan memberikan efek jera pada diri santri untuk menyadari selanjutnya tidak akan mau mengulangi perbuatannya karena akan menambah malu lagi dilihat teman-temannya. Jadi jelaslah terdapat efek bagi diri santri untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Santri berusaha untuk menjalankan semua aturan sehingga sikap dan perilaku santri mencerminkan perilaku yang berakhlak mulia.

Hasil observasi terhadap peran pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam dapat dikemukakan bahwa ‘iqāb berhasil menekan jumlah pelanggaran di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Jumlah santri yang di‘iqāb cenderung berkurang. Terutama pada pelanggaran berat. Santri yang di‘iqāb selama peneliti melaksanakan observasi tergolong pada pelanggaran ringan dan sedang.<sup>52</sup>

Pemberian ‘iqāb kepada santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam sebenarnya bukanlah untuk menyakiti santri, bukan

---

<sup>51</sup>Anggi Nuria Siagian, Santri kelas XI wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Tanggal 16 Oktober 2018.

<sup>52</sup>Hasil Observasi Terhadap Peran Pelaksanaan ‘iqāb Terhadap Pembentukan akhlāq al-karīmah Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 16 Oktober 2018.

pula untuk menakuti santri, namun pada dasarnya pemberian sanksi dengan pertimbangan bahwa:

- 1) Sanksi atau 'iqāb yang diberikan kepada santri adalah untuk memberikan ketegasan agar tidak terulang lagi perilaku yang melanggar peraturan
- 2) Sanksi atau 'iqāb akan dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman berharga bagi santri.
- 3) Sanksi atau 'iqāb akan menjadi motivasi bagi santri terutama mendorong santri untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang melanggar peraturan dan dapat merugikan masa depan santri itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan dalam pelaksanaan sanksi pada santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam di atas maka dapat dimaknai bahwa sanksi yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan sampai terjadi pelanggaran. Sanksi ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dapat dikatakan sebagai upaya preventif.

'Iqāb yang diberikan karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah diperbuat, jadi 'iqāb ini diberikan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. 'Iqāb yang diberikan kepada yang melakukan pelanggaran, dan peserta didik yang lain menyaksikan sehingga mereka tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran seperti yang dilakukan oleh temannya yang sudah mendapat sanksi atau 'iqāb.

Sanksi atau 'iqāb yang diberikan kepada santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah bentuk tindakan kepada perilaku santri yang telah melanggar peraturan pesantren. Pemberian 'iqāb tentunya bertujuan memperbaiki perilaku santri. Secara umum tujuan pelaksanaan 'iqāb yang dilaksanakan kepada santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah:

- 1) Menumbuhkan kesadaran dalam diri santri terhadap pentingnya menjalankan perintah yang sesuai peraturan.
- 2) Menyadarkan santri akan kesalahan yang tidak boleh terulang kembali.

- 3) Memberikan efek jera dan menjadi pelajaran bagi yang lain agar tidak ikut melanggar peraturan pesantren.

Selanjutnya secara khusus tujuan pelaksanaan ‘iqāb bagi santri yang melanggar peraturan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah:

- 1) Membiasakan santri dengan perilaku yang baik atau akhlāq al-karīmah.
- 2) Membiasakan santri agar selalu hidup disiplin.

Pemberian ‘iqāb sesungguhnya hanyalah memberikan pembelajaran dengan tujuan membina dan memperbaiki perilaku santri. Mendidik dengan sanksi sering digunakan dalam pembentukan akhlāq al-karīmah. Seringkali sanksi memberikan kesadaran pada anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan sanksi ini juga diharapkan memberikan efek jera agar anak tidak melakukan tindakan negatif tu mengulangi kesalahan yang sama.

Sanksi atau ‘iqāb kepada santri yang melanggar peraturan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam ternyata berperan dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri. Peran pelaksanaan ‘iqāb tersebut dapat dikemukakan yaitu:

- 1) Menjadikan santri sadar terhadap pentingnya kedisiplinan
- 2) Menjadikan santri sadar akan kerugian jika tidak mematuhi peraturan
- 3) Menjadikan santri untuk selalu menjaga sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik sebagai santri.

Tabel di bawah ini dapat memberikan gambaran bagaimana peran ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan:

**Dokumen Peran Pelaksanaan ‘iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Kota Medan**

**Tabel 4.10**

**Peran ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>KESALAHAN</b>	<b>‘IQĀB</b>	<b>HASIL</b>
1.	Rafi Aswin Nugraha	Tidak salat berjamaah	Dicukur rambutnya dan menjadi imam di musalla wanita	Santri merasa malu dengan dicukur rambutnya dan berusaha tidak mengulangi lagi perbuatannya
2.	Borkat Pembangunan Sihombing	Tidak masuk kelas dan tidak salat berjamaah	Dicukur rambut sampai gundul dan menjadi imam salat di musalla wanita	Santri merasa malu, karena dibotak, dan harus menjadi imam di musalla wanita, tetapi tetap mengulangi kesalahannya.
3.	Hakim Pandiangan	Keluar Pesantren tanpa izin untuk main Game online	Pelanggaran pertama diperingatkan dan membuat surat perjanjian. Pelanggaran kedua, Peringatan dan skorsing	Karena mengulangi kesalahan yang sama hingga 3 x maka dikeluarkan dari pesantren
4.	Amanda Taufik	Terlambat salat jamaah dan tidak ikut zikir	Teguran dan menghapal ayat-ayat pilihan	Melakukan pelanggaran secara berulang-ulang, karena menganggap iqābnya ringan

5	Amanda Bintang Dwi Salia	Keluar Pesantren tanpa izin untuk main Game online	Menghapal surat Alquran yang telah ditentukan, membuat surat perjanjian yang ditandatangani oleh yang bersangkutan, pembina asrama, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua.	Santri merasa takut karena kalau mengulangi lagi maka akan diskors
6.	Erika Setia Cahyani	Berbicara tidak sopan (menyebut bodat)	Diberikan 'iqāb dengan memakai jilbab warna kontras (merah) selama seminggu.	Santri merasa malu memakai jilbab merah, karena seluruh warga pesantren tahu kalau dia sedang diiqāb sehingga santri tidak mengulang lagi kesalahan yang sama.
7.	Erika Setia Cahyani	Melanggar peraturan ibadah	Teguran dan beristighfar sebanyak 70 kali.	Santri berulang kali melakukan pelanggaran yang sama, karena menganggap 'iqāb yang diberikan ringan.

**Tabel 4.11**  
**Peran ‘iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin**

NO	NAMA	KESALAHAN	‘IQĀB	HASIL
1.	Hobby Hasian Putro	Tidak salat berjamaah	Teguran dan menghapal mufradat sebanyak 20 kata (Arab atau Inggris).	Santri melakukan pelanggaran secara berulang-ulang, karena menganggap ‘iqāb yang diberikan ringan.
2.	Dailul Azmi	Keluar asrama tanpa permissi untuk main Game online dan membawa HP	Diberikan surat peringatan III, Pemanggilan orang tua, membuat surat perjanjian yang juga ditandatangani oleh orang tua.	Santri merasa takut dengan pemanggilan orang tua, akan tetapi berulang kali melakukan kesalahan.
3.	Syarif Fadhailul	Merokok	Diberikan surat peringatan III, Pemanggilan orang tua, membuat surat perjanjian yang juga ditandatangani oleh orang tua.	Santri merasa takut dengan pemanggilan orang tua, dan tidak mengulangi lagi.
4	Muhammad Adzani Akbar	Pacaran	Diberikan surat peringatan III, Pemanggilan orang tua, membuat surat perjanjian yang juga ditandatangani oleh orang tua.	Santri merasa takut dengan pemanggilan orang tua, dan tidak mengulangi lagi.
5.	Ronal Dinsyah	Keluar asrama tanpa permissi, mencuri	Pemanggilan orang tua, dijemur di lapangan pesantren dan skorsing	Santri merasa takut, dan sebelum di‘iqāb sudah melarikan diri, dan tidak kembali lagi ke pesantren.

6.	Afri Pohan	Mencuri	Diberikan surat peringatan III, Pemanggilan orang tua, membuat surat perjanjian yang juga ditandatangani oleh orang tua.	Santri merasa takut dengan pemanggilan orang tua, dan keluar dari pesantren sebelum menyelesaikan pendidikan.
7.	Aidil Akbar Sembiring	Berantam sama adik kelas.	Teguran dan membersihkan mesjid dan lingkungannya.	Santri merasa malu sehingga tidak mengulangi perbuatannya.
7.	Walis Affandi	Kabur, Sering keluar asrama tanpa permissi untuk main Game online, (tengah mlm kabur jam 7 pagi baru kembalikan ke asrama)	Diberikan surat peringatan III, Pemanggilan orang tua, membuat surat perjanjian yang juga ditandatangani oleh orang tua.	Santri merasa malu dengan pemanggilan orang tua, merasa letih dijemur dilapangan sehingga tidak mengulangi perbuatannya
8.	Muhammad Sholi Raihan	Keluar asrama tanpa permissi, merokok	Diberikan surat peringatan III, Pemanggilan orang tua, membuat surat perjanjian yang juga ditandatangani oleh orang tua.	Santri merasa takut dengan pemanggilan orang tua, sehingga tidak mengulangi perbuatannya



**Tabel 4.12**  
**Peran ‘iqāb Terhadap Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam**

NO	NAMA	KESALAHAN	‘IQĀB	HASIL
1.	Safaruddin	Keluar Asrama tanpa izin	Teguran dan menghapal ayat-ayat pilihan, dan berjalan jongkok, membuat surat perjanjian.	Santri menerima iqāb dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.
2.	Elvina Marpaung	Tidak Salat Berjamaah	Teguran dan menghapal ayat-ayat pilihan.	Santri merasa malu dan berusaha tidak melakukan pelanggaran di pesantren
3.	Dicky Ade Wijaya	Keluar Asrama tanpa izin	Teguran dan menghapal ayat-ayat pilihan, dan berjalan jongkok	Santri merasa malu dan berusaha tidak melakukan pelanggaran di pesantren
4.	Sofyan Sauri	Tidak Salat Berjamaah	Teguran dan membersihkan mesjid dan lingkungannya.	Santri merasa malu tetapi berulang kali melakukan kesalahan yang sama
5.	Raihan Batubara	Tidak Salat Berjamaah	Teguran dan membersihkan mesjid dan lingkungannya.	Santri merasa malu sehingga berusaha tidak mengulangi kesalahannya

#### **4. Kendala Pelaksanaan ‘Iqāb dalam pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan**

Penyajian temuan data terkait dengan kendala pelaksanaan *‘iqāb* dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri pada Pesantren Modern Kota Medan yaitu terdiri dari Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar , Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Selanjutnya temuan pada masing-masing pesantren dapat dikemukakan berikut:

##### **a. Kendala Pelaksanaan ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arsyad, S.Pd.I selaku Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar tentang kendala pelaksanaan *‘iqāb* dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Latar belakang santri yang berbeda. Ada santri yang memang sebelum masuk ke pesantren memang sudah “nakal”, dan orang tua menganggap akan berubah kalau dimasukkan ke pesantren. Jadi kami sebagai pengasuh dan guru di sini, mengalami kesulitan menangani anak-anak seperti ini. Jadi ada kesan pesantren ini sebagai tempat membina anak-anak nakal.<sup>53</sup>

Kendala lain disampaikan oleh Bapak Edi Riswanto selaku salah seorang pengasuh di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar:

Masalah yang kami hadapi dalam melaksanakan *‘iqāb* di sini adalah banyak santri yang melanggar, walaupun pelanggaran ringan. Ditambah lagi terbatasnya jumlah guru pengasuh. Kami sebanyak 11 orang yaitu 7 orang ustaz (pengasuh santri putra) dan 4 orang ummi (pengasuh santri putri) bertanggung jawab terhadap santri yang berjumlah begitu banyak yaitu 481 orang. Padahal kalau di dalam rumah tangga, menghadapi beberapa orang anak saja kadang-kadang kita sudah gimana? Tapi semua ini harus tetap dijalankan, makanya kami melibatkan pengurus Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar (IPPAA).<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa adanya kendala dalam pelaksanaan *‘iqāb* dalam pembentukan akhlāq al-karīmah

---

<sup>53</sup> Arsyad, S.Pd.I, Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Wawancara, di Kantor Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal 08 Maret 2018

<sup>54</sup> Edi Riswanto, Guru Pengasuh Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Wawancara, di Kantor Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal 08 Maret 2018.

santri. Kendala pelaksanaan ‘iqāb yang diberikan kepada santri untuk tujuan pembentukan akhlāq al-karīmah santri adalah karena faktor *in put* latar belakang santri. Sebagian santri yang berulang-ulang diberikan sanksi, memang dari sebelum masuk ke pesantren memiliki perilaku yang negatif. Dari santri sendiri masih kurang kesadaran untuk melakukan perubahan dalam dirinya. Faktor lain dari orang tua santri sendiri dengan penolakan terhadap anaknya yang diberikan ‘iqāb. Jadi faktor orang tua juga akhirnya menjadi kendala dalam mendisiplinkan santri.

Hasil observasi terhadap kendala pelaksanaan ‘iqāb terhadap pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar dapat dikemukakan bahwa sebagian santri ketika mendapat sanksi atau ‘iqāb santri, tertawa, tersenyum, dan ada juga yang seperti tidak terima dengan sanksi atau ‘iqāb yang diberikan.<sup>55</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb yang diberikan kepada santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar dapat dikemukakan berikut:

- 1) Latar belakang santri yang berbeda-beda dan mengharuskan adanya peringatan berulang-ulang untuk pembiasaan dalam mematuhi peraturan pesantren.
- 2) Masih kurangnya kesadaran santri sendiri dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan.
- 3) Tidak seimbang jumlah antara santri dengan guru pengasuh sehingga sulit bagi guru pengasuh untuk mengawasi dan memberikan ‘iqāb kepada semua santri yang melakukan pelanggaran.
- 4) Masih kurangnya kerjasama antara orang tua/wali dengan pihak pesantren dalam mengoptimalkan pelaksanaan peraturan pesantren.

---

<sup>55</sup>Observasi Kendala Pelaksanaan ‘iqāb Terhadap Pembentukan Akhlak Santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Tanggal 30 Oktober 2018.

**b. Kendala Pelaksanaan ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin**

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin tentang kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Sanksi yang diberikan kepada santri tentu mengalami kendala dalam pelaksanaannya, terutama untuk tujuan pembentukan akhlak santri. Beberapa kendala yang dihadapi adalah latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga menjadi penghambat untuk menjalankan sanksi, kemauan dan kesadaran santri masih kurang untuk menjalankan peraturan walaupun sudah diberikan sanksi atau ‘iqāb, masih kurangnya kerjasama orang tua/wali dalam mendukung pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb kepada santri, dan juga kurangnya jumlah guru pembimbing.<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb yang diberikan kepada santri juga mengalami kendala tertentu sehingga menyebabkan kurang optimalnya dampak sanksi atau ‘iqāb tersebut. Kendala ini menjadi penghambat cara kerjanya ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin. Ini membuktikan sanksi belum optimal memberi dampak dalam diri santri terutama dalam pembinaan perilakunya.

Pemberian sanksi atau ‘iqāb dimaksudkan agar santri berhenti melakukan pelanggaran atau tidak mengulangnya lagi, tetapi kalau diamati dan berdasarkan hasil wawancara santri yang melakukan pelanggaran cenderung sama. Artinya ada santri yang sudah secara berulang-ulang mendapatkan sanksi tetapi tetap mengulangnya lagi. Jadi kendala kemauan dan kesadaran santri masih kurang untuk menjalankan peraturan walaupun sudah diberikan ‘iqāb menjadi kendala utama.

Di sisi lain terbatasnya jumlah guru pengasuh, dimana guru yang tinggal di lingkungan Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin hanya 11 (sebelas) orang; delapan (8) orang ustaz, dan lima (lima) orang ustazah. Sedangkan jumlah santri 137 orang. Jumlah ini memang lebih kecil bila dibanding dengan jumlah santri pada dua pesantren lainnya, yaitu Pesantren

---

<sup>56</sup>Rohanta Sinaga, S.Pd.I, Pengasuh Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, Wawancara di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin, Tanggal 19 April 2018.

Al-Kautsar Al-Akbar dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Masih kurangnya kerjasama orang tua/wali dalam mendukung pelaksanaan 'iqāb kepada santri. Pihak pengelola berharap bahwa orang tua santri secara kooperatif ikut mendukung setiap kebijakan pesantren termasuk dalam pelaksanaan 'iqāb. 'Iqāb atau sanksi yang diberikan akan efektif jika sinergi antara orang tua dan pihak pesantren berjalan dengan baik.

Hasil observasi terhadap kendala pelaksanaan 'iqāb terhadap pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan berikut:

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin terlihat beberapa santri memberikan respon yang dingin setelah menerima sanksi. Mereka menjalankan sanksi atau 'iqāb tanpa ada rasa malu, atau menyesal. Hal ini terutama pada santri yang secara berulang-ulang mendapatkan sanksi. Sementara sebagian yang lain merespon 'iqāb dengan sikap resistensi atau penolakan (terlihat dari raut muka). Kondisi ini berdampak pada kegiatan lainnya seperti malas belajar, dan “uring-uringan.”<sup>57</sup> Kondisi ini hendaknya menjadi perhatian bagi pengasuh pesantren Ta'dib Al-Syakirin ketika memberikan sanksi atau 'iqāb kepada santri, sehingga dapat memikirkan cara atau bentuk 'iqāb yang lain yang lebih sesuai dengan psikologi anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala dalam pemberian sanksi atau 'iqāb kepada santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin adalah:

- 1) Latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga menjadi penghambat untuk menjalankan sanksi.
- 2) Kemauan dan kesadaran santri masih kurang untuk menjalankan peraturan walaupun sudah diberikan sanksi atau 'iqāb.

---

<sup>57</sup>Observasi kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Tanggal 27 Nopember 2018.

- 3) Rasio jumlah guru pengasuh dengan jumlah santri yang tidak seimbang, sehingga menyulitkan dalam hal pengawasan.
- 4) Masih kurangnya kerjasama orang tua/wali dalam mendukung pelaksanaan 'iqāb kepada santri.

**c. Kendala Pelaksanaan 'Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum selaku Kepala MTs Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tentang kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada santri ternyata tidak selalu mudah. Kami sebagai pengasuh menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan 'iqāb, baik dari santri sendiri, pihak orang tua maupun dari pesantren sendiri. Beberapa kendala tersebut di antaranya kesadaran santri yang masih kurang, dan kendala ini memang pada sebagian santri. Sehingga walaupun sudah diberikan sanksi mereka tetap mengulangi kesalahan yang sama. Ini mungkin karena memang dari awal masuk ke pondok ini mereka memang terlihat kurang disiplin.<sup>58</sup>

Kendala lain adalah dukungan orang tua, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Eli Juliati, S. Ag, M. Pd selaku Kepala Rumah Tangga Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam berikut ini:

Kendala dalam pelaksanaan 'iqāb ini adalah berhadapan dengan hukum dan orang tua yang tidak sepaham dengan kita, kalau orang tua yang berpendidikan pasti dia paham, tetapi sekarang jarang orang tua yang bisa terima kalau anaknya dihukum, tidak seperti orang tua dulu. Sekarang kalau salah sedikit kita bisa berhadapan dengan polisi, dilaporkan orang tua santri ke polisi.<sup>59</sup>

Kendala orang tua ini juga dikuatkan oleh bapak Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum, berikut ini:

Biasanya orang-orang yang komplain itu adalah orang-orang yang tidak ikut rapat wali murid. Setiap tahun setelah pengumuman kelulusan biasanya orang tua diundang untuk menerima penjelasan dan arahan tentang tahap

---

<sup>58</sup>Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum, Kepala Mts. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 16 Oktober 2018.

<sup>59</sup>Eli Juliati, S. Ag, M. Pd, Ketua Rumah Tangga Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 16 Oktober 2018.

atau prosedur dan program pesantren. Biasanya yang komplain itu ketika ditanya, apakah bapak ikut rapat wali murid di awal? dan mereka bilang, tidak. Selain itu ada juga orang tua yang langsung datang atau ujuk-ujuk nelson, sebelum konfirmasi sama kita sudah marah-marah. ustaz anak saya ini kenapa begini?, saya sebagai kepala sekolah kan ngak tau ni kejadiannya, langsung saya telpon guru pembimbingnya untuk menanyakan kejadiannya, tapi guru pembimbingnya jawab ngak ustaz, bukan begitu kejadiannya. Lalu kita konfirmasi. Ini kan menunjukkan orang tua asal terima saja pengaduan dari anaknya, tidak mengkonfirmasi dulu ke pihak pesantren.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimaknai tentang adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam menjalankan sanksi khususnya kepada santri yang melanggar peraturan. Kendala datang dari sebagian orang tua santri, yang tidak terima kalau anaknya diberi sanksi. Sebagian orang menerima pengaduan anaknya tanpa terlebih dahulu konfirmasi ke pihak pimpinan, guru, atau pengasuh. Ini menjadi kendala yang serius, karena anak merasa dilindungi oleh orang tuanya, sehingga pelaksanaan ‘iqāb menjadi terhambat.

Selain itu pelaksanaan ‘iqāb ini juga terkendala dengan masalah hukum, seperti yang dijelaskan oleh ibu Eli Juniati di atas. Para pendidik zaman sekarang menahan diri untuk tidak memberikan sanksi, apalagi sanksi fisik, karena khawatir akan berhadapan dengan hukum, yaitu pihak berwajib. Akhirnya mereka tidak dapat menerapkan konsep pemberian sanksi ini secara maksimal.

Kendala lain adalah kesadaran santri sendiri yang masih kurang untuk menjalankan peraturan walaupun sudah berulang kali diberikan sanksi. Hal ini dapat dilihat dari proses ‘iqāb yang berlangsung. Sebagian santri menunjukkan mimik muka yang biasa saja, tidak merasa bersalah, atau menyesal. Mereka menerima ‘iqāb sebagai sesuatu yang biasa. Sementara sebagian santri yang lain menunjukkan sikap resistensi atau penolakan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa ‘iqāb yang diterapkan belum sampai pada tujuan pemberian ‘iqāb yang sesungguhnya, dimana tujuan ‘iqāb adalah

---

<sup>60</sup>Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum, Kepala Mts. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 16 Oktober 2018.

menghentikan perilaku negatif anak dan agar anak merasa menyesal dan berjanji tidak mengulangnya lagi.

Pengawasan yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam pelaksanaan sanksi juga merupakan kendala berikutnya. Dimana jumlah guru pembimbing atau guru pengasuh tidak sebanding dengan jumlah santri. Santri dengan jumlah 247 harus diawasi oleh guru pembimbing dengan jumlah yang terbatas, yaitu 10 orang ustaz (pengasuh santri putra) dan 8 orang ustazah (pengasuh santri putri). Hal ini membuat pihak pengelola pesantren menggandeng pengurus organisasi santri Ospidah untuk membantu menerapkan ‘iqāb kepada santri yang melanggar peraturan pesantren.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam terlihat bahwa respon santri dalam menerima sanksi atau ‘iqāb ini tidak sama. Sebagian santri menunjukkan respon positif, terlihat dari sikap dan gestur tubuh yang menundukkan kepala seperti orang yang merasa bersalah dan menyesal. Sebagian yang lain menunjukkan ekspresi wajah tidak bersalah, karena terlihat mereka tersenyum dan tertawa, seolah-olah mereka sedang tidak di‘iqāb. Ada juga santri yang terlihat seperti tidak menerima ‘iqāb ini, terlihat dari wajah yang cemberut seakan-akan menolak ‘iqāb.<sup>61</sup>

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa beberapa kendala dalam pemberian sanksi kepada santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah:

- 1) *Input* santri yang mendaftar ke pesantren. Mereka datang dengan karakter dan latar keluarga yang berbeda-beda.
- 2) Kesadaran santri masih kurang untuk menjalankan peraturan walaupun sudah berulang kali diberikan sanksi.
- 3) Terbatasnya jumlah guru pengasuh sehingga pihak pengelola pesantren menggandeng pengurus organisasi santri yaitu Organisasi Santri-santriah

---

<sup>61</sup>Observasi Kendala Pelaksanaan ‘iqāb Terhadap Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Tanggal 24 Desember 2018.



Pondok Pesantren Islam Darul Hikmah (OSPIDAH) untuk membantu memberikan 'iqāb kepada santri yang melanggar peraturan.

4) Kurangnya kerja sama dan dukungan dari sebagian orang tua santri.

## **5. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan 'iqāb Terhadap Pembentukan Akhlak Santri Pesantren Modern Kota Medan**

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan terkait dengan upaya mengatasi kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri pada Pesantren Modern Kota Medan yaitu terdiri dari Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, dan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Selanjutnya temuan pada masing-masing pesantren dapat dikemukakan berikut:

### **a. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan 'Iqāb di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arsyad, S.Pd.I selaku Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar tentang upaya kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Secara khusus pihak pesantren Al-Kautsar Al-Akbar terus berupaya dengan tegas memberikan hukuman atau 'iqāb kepada santri yang melakukan kesalahan, walaupun kesalahan yang dilakukan telah berulang-ulang. Kami meminta kepada wali santri untuk bekerjasama dan memberikan dukungan untuk pelaksanaan 'iqāb kepada anak-anak kita ini. Dan kami juga melakukan pengawasan terhadap santri yang diberikan hukuman.<sup>62</sup>

Upaya lain adalah seperti yang dijelaskan oleh Bapak Edi Riswanto berikut ini:

Untuk mengatasi kendala yang kami hadapi dalam pelaksanaan 'iqāb ini, karena jumlah guru pengasuh terbatas, maka kami melibatkan pengurus organisasi santri pesantren ini yaitu Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA). Mereka memilih jasad atau mata-mata, untuk mengawasi santri yang melakukan pelanggaran. Untuk pelanggaran ringan mereka juga dilibatkan untuk memberikan hukuman.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Arsyad, S.Pd.I, Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Wawancara, di Kantor Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal 08 Oktober 2018.

<sup>63</sup> Edi Riswanto, Guru Pengasuh Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Wawancara, di Kantor Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal 08 Maret 2018.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa adanya upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan sanksi dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar. Upaya tersebut adalah secara tegas tetap memberikan sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran meskipun ada santri yang memberikan respon kurang baik.

Upaya lainnya adalah dengan menginformasikan segala perkembangan santri kepada orang tua, dan mengajak orang tua untuk mendukung program pesantren termasuk pelaksanaan ‘iqāb. Hal ini perlu dilakukan karena orang tua dan guru harus memiliki persepsi yang sama tentang konsep sanksi atau ‘iqāb.

Upaya lainnya adalah dengan melibatkan pengurus organisasi santri yaitu Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA) untuk membantu melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan ‘iqāb. Jalan ini diambil oleh pimpinan pesantren mengingat jumlah guru pengasuh yang terbatas, sedangkan jumlah santri banyak, sehingga sulit untuk memantau dan mengontrol bila santri melakukan pelanggaran.<sup>64</sup>

Tindakan memberikan sanksi kepada santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar adalah dengan sadar atau sengaja sebagai alat pendidikan yang mempunyai makna memberikan bimbingan yang berdasarkan kasih sayang kepada santri. Sanksi atau ‘iqāb diharapkan memberi efek positif bagi perkembangan santri. Santri diharapkan benar-benar sadar atau insaf atas kesalahan yang diperbuatnya. Pemberian sanksi atau ‘iqāb menjadi alat yang efektif bagi pendidikan dalam mendisiplinkan sikap, perilaku dan akhlak santri.

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa pihak pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar terus berupaya mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan berbagai peraturan dan tata tertib yang telah ada. Upaya tersebut adalah:

---

<sup>64</sup> Observasi Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan ‘iqāb Terhadap Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Tanggal 30 Oktober 2018.

- (1) Tetap dengan tegas memberikan ‘iqāb kepada santri yang melakukan kesalahan, walaupun kesalahan yang dilakukan telah berulang-ulang.
- (2) Memanggil dan meminta orang tua/wali santri untuk bekerjasama dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb.
- (3) Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan setiap kali pemberian sanksi untuk membuktikan keefektifan pelaksanaan sanksi kepada santri.
- (4) Berkerjasama dengan organisasi santri yaitu Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPA) dalam melaksanakan ‘iqāb

**b. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan ‘Iqāb di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahyat Sani Nasution, S.Pd.I selaku Pimpinan Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin tentang upaya mengatasi kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pimpinan dan seluruh pengasuh di lingkungan Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin tetap melakukan upaya-upaya dalam melaksanakan hukuman kepada santri walaupun terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Upaya mengatasi kendala telah dilakukan yaitu dengan memberikan hukuman yang lebih tegas terutama bagi santri yang melakukan pelanggaran berat secara berulang-ulang, melakukan kerjasama dengan orang tua/wali santri dalam memperhatikan santri yang telah diberikan sanksi atau ‘iqāb agar terjadi perubahan pada sikap, perilaku dan akhlaknya, dan pelaksanaan pengawasan terhadap santri terutama yang diberikan hukuman tersebut.<sup>65</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa telah dilakukannya upaya-upaya mengatasi kendala pelaksanaan sanksi dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri. Upaya mengatasi kendala tersebut adalah sebagai bukti bahwa pesantren tetap komitmen untuk membina, memberikan dan menyadarkan santri agar benar-benar mampu mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di pesantren Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin.

---

<sup>65</sup>Arsyad, S.Pd.I, Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Wawancara, di Kantor Kepala MTs Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Tanggal 08 Oktober 2018.

Upaya nyata yang sudah dilakukan oleh pihak atau pengasuh pesantren mengatasi kendala pembinaan atau pembentukan akhlāq al-karīmah santri adalah dengan lebih tegas memberikan sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran berat secara berulang-ulang, melakukan kerjasama dengan orang tua/wali santri dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb, serta mengajak Organisasi Pelajar Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin (OPPMTS) dalam melaksanakan sanksi atau ‘iqāb.<sup>66</sup>

Berbagai pertimbangan dengan kondisi santri sendiri dapat menyebabkan adanya beberapa kendala yang dialami oleh pengasuh Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin dalam menjalankan sanksi atau ‘iqāb kepada santri. Kendala ini tentu harus juga di atasi agar tidak menyebabkan lemahnya penegakan peraturan yang sudah ditetapkan untuk kepentingan pesantren dan kepentingan pembinaan sikap, perilaku dan akhlak santri itu sendiri.

Upaya mengatasi kendala pelaksanaan sanksi dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin adalah:

- 1) Memberikan sanksi yang lebih tegas terutama bagi santri yang melakukan pelanggaran berat secara berulang-ulang.
- 2) Bekerjasama dengan orang tua/wali santri dalam memperhatikan santri yang telah diberikan sanksi atau ‘iqāb agar terjadi perubahan pada sikap, perilaku dan akhlaknya.
- 3) Melakukan pengawasan lebih ketat kepada santri yang sedang menjalani masa sanksi atau ‘iqāb yang diberikan.

**c. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan ‘iqāb di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum selaku Kepala MTs Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam tentang upaya mengatasi kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri dapat dikemukakan sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>Observasi Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan ‘iqāb Terhadap Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Tanggal 27 Nopember 2018.

Seluruh pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam saling bekerjasama dalam mengatasi kendala pelaksanaan hukuman untuk pembinaan atau pembentukan akhlak santri. Berbagai upaya sudah dilakukan terutama dengan memberikan hukuman yang lebih tegas bagi santri yang tidak memiliki kemauan dan kesadaran merubah sikap, perilaku dan akhlaknya. Bekerjasama dengan orang tua/wali santri untuk memperhatikan santri yang diberikan hukuman, dan pengawasan terhadap pelaksanaan hukuman kepada santri.<sup>67</sup>

Lebih lanjut dijelaskan tentang upaya mengatasi masalah ini dijelaskan:

penerimaan santri baru kami benar-benar menegaskan tentang tata tertib, peraturan dan program kegiatan pesantren ini. Calon santri kita tanya kesediaannya untuk menjadi santri di sini. Juga kita sampaikan tata tertib yang ada di sini. Begitu juga dengan wali atau orang tua calon santri. Kita wanti-wanti, jangan sampai menjadi virus di sini. Sekolah mana sih yang tidak mau siswanya banyak, tetapi kalau merusak yang lainnya bagus ngak usah. Sampai dibilang sama pimpinan sekolah kita ini kan perhimpunan, jadi banyak sedikitnya siswa ngak ada pengaruhnya sama guru-guru.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dimaknai bahwa telah dilakukannya berbagai upaya dalam mengoptimalkan pelaksanaan sanksi untuk pembentukan akhlāq al-karīmah santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Upaya ini tentunya melibatkan seluruh komponen atau pimpinan dan para pengasuh yang memiliki di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam.

Upaya yang dilakukan oleh pimpinan pesantren dalam mengatasi kendala kurangnya tenaga pengasuh atau guru pembimbing di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam adalah menjalin kerjasama dengan pengurus Organisasi Santri-santriah Pondok Pesantren Islam Darul Hikmah (OSPIDAH). OSPIDAH memiliki qism atau seksi yang membidangi berbagai hal, seperti bidang ibadah, pengajaran, kesehatan, olah raga dan lain-lain. Jadi pengurus ini membantu guru pembimbing atau pengasuh untuk melaksanakan ‘iqāb sesuai dengan bidangnya masing-

---

<sup>67</sup>Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum, Kepala Mts. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Wawancara di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, tanggal 14 Mei 2018.

masing. Mereka memilih jاسus, atau mata-mata yang akan mencatat setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Pada waktu yang telah ditentukan santri yang melakukan pelanggaran ini akan di‘iqāb sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Mengoptimalkan kerjasama dengan orang tua atau wali santri merupakan upaya yang dilakukan oleh pengurus Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam untuk mengatasi resistensi atau penolakan dari sebagian orang tua santri. Kerjasama ini dilakukan dengan mengundang orang tua santri dalam rapat wali santri dengan pihak pesantren. Dalam rapat ini disampaikan program dan kegiatan yang dilaksanakan di pesantren ini. Dalam rapat ini orang tua santri dapat memberikan masukan atau saran untuk kemajuan pesantren. Selain itu pada beberapa pelanggaran berat orang tua juga dilibatkan dalam pemberian sanksi atau ‘iqāb, yaitu dengan keharusan menandatangani surat pernyataan dan surat perjanjian yang dibuat santri.

Pesantren terus berusaha untuk mengatasi kendala pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb. Karena sanksi atau ‘iqāb akan berimplikasi pada pembentukan akhlāq al-karīmah santri. Upaya-upaya tersebut adalah:

- 1) Menyelenggarakan tes masuk dengan penegasan pada tata tertib dan peraturan pesantren.
- 2) Tetap memberikan sanksi atau ‘iqāb kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib pesantren, walaupun sebagian santri tetap mengulangi kesalahannya.
- 3) Bersinergi dengan orang tua dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb.
- 4) Menggandeng pengurus Organisasi Santri-santriah Pondok Pesantren Islam Darul Hikmah (OSPIDAH) untuk membantu guru pembimbing dalam melaksanakan sanksi atau ‘iqāb.
- 5) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb yang dilakukan oleh pengurus Organisasi Santri-santriah Pondok Pesantren Islam Darul Hikmah (OSPIDAH) dan juga pengawasan terhadap santri yang sedang menjalani masa sanksi atau ‘iqāb yang diberikan.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil penelitian tentang Implikasi ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan, maka dapat dikemukakan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

#### 1. Peraturan di Pesantren Modern Kota Medan

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tentu membutuhkan aturan untuk mengoptimalkan proses pendidikan agar mencapai pada tujuan yang ditetapkan. Dalam penyelenggaraan pendidikan maka kesadaran seluruh santri dalam mengikuti seluruh aktivitas pendidikan sangat diperlukan. Dengan adanya peraturan atau tata tertib, maka santri akan menaati peraturan yang berlaku sehingga akan terciptanya ketertiban dan keteraturan.

Dengan pembiasaan sikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri (*self direction*), santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti. Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren.<sup>69</sup>

Kumpulan aturan atau tata tertib dibuat untuk mengantisipasi hal-hal yang berpotensi akan merusak tatanan lingkungan yang sudah ada. Di sekolah misalnya, tata tertib sekolah juga memuat aturan aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang sudah ditetapkan.<sup>70</sup> Konsep dasar peraturan ditegaskan dalam Permendikbud No 19 Tahun 2007 mengatur Pedoman Pelaksanaan tata tertib yang menegaskan bahwa sekolah atau madrasah menetapkan pedoman tata tertib yang berisikan yaitu:

- a. Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan.

---

<sup>69</sup>Abdurrahman, *Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren* (Jurnal Pendidikan Al-Riwayah ISSN 1979-2549, April 2018), h. 46.

<sup>70</sup>Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011) h.140.

- b. Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di sekolah atau madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib.
- c. Tata tertib sekolah atau madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah atau madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah atau madrasah, dan peserta didik.<sup>71</sup>

Tata tertib yang diperuntukkan dalam lembaga pendidikan tentu memiliki peran dan fungsi mengatur perilaku setiap siswa dalam aktivitas belajarnya guna mendukung tercapainya tujuan belajar. Peraturan dan tata tertib merupakan instrumen untuk mencapai ketertiban. Peraturan dan tata tertib yang efektif adalah apabila pelaksanaan dan penegakan dari peraturan dan tata tertib itu mendapat pengawasan dari pihak yang berkompeten. Di pesantren misalnya, peraturan dan tata tertib ini harus diawasi oleh guru pembimbing. Para santri harus dibimbing dan diarahkan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang ada. Santri dilatih dalam hal pengendalian diri karena perilaku melanggar tata tertib dan peraturan merupakan perilaku yang umum terjadi pada setiap orang; baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak atau orang dewasa. Perilaku melanggar tata tertib dan peraturan juga tidak mengenal waktu dan tempat, pelanggaran bisa terjadi kapanpun dan di manapun; di pasar, di rumah, di penjara jalanan, termasuk di pesantren.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan wadah yang akan menggembleng para santri untuk dapat menghadapi realitas kehidupan di masyarakat di mana santri nantinya akan bersosialisasi dan berinteraksi setelah selesai menamatkan pendidikannya di pesantren. Santri dibekali dengan berbagai disiplin ilmu dan berbagai keterampilan untuk kemudian semua bekal ini dapat dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Berbagai cara dilakukan untuk dapat mengarahkan perilaku dan perangai peserta didik. Satu di antaranya adalah dengan membuat tata tertib atau peraturan. Eksistensi tata tertib atau peraturan dalam suatu organisasi atau

---

<sup>71</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007 *Standar Pendidikan Nasional Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Struktur Organisasi Sekolah*, h. 27.



institusi sangat penting dan merupakan suatu keharusan. Karena keberadaan tata tertib atau peraturan ini turut menentukan bagaimana perilaku peserta didik nantinya. Karena itu, tata tertib atau peraturan hendaknya dibuat dengan berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai.

Tata tertib atau peraturan dibuat dengan tujuan agar seluruh warga sekolah dapat mematuhi sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki tutur kata yang sopan, sikap dan perilaku yang tertata dengan baik, disiplin yang tinggi dan sifat-sifat keutamaan lainnya. Tata tertib atau peraturan di suatu institusi atau lembaga pendidikan dibuat sebagai pedoman dan acuan warga dalam melakukan setiap kegiatan. Karena dalam tata tertib atau peraturan dimuat tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Karena peraturan dan tata tertib memuat tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, maka pengawasan terhadap aktivitas peserta didik harus dilakukan secara kontinu. Tanpa pengawasan maka tata tertib atau peraturan ini hanya berupa konsep yang mungkin ditempel di dinding-dinding bangunan yang ada di suatu institusi pendidikan. Karenanya selain tata tertib atau peraturan ini harus disusun secara teliti, pelaksanaannya juga harus dipastikan berjalan dengan efektif. Fungsi pengawasan dan pengendalian merupakan penentu standar kerja dan hasil kerja, pengukuran kerja dan standarnya, serta pengambilan tindakan. Inilah sesungguhnya esensi dari adanya pengendalian tata tertib sekolah.<sup>72</sup>

Tata tertib yang diterapkan di sekolah atau pesantren sangat penting dalam membantu menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik, juga untuk mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan namun tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang ada. Ada dua fungsi tata tertib atau peraturan menurut Hurlock yaitu:<sup>73</sup>

- a. Peraturan atau tata tertib yang mempunyai nilai pendidikan, yaitu tata tertib atau peraturan sebagai instrumen untuk memperkenalkan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok tersebut pada anak.

---

<sup>72</sup>Amin Wijaya Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 8.

<sup>73</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 85.

- b. Peraturan atau tata tertib dapat membantu mengendalikan perilaku yang tidak diharapkan.

Agar tata tertib atau peraturan memenuhi kedua fungsi di atas, maka peraturan atau tata tertib itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh individu atau siswa. Untuk optimalisasi pelaksanaan tata tertib di sekolah maupun di pesantren, maka perlu strategi yang tepat dalam menjalankan atau menerapkan tata tertib tersebut. Sosialisasi peraturan ini telah dilakukan oleh ketiga pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini. Sosialisasi dilakukan pada awal tahun ajaran dengan mengadakan kegiatan sejenis orientasi santri baru. Ketiga pesantren mengklasifikasikan pelanggaran kepada kategori pelanggaran ringan, sedang dan berat. Ini perlu dilakukan untuk memudahkan pemberian sanksinya. Karena perbedaan dalam kategori pelanggaran menuntut perbedaan dalam memberikan sanksi. Bila pelanggaran masuk dalam kategori ringan, maka pelaksanaan sanksi dapat dilakukan oleh organisasi santri. Akan tetapi bila pelanggaran yang dilakukan masuk dalam kategori berat maka guru pembimbing yang langsung mengeksekusi 'iqābnya.

Eka mengemukakan bahwa beberapa langkah strategi penerapan tata tertib yaitu:

- a. Memberikan apresiasi kepada guru, karyawan dan santri yang berperilaku disiplin, baik secara perorangan atau kelompok. Apresiasi yang diberikan dapat berupa piagam penghargaan atau diumumkan dalam suatu acara tertentu.
- b. Menumbuhkan iklim lingkungan yang saling menghargai sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat misalnya, jika mengkritik, kritiklah perilakunya, bukan mengkritik pribadinya.
- c. Membangun rasa empati dan rasa kebersamaan dengan semua elemen pesantren.
- d. Mengikutsertakan orang tua atau wali santri, sehingga mereka dapat memotivasi anaknya untuk berlaku disiplin, dan mematuhi segala peraturan yang ada.

- e. Menjaga sekolah dari ancaman pihak luar, agar siswa merasa aman di sekolah.
- f. Membuat daftar santri yang bermasalah (peta siswa) sehingga dapat diberikan pembinaan khusus.
- g. Melakukan evaluasi tentang pelaksanaan kedisiplinan melalui pertemuan warga di pesantren.<sup>74</sup>

Selanjutnya masing-masing manfaat tata tertib bagi santri dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Melatih kedisiplinan

Tujuan utama dari peraturan atau tata tertib adalah untuk menciptakan suasana nyaman, penuh keteraturan dan kenyamanan bagi seluruh warga pesantren. Peraturan tidak boleh terlambat dalam setiap kegiatan pembelajaran dan ibadah, pengaturan waktu istirahat, waktu bermain waktu belajar adalah bagian dari peraturan yang melatih kedisiplinan santri. Peraturan atau tata tertib dibuat untuk dipatuhi oleh para santri, bukan untuk dilanggar, sebagaimana yang selama ini selalu didengungkan orang, bahwa peraturan dibuat untuk dilanggar. Dengan adanya peraturan dan tata tertib diharapkan dapat melatih kedisiplinan para santri. Santri dituntut untuk benar-benar memanfaatkan waktu yang ada. Secara eksplisit pemanfaatan waktu ini dituangkan dalam Alquran Surat al-‘Ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Pada ayat di atas Allah bersumpah dengan waktu. Sudah menjadi kebiasaan orang Arab pada masa turunnya Alquran berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal, dan tidak jarang dalam perbincangan itu mereka menyalahkan waktu atau masa. Allah bersumpah

---

<sup>74</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfa beta, 2011), h. 98

demikian waktu untuk membantah anggapan mereka, bahwa tidak ada waktu sia-sia atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan yang dilakukan untuk mengisi waktu ini.<sup>75</sup> Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif ia akan berlalu begitu saja.

Kedisiplinan sangat erat hubungan dengan waktu. Orang-orang yang disiplin umumnya adalah orang yang menghargai dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

b. Melatih tanggung jawab.

Peraturan-peraturan yang dibuat di pesantren juga untuk melatih santri bertanggung jawab, misalnya peraturan penyalahgunaan uang syahriyah (uang bulanan), larangan menghilangkan buku perizinan, adalah contoh peraturan yang melatih santri untuk bertanggung jawab.

c. Mengefektifkan kegiatan.

Ketidakteraturan menyebabkan semua kegiatan menjadi tidak efektif. Semua peraturan atau tata tertib yang ada hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian semua program menjadi lebih efektif karena dilakukan dan dilaksanakan oleh semua elemen.

d. Mengingat tugas sebagai santri.

Santri diharuskan berperilaku dan berakhlak mulia, bersikap sebagaimana seharusnya seorang santri. Peraturan dapat dijadikan sebagai instrumen untuk mengingatkan santri bahwa status sebagai santri menuntut moralitas yang tinggi. Siswa harus menyadari bahwa predikat mereka adalah santri, sehingga dengan predikat ini mereka harus dapat menjaga marwah dan nama baik lembaga pesantren yang sudah dipersepsikan oleh masyarakat sebagai tempat “anak baik-baik”.

e. Melatih kejujuran

Peraturan di pesantren dibuat dengan tujuan melatih kejujuran anak, larangan mengambil lauk melebihi dari haknya, larangan mencuri,

---

<sup>75</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), juz 15, h. 584-585

mengakses internet di warnet tanpa seizin pengelola adalah contoh peraturan untuk melatih kejujuran.

f. Melatih kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Peraturan yang ada di pesantren dibuat untuk melatih santri untuk dapat hidup mandiri. Keharusan untuk menjaga barang-barang milik pribadi, mengelola uang bulanan, larangan menyontek adalah peraturan yang dapat melatih kemandirian anak.

Namun pada pesantren modern terutama pesantren yang berkelas dengan fasilitas lengkap, seperti ketersediaan *laundry*, *cleaning service* berdampak pada kurangnya kemandirian pada diri santri. Memang ada nilai positifnya, yaitu santri tidak perlu memikirkan hal-hal kecil, semua kebutuhan mereka telah disediakan, tugas mereka hanya belajar, akan tetapi dari sisi kemandirian fasilitas ini membuat santri kurang mandiri.

g. Melatih sikap sosial.

Di antara peraturan yang dibuat di pesantren bertujuan mengasah rasa sosial santri antara lain adalah: larangan membuat keributan, larangan berkelahi, menghina, dan mengancam kepada santri, guru, pembina atau pimpinan pondok, larangan bersuara keras atau berteriak-teriak, larangan memaki, berbicara kotor, dan membuat kegaduhan, adalah contoh peraturan untuk melatih sikap sosial santri.

h. Menghilangkan kecemburuan sosial

Peraturan atau tata tertib yang dibuat oleh pesantren juga bertujuan untuk menghilangkan kecemburuan sosial. Di pesantren para santri menerima fasilitas yang sama, sehingga tidak ada perbedaan antara santri dengan ekonomi pas-pasan dengan santri yang kaya. Peraturan seperti dilarang memakai perhiasan bagi santri putri, kewajiban memakai seragam adalah peraturan yang dapat menghilangkan kecemburuan sosial.

i. Meningkatkan rasa kebersamaan

Disadari atau tidak peraturan yang ada di pesantren dapat meupuk rasa kebersamaan di antara santri. Santri tinggal di asrama selama 24 jam penuh, tinggal bersama dengan peraturan yang sama, hal ini akan meningkatkan rasa kebersamaan di antara santri.

Demikianlah manfaat dari peraturan atau tata tertib. Semua peraturan yang ada di pesantren harus dipatuhi oleh para santri. Apabila santri melanggar peraturan maka santri akan di'iqāb sesuai dengan jenis pelanggaran; ada pelanggaran ringan, sedang dan berat. Pelanggaran dengan kategori ringan umumnya menyangkut pada persoalan kedisiplinan, kebersihan, kerapian, dan hal-hal lain yang menyangkut pembentukan kebiasaan yang positif. Sedangkan pelanggaran dengan kategori berat, santri yang melanggar sudah masuk dalam wilayah moralitas dan pelanggaran syariat, seperti melawan guru, berkelahi, mencuri, membawa barang terlarang seperti: ganja, narkoba, minuman keras dan sejenisnya.

Jika dianalisis lebih lanjut terhadap ketentuan pada kategori pelanggaran ringan sebagaimana yang dipaparkan di atas, memang sekilas terlihat agak "sepele", artinya apa bila santri melanggar peraturan tersebut secara hukum fikih santri tersebut tidaklah berdosa, akan tetapi pelanggaran terhadap peraturan ini tetap diberi sanksi, karena peraturan ini dimaksudkan untuk membentuk perilaku santri, sehingga santri terbiasa hidup bersih, rapi, sopan, disiplin, taat beribadah sehingga benar-benar akan melahirkan santri yang berakhlak.

Sedangkan untuk pelanggaran berat, terlihat dengan jelas bahwa pelanggaran tersebut sudah menyangkut pada persoalan moralitas. Karenanya pelanggaran terhadap peraturan ini akan mendapat sanksi yang lebih berat. Pelanggaran berat ini antara lain adalah mencuri, berpacaran, berkelahi, melawan guru dan lain sebagainya. Pelanggaran ini tergolong dalam kategori berat karena sudah menyangkut masalah moralitas, dan pelaku pelanggaran dapat disebut memiliki akhlāq mazmūmah (akhlak yang tidak terpuji).

Umumnya peraturan atau tata tertib yang diterapkan di pesantren modern Kota Medan sudah baik, namun untuk ke depannya pengurus pesantren perlu untuk memperbaharui peraturan atau tata tertib yang ada. Pemutakhiran peraturan atau tata tertib perlu bahkan harus dilaksanakan secara reguler. Rumusan peraturan atau tata tertib hendaknya disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan pesantren. Selain itu peraturan juga hendaknya disusun dengan mempertimbangkan perkembangan zaman. Jangan sampai peraturan yang dibuat menghambat kemajuan atau bahkan membuat santri tertinggal dari segi kualitas.

Para remaja pada zaman serba digital seperti sekarang ini, punya ekspektasi yang berbeda dengan zaman dahulu. Dunia kerja juga menawarkan berbagai profesi yang mungkin dahulu tidak ada. Karena itu diperlukan skill atau kompetensi yang dapat mengisi peluang-peluang tersebut. *Jurnalis, marketing, data analyst, software developer, web developer, desain grafis, public relation, social media specialist, content writer, copy writer*, adalah sebahagian dari profesi yang menjanjikan untuk masa yang akan datang. Profesi ini tentunya banyak diidamkan oleh generasi muda Indonesia. Bila tidak ingin ditinggalkan maka, pesantren harus dapat menyahuti keinginan ini.

Mengikuti perkembangan di atas, maka menurut peneliti ada beberapa peraturan pesantren yang sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Peraturan tersebut antara lain adalah larangan membawa atau memiliki alat-alat elektronik seperti laptop, notebook, komputer, Ipod dan lain-lain. Peraturan atau tata tertib seperti ini tentunya harus dikaji ulang, mengingat bahwa hari ini semua hal sudah beralih ke arah digital. Penggunaan teknologi adalah hal yang tidak terelakkan bahkan menjadi suatu keharusan bila tidak ingin ketinggalan zaman. Akibat dari teknologi digital ini akan banyak jenis pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh manusia akan digantikan oleh teknologi. Karena itu, bila pesantren menutup diri dari perkembangan teknologi maka tentunya para remaja sebagai calon *future leader* akan enggan untuk menimba ilmu di pesantren. Oleh sebab itu diskusi mendalam tentang peraturan

yang akan diberlakukan di pesantren modern Kota Medan hendaknya menjadi suatu agenda khusus yang harus segera dilaksanakan.

Karena itu, peraturan atau tata tertib merupakan icon penting dalam setiap organisasi, atau satuan pendidikan, terkhusus di pesantren. Hal ini dikarenakan peraturan atau tata tertib memiliki kekuatan untuk memaksa peserta didik untuk menyesuaikan diri.<sup>76</sup> Namun penyusunan peraturan atau tata tertib hendaknya melibatkan peserta didik dengan cara menunjuk beberapa orang perwakilan dari santri. Perwakilan dari santri ini menampung dan menjaring seluruh gagasan dari seluruh santri yang ada di pesantren. Pengasuh atau guru pembimbing hendaknya menghindari pembuatan peraturan atau tata tertib secara sepihak, karena ini akan menimbulkan pertentangan dengan para santri.

Keunggulan dilibatkannya santri dalam penyusunan peraturan atau tata tertib adalah:

- a. Memudahkan proses sosialisasi peraturan atau tata tertib di kalangan santri. Sosialisasi peraturan atau tata tertib ini merupakan proses yang sangat penting, karena ketidaksempurnaan sosialisasi dapat menghambat tercapainya visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan.
- b. Setidaknya pengasuh pesantren atau ustaz-ustazah akan memahami dan dapat mengakomodir apa yang menjadi harapan dan keinginan para santri.
- c. Dapat meminimalisir resistensi dan pertentangan antara santri dengan pengasuh pesantren atau ustaz-ustazah, karena santri merasa dihargai dan merasa ikut dalam menentukan peraturan atau tata tertib.
- d. Dapat menanamkan rasa akan pentingnya peraturan demi menjaga ketentraman.
- e. Dapat meningkatkan kesadaran santri untuk mematuhi peraturan yang ada.

Demikian juga dengan penetapan sanksi atau 'iqāb, sebaiknya santri dilibatkan dalam merumuskan sanksi atau 'iqāb apa yang akan diberikan, bila santri melanggar peraturan atau tata tertib yang ada.

---

<sup>76</sup>Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 248.



## 2. Pelaksanaan ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq Al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan

Pendidikan akhlak sebagai pendidikan nilai memerlukan metode yang berbeda dengan metode pendidikan yang lain. Nilai akhlak tidak dapat diajarkan dengan ceramah atau disuruh peserta didik untuk menghafal. Pendidikan akhlak harus diinternalisasikan melalui peneguhan nilai, pembiasaan dan keteladanan. Ketiga hal ini yaitu; peneguhan nilai, pembiasaan dan keteladanan harus ada dalam proses pendidikan akhlak, bila tidak dapat dipastikan bahwa pendidikan akhlak akan mengalami kegagalan.

Dalam hal pembiasaan nilai-nilai akhlak di pesantren, dapat dilakukan dengan membuat peraturan atau tata tertib. Peraturan atau tata tertib ini memiliki kekuatan memaksa santri untuk mematuhi semua peraturan yang ada, dan akhirnya akan terbentuk suatu kebiasaan. Untuk itu kemampuan para pengasuh dan guru pembimbing dalam merumuskan peraturan atau tata tertib sangat menentukan terbentuknya kebiasaan santri.

Seiring dengan perumusan peraturan, para pengasuh dan guru pembimbing juga harus dapat menerbitkan sanksi, hukuman atau iqāb yang dapat menstimulasi dan mendorong santri untuk bersungguh-sungguh membiasakan diri berperilaku sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku di pesantren. Paling tidak, sanksi atau iqāb yang diterbitkan dapat membuat santri berpikir ulang untuk melanggar peraturan yang ada, dan dengan adanya ‘iqāb diharapkan perilaku santri dapat dikendalikan, yang pada akhirnya akan lahir santri-santri yang memiliki akhlak yang mulia.

‘Iqāb sebagai suatu metode diberikan kepada santri yang melakukan kesalahan secara berulang. ‘Iqāb atau hukuman ini merupakan tindakan terakhir setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.<sup>77</sup> Pelaksanaan ‘iqāb atau hukuman dimaksudkan untuk menjaga santri untuk tidak melakukan kesalahan. Armai Arief menegaskan bahwa ‘iqāb atau hukuman adalah suatu

---

<sup>77</sup>M. Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.69.

konsekuensi yang menurunkan frekuensi respon suatu perilaku yang mengikutinya.<sup>78</sup>

Pemberian ‘iqāb atau hukuman harus melalui berbagai pertimbangan sehingga iqāb atau hukuman benar-benar memberikan dampak yang positif. ‘Iqāb atau hukuman seyogyanya diberikan oleh guru segera setelah anak melakukan kesalahan. Sebaiknya pelaksana ‘iqāb atau hukuman adalah guru sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Mursiyi bila memberikan hukuman kepada anak jangan menyuruh orang lain untuk menghukumnya, terutama saudara dan teman-temannya.<sup>79</sup> Jadi pelimpahan tugas dari guru kepada pengurus organisasi santri sebenarnya bukanlah kebijakan yang tepat, terlepas bahwa cara ini juga punya sisi positif, yaitu mengajarkan dan melatih *leadership* para pengurus organisasi santri.

Pelaksanaan ‘iqāb di pesantren modern kota Medan dimaksudkan agar santri menyadari kesalahannya dan untuk selanjutnya tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama, bukan untuk menyakiti atau balas dendam. Hal ini yang dijadikan dasar oleh pengasuh pesantren untuk menerapkan ‘iqāb di pesantren yang mereka kelola. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Haidar yang mengatakan bahwa tujuan dari pemberian *punishment* (hukuman) bagi peserta didik adalah agar peserta didik menyadari tentang kesalahan yang dilakukannya dan untuk ke depannya dia tidak lagi melakukannya.<sup>80</sup>

Penerapan ‘iqāb di pesantren kota Medan juga untuk memenuhi rasa keadilan warga pesantren, karena walaupun yang melakukan pelanggaran merasa berat untuk menerima ‘iqāb, akan tetapi sanksi itu memang pantas mereka terima. Bila pelaku pelanggaran tidak di‘iqāb maka akan terjadi kekacauan dan kegaduhan, sehingga akan mengganggu moralitas publik, dalam hal ini warga pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Kyriacou yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pemberian hukuman adalah untuk

---

<sup>78</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 129

<sup>79</sup>Muhammad Sa'id Mursiy, *Fann Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* (Mesir: Dar al-Thaba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1997), h. 112.

<sup>80</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 124.

pembalasan/retribusi: yaitu bahwa keadilan menghendaki tindakan buruk harus diikuti dengan hukuman yang secara moral pantas diberikan.<sup>81</sup>

Bentuk-bentuk ‘iqāb yang diterapkan di pesantren Kota Medan bermacam-macam, ada ‘iqāb dalam bentuk materi seperti denda dengan membayar sejumlah uang, ‘iqāb fisik seperti berjalan jongkok, digunduli atau dicalang, ‘iqāb dalam bentuk psikis seperti dijemur di lapangan atau di tempat umum, dipakaikan atribut khusus seperti jilbab dengan warna kontras, jilbab bermotif khusus, dan ada juga bentuk ‘iqāb intelektual seperti menghafal ayat-ayat Alquran, menghafal mufradat dan mahfuzat dan lain-lain. Bentuk ‘iqāb yang paling berat adalah dipulangkan kepada orang tua (dipecat). Dalam pembahasan bentuk-bentuk sanksi atau hukuman memang ini merupakan langkah terakhir, seperti yang dijelaskan Kyriacou bahwa hukuman pengeluaran (*eksklusi*) dari sekolah adalah sanksi terakhir, yang bisa berarti tidak adanya titik balik.<sup>82</sup>

Sejauh ini bentuk-bentuk ‘iqāb yang diberikan di pesantren Kota Medan masih sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Namun secara teknis pelaksanaan tentu saja para guru pembimbing harus tetap memiliki semangat untuk mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Dalam pelaksanaan ‘iqāb misalnya, seharusnya tidak ada keseragaman ‘iqāb. Guru pembimbing harusnya tidak mengadopsi slogan iklan produk minuman dalam memberikan ‘iqāb kepada santri, yaitu “Apapun makanannya minumannya teh botol sostro”. Apapun kesalahannya hukuman berjalan jongkok, siapapun yang melakukan kesalahan X maka hukumannya menghafal mufradat dan seterusnya. Guru sebaiknya memberikan *treatment* yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Guru harus memperlakukan santrinya sama, tapi caranya, mungkin atau bahkan harus berbeda. Setiap kesalahan atau pelanggaran tentu harus ada sanksi atau tindak lanjutnya, namun pemberian sanksi harus mempertimbangkan banyak hal.

---

<sup>81</sup>Chris Kyriacou, *Effective Teaching in School: Theory and Practice* (t.t.p: Nelson Thomes, 2009), h.127-130.

<sup>82</sup>Kyriacou, *Effective Teaching*, h. 132.

Dengan demikian boleh jadi beberapa anak melakukan kesalahan yang sama tetapi guru memberikan *treatment* yang berbeda.

Ditinjau dari sudut gender, pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan di pesantren modern Kota Medan lebih banyak dilakukan oleh santri putra. Selain kuantitasnya lebih banyak dari santri putri, pelanggaran yang dilakukan oleh santri putra juga lebih bervariasi. Bila pelanggaran yang dilakukan oleh santri putri pada umumnya adalah pelanggaran ringan, seperti terlambat masuk kelas, masbuq atau tidak salat berjamaah, maka pelanggaran yang dilakukan oleh santri putra lebih variatif, dari mulai pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat, ‘iqābnyapun, dari ‘iqāb ringan seperti menghapal mufradat atau ayat, sampai ‘iqāb paling berat yaitu dipecat.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian Jennifer E. Lansford tentang *Corporal Punishment of Children in Nine Countries as a Function of Child Gender and Parent Gender*, yang mengemukakan kesimpulan bahwa ada banyak variabilitas dalam proporsi ibu, ayah, dan anak-anak di berbagai negara yang penggunaan hukuman fisik dan percaya bahwa penggunaan hukuman fisik tidak diperlukan untuk membesarkan anak. Secara keseluruhan bahwa ibu menggunakan hukuman fisik lebih sering daripada ayah, dan anak lelaki dilaporkan lebih sering dihukum secara fisik daripada anak perempuan.<sup>83</sup>

### **3. Peran Pelaksanaan ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan**

Pendidikan akhlak terhadap anak sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling menentukan, sekaligus merupakan masa yang berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh orang tua, maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.

---

<sup>83</sup>Jennifer E. Lansford *Corporal Punishment of Children in Nine Countries as a Function of Child Gender and Parent Gender*, dalam *International Journal of Pediatrics* Volume 2010, Article ID 672780, h. 12.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو  
 سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
 يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ  
 تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ  
 اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }<sup>84</sup>

[Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah ra. berkata; Telah bersabda Rasulullah saw: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah ra. berkata, (mengutip firman Allah swt. QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.")]

Dari hadis di atas dapatlah disimpulkan bahwa setiap anak manusia yang dilahirkan memiliki kecenderungan kepada tauhid. Semua anak lahir telah siap untuk menerima agama yang benar, agama yang lurus yaitu Islam. Potensi bertauid ini juga telah dijelaskan Allah dalam Q.S.Al-'Araf: 172. Pada ayat ini ditegaskan bahwa setiap Bani Adam (manusia) telah membuat konsensus ketika masih berada di alam ruh, yaitu konsensus bahwa Allah adalah sebagai Tuhan mereka. Konsensus ini dapat disebut sebagai syahadat promordial. Akan tetapi ikrar syahadah primordial ini tidak menjamin bahwa seseorang akan tetap bertauid dan berada dalam keislamannya. Faktor orang tua sangat menentukan eksistensi tauhid ini. Oleh karena itu fitrah yang telah diberikan bahkan sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, harus dipelihara dengan baik. Faktor orang tua sangat menentukan, karena orang tua mampu

<sup>84</sup> Baihaqy, Sunan Baihaqy (Mekkah: Maktabah Dar al-Baz), Juz VI, h. 202

mengubah ketetapan Allah (syahadah primordial). Sebagai mana terdapat dalam hadis di atas “kedua orang tua yang membuat anak menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi”.

Ungkapan **فَأَبَوَاهُ** secara hakiki memang berarti kedua orang tua, namun secara majazi bermakna lingkungan atau segala sesuatu yang dekat dengan anak. Lingkungan dapat dibagi dua, yaitu 1). lingkungan insani seperti saudara di rumah, teman di sekolah atau di masyarakat, para pendidik, tenaga kependidikan. 2). lingkungan non insani, seperti media, sekolah atau pesantren dan lain sebagainya.

Sekolah atau pesantren sebagai lingkungan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, memiliki andil yang besar dalam membentuk karakter islami atau *akhlāq al-karīmah* para santri. Pesantren juga telah berjasa dalam menumbuhkan kebiasaan yang baik kepada para santri. Namun dalam upaya membentuk santri yang berakhlāq al-karīmah, banyak tantangan yang dihadapi oleh para ustaz-ustazah. Ini disebabkan karena adanya fenomena dekadensi moral di kalangan umat yang tidak hanya melanda kalangan remaja atau anak muda akan tetapi juga terjadi pada orang tua.

Fenomena dekadensi moral di era globalisasi ini salah satunya karena perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, ditambah perkembangan media sosial yang tidak dapat dibendung. Menyikapi hal ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren harus memiliki formulasi yang tepat untuk membentengi santri agar tidak terjerumus ke dalam masalah dekadensi moral. Bahkan seyogyanya para santri yang menimba ilmu di pesantren hendaknya dapat menjadikan dirinya sebagai pelopor dalam memperbaiki akhlak para kawula muda. Untuk dapat melahirkan santri yang berperan sebagai pelopor dalam pembinaan akhlak, maka diperlukan metode yang khusus. Metode untuk pendidikan, pembinaan, dan pembentukan akhlak tentu berbeda dengan metode untuk pendidikan akal intelektual atau pendidikan skill keterampilan.

Marimba mengemukakan bahwa strategi dalam pembentukan *akhlāq al-karīmah* anak yaitu:

- a. Pendidikan secara langsung dapat dilakukan dengan teladan, anjuran dan latihan.
- b. Pendidikan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan larangan, hukuman, hadiah dan pengawasan.<sup>85</sup>

Abdullah Nashih mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan akhlāq al-karīmah seseorang anak yaitu dengan metode keteladanan (uswah al-ḥasanah), metode pembiasaan, metode nasehat (mau'izhah ḥasanah), dan metode perhatian.<sup>86</sup> Selanjutnya masing-masing metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan (uswatun ḥasanah)

Anak-anak peniru ulung. Karena itu metode uswah al-ḥasanah atau contoh teladan yang baik dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak.

Tingkah laku orang tua atau seorang guru secara langsung ditiru oleh anaknya. Ketika orang tua mengajari perbuatan baik anak mengikuti perbuatan baik tersebut, tetapi jika anak diajari perbuatan jelek seorang anak juga menirunya sesuai apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Dengan teladan ini akan muncul tentang penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Segala bentuk ucapan maupun tindakan orang tua maupun guru ketika dalam lingkungan sekolah maka akan ditiru oleh anak-anaknya. Secara lambat laun seorang anak itu akan mengetahui dengan sendirinya bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku gurunya ataupun orang tuanya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya

---

<sup>85</sup>*Ibid.*

<sup>86</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Saifullah Kamalie, Lc, Drs. Hery Noer Ali (Semarang, Asy Syifa', 1981), h. 2.

dan tata santunnya. Disadari ataupun tidak, guru merupakan tokoh yang selalu diingat oleh anak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam pendidikan akhlak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Tetapi, jika pendidik suka berbohong, khianat, ingkar janji, kikir, dan penakut, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, dan penakut.

Dengan demikian, dapat diketahui oleh para orang tua dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan akhlak anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik ini, pendidikan terhadap anak tidak berhasil, dan nasihat tidak membekas.

#### b. Metode pembiasaan

Marimba mengemukakan bahwa strategi dalam pembentukan akhlāq al-karīmah anak dapat dilakukan dengan teladan, anjuran dan latihan.<sup>87</sup> Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang

---

<sup>87</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 85.



sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.

Anak merupakan anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Hatinya masih bersih dan suci. Baik dan buruknya seorang anak tergantung dari pendidikan yang diberikan kepadanya. Maka, para pendidik menyingsingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan, dan pendidikan akhlak. Jika mereka telah melaksanakan upaya tersebut, berarti mereka telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Mendorong roda kemajuan pendidikan ke depan, mengokohkan pilar keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Ketika itu, kaum Mu'minin bersenang hati dengan hadirnya generasi mu'min, masyarakat muslim dan umat yang shalih.

c. Metode nasehat (mau'izhah al-ḥasanah)

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode Alquran dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi as.

Nasihat yang tulus jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Alquran telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan.

d. Metode perhatian

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan perhatian kepada anak dalam seluruh aktivitasnya sehari-hari. Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka, (Q.S.Al-Tahrim: 6). Bagaimana cara menjaga keluarga? Tentunya dengan memberikan pendidikan dan perhatian sebaik mungkin agar tidak masuk ke

dalam api neraka. Perhatian yang dibutuhkan anak bukan hanya pada aspek materi, akan tetapi menyangkut semua aspek, seperti aqidah/ keimanan, akhlak/moral, intelektual, jasmani, psikologi, sosial dan lain sebagainya.

Selain metode di atas, metode hukuman merupakan metode yang telah terbukti dapat membentuk sikap dan perilaku anak. Peran metode ‘iqāb dalam membentuk akhlāq al-karīmah santri dapat dilihat pada tabel 4.10 – 4.12 di atas. Pada tabel tersebut terlihat bahwa umumnya ‘iqāb dapat menghentikan perilaku negatif santri. Umumnya santri merasa malu dan takut (bila di panggil orang tua atau dipecat). Kalaupun terjadi pengulangan pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib, maka pengulangan pelanggaran tersebut pada umumnya dilakukan oleh santri yang memiliki perilaku menyimpang atau ‘nakal’.

#### **4. Kendala Pelaksanaan ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq Al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan**

Meski sanksi atau ‘iqāb merupakan salah satu metode yang tidak mungkin diabaikan dalam proses pendidikan, namun dalam implementasinya pemberian sanksi atau ‘iqāb kepada santri harus melalui berbagai pertimbangan. Hal ini untuk menghindari adanya dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari pemberian ‘iqāb. Dengan berbagai pertimbangan, santri yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi atau ‘iqāb agar perilaku atau akhlaknya berubah dari tidak baik menjadi baik.

Dengan demikian sanksi atau ‘iqāb yang diberikan adalah sebagai sebuah konsekuensi dari peraturan yang dilanggar. Jika santri melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang ada, maka tentunya santri harus mendapatkan hukuman sebagai wujud dari sikap konsisten yang ingin ditegakkan secara bersama. Dalam praktiknya pemberian sanksi atau ‘iqāb bukanlah hal mudah, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Demikian halnya dengan pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb di Pesantren Modern Kota Medan. Beberapa kendala pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb di pesantren modern Kota dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Masih ditemukan santri yang memiliki perilaku menyimpang atau berkelakuan. Kesadaran mereka dalam melaksanakan peraturan pesantren juga sangat rendah. Santri bersikap acuh tak acuh terutama terhadap peraturan yang ada, mereka gagal untuk beradaptasi dengan norma sosial dan peraturan-peraturan pesantren. Pelanggaran peraturan pada santri ini terjadi karena santri lebih fokus pada kesenangan yang diperoleh bukan pada resiko yang akan bakal diterimanya. Karena itu mereka menganggap “enteng” sanksi atau ‘iqāb yang akan mereka terima. Mereka menilai sanksi atau ‘iqāb yang diberikan bila mereka melakukan pelanggaran cenderung ringan, yaitu hanya menghapal mufradat, menghapal ayat, membersihkan asrama dan lain sebagainya. Padahal sesungguhnya persoalan sanksi atau ‘iqāb bukan pada ringan beratnya sanksi atau ‘iqāb yang akan diterima, akan tetapi yang lebih penting lagi bahwa sanksi atau ‘iqāb itu hanya sebagai instrumen untuk tujuan perubahan sikap dan tingkah laku santri.

Santri dengan perilaku menyimpang ini disebut sebagai kendala karena seharusnya pemberian ‘iqāb dapat membuat santri jera, namun bagi santri yang memiliki perilaku menyimpang, pemberian ‘iqāb kurang berpengaruh, sehingga mereka berulang kali harus diberikan ‘iqāb. Dengan demikian pemberian ‘iqāb tidak lagi sesuai dengan tujuan; yaitu membuat anak jera dan berhenti melakukan kesalahan dan pelanggaran.

Di sisi lain, pihak pengelola pesantren bukan hanya dihadapkan pada masalah sulitnya menangani santri yang memiliki perilaku menyimpang, akan tetapi masalah yang lebih serius lagi mereka bahkan bisa memberikan pengaruh negatif kepada santri yang lain atau bisa dianggap sebagai “penebar virus”.

Umumnya santri yang memiliki perilaku menyimpang atau dengan term yang lebih umum santri “nakal” adalah mereka yang dari awal masuk ke pesantren sudah memiliki sikap kurang baik. Sebagian orang tua yang memiliki anak dengan perilaku menyimpang “mengasingkan” anak mereka ke pesantren dan menganggap pesantren dapat mengubah pribadi anak dari anak nakal menjadi anak saleh. Tentu saja harapan ini sangat wajar, dan

semua orang tua yang memasukkan anak ke pesantren pasti punya ekspektasi yang sama. Namun *input* juga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pesantren dalam membentuk pribadi santri. Sikap dan perilaku anak sebelum masuk ke pesantren juga harus baik, atau minimal tidak “liar”, sehingga pesantren tidak menghadapi kendala yang rumit dalam membentuk karakter mereka.

Masalah di atas menunjukkan bahwa pendidikan pra pesantren atau pendidikan dalam keluarga sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren. Lembaga pesantren tidak dapat memberikan garansi bahwa anak yang dididik di pesantren setelah tamat akan menjadi orang yang memiliki akhlāq al-Karīmah. Pesantren tidak dapat memberikan jaminan bahwa setiap *output* pesantren adalah anak saleh yang taat menjalankan syariat. Faktanya ada santri yang *drop out* atau dipecat karena pesantren tidak mampu untuk mengatasi perilaku mereka. Bila kasus seperti ini terjadi tentu pihak pesantren tidak dapat disalahkan, karena *input* yang masuk juga “bermasalah”. Karena itu sinergi antara berbagai lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan; lembaga informal, formal dan non formal harus menjalankan tugas pokok dan fungsi (tupoksi)nya masing-masing. Disfungsi dari salah satu pihak akan berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

- b. Tidak seimbang rasio guru pengasuh dengan santri merupakan persoalan tersendiri dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb di Pesantren Modern Kota Medan. Hal ini disebabkan tidak semua guru yang mengajar di pesantren modern Kota Medan tinggal di lingkungan Pesantren. Sebagian rumah guru berada di luar pesantren. Mereka datang mengajar pada jam belajar. Sedangkan santri tinggal 24 jam di pesantren dan tentu memerlukan perhatian dan pengawasan selama 24 jam juga. Keterbatasan jumlah guru pengasuh menjadi kendala dalam menjalankan dinamika kehidupan di pesantren modern Kota Medan. Hal ini disebabkan para santri tidak dapat diawasi dan dilayani secara intensif oleh para guru pengasuh.

- c. Kurangnya dukungan orang tua atau wali santri dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb di Pesantren Kota Medan. Sebahagian orang tua tidak terima anaknya diberi sanksi atau ‘iqāb. Ini tentu menjadi kendala besar dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb di Pesantren. Setiap peraturan dan tata tertib tentu harus dilengkapi dengan sanksi atau ‘iqāb. Peraturan hanya akan efektif bila disertai dengan sanksi atau ‘iqāb. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik, dalam sistem pendidikan pesantren secara lahir beralih kepada guru. Bila kebijakan di pesantren tidak disambut dan didukung oleh orang tua tentu akan sulit.

Pesantren atau sekolah bukanlah laundry, tempat “membersihkan pakaian” dimana pakaian yang dimasukkan kotor dan akan keluar dalam keadaan bersih, rapi dan wangi. Pendidikan butuh proses, waktu yang panjang, dan tenaga dari berbagai elemen. Semua orang tua tentu mendambakan anak yang salih dan cerdas. Untuk itu berbagai upaya dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan tempat terbaik, memilihkan sekolah terbaik bagi anak, meski dengan biaya yang cukup mahal, asal mereka dapat memastikan bahwa anaknya akan menjadi yang baik. Namun persoalan mendidik bukan hanya masalah biaya, pendidikan tidak semata-mata bersifat transaksional, yang masalah akan selesai kalau sudah ada transaksi atau pembayaran. Namun faktanya masih banyak orang tua yang menganut paham ini.

Sebagian orang tua beranggapan bahwa ketika ia telah menyekolahkan anaknya dari pagi hingga siang bahkan, *full day* di sekolah, atau 24 jam di Pesantren, anaknya serba beres secara akademik dan akhlaknya. Orang tua seperti ini ingin tinggal terima bersih tanpa banyak ikut terlibat dalam proses pendidikan dan tanpa perlu tahu bagaimana proses perkembangan belajar anaknya. Ini tentu suatu sikap yang salah. Pernyataan perlu orang sekampung untuk mendidik satu anak, merupakan pernyataan yang tidak bisa dibantah. Karena itu kerjasama antar berbagai pihak merupakan suatu keharusan.

## 5. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan ‘Iqāb dalam Pembentukan Akhlāq al-Karīmah Santri Pesantren Modern Kota Medan

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pesantren modern Kota Medan dalam mengatasi kendala pelaksanaan ‘iqāb sebenarnya telah tepat. Upaya pertama adalah sanksi atau ‘iqāb sebagai suatu metode pendidikan digunakan dengan penuh pertimbangan dan tetap berdasarkan cinta kasih agar tujuan sanksi atau ‘iqāb tercapai sebagaimana yang diharapkan. Meski tidak ada bentuk sanksi atau ‘iqāb yang menyenangkan akan tetapi sanksi atau ‘iqāb mempunyai nilai positif dan bila dilakukan dengan pertimbangan yang matang akan memberikan pengaruh yang positif pula. Karena sanksi atau ‘iqāb salah satu cara yang dapat menyadarkan atau menginsafkan anak didik akan kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu dalam implementasinya pendidik harus memastikan anak dalam kondisi emosi positif, agar sanksi atau ‘iqāb yang diterapkan benar-benar efektif karena anak dalam kondisi relaks, senang, bersemangat dalam suasana otak berpikir aktif.<sup>88</sup>

Seorang pendidik juga dapat memberi sanksi kepada peserta didik dalam bentuk teguran. Seorang pendidik dapat menegur muridnya saat melakukan kesalahan ketika nasehat dan arahan yang baik sudah tidak didengar lagi. Hanya saja dalam penerapan sanksi atau ‘iqāb ini pendidik harus berhati-hati, dan menahan diri untuk tidak memberikan sanksi fisik yang dapat berakibat fatal. Karena meski ada hadis tentang perintah untuk memukul anak yang berusia 10 tahun tetapi tidak melaksanakan salat, namun kata memukul dalam hadis ini melahirkan diskusi dan perdebatan yang panjang.

Walau terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam melaksanakan sanksi atau ‘iqāb kepada santri, namun pengelola pesantren senantiasa melakukan berbagai upaya untuk memberikan perbaikan dan perubahan terhadap santri. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan ‘iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri yang dilakukan oleh pengelola pesantren modern Kota Medan adalah:

---

<sup>88</sup>Seri Bunda Berdaya, *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)* (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 57.

- a. Dalam mengatasi anak yang memiliki perilaku menyimpang atau anak-anak meski telah diberikan ‘iqāb namun tetap mengulangi kesalahan yang sama pengelola pesantren modern Kota Medan tetap memberikan sanksi atau ‘iqāb. Hal ini dilakukan karena upaya membentuk karakter akhlak membutuhkan waktu yang lama. Proses mengubah tingkah laku yang tidak baik menjadi baik tidak mengenal kata *hopeless* atau putus asa. Jadi meski santri yang diberikan ‘iqāb tetap mengulangi kesalahan atau melanggar tata tertib yang ada, pengelola pesantren modern Kota Medan tetap memberikan ‘iqāb kepada santri yang melanggar peraturan.

Langkah ini menurut peneliti sudah tepat, karena pemberhentian ‘iqāb dapat membuat pelanggaran akan lebih parah, perilaku menyimpang santri akan semakin tumbuh subur. Namun seyogyanya upaya ini harus diikuti dengan tindakan lain. Artinya bila ‘iqāb untuk suatu pelanggaran peraturan tidak berhasil menghentikan sikap negatif santri, seharusnya guru pembimbing harus memikirkan ‘iqāb yang lain yang tentunya tetap sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri. Lebih penting lagi adalah guru pembimbing harus melakukan pendekatan kasih sayang dan memberikan nasihat dengan tutur kata yang baik.<sup>89</sup> Guru pembimbing jangan hanya memberikan ‘iqāb yang bersifat kaku. Seperti bila santri melanggar peraturan A maka santri diberikan ‘iqāb B. Hal semacam ini harus dihindari dalam pemberian ‘iqāb. ‘Iqāb tidak dapat diberikan secara kaku, *treatment* lain harus menyertai pemberian ‘iqāb. Mengajak santri berdialog, dapat dipilih sebagai alternatif *treatment* sebelum memberikan ‘iqāb kepada santri yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib.

- b. Upaya untuk mengatasi kendala dalam hal keterbatasan jumlah guru pengasuh atau guru pembimbing adalah pengelola pesantren modern Kota Medan melibatkan organisasi santri dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb. Para pengurus Organisasi santri yang terdiri dari beberapa seksi atau bagian (*qism*) memilih anggota yang bertugas sebagai jاسus atau mata-mata. Mata-mata ini mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh para santri kemudian

---

<sup>89</sup>Q.S. al-Nahl: 125.

nama-nama yang melakukan pelanggaran diserahkan kepada pengurus organisasi santri untuk kemudian diberikan tindak lanjut.

Upaya ini tidak salah, karena ini dapat mengatasi keterbatasan jumlah guru. Pengurus organisasi santri dapat menjadi pembantu atau perpanjangan tangan guru dalam mengawasi dan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan. Namun sayangnya tanpa pengawasan yang ketat keterlibatan organisasi santri ini dapat memicu masalah baru, yaitu ada resistensi atau penolakan dari santri junior, karena ada oknum pengurus organisasi santri yang direkrut dari kelas tinggi menyalahgunakan amanah, dengan mengintimidasi para junior atau santri kelas rendah. Tidak jarang para senior meminta untuk dilayani, seperti mengambil konsumsi (nasi) di dapur umum, mencuci piring, dan lain sebagainya. Perlakuan dan pemberian ‘iqāb yang diberikan juga tidak mencerminkan sikap seorang kakak yang bijaksana.

Dengan demikian penyelesaian masalah keterbatasan jumlah guru pengasuh membawa persoalan baru, yaitu masalah senioritas. Sudah menjadi rahasia umum bahwa persoalan senioritas ini adalah fakta yang terjadi di beberapa pesantren di Indonesia. Sebahagian orang tua enggan memasukkan anak ke pesantren karena khawatir anak mereka “disiksa” oleh kakak kelasnya. Hal ini harus menjadi perhatian dari pengurus pesantren, dengan terus meningkatkan pengawasan yang melibatkan para santri senior dalam pemberian sanksi atau ‘iqāb di pesantren.

- c. Upaya pengasuh Pesantren Kota Medan untuk mengatasi kendala kurangnya dukungan orang tua atau wali santri dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb adalah mengadakan sosialisasi intensif berkaitan dengan semua program kegiatan yang ada di pesantren termasuk masalah ‘iqāb. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam berbagai kesempatan, bahkan sudah dimulai pada saat awal pendaftaran santri baru. Pada setiap awal tahun ajaran baru, setelah santri dinyatakan lulus dalam tes ujian masuk pesantren, orang tua atau wali calon santri diminta untuk mengisi dan menandatangani surat pernyataan. Surat pernyataan digunakan untuk mengikat orang tua /wali santri dalam



kesanggupan tertentu, seperti pernyataan: “Menyerahkan anak saya kepada Bapak Pimpinan Pesantren beserta stafnya untuk dididik/dibimbing sesuai dengan disiplin pesantren yang berlaku”.

Selain sosialisasi dengan cara memin a orang tua untuk membuat surat pernyataan pada setiap awal tahun ajaran baru, setelah santri dinyatakan lulus dalam tes ujian masuk pesantren, pengelola pesantren mengundang orang tua atau wali santri dalam pertemuan orang tua atau wali santri dengan pengelola pesantren. Dalam pertemuan ini orang tua atau wali santri diberikan penjelasan tentang program kegiatan yang ada di pesantren. Pertemuan ini dimaksudkan agar orang tua atau wali santri memiliki persamaan persepsi dengan pihak pesantren tentang program mendidik anak.

Upaya seperti yang dipaparkan di atas sangat tepat dilakukan, karena antara orang tua atau wali santri dengan pengasuh pesantren harus memiliki persepsi yang sama dalam hal mendidik anak. Pada dasarnya mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Namun karena beragamnya minat bakat anak, ditambah terbatasnya kompetensi yang dimiliki orang tua, maka orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan (pengurus pesantren). Pesantren yang dalam hal ini adalah ustaz-ustazah mendapat tugas limpahan dari para orang tua untuk mendidik putra-putri mereka. Orang tua tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab sebagai pendidik yang pertama dan utama walau putra-putrinya telah diserahkan kepada pesantren.

Oleh karena itu kerja sama dan jalinan komunikasi antara orang tua dengan lembaga pendidikan tidak boleh tersumbat. Bahkan tidak hanya sekedar kerjasama namun antara orang tua dan pengurus pesantren harus bersinergi dalam segala hal. Makna bersinergi di sini bukan hanya sekedar bekerjasama, tapi bersinergi memiliki makna menciptakan solusi atau gagasan yang inovatif, inventif, dan kreatif demi terwujudnya generasi rabbani, yaitu generasi yang selalu berada dalam koridor syariat Islam.

Namun dalam menjalin komunikasi ini, masih ada orang tua yang tidak dapat memenuhi undangan pertemuan ini. Hal ini harusnya menjadi perhatian pihak pengasuh pesantren, untuk bersikap tegas terhadap orang tua yang tidak dapat mengikuti pertemuan ini, misalnya dengan meminta pernyataan dari orang tua yang tidak hadir bahwa mereka siap mengikuti apapun kebijakan yang dihasil dari pertemuan ini. Hal ini penting untuk menjadi perhatian pengasuh pesantren karena proses sosialisasi yang tidak sempurna dapat menjadi faktor penghambat pelaksanaan program yang telah disusun secara matang.

Pada zaman serba digital seperti sekarang ini bila pengasuh pesantren mengalami kesulitan dalam hal mengumpulkan orang tua atau wali santri, sosialisasi program dan kegiatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Dengan media *whatsapp* atau telegram misalnya, pihak pesantren dapat mengomunikasikan semua program kegiatan dan kebijakan pesantren kepada orang tua santri. Pengurus pesantren dapat membuat grup *whatsapp* orang tua atau wali santri. Media ini dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif, karena pengasuh pesantren dapat menyampaikan semua informasi yang perlu diketahui oleh orang tua di grup *whatsapp* atau telegram ini.

#### **D. Usulan Model ‘iqāb untuk Santri di Pesantren**

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksana. Sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan di pesantren. Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri dan pengarahan diri, santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti.

Dalam pemberian sanksi, pendidik perlu menyadari bahwa sanksi itu mempunyai efek positif dan negatif. Bila pendidik salah dalam menerapkannya maka akan berdampak negatif. Hal penting yang tidak boleh dilupakan guru

dalam memberi sanksi bahwa kekerasan terhadap anak akan menggoreskan luka psikologis yang begitu menyakitkan pada diri anak. Akhirnya anak akan menjadi pembangkang dan suka melawan. Selain itu kekerasan terhadap anak juga dapat menghalangi kematangan berpikir anak.

Beberapa pertimbangan penting ketika memberikan sanksi terhadap santri adalah dengan memperhatikan efektifnya dalam perubahan sikap dan perilaku sebagai efek jera dari diberikannya sanksi kepada santri. Kecendrungan dari santri yang melakukan kesalahan adalah melakukannya secara berulang-ulang, (muncul wajah langganan dalam menerima ‘iqāb) kalau demikian halnya maka tujuan ‘iqāb kurang berhasil karena hakikatnya ‘iqāb diberikan untuk menghentikan perilaku negatif anak atau membuat anak jera, kalau faktanya anak di‘iqāb tapi tetap melakukan kesalahan yang sama artinya tentunya pemberian ‘iqāb ini harus dikaji ulang.

Karena itu peneliti menawarkan model TA’PIL yaitu singkatan dari Ta’zir Pilihanku. Model ini dapat dilakukan dengan cara santri diminta untuk duduk merenung, dan memikirkan tiga jenis ta’zīr yang mereka usulkan kepada guru, seperti: 1). Tidak boleh keluar asrama di saat teman-temannya dibolehkan untuk keluar. 2) Menghapal sejumlah ayat Alquran 3). Memakai jilbab warna tertentu bagi santri putri, atau menggunakan sarung bagi santri putra, dalam rentang waktu tertentu sebagai indikator bahwa mereka sedang menjalani sanksi. Setelah mengajukan 3 jenis ta’zīr maka pendidik memilih salah satu dari hukuman itu untuk dijatuhkan pada santri.

Ketika tiga ta’zīr tidak sesuai dengan keinginan guru, dengan alasan karena kurang/ atau tidak sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak (mungkin ta’zīrnya terlalu ringan) maka pendidik meminta santri untuk mencari lagi tiga jenis ta’zīr yang lain.

Ketika santri diminta untuk merenung dan memikirkan tiga jenis ta’zīr dan pendidik memilihkan satu untuknya, sesungguhnya ini sudah memberikan pendidikan (ta’dīb) untuk santri karena telah terjadi dialog batin antara santri dengan dirinya, antara santri yang melakukan kesalahan dengan dirinya. Ini merupakan tindakan yang positif untuk menyadarkan, meluruskan perilaku dan

memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat santri. Karena ketika santri memilih ta'zīr sendiri dan melaksanakannya, maka sesungguhnya pendidik telah membuat santri berperang dengan kesalahannya, bukan ketegangan dengan ustaz (guru)nya.

Kelebihan model ini adalah, dapat menjaga ikatan kasih sayang antara guru dengan santri. Dengan model ini guru telah menghormati pribadi santri dan menjaga kemanusiaannya tanpa, menyakiti, menghina ataupun merendahkannya. Santri merasa bahwa bukan guru yang memberikan ta'zir, tetapi ta'zir diterimanya akibat dari kesalahan atau pelanggaran yang mereka lakukan.

Dasar konsep model Ta'pil (ta'zīr Pilihanku) ini adalah bahwa dalam hukum Islam bila ditinjau dari keharusan untuk memutuskan dengan hukuman tersebut, hukuman dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Hukuman yang sudah ditentukan ('uqūbah muqaddarah), atau disebut juga hukuman keharusan ('uqūbah lāzimah), yaitu hukuman yang jenis dan kadarnya telah ditentukan oleh syara' dan hakim berkewajiban untuk memutuskannya tanpa mengurangi, menambah, atau menggantinya dengan hukuman yang lain.
2. Hukuman yang belum ditentukan ('uqubah ghair muqaddarah) atau disebut juga hukuman pilihan ('uqūbah mukhayyarah), yaitu hukuman yang diserahkan kepada hakim untuk memilih jenisnya dari sekumpulan hukuman yang ditetapkan oleh syara' dan menentukan jumlahnya untuk kemudian disesuaikan dengan pelaku dan perbuatannya.

Jenis 'uqubah ghair muqaddarah atau 'uqūbah mukhayyarah ini yang menjadi dasar penerapan model ta'zīr pilihanku.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan yaitu:

1. Peraturan atau tata tertib yang dilaksanakan di Pesantren Modern Kota Medan adalah peraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri dan pesantren sendiri. Peraturan yang ditetapkan khususnya kepada santri dikategorikan dasarkan pada kategori jenis pelanggaran: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Hanya saja di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin peraturan atau tata tertib di pesantren ini dikenal dengan istilah TENGKO (Teng Komando). TENGKO (Teng Komando) sebenarnya juga berisikan tentang peraturan-peraturan yang memuat tentang kewajiban dan larangan bagi seluruh santri.
2. Pelaksanaan 'iqāb di Pesantren Modern Kota Medan, mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pimpinan dan pengasuh pesantren. Pelaksanaan 'iqāb di sesuaikan dengan hasil keputusan rapat pimpinan dengan semua dewan guru serta rapat pimpinan dengan guru-guru dalam (guru pengasuh). Agar peraturan dan tata tertib dilaksanakan dengan baik maka pesantren Modern kota Medan melalui pengurus organisasi santri menunjuk jesus atau mata-mata, sehingga seluruh santri berhati-hati dan waspada untuk tidak melanggar peraturan dan tata tertib yang ada serta bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dipesantren tempat mereka menuntut ilmu. Bentuk 'iqāb yang diberikan kepada santri Pesantren Modern Kota Medan cenderung sama, dari 'iqāb dengan kategori ringan seperti menghapal mufradat dan ayat-ayat tertentu, membersihkan lingkungan pesantren, 'iqāb dengan kategori sedang seperti jalan jongkok, memakai jilbab warna tertentu bagi santri putri atau rambut digunduli dan menjadi imam di mesjid santri putri bagi santri putra, dan 'iqāb dengan kategori berat seperti, pemanggilan orang tua dan membuat

surat perjanjian, skorsing hingga sanksi pemecatan. Sebagai pelaksana pemberian 'iqāb pihak pengasuh pesantren melibatkan organisasi santri sebagai perpanjangan tangan dan membantu tugas guru, hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah guru pembimbing atau guru pengasuh. Dalam memberikan sanksi atau 'iqāb, pengurus organisasi santri tetap harus berkoordinasi dengan para guru pengasuh. Waktu pelaksanaan 'iqāb Pesantren Modern Kota Medan menyiapkan waktu khusus.

3. Peran pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlāq al-karīmah santri Pesantren Modern Kota Medan adalah bahwa dengan adanya 'iqāb santri tergerak untuk menyadari kesalahannya, merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi. Pemberian 'iqāb ini efektif untuk membuat santri merasa malu, karena pelaksanaan 'iqāb disaksikan oleh santri yang lain. 'Iqāb tersebut juga bisa sebagai preventif karena menjadi bahan renungan dan contoh bagi santri yang lain agar tidak melanggar tata tertib yang telah ditetapkan. 'Iqāb di Pesantren Modern Kota Medan, berperan sebagai instrumen yang digunakan untuk mengarahkan, membiasakan dan membimbing santri hingga para santri memiliki kedisiplinan dan akhlāq al-karīmah.
4. Kendala pelaksanaan 'iqāb dalam pembentukan akhlak santri Pesantren Modern Kota Medan adalah: *Pertama:* terdapat beberapa santri yang memiliki perilaku menyimpang atau berkelakuan buruk. Kesadaran mereka dalam melaksanakan peraturan pesantren juga sangat rendah. Kurangnya kesadaran sebahagian santri untuk menjalankan peraturan dan tata tertib pesantren, akibatnya mereka harus diberikan sanksi atau 'iqāb secara berulang-ulang padahal pemberian sanksi dimaksudkan untuk menghentikan perilaku negatif santri, membuat santri jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Faktor *in put* atau latar belakang santri menjadi faktor penyebab santri melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Artinya sebagian santri yang menjadi "langganan" menerima sanksi atau 'iqāb, memang dari sebelum masuk ke pesantren memiliki perilaku yang negatif. *Kedua:* terbatasnya jumlah guru pengasuh atau guru

pembimbing yang ada di pesantren. Sebagian besar guru-guru Pesantren Modern Kota Medan tinggal di luar lingkungan Pesantren, mereka hanya mengajar pada jam pelajaran formal. Rasio jumlah guru pengasuh dengan jumlah santri tidak seimbang. sehingga para guru pembimbing atau guru pengasuh mengalami kendala dalam memberikan pengawasan kepada santri. *Ketiga*: kurangnya dukungan orang tua atau wali santri dalam pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb di Pesantren Kota Medan. Sebagian orang tua keberatan anaknya diberikan sanksi, terutama sanksi skorsing atau dipecat, akibat melakukan pelanggaran berat. Sebagian orang tua terlalu cepat percaya dengan laporan anak, tanpa mengorfimasi terlebih dahulu kepada guru tentang kejadian yang sebenarnya.

5. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan ‘iqāb di Pesantren Modern Kota Medan adalah: *Pertama*: pengelola pesantren modern Kota Medan tetap memberikan sanksi atau ‘iqāb kepada santri yang memiliki perilaku menyimpang, yang meski berulang kali diberikan ‘iqāb mereka tetap mengulangi kesalahan. Para guru pembimbing memiliki komitmen untuk terus menerapkan ‘iqāb ini, karena ‘iqāb merupakan salah satu metode untuk membentuk akhlāq al-karīmah santri. Untuk menjaring santri yang siap dididik di lingkungan pesantren, pengurus pesantren Kota Medan mengadakan wawancara pada saat penerimaan santri baru dan calon santri juga diminta untuk membuat pernyataan bahwa mereka bersedia untuk mengikuti atau mematuhi peraturan dan tata tertib pesantren, dan siap dinasehati, diberikan sanksi bahkan dikeluarkan dari pesantren apabila melanggar peraturan dan tata tertib pesantren. *Kedua*: menggandeng organisasi santri untuk membantu pelaksanaan sanksi atau ‘iqāb di Pesantren Modern Kota Medan, yaitu Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kausar Al-Akbar (IPPAA), Organisasi Pelajar Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin (OPPMTS), dan Organisasi Santri-santriah Pondok Pesantren Islam Darul Hikmah (OSPIDAH). *Ketiga*: Menjalin kerjasama dengan orang tua atau wali santri, dengan melakukan sosialisasi intensif mengenai peraturan dan program pesantren pada saat penerimaan santri baru,

mengadakan rapat atau pertemuan dengan orang tua santri pada setiap tahun ajaran baru, dan melibatkan orang tua dalam pemberian ‘iqāb terutama pada ‘iqāb dengan kategori berat.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pemangku kebijakan pada Kementerian Agama baik Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara maupun Kementerian Agama RI untuk melakukan pelayanan, bimbingan, dan pembinaan terhadap Pesantren Modern Kota Medan agar Pesantren Modern Kota Medan tetap memiliki semangat untuk mengadakan perbaikan sehingga dapat bertahan dan mampu bersaing tidak saja dengan pesantren lainnya tetapi dengan lembaga-lembaga pendidikan non pesantren.
2. Disarankan kepada seluruh pengurus Pesantren Kota Medan untuk melakukan evaluasi secara internal dan berkala berkenaan dengan peraturan dan tata tertib pesantren. Pengurus pesantren hendaknya terus meng-*update* peraturan dan tata tertib sehingga relevan dengan situasi dan perkembangan zaman. Selain itu, disarankan untuk melibatkan santri dalam merumuskan peraturan dan menetapkan sanksi atau ‘iqāb untuk setiap pelanggaran. Hal ini untuk meminimalisir resistensi atau penolakan dari santri yang di ‘iqāb.
3. Disarankan kepada guru pengasuh atau ustaz-ustzah untuk konsisten dalam hal pengawasan dan pemberian ‘iqāb, agar santri berpikir ulang untuk melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib pesantren, mengevaluasi teknik pemberian ‘iqāb, membedakan bentuk ‘iqāb antara santri yang baru pertama kali dengan santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran. Selain itu, bila dalam pemberian ‘iqāb harus melibatkan pengurus organisasi santri, disarankan untuk meningkatkan pengawasan, hal ini untuk menghindari adanya fenomena senioritas, karena dalam perspektif sosiologi sanksi yang diberikan oleh senior tidak akan efektif, bahkan



memberikan dampak negatif, apa lagi bila sikap dan perilaku senior yang memberikan sanksi tidak mencerminkan sikap seorang kakak yang baik

4. Karena kata ‘iqāb dalam Alquran menunjukkan kepada makna siksaan yang akan ditimpakan Allah kepada orang-orang yang melakukan kejahatan, dan ancaman siksaan itu berupa neraka, maka disarankan kepada seluruh pengurus Pesantren Kota Medan untuk tidak menggunakan kata ‘iqāb sebagai istilah untuk pemberian sanksi kepada santri. Istilah ta’zīr dapat dipilih sebagai alternatif karena istilah ta’zīr lebih sesuai dengan ruh pendidikan. Kata ta’zīr bermakna sanksi yang diberikan kepada seseorang yang melakukan pelanggaran dan pelanggaran tersebut tidak sampai pada hukuman hudud atau qisas, akan tetapi hukumannya diserahkan kepada kebijaksanaan hakim, orang tua atau pendidik karena ketentuannya tidak terdapat dalam Alquran dan hadis.
5. Disarankan kepada orang tua atau wali santri untuk mendukung program kegiatan pesantren, terutama dalam hal pelaksanaan ‘iqāb, karena kerjasama dan dukungan dari orang tua akan sangat menentukan keberhasilan pesantren dalam mendidik dan membentuk akhlāq al-karīmah anak.
6. Disarankan kepada santri untuk menjalankan ‘iqāb dengan baik dan menyadari bahwa sanksi atau ‘iqāb diberikan bukan untuk menyakiti, merendahkan atau membenci santri, akan tetapi agar santri dapat bertanggung jawab, terbiasa hidup disiplin dan menaati segala peraturan yang ada, dan pada akhirnya akan menjadi santri yang berakhlāq al-karīmah.
7. Disarankan kepada masyarakat umum di sekitar Pesantren modern untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren dengan senantiasa ikut berpartisipasi mengawasi santri-santri yang berada di sekitar pesantren dan ikut mengingatkan bila ada di antara santri yang melanggar peraturan pesantren seperti keluar pesantren tanpa izin.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdutsani, Muhammad ‘Abdussalam, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz II, (Libanon: Dar al-Kutub, tt.)
- A. Mujib, et.al., *Intelektualisme Pesantren : Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, cet. (Jakarta : Diva Pustaka, 2006)
- Abdullah, Abdur Rahman Shalih, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran Serta Implementasinya*, diterjemahkan dari buku: *Educational Theory, A Quranic Outlook*, Terj. MD. Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991)
- Abdurrahman, Syekh Khalid bin, *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)
- Abdurrahman, *Budaya Disiplin dan Ta’zir Santri di Pondok Pesantren* (Jurnal Pendidikan Al-Riwayah ISSN 1979-2549, April 2018)
- Achmad, Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009)
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur’ani* (Bandung: Telekomunikasi Indonesia, 2020)
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati A, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Al Rasyidin, *Falsafat Pendidikan Islami: Membangun Kerangka ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Al-Abrasy, Mohammad ‘Atiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969)
- Al-Abrasy, Moh. Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *al-Tarbiyah fī al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dār Ma’ārif, t.t.)
- Al-Darini, Husein Abdul Aziz, *Al-Šawāb wa al-Iqāb wa ašaruhū fī Tarbiyyah al-Aulād*, (Mesir: tp.: 1993,) *al-Aulad*, (Mesir: tp.: 1993)
- Al-Dinawariy, Ibnu Budaih, (Ibnu Sunniy), *‘amal al-Yaum wa al-Lailah Sulūk al-Nabiyy ma’a Rabbihi ‘Azza wa Jalla wa Mu’āsyaratihī ma’a al-‘Ibād*

(Beirut: Dar al-Qiblah li al-Šaqāfah al-Islāmiyyah wa Muassasah ulūm al-Qurān, t.t.), juz I

Al-Farahidi, Abu Abdurrahman al Khil bin Ahmad, *Kitābul ‘Ain*, Tahqiq: Mahdī al Makhzūmī dan Ibrāhīm as Sāmīrā’ī, (t.t.p.; Dar Maktabah al Hilāl), Juz IV

Al-Ghazali, Imam, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Minhaj, t.t.), Jilid III

Al-Hazamy, Khalid Ibn Hamid, Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah, (Al-Madinah al-Munawwarah: Dar ‘Alam al-Kutub li an-Nasy wa al-Tauzi’, 2000)

Ali, Abdullah, *Bunga Rampai Sosial Budaya* (Yogyakarta: Budi Utama 2012)

Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Krapyak Multi Karya Grafik, 1998)

Al-Ja’fiy al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad* (Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1989)

Al-Jahiz, *Tahdzībul Akhlāq*, cet. I, (Dar Šahābah li al-Turāts, 1989)

Al-Kailany, Majid ‘Irsan, *Taṭawwur Maḥmūm al-Nazāriyyat al-Tarbawīyyah al-Islamiyyah*, cet ke-3 (Madinah: Dār al-Turaṣ, 1985)

Al-Maidani Abdurrahman Hasan Habnakah, *al Akhlāq al Islāmiyyah wa Ususuhā*, cet. I, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1979), Juz I

Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. K.Anshori Umar Sitanggal dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), jilid I

Al-Mawardi, Ali, *Kitab al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 1989)

Al-Mishri, Muhammad bin Mukarram bin Manzhūr al Afriqi, *Lisānul ‘Arab*, cet. I, (Beirut: Dār Shādr), Juz X

Al-Munawwar, Said Agil Husein, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005)

Al-Naisabury al-Qusyairi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabiyy, tt.), Jilid III

Al-Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. (Jakarta: Gema Insani, 2008)

Al-Qurtuby, Syamsuddin, *al-Jāmi’u li Ahkām al-Qurān*, (Riyad: Dār ‘ālam al-Kutub, 2003), juz VI

- Al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabīr*, (Mesir: Dār al-Nasyr, 1994), Jilid X
- Al-Wasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003)
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, cet. ke-I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016)
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, Penerjemah: Ahmad Subandi & Salman Nano (Jakarta: Al-Huda, 2006)
- Anis, Ibrahim, *Mu'jam al-Wasīt*, (Mesir: Dār-Ma'ārif, 1972)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa asālibihā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Dār al-Fikr)
- Anshari, M. Hofi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dalam Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2010)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. Ke-5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Asari, Hasan, *Esai-esai Sejarah, Pendidikan, dan Kehidupan*, (El Misyka Circle Medan Bekerjasama dengan Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2009)
- Azizy, Ahmad Qadri Abdilla, *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah* dalam Ismail SM, dkk., (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* cet. ke-1, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002)
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

- Baihaqy, Sunan Baihaqy, (Mekkah: Maktabah Dar al-Baz), Juz VI
- Berdaya, Seri Bunda, *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)* (Jakarta : Gramedia, 2013)
- Bogdan, Rober C. dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* ( Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998)
- Bruinessen, Martin Van , *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999)
- Cowley, Soe, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, terj. Gina Gania, (t.t.p.: Esensi, 2011)
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative and Quantitative* (London: Sage Publications, 1994)
- Cruz, George, Selena, *The Most Common Forms of Punishment*, (USA: Gordon Training Press, 2016)
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Darmiatur, Daryanto Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cet 1, (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Daud, Abu, Sunan Abi Daud, (Beirut: al-Maktabah al-‘asriyah, t.t.), Juz I
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)
- , *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- , *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- , *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran Depag RI, 2008)

- , *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1983), Jilid I
- , *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- , *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Depag RI., 1984/1985)
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : 2003)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, dalam Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Pertja, 1985)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990)
- Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990)
- Gershoff, E. T., *Corporal Punishment By Parents and Associated Child Behavior and Experiences*: Chisholm, Hugh. ed. (1911). (11th ed.). (Cambridge: University Press, 2002)
- Ghozali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003)
- Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006)

- Hanafi, Ahmad, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, Bulan Bintang, cet. 6, (Jakarta, 2005)
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbali*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999), jilid V
- Harits, A. Busyairi, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Hasan, M. Afif, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik*, (Malang: UM Press, 2011)
- HM., Muhtarom, *Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi* (Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)
- Hurlock, Elizabeth B, *Child Development Sixth Edition* (McGraw-Hill, Inc 1978)
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2008)
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development, Sixty Edition Internasional Students*, Edition 146, (Graw – Hill, Kogakusa, LTD, t.t.)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Jamil, Moh, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2010)
- Kartono, Kartini, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung: Mandar Maju, 1992)
- Koesoema, Doni A, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Kusmiati, Artini, *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Disain* (Jakarta: Djambatan, 2004)
- Kyriacou, Chris, *Effective Teaching Theory and Practice* (Bandung: Nusa Media, 2011)
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985)
- M. Ali, Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018)

- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2005)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasauf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Manzhur, Ibnu, *Lisān al- 'Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, 1300 H), Juz I
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)
- Masyhud, Sulton, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003)
- Masykhur, Anis, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok JABAR : Barnea Institute, 2010)
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- , *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009)
- Miskawaih, Ibn, *Tahzīb Al Akhlâq wa Tathir A`raq*, (Kairo: Muassasat al-Khaniji, 1967)
- Mochtar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kalimah, 2001)
- Moesa, Ali Maschan, *Kiyai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: LEPKISS, 1999)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007)
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)



- Mulkan, Abdul Munir, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pardigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawir, 1984)
- Mursiy, Muhammad Sa'id, *Fann Tarbiyyah al-Aulād fi al-Islām*, (Mesir: Dar al-Thaba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1997)
- Muslich, Ahmad Wardi, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005)
- Muthohar, Ahmad AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2007)
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Nata, Abudin (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001)
- , *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)
- , *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000)
- Nurdin, Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Pathoni, Achmad, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Patton, Micahel Quinn, *How to Use Qualitative Methods In Evaluation. Terj: Budi Puspo Priyadi. Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfa beta, 2011)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005)

- , *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Qudamah, Muwafiquddin Ibnu, *al-Mughni*, (Riyadh: Dar 'Alamul Kutub, 1997), juz XII)
- Rahman, Jamāl Abdur, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbahum al-Nabiyy al-Amiin*, terj. Bahrūn Abubakar Ihsan, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005) h, 176.
- Raka, Gede, dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 2011)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)
- Rembang, Mustofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011)
- Sabri, Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999)
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2012)
- Samani, Muchlas Dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet.II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982)
- Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-1, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010)
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar* (Jakarta: Indeks, 2012)
- Schaefer, Charles, *Cara Efektif Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1996)
- Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, terj. Yusuf Anas, (Jogjakarta: Ircisod, 2007)

- Seyf A., *Educational Psychology (Learning and Teaching)*, (Taheran: Doran Publications), 2011
- Shaleh, Abd. Rahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Terj. Arifin HM (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Shihab, M. Quraissy, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Jilid 1, 2, 4,15.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, cet. 1, (Bandung: Mizan, 2002)
- Spredley, James P., *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980)
- Stake, Robert. E., *Multiple Case Study Analysis* ( New York: Guilford Press, 2006)
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Strike, Kenneth A., dan Johas F. Soltis, *Etika Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007)
- Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Baru, 1985)
- Suwito, Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Syafaruddin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012)
- Syafe'i, Imam, *Pondok Pesantren (Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter)* (Jurnal Pendidikan Islam : Al-Tadzkiyyah, Vo. 8 Mei 2017), h. 97.
- Syafi'i, Antonio, Muhammad, *Ensiklopedia Leadership & Management Muhammad SAW Sang Pembelajar dan Guru Peradaban* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010)
- Syahid, Ahmad, (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002)

- Sylvia, *Smart Parenting: How to Raise or Happy, Achieving Child*, terj. A, Mangun Hardjana, (Jakarta: Grasindo, 2000)
- Syukur, Fatah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998)
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Trim, Bambang, *Menginstal Akhlak Anak* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2010)
- Tunggal, Amin Wijaya, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- ‘Ulwān, Abdullah Nāsih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (t.t.p.: Dār a-Salām Lithabā’ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi’, 1992)
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esei-esei Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- , *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Wantah, Maria J, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012)
- Yanuar A., *Jenis-jenis Hukuman Edikatif untuk Anak SD* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012)
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Yunus, Abd. Hamid, *Dairah al-Ma’arif*, ( Kairo: al-Sya’b, t.t), juz II, h. 436.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973)

- Zaibert, Leo, *Punishment and Retribution*, (Aldershot, Hants, England: Ashgate, 2006)
- Zainu, Syaikh Muhammad bin Jamil, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya (Sodom: t.t.p, 2005)
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi: Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007)
- Zarman, Wendi, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Alamsyahril dkk *Islamic Habituation in Growing tudents' Social Behavior*, dalam International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT) ISSN: 2249 – 8958, Volume-9 Issue-2, December, 2019.
- Al-Salmi, Hamad tentang *Challenges to Fostering Values among Omani School Students from the Perspectives of Social Studies and Islamic Education Teachers*, dalam International Journal of Humanities and Social Science Vol. 6, No. 8; August 2016.
- Arigbo, P. O., *Effect of Punishment on Students Academic Performance: An Empirical Study of Secondary School Students in Ikwuano, Abia State, Nigeria*, dalam International Journal of Applied Research and Technology, Vol. 7, No. 10, October 2018.
- Badrudin, Yedi Purwanto, Chairil N, *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia* dalam Jurnal Lectur Keagamaan Vol. 15, No. 1, 233-271, 2017.
- Hasni, *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam martapura, Ibnu Amir Pamangkih, Al-Falah Banjar Baru dan Darul Ilmi Banjar Baru* (Disertasi PPS IAIN Antasari, 2017)
- Iqbal, Saeeda *The Impact Of Corporal Punishment On Students' Performance In Public Schools*, Global Journal of Management, dalam Social Sciences and Humanities 606, Vol 4 (3) July-Sept,2018.
- Jabeen, Lubna *Cross Correlation Analysis of Reward & Punishment on Students Learning Behavior*, dalam International Letters of Social and Humanistic Sciences ISSN: 2300-2697, Vol. 59, pp 61-64, 2015

- Langa, Claudiu, *Rewards And Punishments Role In Teacher-Student Relationship From The Mentor's Perspective*. Dalam Acta Didactica Napocensia, ISSN 2065-1430, 2014.
- Lansford, Jennifer E. *Corporal Punishment of Children in Nine Countries as a Function of Child Gender and Parent Gender*, dalam International Journal of Pediatrics Volume 2010, Article ID 672780
- Ma'arif, Muhammad Anas, *Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik*, dalam Jurnal Nadwa Pendidikan Islam, No. 1 Vol 12, 2018.
- Mbalamula, Yazidu Saidi *Corporal Punishment as a Strategic Reprimand used by Teachers to curb Students' Misbehaviours in Secondary Schools: Tanzanian Case*, dalam International Journal of Education and Research Vol. 6 No. 4 April 2018.
- Mwenda, Kirema Joseph *Taking Student Protection to The Next Level (Are the Alternatives to Corporal Punishment Effective?)*, dalam International Journal of Education and Research, Vol. 4 No. 10 October 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007
- Rowland, Andrew, *Physical Punishment of Children (Time to End the Defence of Reasonable Chastisement in the uk, USA and Australia)*, dalam the International Journal Children Rights, Vol 2. No.25.
- Smith, Anne B, *The State of Research on The Effects of Physical Punishment*, dalam International Journal Sosial Police New Zeland, Vol 1. No.27.
- Thompson, Elizabeth, *Corporal Punishment by Parents and Associated Child Behaviors and Experiences: A Meta-Analytic and Theoretical Review*, dalam International Journal Psychological Association, Vol. 128, No. 4, 539–579, 2002.
- Yunidar, *Penerapan Metode Thawāb dan 'iqāb Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Aceh Besar*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 16, NO. 2, Pebruari 2016.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/punish>, diakses tanggal 18 Juni 2018.

Lampiran 1

KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN  
(Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar)

No	Masalah/Pertanyaan Penelitian	Sub/Rinci Pertanyaan Penelitian	Sumber Sumber Data	Instrumen Pengumpul Data
1.	Peraturan/tata tertib di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan	a. Bagaimana penyusunan peraturan di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan ? b. Apa peraturan yang diterapkan di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan ?	1. Pimpinan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 2. Guru Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 3. Dokumen resmi yang berkenaan dengan peraturan pesantren	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen
2.	Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan	a. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan b. Bagaimana pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan ?	1. Pimpinan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 2. Guru/pengasuh Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 3. Santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 4. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i> .	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen
3.	Peran <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan	a. Bagaimana keaktifan dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan ?	1. Pimpinan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 2. Guru Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen

		b. Bagaimana akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan ? c. Bagaimana peran <i>iqab</i> dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan ?	3. Santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 4. Dokumen resmi yang berkenaan dengan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i>	
4.	Kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan	a. Apa kendala dalam pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan ?	1. Pimpinan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 2. Guru Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 3. Santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan 4. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i>	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen
5.	Upaya mengatasi kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan	a. Upaya apa saja dilakukan mengatasi kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan ?	b. Pimpinan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan c. Guru Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan d. Santri Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan e. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i>	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen



**KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN**  
**(Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan)**

No	Masalah/Pertanyaan Penelitian	Sub/Rinci Pertanyaan Penelitian	Sumber Sumber Data	Instrumen Pengumpul Data
1.	Peraturan/tata tertib di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan	c. Bagaimana penyusunan peraturan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ? d. Apa peraturan yang diterapkan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ?	4. Pimpinan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan 5. Guru Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan 6. Dokumen resmi yang berkenaan dengan peraturan pesantren	4) Wawancara 5) Observasi 6) Studi dokumen
2.	Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan	c. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan d. Bagaimana pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ?	5. Pimpinan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan 6. Guru/pengasuh Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan 7. Santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan 8. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i> .	4) Wawancara 5) Observasi 6) Studi dokumen

3.	Peran <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan	<p>d. Bagaimana keaktifan dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ?</p> <p>e. Bagaimana akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ?</p> <p>f. Bagaimana peran <i>iqab</i> dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ?</p>	<p>5. Pimpinan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>6. Guru Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>7. Santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>8. Dokumen resmi yang berkenaan dengan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i></p>	<p>4) Wawancara</p> <p>5) Observasi</p> <p>6) Studi dokumen</p>
4.	Kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan	b. Apa kendala dalam pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ?	<p>5. Pimpinan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>6. Guru Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>7. Santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>8. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i></p>	<p>4) Wawancara</p> <p>5) Observasi</p> <p>6) Studi dokumen</p>
5.	Upaya mengatasi kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan	f. Upaya apa saja dilakukan mengatasi kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan ?	<p>g. Pimpinan Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>h. Guru Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>i. Santri Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>j. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i></p>	<p>4) Wawancara</p> <p>5) Observasi</p> <p>6) Studi dokumen</p>

**KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN**  
**(Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan)**

No	Masalah/Pertanyaan Penelitian	Sub/Rinci Pertanyaan Penelitian	Sumber Sumber Data	Instrumen Pengumpul Data
1.	Peraturan/tata tertib di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	e. Bagaimana penyusunan peraturan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan ? f. Apa peraturan yang diterapkan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan ?	7. Pimpinan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 8. Guru Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 9. Dokumen resmi yang berkenaan dengan peraturan pesantren	7) Wawancara 8) Observasi 9) Studi dokumen
2.	Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	e. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan f. Bagaimana pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan ?	9. Pimpinan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 10. Guru/pengasuh Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 11. Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 12. Dokumen resmi yang	7) Wawancara 8) Observasi 9) Studi dokumen

			berkenaan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i> .	
3.	Peran <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	g. Bagaimana keaktifan dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan ? h. Bagaimana akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan ? i. Bagaimana peran <i>iqab</i> dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan ?	9. Pimpinan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 10. Guru Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 11. Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 12. Dokumen resmi yang berkenaan dengan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i>	7) Wawancara 8) Observasi 9) Studi dokumen
4.	Kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	c. Apa kendala dalam pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan ?	9. Pimpinan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 10. Guru Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan 11. Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam	7) Wawancara 8) Observasi 9) Studi dokumen

			Medan 12. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i>	
5.	Upaya mengatasi kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	k. Upaya apa saja dilakukan mengatasi kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan ?	l. Pimpinan Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan m. Guru Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan n. Santri Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan o. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan hukuman atau <i>iqab</i>	7) Wawancara 8) Observasi 9) Studi dokumen

Lampiran 2

**PANDUAN DAN CATATAN OBSERVASI**  
**(Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan)**

Hari/Tanggal :  
Tempat Pengamatan :  
Waktu Pengamatan :

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1. Peraturan/Tata tertib di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan		
1. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan		
2. Peran <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan		
3. Kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan		
4. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan		

**PANDUAN DAN CATATAN OBSERVASI**  
**(Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan)**

Hari/Tanggal :  
Tempat Pengamatan :  
Waktu Pengamatan :

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1. Peraturan/Tata tertib di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan		
2. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan		
3. Peran <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan		
4. Kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan		
5. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan		

**PANDUAN DAN CATATAN OBSERVASI**  
**(Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan)**

Hari/Tanggal :  
Tempat Pengamatan :  
Waktu Pengamatan :

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1. Peraturan/Tata tertib di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan		
2. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan		
3. Peran <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan		
4. Kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan		
5. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan		



Lampiran 3

KISI-KISI DOKUMEN  
(Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan)

No	Tipe Dokumen	Jenis dokumen	Digunakan untuk
1.	Dokumen resmi pelaksanaan pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan	<div>a. Buku profil tentang Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div> <div>b. Sejarah dan profil tentang kegiatan pendidikan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div> <div>c. Visi dan misi Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div> <div>d. Peraturan/tata tertib di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div> <div>e. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div>	<div>1. Mendapatkan tentang kondisi geografis, demografis, Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div> <div>2. Mendapatkan tentang fakta historis dalam bentuk kegiatan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div> <div>3. Mendapatkan <i>law loyalty</i> tentang peraturan dan <i>iqab</i> di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div>
2.	Dokumen Pribadi	<div>a. Diari/catatan penting tentang peraturan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div> <div>b. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div>	<div>1. Mendapatkan data dan memahami tentang peraturan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.</div> <div>2. Tentang pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</div>

		c. Catatan pribadi dari Pimpinan, guru di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan	
3.	Catatan harian pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan	<p>a. Catatan observasi pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</p> <p>b. Catatan pengalaman santri dalam mengikuti peraturan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</p>	<p>1. Digunakan untuk mendapatkan data-data autentik tentang pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</p> <p>2. Digunakan untuk melakukan deskriptif komparatif tentang pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan</p>

4.	Objek	a. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan	1. Memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan
5.	Situs	a. Denah atau lokasi Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan b. Geografis/keadaan masyarakat sekitar Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan c. Diagonal (termasuk di dalamnya pembinaan kompetensi pedagogik guru)	1. Memahami dan memberikan informasi kepada pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri.

**KISI-KISI DOKUMEN**  
**(Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan)**

No	Tipe Dokumen	Jenis dokumen	Digunakan untuk
1.	Dokumen resmi pelaksanaan pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan	<div>f. Buku profil tentang Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div> <div>g. Sejarah dan profil tentang kegiatan pendidikan di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div> <div>h. Visi dan misi Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div> <div>i. Peraturan/tata tertib di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div> <div>j. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div>	<div>4. Mendapatkan tentang kondisi geografis, demografis, Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div> <div>5. Mendapatkan tentang fakta historis dalam bentuk kegiatan di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div> <div>6. Mendapatkan <i>law loyalty</i> tentang peraturan dan <i>iqab</i> di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div>
2.	Dokumen Pribadi	<div>d. Diari/catatan penting tentang peraturan di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div> <div>e. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div>	<div>3. Mendapatkan data dan memahami tentang peraturan di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan.</div> <div>4. Tentang pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Medan</div>

		f. Catatan pribadi dari Pimpinan, guru di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan	
3.	Catatan harian pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan	<p>c. Catatan observasi pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>d. Catatan pengalaman santri dalam mengikuti peraturan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p>	<p>3. Digunakan untuk mendapatkan data-data autentik tentang pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p> <p>4. Digunakan untuk melakukan deskriptif komparatif tentang pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan</p>

**KISI-KISI DOKUMEN**  
**(Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan)**

No	Tipe Dokumen	Jenis dokumen	Digunakan untuk
1.	Dokumen resmi pelaksanaan pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	k. Buku profil tentang Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan  l. Sejarah dan profil tentang kegiatan pendidikan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan  m. Visi dan misi Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan  n. Peraturan/tata tertib di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan  o. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	7. Mendapatkan tentang kondisi geografis, demografis, Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan  8. Mendapatkan tentang fakta historis dalam bentuk kegiatan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan  9. Mendapatkan <i>law loyalty</i> tentang peraturan dan <i>iqab</i> di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan
2.	Dokumen Pribadi	g. Diari/catatan penting tentang peraturan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	5. Mendapatkan data dan memahami tentang peraturan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam

		<p>h. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan</p> <p>i. Catatan pribadi dari Pimpinan, guru di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan</p>	<p>Medan.</p> <p>6. Tentang pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan</p>
3.	Catatan harian pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	<p>e. Catatan observasi pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan</p> <p>f. Catatan pengalaman santri dalam mengikuti peraturan di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan</p>	<p>5. Digunakan untuk mendapatkan data-data autentik tentang pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan</p> <p>6. Digunakan untuk melakukan deskriptif komparatif tentang pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan</p>

4.	Objek	b. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan	2. Memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan
5.	Situs	<p>d. Denah atau lokasi Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan</p> <p>e. Geografis/keadaan masyarakat sekitar Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam Medan</p> <p>f. Diagonal (termasuk di dalamnya pembinaan kompetensi pedagogik guru)</p>	2. Memahami dan memberikan informasi kepada pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri.



4.	Objek	c. Pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan	3. Memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan
5.	Situs	g. Denah atau lokasi Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan  h. Geografis/keadaan masyarakat sekitar Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan  i. Diagonal (termasuk di dalamnya pembinaan kompetensi pedagogik guru)	3. Memahami dan memberikan informasi kepada pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian pelaksanaan <i>iqab</i> dalam pembentukan akhlak santri.

Lampiran 4:

### DATA TENAGA PENGAJAR

#### 1. Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan

Nama-nama Guru Pesantren Al-Kausar Al-Akbar Medan

NO	NAMA	PENDIDIKAN
1	Drs. Arsyad, S.Pd.I	S1 IAIN / Al-Hikmah
2	Drs.Mas'ud Panjaitan, S.Pd.I	S1 UISU/Al-Hikmah
3	Drs. Ade Mustahdi	UISU
4	Aimunah Purba	Aliyah PP Al-Kautsar Al-Akbar
5	Yuli Wulandari, S.Pd	S1 UMSU
6	Betty Yuniansyih, S.Ag	S1 IAIN Sumut
7	M. Anas Syahrifuddin	Aliyah PP Riyadul Jannah Jatim
8	Kanzul Ulum	Aliyah PP Riyadul Jannah Jatim.
9	Nurul Fitri, S.Pd	STAI Lepu Blora
10	Nur Syahri Marbun, S.Th.I	S1 IIQ Jakarta
11	M. Irmanuddin, SE	S1 UMN
12	Edi Riswanto, S.Pd	S1 UMN
13	M. Zein Al-Hudawi, Lc	S1 Univ. Al-Ahghaff Hadromaut Yaman
14	Nur Kasidaih Nainggolan	S1 UMA
15	Samsidar B. Nainggolan, S.Pd	S1 UMN
16	Ahmadi, S.Ag	S1 Al-Hikmah
17	Tirodiah Marbun, S.Pd	S2 UNIMED
18	Dra. Robiah Ali	S1 IAIN
19	Dra. Hj. Roslina	S1 UNIMED
20	Rahmad Nasrun, MA	S2 IAIN SU
21	Drs. H. Nadran Jamal Nst	S1 IAIN
22	Dra. Nirmanita Tanjung	S1 UISU
23	Dian Rianto, S.Pd	S1 STKIP
24	Latifah Umami Nadrah, SS	S1 USU

25	Abdul Wahab S.Hi, S.Pd.I	S1 STKIP
26	Ihsan Wahyudi	Aliyah PP Al-Amin
27	Laila Fadzila, S.Pd	S1 UISU
28	Khairi Ichwani, S.S	S1 UISU
29	Sri Mardiani Marwan, S.Pd	S1 UMN
30	Nur Kaisah Tanjung, M.Pd	S2 UNIMED
31	Nur Juriah Tussyifa Marbun, Ms	S2 Pasca UISU
32	Afdholul Qoidin	S1 STAI Cepu
33	Amiruddin, S.Ag	S1 IAIN/USBM Tarbiyah FKIP
34	Dra. Erita Harahap	S1 UMN
35	Elly Erna Wahyuni, S.Pd	S1 UMN
36	H. Ali Sati, Lc, S.Pd.I	Al-Jamiah Islamiyah Madinah al-Munawwarah/ S1 STAI Al-Hikmah
37	H. Hasan Basri Lubis, Lc. S.Pd.I	S1 Univ. Al-Azhar Kairo/STAIS Medan
38	H. Khairul Hami, SMh	Madrasah Shoulatiyah Mekkah
39	Ibrahim S.Pd.I	STAIS Medan
40	Idya Mahyuni, S.Pd	S1 UNIMED
41	Muhyiddin Yudi Santoso, S.Ag	STAI Darul Lughah Waadda'wah Bangil Jatim
42	Rafika Novianti, S.Pd	S1 UNIMED

## 2. Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan

Nama-nama Guru Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan

NO	NAMA GURU	JABATAN	IJAZAH TERAKHIR	TMT
1	KH. Ahmad Iqbal, Lc	Pembina	Unv. Madinah	1993
2	H. M. Ali Rangkuti	Ka. Yayasan	Gontor Ponorogo	1993
3	Dr. M. Firman Maulana, MA	Yayasan	S-3 Malaysia	1993
4	Ahyat Tsani Nasution, S.Pd.I	Direktur	S-1 UMSU	1993
5	Rohanta Sinaga, S.Pd.I	Wadir	S1- STAIS	2007
6	Muhammad Iqbal, M.Pd.I	Sekretaris	S2- IAIN-SU	2008
7	Ika Satria, SHI	Ka. MA	S1- UISU	2011
8	Arif Muhammad Erde, MH	Ka. MTs	S2	2016
9	Siti Fatimah, S.Pd.I	Guru	S1- UISU	2003
10	Kusniati, S.Pd	Guru	S1- UMSU	2007
11	M. Zulhan Pulungan, S,S	Guru	S1- UISU	2009
12	Tiarma Sinaga, S.Pd	Guru	S1 – UMN	2014
13	Chairoel Idris, S.Pd.I	Guru	S1 - IAIN-SU	2010
14	Syahrial, Lc	Guru	S1 – Jordan	2017
15	Dani Puji Lestari, A.Md	Guru	D3 – LP3M	2015
16	Lismania, S.Pd	Guru	S1-STAI Samora	2017
17	Parsolian Siregar, Lc	Guru	S1 – Mesir	2016
18	Ihsan Asri, MA	Guru	S2 – IAIN-SU	2016
19	Fakhrurozi, SE	Guru	S1-Cut Nyak Dien	2016
20	Rafika Syahri, S.Pd	Guru	S1 – UIN-SU	2017
21	Neni Selviani, S.Pd	Guru	S1 – Unimed	2017
22	M. Maulana	Guru	SLTA – PMTS	2017
23	Khairunnisa	Bendahara	SLTA – PMTS	2017
24	Retno Miranti	Guru	SLTA – RH	2017
25	Saiful Anwar, S.Pd.	Guru	S1-IAIN-SU	2017
26	As'aini	T. Masak	SLTP	2016

### 3. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam

Nama-nama Guru Pesantren Modern Darul Hikman TPI Medan

NO	NAMA / NIP	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Prof.H.Ismet Danial Nst, drg, Ph.D	S3 Prostodon
2	Yose Rizal, S. Ag, MM	S2 Manajemen
3	Indra Sahputra, S. Pd I,M.Si	S2 UPMI
4	Syamsul Bahri Siregar, SH	S1 Amir Hamzah
5	Hj. Chadijah Abd. Latif Purba, Lc, MA	S2 HUKI
6	H. Abdullah Sani, Lc, SpdI	S1 Madinah
7	Mhd. Gozali, S.Pd, M.SI	S2 UISU
8	H. Mhd. Yusuf Sinaga, Lc, MA	S2 UKM
9	Drs.H.Hasnan Ritonga,MA	S2 IAIN-SU
10	Dra. Megat Molina, M.Pd	S2 UNIMED
11	H. Khairuddin, Lc, S.PdI	S1 Tripoli
12	H. Ali Sati, Lc, S.PdI	S1 Tripoli
13	Dra. Normah Lubis	S1 Madinah
14	Eli Juliati, S. Ag, M. Pd	S2 UNIMED
15	H. Azrai Ismail, Lc,S.PdI	S1 Al-Azhar
16	Dr. H. M. Amar Adly, Lc, MA	S3 HUKI
17	Mimi Khairani, S. Ag	S1 IAIN-SU
18	Raudhatuz Zahrah, S. Pd I, M. Pd	S2 I AIN-SU
19	Drs. H. Syamsuri, M.E	S2 IAIN-SU
20	Umroh, S. Pd I, M. Hum	S2 UNIMED
21	Herlina, SH, S.Pd	S1 UISU
22	Ira Suhartina Perdana, S. Pd	S1 UNIMED
23	Drs. H. Ojak Manurung, M.Pd	S2 UNIMED
24	Suci Yuni Purba, S.PdI	S1 IAIN-SU
25	Firmansyah, SHI	S1 IAIN-SU

26	Imam Pratomo, S. HI, M. HI	S2 IAIN-SU
27	Riza Mirdani, S. Pd	S1 UNIMED
28	Fadlatun Thoyyibah, S. Ag	S1 IAIN-Susqo
29	Nur Aisyah, S. Pd	S1 UNIMED
30	Rubianto, S. KOM	S1 STMIK PU
31	Adi Ariansyah, S. Pd I	S1 UISU
32	Shomali Kurniawan S, S. Pd I	SI IAIN-SU
33	Khairul Arif, S. Pd	SI
33	Muhammad Yasir, ST	S1 UIN-SU
33	Maimunah, S.Pd	S1 UIN-SU
34	Lewis Pramana Lubis, M.Si	S1 UIN-SU
35	Khairul Bahri, SE	S1 UNIVA
36	Muhammad Khairul Nasri, S.Pd	S1 UMSU
34	Siti Aisyah, S.Pd	S1 UIN-SU
35	Firda Irawan Marpaung, S.HI	
36	Rahma Yanti, S.Pd.I	
37	Hafni Halimah, S.Pd	
38	Lilis Karina Pinanyungan, S.Ag	
39	Bambang Kuswanto, S.HI, MH	

Lampiran 5:

## KURIKULUM PESANTREN KOTA MEDAN

### 1. Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan

Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar menyelenggarakan pendidikan selama 6 (enam) tahun. Program pendidikan ini di bagi atas dua jenjang atau tingkatan yaitu:

- 1) Tingkat Tsanawiyah selama 3 tahun (setingkat SLTP) yang telah terakreditasi dengan nilai A.
- 2) Tingkat Aliyah 3 tahun (setingkat SLTA) yang telah terakreditasi dengan nilai A.

Di pesantren ini terdapat 2 (dua) jurusan yang diikuti oleh santri kelas V (lima) dan 6 (enam), yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penetapan jurusan ini dilakukan pada akhir semester genap kelas 4 (empat). Selanjutnya pelaksanaan dari penjurusan ini dimulai pada semester ganjil atau semester 1 (satu) kelas 5 (lima).

Sebagai intitusi pendidikan yang di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama Republik Indonesia, maka mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren Al-Kausar Al-Akbar juga memenuhi standar mata pelajaran yang dipersyaratkan oleh kedua kementerian tersebut. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K 13).

Pada jenjang pendidikan MTs mata pelajaran yang dipelajari adalah sebagai berikut:

No	Jenis program	Kls & jlh jam pelajaran			Jumlah
		I	II	III	
	<b>A. Pendidikan Agama:</b>				
1.	Al-Qur'an	3	4	4	11
2.	Tajwid	3	2		5
3.	Tafsir		2	2	4
4.	Hadist	2	2	4	8
5.	Tauhid	2	2	2	6
6.	Fiqh	2	2	3	7
7.	Qawaid Fiqh			2	2
8.	Tarikh Islam	2	2	2	6

9.	Akhlaq	2	2	2	6
	<b>B. Bahasa Arab:</b>				
10	Imla'	3	2		5
11	Muthola'ah/ Muhadasah	3	3	4	10
12	Mahfudzot	2	2	2	6
13	Nahwu	4	4	4	12
14	Shorof	3	4	3	10
15	Tahsin Khoth	2	2		4
	<b>C. Pendidikan Umum</b>				
16	PPKN	2	2	2	6
17	Bahasa Indonesia	3	3	3	9
18	Bahasa Inggris	4	4	4	12
19	Penjas/ Kesenian	2	2	2	6
20	Matematika	4	4	4	12
21	Biologi	2	2	2	6
22	Fisika	2	2	2	6
23	IPS	3	3	3	9
24	Kepramukaan	2	2	2	6
	Jumlah				

Adapun Distribusi mata pelajaran untuk tingkat Aliyah adalah:

NO	MAPEL	X	XI (IPA)	XII (IPA)	XII IPS
1	Fiqh	2	2	2	2
2	Aqidah Akhlaq	2	2	2	2
3	Matematika	4	4	4	4
4	Bahasa Inggris	3	2	4	4
5	Keterampilan	2	2	2	2
6	Sosiologi	2			3
7	Quran hadits	2	2	2	2
8	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
9	Bahasa Arab	4	2	2	2
10	Penjasorkes	2	2	2	2
11	SKI	2	2	2	2
12	Kimia	2	4	4	-
13	Fisika	2	4	4	-
14	Biologi	2	4	4	-
15	Ekonomi	2	-	-	4
16	Geografi	1	-	-	3
17	Mulok(Nahwu Shorof)	2	2	2	2
18	Sejarah	1	1	1	3



19	PPKn	2	2	2	2
20	Sosiologi	2	-	-	-
21	TIK	2	2	2	2
22	Seni Budaya	2	2	2	2
23	Bahasa Inggris	4			
	JUMLAH	51	45	47	47

Selain pelajaran yang telah disebutkan pada Program Pendidikan Formal atas, di pesantren Al-Kautsar ini para santri juga harus mengikuti Program Pendidikan Kepesantrenan. Program Pendidikan Kepesantrenan meliputi:

- 1) Tarbiyah Islamiyah, yaitu pendalaman ilmu-ilmu keislaman seperti: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fikih, Akhlak, Tasauf dan lain-lain. .
- 2) Pembelajaran kitab kuning.
- 3) Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris
- 4) Tahfidz (hapalan) Alquran yang meliputi:
  - a. Menghapal juz 30 dan beberapa surat pendek lainnya, seperti surah Yasin, Muluk, Waqiah dan lain-lain.
  - b. Menghapal Alquran seluruhnya (30 juz).
- 5) Praktek pelaksanaan ibadah mandiri yang meliputi:
  - a. Sholat 5 (lima) waktu secara berjamaah.
  - b. Menghapal dan membaca wirid-wirid tertentu pada waktu subuh dan maqhrib.

## 2. Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan

Sistem pembelajaran di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin hampir sama dengan pesantren-pesantren yang lain, di mana santri dikondisikan tinggal di pondok atau asrama selama 24 jam di bawah aturan disiplin yang diasuh oleh ustad dan ustadzah. Pembelajaran dalam bentuk formal dan non formal dirancang secara integratif dalam satu wadah.

Pola pendidikan yang dirancang untuk menumbuh kembangkan potensi dan kecakapan hidup (*life skill*) santri, sehingga nantinya santri memiliki keterampilan yang mumpuni di masyarakat dengan menanamkan Panca Jiwa Pesantren: *keikhlasan, kesederhanaan, Ukhuwah Islamiyah, Kemandirian dan Kebebasan secara terpimpin*. Serta dengan Motto Pesantren Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas dan Berpikiran Bebas.

Selain kurikulum lokal, pesantren juga menerapkan kurikulum Kementerian Agama. Santri akan diberikan Ijazah resmi (MTs. MA dan Pesantren) agar mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Kurikulum Pesantren adalah kurikulum kehidupan (*Life Curriculum*) yaitu kurikulum yang berlandaskan pada kehidupan riil. Seluruh aktifitas yang terkait merupakan pendidikan yang mengacu pada tiga aspek, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psimotorik (tingkah laku). Santri juga dibekali beberapa keahlian khusus sebagai nilai plus bagi mereka, seperti: kecakapan berdakwah (Pidato 3 Bahasa Yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab), pramuka, bela diri (silat), nasyid, seni musik, kaligrafi, tilawatil qur'an, mengajar, karya tulis, bercocok tanam, computer dan menjahit.

Berikut Mata Pelajaran Pada jenjang pendidikan MTs di Pesantren Ta'dib Al-Syakirin:

NO	JENIS PROGRAM	KLS & JLH JAM PELAJARAN			JUMLAH
		I	II	III	
	<b>A. Pendidikan Agama:</b>				
1.	Al-Qur'an	5	5	5	15
2.	Tajwid	2			2
3.	Tafsir	2		2	4
4.	Hadist	2	2		4
5.	Aqaid		2		2
6.	Fiqh	2	2	2	6

7.	Q. Ushuli			2	2
8.	Tarikh Islam	2	2	2	6
9.	Mahfudzot	2	2		4
10.	Ushuluddin	2			2
11.	Hisab	2	2		4
12.	Tarbiyah			3	3
13.	Tamrinat			2	2
	<b>B. Bahasa Arab:</b>				
15.	Bahasa Arab	6	4		10
16.	Imla'	2	1		3
17.	Qawaid Imla'			1	1
18.	Muthola'ah	4	2	2	8
19.	Mahfudzot	2	2	2	6
20.	Nahwu		2	3	5
21.	Shorof		2	2	4
22.	Tarjamah		2		2
23.	Insya'	1	1	1	3
24.	Khoth	1	1	1	3
25.	<b>C. Pendidikan Umum</b>				
26.	Bahasa Indonesia	2	2	2	6
27.	PKN	1	1	2	4
28.	Grammar			2	2
29.	Bahasa Inggris	4	2	4	10
30.	Matematika	2	2	2	6
31.	IPA	2		2	4
32.	IPS	1	2	2	5
33.	TIK		1	1	2
	Jumlah	49	44	47	140

Adapun Distribusi mata pelajaran untuk tingkat Aliyah adalah:

NO	JENIS PROGRAM	KLS & JLH JAM PELAJARAN			JUMLAH
		I	II	III	
	<b>A. Pendidikan Agama:</b>				
1.	Al-Qur'an	5	5	5	15
2.	Tarbiyah	2	2	4	8
3.	Tafsir	2	2	2	6
4.	Al-Adyan		2	2	4
5.	Bidayah		2	2	4
6.	Balaghoh	2	2	2	6
7.	Fiqh Bululughul Maram	2			2
8.	Ushul Fikih	2	2	2	6
9.	Tarikh Islam	2	2	2	6
10.	Mahfudzot	2	2		4
11.	Dinul Islam	2			2

16	Faroidh		2		2
17	Mantiq			2	2
18	Musthalah Hadis		2	2	4
	<b>B. Bahasa Arab:</b>				
19	Muthola'ah	2	2	2	6
20	Nahwu	2	2	2	6
21	Insya'	1	1		2
22	Khoth	1			1
	<b>C. Pendidikan Umum</b>				
24	PKN	1	2	1	4
25	TIK	1	1		2
26	Bahasa Indonesia	2	2	2	6
27	Sejarah	1		1	2
28	Ekonomi	1		2	3
29	Bahasa Inggris	2	2	2	6
30	Grammar	2	2	2	6
31	Composs			2	2
32	Matematika	2	2	2	6
33	Fisika	2	2		4
34	Kimia	2	2		4
35	Biologi	2	2		4
36	Sosiologi			2	2
37	Geografi	2		2	4
Jumlah		47	47	47	141

### 3. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam

Agar terciptanya tujuan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah dalam membentuk generasi islami dan menyiapkan sumber daya manusia berdasarkan nilai dan norma Islam guna membangun masa depan Indonesia menjadi Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafur, maka sistem dan kurikulum Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah adalah merupakan kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum dengan tingkatan sebagai berikut:

#### 1) Tingkat Madrasah

Tsanawiyah/MTs MTs ini setingkat dengan SMP dengan masa pendidikan 3 tahun dan dengan izin operasional dari Ka. Kanwil Kementrian Agama Propinsi Sumatera Utara. No.: 936 Tahun 2010 tanggal 26 Juli 2010, Akreditasi “A” Amanat Baik Tahun: 16 Oktober 2015 dan NSM : 121 212 710 026.

#### 2) Tingkat Madrasah Aliyah

MA ini setingkat dengan SMA dengan masa pendidikan 3 tahun dan dengan izin operasional dari Ka. Kanwil Kementrian Agama Propinsi Sumatera Utara. No.: 848 TAHUN 2010 tanggal 20 Juli 2010, Akreditasi “A” Amat Baik Tahun 5 Oktober 2009 dan NSM : 131 121 750 008.

Oleh Sebab itu masa pendidikan di PPM Darul Hikmah TPI adalah 6 (enam) tahun dengan jenjang pendidikan 3 tahun setingkat Tsanawiyah/ SMP dan 3 tahun setingkat Aliyah/SMA. Selama masa pendidikan seluruh santri/santriwati berada dalam asrama sehingga dapat melaksanakan kehidupan yang berwawasan dan bernuansa keislaman seperti : Ukhuwah, tolong menolong, berdisiplin, mandiri, jujur, sopan dan dapat mempraktekkan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari.

PPMDH TPI tidak mengenal dikotomi dan pemilahan ilmu sesuai ajaran Islam yang direalisasikan dengan mengadakan:

- 1) Mengikuti ujian MTs dan MA Negeri.
- 2) Mengikuti ujian / seleksi untuk melanjutkan studi di dalam dan luar negeri.
- 3) Mengadakan kegiatan kemasyarakatan seperti praktek mengajar, berdakwah, keorganisasian, kepramukaan, keterampilan (menjahit, komputer, dan tata boga) dan sebagainya.

Agar tercapai Visi dan Misi PPMDH TPI, maka disusunlah kurikulum yang berbasis kepada tujuan pesantren itu sendiri dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang diharapkan dapat dicapai dikemudian hari dan kurikulum ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

NO	BIDANG STUDI	KLS & JLH JAM PELAJARAN						JLH
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Tahfizul Al-Qur'an	2	1	1	1	1	1	7
2.	Tajwid	1	1	-	-	-	-	2
3.	Tafsir / Tarjamah	2	1	2	2	2	2	11
4.	Hadist	2	2	2	2	2	2	12
5.	Mustholah Hadist	-	-	-	2	2	2	6
6.	Tauhid	2	2	2	2	2	2	12
7.	Fiqh	3	2	3	4	4	4	20
8.	Usul/Qawaid Fiqh	-	-	-	2	2	2	6
9.	Tarikh Islam	1	1	1	1	1	1	6
10.	Faraidh	-	-	1	-	-	-	1
11.	Tarbiyah	-	-	-	2	2	2	6
12.	Mantiq	-	-	-	-	-	1	1
13.	Muthola'ah	4	4	2	2	2	2	16
14.	Tamrin Lughoh	6	4	3	-	-	-	13
15.	Nahwu	-	2	2	2	2	2	10
16.	Shorof	-	2	1	-	-	-	3
17.	Mahfudzot	2	2	2	2	2	-	10
18.	Balaghoh	-	-	-	2	2	2	6
19.	Insya'	-	2	2	1	1	1	7
20.	Tarikh Adab	-	-	-	-	1	1	2
21.	Imla'	1	1	1	-	-	-	3
22.	Al-Khat Al-Arabi	1	1	1	-	-	-	3
23.	Bahasa Inggris							
	A. SKB (Reading)	4	4	4	3	3	4	22
	B. PDK (Reading)	2	2	1	2	2	1	10
	C. Grammar	-	-	1	1	1	1	4
24.	Bahasa Indonesia	3	3	2	2	2	3	16
25.	PPKN	1	1	2	1	1	2	8
26.	Matematika	6	5	5	5	5	5	31
27.	IPA							
	A. Fisika	3	3	4	4	4	4	22
	B. Biologi	3	3	4	4	4	4	22
28.	IPS							
	A. Ekonomi	2	1	1	1	-	-	5
	B. Sejarah	1	2	1	1	1	1	7
	C. Geografi	1	1	2	1	-	-	5
29.	Kimia	-	-	-	4	4	4	12

30	Kerampilan	1	1	1	-	-	-	3
31	TIK	1	1	1	1	1	1	6
JUMLAH		54	54	54	54	54	54	324

Dalam menunjang kurikulum yang ada, maka dilaksanakanlah kegiatan ekstrakurikuler dengan melihat dari berbagai sisi untuk mencapai visi dan misi dari Pondok Pesantren. Adapun kegiatan ekstrakurikuler ini terjadwal sehingga pelaksanaannya tidak terjadi tumpang tindih antara kegiatan satu dengan kegiatan yang lainnya dan dapat dilihat dari jadwal berikut ini :

Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Santri

NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN	TUJUAN KEGIATAN
1.	KHUTBATUL 'ARSY	Setiap awal TP. Baru selama 3 hari	-Mengenalkan situasi Pesantren kepada santri baru dan orang tua
2.	SAFARI RAMADHAN	Awal Ramadhan s/d 23 Ramadhan	-Mempersiapkan santri terjun ke masyarakat -Pengenalan Pesantren pada masyarakat
3.	NASYID	-Putra -Putri	-Pembinaan Bakat -Partisipasi setiap perlombaan nasyid
4.	LPPTQ (Latihan Pengembangan Pengetahuan tehnik Al-Qur'an) - MUJAWAD	2 x Seminggu	-Pembinaan bakat -Mempersiapkan Qori dan Qori'ah -Partisipasi MTQ
	- TAHFIZUL QUR'AN	2 x Seminggu	
5.	PASKIBRA	Setiap tanggal 17 Agustus	-Penyambutan HUT Kemerdekaan RI
6.	MADING 3 BAHASA (Majalah Dinding)	2 x Seminggu - Bahasa Arab - Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia	-Sarana Informasi -Pengembangan Minat dan Bakat
7.	MUHADLOROH Pidato 3 Bahasa (Bahasa Arab, Inggris & Indonesia)	2 X Seminggu Malam Senin dan Jum'at Pkl 20.00-22.00	-Pembinaan Bakat -Pembinaan Mental -Mempersiapkan santri terjun ke masyarakat -Partisipasi dalam setiap perlombaan

8.	OLAH RAGA Sepak Bola	Setiap Jum'at pagi di Lap. Air Bersih	-Pembinaan Bakat -Partisipasi setiap pertandingan
	Bela Diri (Walet Puti)	2 x seminggu Selasa & Sabtu Pkl 16.30-18.00	
	Volley	Setiap Hari Pkl 16.30-18.00	
	Tenis Meja	Setiap Hari Pkl 16.30-18.00	
	Basket	Setiap Hari Pkl 16.30-18.00	
	Badminton	Setiap Hari Pkl 16.30-18.00	
	Takraw	Setiap Hari Pkl 16.30-18.00	
	Atletik	Setiap Hari Pkl 06.00-07.00 Pkl 16.30-18.00	
9.	PRAMUKA	Latihan Kamis Pkl 16.30-18.00 -Persami	-Mempersiapkan keterampilan Santri -Mempersiapkan santri terjun ke masyarakat -Menyahuti Program Pemerintah -Partisipasi setiap Perlombaan
10.	MUBES (Musyawarah Besar)	Setiap Akhir Program OSPIDAH (Awal Sm Genab)	-Pembinaan Bakat -Pertanggung jawaban kepengurusan -Memiliki kepengurusan baru
11.	LKD (Latihan Kepemimpinan Dasar).	Setiap Akhir Program OSPIDAH (Awal Sm Genap)	-Pembinaan Bakat -Mempersiapkan kader OSPIDAH periode berikutnya
12.	MENJAHIT	2 x seminggu Senin & Kamis Pkl 16.30-18.00	-Pembinaan Bakat -Mempersiapkan santri siap pakai dan terjun ke masyarakat
13.	KOMPUTER	Setiap hari Pkl 16.30-18.00 Kecuali Malam Senin & Jum'at Pkl 20.30-22.15	-Pembinaan Bakat -Mempersiapkan santri siap pakai dan terjun ke masyarakat



14.	MEMASAK (Tata Boga)	Seminggu Hari Jum'at Pkl 16.30-18.00	-Pembinaan Bakat -Mempersiapkan santri siap pakai dan terjun ke masyarakat
15.	DOKTER REMAJA	Setiap Awal Tahun	-Pembinaan Bakat -Mempersiapkan santri siap pakai dan terjun ke masyarakat

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa seluruh aktifitas dan kegiatan santri/santriwati diatur dengan sedemikian rupa oleh pihak pesantren untuk membentuk mereka siap menghadapi masyarakat bilamana mereka diminta tenaganya untuk mengabdikan diri setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Untuk lebih jelas kegiatan-kegiatan santri/ santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah (PPMDH) Taman Pendidikan Islam selama 24 jam dapat dilihat di bawah ini:

#### 1) Jadwal Harian

04.30 – 05.00	:	Bangun Pagi / Sholat Subuh
05.00 – 05.30	:	Sholat Subuh / Baca Al-Qur'an
05.30 – 06.30	:	Muhadatsah / Conversation
06.45 – 12.30	:	Belajar di Kelas
12.30 – 14.30	:	Shalat Zuhur, Makan siang / Istirahat
14.30 – 16.00	:	Belajar di Kelas
16.00 – 16.30	:	Sholat Ashar
16.30 – 17.45	:	Olah Raga / Ekstra Kurikuler
17.45 – 18.15	:	Persiapan Sholat Maghrib
18.15 – 19.15	:	Sholat Maghrib dan baca Al-Qur'an
19.15 – 19.45	:	Makan Malam
19.45 – 20.15	:	Shalat Isya
20.15 – 20.30	:	Muhadatsah / Conversation
20.30 – 22.30	:	Muzakarah / Belajar Malam
22.30 – 04.30	:	Istirahat dan Tidur Malam

## 2) Jadwal Mingguan

Minggu :	16.30 – 18.00 :	Kursus Menjahit & Olah Raga
	20.15 – 21.30 :	Kursus Komputer
Senin :	20.15 – 21.30 :	Muhadoroh / Public Speaking
	16.30 – 17.45 :	Kursus Menjahit & Olah Raga
Selasa :	16.30 – 18.00 :	Beladiri (walet Puti)
Rabu :	16.30 – 18.00 :	Kursus Komputer& Olah Raga
	20.15 – 21.30 :	Kursus Komputer
Kamis :	20.15 – 21.30 :	Muhadoroh / Public Speaking
	16.30 – 17.45 :	Pramuka
	20.15 – 21.30 :	Kursus Komputer
Jum'at :	06.00 – 07.30 :	Lari Pagi, Senam
	08.30 – 10.00 :	Pembersihan Umum
	16.30 – 18.00 :	Kursus Komputer& Olah Raga
	20.15 – 21.30 :	Kursus Komputer
Sabtu :	16.30 – 18.00 :	Beladiri (Walet Puti)
	16.30 – 18.00 :	Kursus Komputer& Olah Raga
	20.15 – 21.30 :	Kursus Komputer

Lampiran 4:

**GAMBAR/ DOKUMENTASI PENELITIAN  
DI PESANTREN MODERN KOTA MEDAN**



Gambar 1, 2, & 3: Wawancara dengan Kepala Mts Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar, Arsyad, S.Pd.I



Gambar 4 : Wawancara dengan Direktur Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin, Ahyat Sani Nasution, S.Pd.I



Gambar 5: Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Ika Satria, S.HI





Gambar 6: Wawancara dengan Kepala MTs Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Indra Sahputra, S. Pd I, M.Hum



Gambar 7: Wawancara dengan Kepala Bagian Rumah Tangga.Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Eli Juliati, S.Ag, M.Pd



Gambar 8 Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar



Gambar 9 Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar





Gambar 10 Wawancara dengan santri. Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Al- Akbar



Gambar 11 Wawancara dengan santri. Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Al- Akbar



Gambar 12 Wawancara dengan santri. Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar



Gambar 13 Wawancara dengan santri. Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin,





Gambar 14 Wawancara dengan santri. Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin,



Gambar 15: Wawancara dengan santri. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam



Gambar 16: Wawancara dengan santri. Pesantren Modern Darul Hikmah  
Taman Pendidikan Islam



Gambar 17: Wawancara dengan santri. Pesantren Modern Darul Hikmah  
Taman Pendidikan Islam





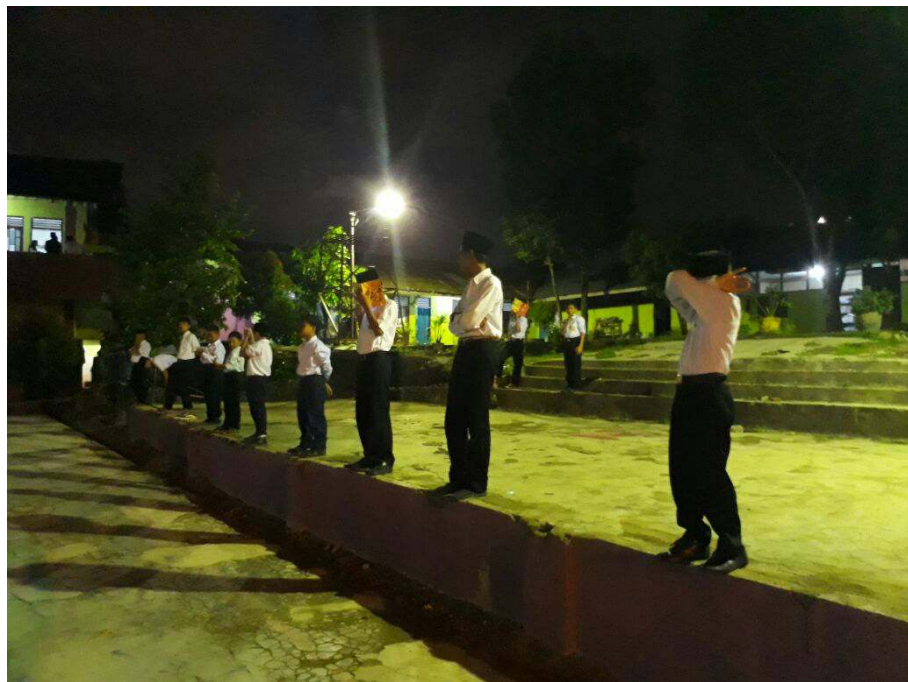
Gambar 18: Wawancara dengan santri. Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam



Gambar 19: Iqab Berpacaran (didudukkan di Jalan) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar



Gambar 20: Iqab pelanggaran sedang (digundul) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Al- Akbar



Gambar 21: Iqab menghafal pidato bahasa Arab dan Inggris, karena santri tidak dapat berpidato setelah diberikan waktu empat bulan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin





Gambar 22: Iqab menghapal mahfuzah karena santri tidak hapal mahfuzah di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin



Gambar 23: Iqab menghapal karena tidur-tiduran di kamar, saat jam belajar malam berlangsung. di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin



Gambar 24: Iqab menghafal mufradat Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam



Gambar 25: Pengarahan sebelum diberikan iqab di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam



Gambar 26: Pengarahan sebelum diberikan iqab di Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam



Gambar 27: Iqab Berjalan Jongkok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam





Gambar 28: Iqab Berjalan Jongkok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam



Gambar 29: Iqab Berjalan Jongkok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam